prolog

Menatap nisan dengan nama seseorang yang di sayangi memang tidak mudah. Ternyata benar kata orang-orang, perpisahan yang paling sulit adalah sebuah kematian. Dimana kita sama sekali tidak bisa melepas rasa rindu yang seringkali datang. Ketika sudah tidak ada harapan untuk melihat senyumannya yang indah. Seolah semuanya ikut hilang, seakan-akan harapan juga ikut hilang.

Kematian membawa seseorang untuk pergi selama-lamanya.

Mengulur waktu bukanlah sesuatu yang pas dilakukan jika kita menginginkan sesuatu. Rasa takut untuk memulai dan membuat sebuah perubahan membuat Dodit harus menunda apa yang ia idam-idamkan. Menyesal? Tentu. Tapi ini adalah konsekuensi yang harus Dodit terima. Sakit hati? Pasti. Tapi Dodit nggak bisa egois. Dia juga perlu liat orang yang dia sayang bahagia, walaupun bukan sama dia.

'*Maaf kalo Dodit belum bisa jadi apa yang kamu mau. Dodit masih suka bercanda, belum bisa serius. Dodit masih suka ninggalin kamu main futsal. Dodit bahkan pernah bosen sama kamu. Tapi setelah ngeliat semua perjuangan kamu, Dodit sadar kalo selama ini yang banyak berkorban itu kamu. Dodit sayang kamu. Dodit mau semua orang tau seberapa besar rasa sayang aku ke kamu. Dodit juga mau semua orang tau kalo perjuangan kamu itu nggak sekecil biji anggur.*

Buat kamu yang udah tenang di sana, Dodit sayang kamu.'

--

semoga kalian suka yaa sama Karodit versi baru

vomment nyaaaa yaaa

-**griertoast**.

1 Hari Pertama

Gadis berseragam abu-abu terang dengan bawahan rok model rempel berwarna abu-abu gelap yang ia lipat dua kali akibat terlalu besar itu menepuk-nepuk krim wajah yang baru saja ia oleskan di wajahnya. Di saku kemeja seragamnya terdapat lambang sekolah Dirgantara, sekolah yang hampir 7 tahun belakangan ini menjadi tempat belajarnya. Dengan cepat, ia menyisir rambut coklat gelap sebahunya yang ikal. Setelah selesai dengan rambut, ia mengambil sepasang kaos kaki yang tingginya tidak lebih dari mata kaki dan langsung mengenakan kaos kaki itu di kedua kakinya. Terakhir, tidak lupa sepatu berwarna hitam dengan lambang centang putih yang selalu ia pakai kemana-mana.

"Almamaternya jangan sampe lupa," ingat papa membuat anak perempuannya itu mengangguk.

Ia mengambil almamater biru gelap yang menjadi ciri khas sekolahnya, lalu memakainya. Di bagian dada kiri terdapat *name tag* yang menjelaskan satu dari identitas dirinya. *Clarensia Karenina Alexander*. Tubuhnya terlihat jauh lebih tegap mengenakan almamater yang pas dengan tubuh mungilnya itu. Penampilannya selalu *on point*, sekalipun ia mengenakan seragam sekolah. Cewek yang akrab dengan panggilan Karen itu mengambil satu dari segepok kunciran hitam yang terletak di *dashboard* mobil papanya. Kemudian ia memakaikan kunciran itu di pergelangan tangan kanannya sebagai gelang.

"Udah sana, nanti telat lho mau upacara. Jangan lupa nanti istirahat pertama makan bekel. Istirahat kedua kamu boleh beli mie," ucap papa membuat senyum manis Karen mengembang.

"*Finally after a week*.." gumam Karen membuat papanya berdecak.

"Kamu mau nyusul temen-temen kamu usus buntu?" tanya papa.

"Engga engga. Aku udah bikin perjanjian kok sama Keisha, kalo aku makan mie aku harus bayar *gocap* ke dia. Hehe," jawab Karen menyengir lebar, membuat papa berdecak lagi untuk yang kelima kalinya pagi ini.

"Uang jajan sama uang janjiannya aja lebih gede uang jajan. Awas lho kalo kamu bohong sama papa. Papa kenal semua yang dagang di kantin," ucap papa tegas, tapi berusaha lembut.

"Iya iya papa bawel. Udah aku turun ya, kan mau di lantik jadi anak kelas 11. *Almet* aku lecek nggak?" tanya Karen mengusap bahunya.

Papa menggeleng, "Udah cantik, kok. Cuma itu rambutnya di kuncir aja, nanti keringetan lepek lho.. Katanya kamu baru keramas semalem?" jawab papa yang diakhiri sebuah pertanyaan.

"Iya nanti aja kuncirnya. Aku turun ya. Nanti pulang sekolah aku mau beli kado ulang tahun dulu buat Nath. Kan minggu depan dia ulang tahun," ucap Karen memberitahu papanya.

"Sama Dodit?" tanya papa yang diangguki kecil oleh Karen.

"Yaudah. Nanti duit tambahannya papa *transfer* ya," ucap papa kembali dijawab anggukan Karen.

"Dadah pa," pamit Karen lalu turun.

Karen menggemblok tas hitamnya di bahu kanan. Tangannya memegang handphone berwarna emas yang di balut casing hitam dan popsocket pink dengan dua kamera yang sekarang sedang menjadi incaran banyak siswa di sekolahnya. Ia melihat keadaan sekitar *lobby* yang sepi. Hal ini disebabkan bel masuk berbunyi 5 menit lagi. Anak-anak pasti sudah siap di tempat duduk masing-masing. Entah sarapan, mengerjakan pr, atau main *mobile legend*. Karen melanjutkan perjalanannya sambil mengecek-ngecek media sosial yang ia punya.

Saat membuka *instagram*, Karen agak terkejut melihat seratus tigapuluh dua orang mengikuti akunnya. Semalam, ia meminta Dodit untuk mempromosikan akun *instagram*nya. Hanya iseng, dan yang biasa Karen tau adalah hal semacam itu tidak akan membawa pengaruh banyak. Namun kali ini perkiraan Karen salah. Dengan lihai, Karen meng*accept* semua *follow request* yang ia terima, dan mem*follow* orang yang sekiranya ia tahu.

"Neng, kalo lagi jalan jangan main handphone atuh," ucap seseorang membuat aktifitas Karen terhenti.

Sedetik kemudian, Karen tersenyum lebar.

"Eh bapak. Ini lagi *accept-accept*in *follow reques*t. Ya maklum lah ya anak hits," balas Karen membuat guru yang ada di depannya tertawa.

Itu pak Lukas, guru bahasa inggris yang sering menggunakan bahasa sunda dan logat medok jawa.

"Kamu taro tas di *auditorium* ya, kan mau di lantik jadi anak kelas 11. Di sana udah ada anak lain juga kok. Ada anak baru juga, cowok. Ganteng lho, Ren. Lebih ganteng daripada Dodit. Mending kamu naksir sama dia aja daripada sama

Dodit. Dodit kalo di kelas saya nyerocos mulu ngga ada henti," ucap pak Lukas membuat tawa Karen pecah.

"Kebanyakan ngemeng lo pak. Saya ke *auditorium* duluan ya, *bye*!" ucap Karen lalu lari menaiki tangga ke auditorium yang berada di lantai 4, mengingat pak Lukas yang bisa saja menjewer telinganya akibat perkataannya barusan.

Dan tidak sampai 5 menit, Karen sudah sampai di depan ruang *auditorium*. Ia berhenti sejenak sambil menormalkan irama detak jantung dan tarikan nafasnya yang memburu. Seketika ia merasa betis dan pahanya kembali kencang seperti waktu ia rutin olah raga pagi bersama papa.

Ah, coba masih bisa olahraga pagi kayak dulu. Pasti badan gue masih berotot, batin Karen.

"Karenina, ya?" tanya seseorang membuat Karen menoleh ke pintu *auditorium* yang terbuka setengah.

"Iya kak. Kenapa?" tanya Karen.

"Kamu di tunggu buat latihan pelantikan," jawab kakak kelas yang mengenakan almamater sama seperti Karen, hanya saja ia memiliki pin OSIS.

"Lah, kan kemaren udah latihan? Kok latihan lagi?" tanya Karen.

"Cuma supaya gak lupa doang kok. Yuk cepet," jawab kakak kelas itu kemudian menarik tangan Karen untuk masuk ke ruang auditorium yang sudah ramai dengan beberapa siswa serta osis dan para bapak ibu guru.

"Karen!!" panggil Keisha menyambut kedatangan Karen.

"Keiii! Aku kangen sama kamuu," balas Karen lalu memeluk Keisha.

"Aku juga kangen sama kamu. Sabtu minggu kita nggak ketemu, katanya kamu mau main ke rumah aku sabtu malem? Aku udah nungguin kamu," oceh Keisha.

"Kan gue udah bilang gue ke rumah sakit. Makanya kalo orang ngomong tuh kupingnya di buka," balas Karen.

"Kuping di buka? Caranya gimana?" tanya Keisha.

Gabi, kakak kelas yang tadi menarik karen tertawa kecil mendengar percakapan dua anak itu. Yang satunya polos dan *otw* bolot, yang satunya jahil dan setengah waras.

"Udah-udah jangan berantem. Sana masuk barisan," perintah Gabi membuat dua anak itu mengangguk sambil tetap berdebat ringan.

"Karen, liat deh itu anak tinggi banget!" ucap Keisha setengah kagum melihat anak cowok berambut hitam namun di cat *icy blonde* berdiri tidak jauh dari tempat mereka berbaris.

"Ah, Nath juga tingginya segitu kok. Norak lo!" balas Karen menyentil telinga keisha, lalu tertawa.

"*What are the odds that you ask his number*.. ?" tanya Keisha. Senyuman jahilnya muncul, membuat Karen yang merasa tertantang tersenyum lebar.

Mengetahu arti senyuma Karen, Keisha langsung bersemangat.

"*Odds in five*," ucap Keisha dibalas anggukan semabgat Karen.

"*One.. Two.. Three..*"

"*Four*!"

"*Four*!"

Teriak keduanya, lalu terdiam. Karen melotot dan Keisha tersenyum jahil.

"Ayo! Ayo! Nggak ngelakuin mandul ya!" teriak Keisha menunjuk wajah cantik Karen yang melotot.

"ENAK AJA!" balas Karen.

"Makanya ayok cepet, keburu dipanggil latihan lagi!" ucap Keisha mendorong-dorong bahu Karen.

"Iya iya iya!" balas Karen kemudian mengeluarkan handphonenya dari saku almamater.

Karen berjalan mendekati cowok itu. Tubuhnya tinggi dan alisnya tebal. Hidungnya juga mancung. Cowok itu sedang membaca sesuatu di kertas yang ia pegang.

"Hai," sapa Karen mengetuk lengan cowok itu. Tinggi Karen tidak lebih dari bahu cowok itu, membuat Cowok itu menurunkan kertas yang sedang ia baca dan menunduk untuk menatap gadis yang berdiri di depannya.

"*Do you speak Indonesia*?" tanya Karen dijawab anggukan cowok itu.

Ekspresinya datar.

"Boleh minta nomor kamu, nggak?" tanya Karen membuat satu alis cowok itu naik.

"Buat apa?" tanya cowok itu.

"Di suruh temen," jawab Karen.

Karen menyodorkan handphonenya ke cowok itu, lalu dengan baik hati cowok itu mengambil handphone Karen dan mengetikkan nomor telfonnya di sana.

"Nih." ucap cowok itu mengembalikan handphone Karen.

"Nama lo Aska?" tanya Karen di angguki cowok itu.

"Gue Karen," ucap Karen menaikkan satu tangannya, hendak bersalaman.

Aska menjabat tangan Karen, lalu tersenyum kecil.

"Gue kesana dulu ya," pamit Karen lalu berlari kecil meninggalkan tempat ia berdiri dengan Aska tadi.

Aska mengamati pergerakan Karen. Alisnya bersatu, membuat kerutan halus muncul di keningnya. *Famous banget kayaknya gue*, batin Aska.

--

HAIII
PART 1
semoga kalian suka yaa sama Karodit versi baruuu

25 votes for next ?
VOMMENTNYA YAAAAAA

-**griertoast**.

2 Upacara dan Perkenalan

Karen bersama 14 anak lain yang akan menempati kelas dan angkatan baru berbaris dengan rapih. Cewek di sebelah kiri dan cowok di sebelah kanan. Di depannya ada Keisha, di sebelah kanannya ada Aska, dan di belakangnya ada ketua osis yang tadi mengantar Karen. Di belakang Aska ada wakil ketua osis.

"Kami ucapkan *proviciat* untuk 4 anak kelas 10 yang lolos tes akselerasi untuk melangkah ke kelas 11. Sekali lagi, *proviciat*!" ucap sir Damian selaku ketua yayasan yang saat ini merangkap menjadi kepala sekolah dan ditanggapi tepuk tangan dari murid-muridnya.

"Saya juga mengucapkan selamat datang kepada 10 anak baru, baik yang akan masuk ke kelas 11 maupun 10, yang saya liat data-data kalian, kalian tidak berasal dari satu negara. Semoga kalian bisa cepat beradaptasi di sini. Kembali saya ingatkan untuk seluruh anak SMA Dirgantara, saya sangat mengharapkan kesolidaritasan kalian. Kalian satu keluarga, hanya dibedakan dengan tingkatan kelas. Tingkatan kelas bukan berati kalian lebih tua, kalian bisa memperlakukan adik kalian dengan semena-mena. Semakin tinggi tingkatan kelas kalian, kedewasaan kalian harus semakin dipertanggung jawabkan. *Agree*?" tanya opa membuat satu lapangan serentak menjawab,

"*Yes, Sir*."

"*Great*," gumam opa.

Acara selanjutnya adalah pelantikan dan serah terima siswa dari wali kelas lama ke wali kelas baru.

Jam sudah menunjukkan pukul 10.45 yang artinya jam pelajaran ke 5 akan di mulai. Karen belum masuk kelas. Ia bersama cowok yang tadi pagi ia minta nomornya --Aska, sedang duduk di depan kelas 11 IPA 4. Jam pelajaran ke 2, 3, dan 4 tadi mereka habiskan untuk mengisi angket, biodata, administrasi, buku-buku baru, dan hal-hal lain. Keisha bersama 1 orang anak baru lain sudah masuk sejak jam ke 4.

"Lo pindahan dari mana?" tanya Karen memulai pembicaraan. Ia tidak biasa dengan suasana yang diam.

"Maryland." jawab Aska.

"Itu di Amerika?" tanya Karen membuat Aska terkekeh.

"Menurut lo?" tanya Aska balik

"Gatau, makanya gue nanya. Kalo gue tau kan gue gak bakalan nanya lo," jawab Karen.

Aska lagi-lagi terkekeh, "US, lah." jawab Aska membuat Karen mangut-mangut.

"Kok lo senyum mulu sih?" tanya Karen lagi mendapati daritadi orang yang baru dikenalnya itu selalu tersenyum menanggapi perkataan atau pertanyaan dari Karen.

"Gigi gue tonggos." jawab Aska sontak membuat Karen tertawa.

"Bisa aja," balas Karen.

Lagi-lagi, Aska terkekeh.

"Di sini gapapa'*kan* kalau cat rambut?" tanya Aska.

"Gak papa, asal warnanya gak aneh-aneh. Nih gue ngecat," jawab Karen mengambil beberapa bagian rambutnya dan menunjukkannya ke depan wajah Aska.

"Gue kira itu rambut asli lo," balas Aska menautkan kedua alisnya yang tebal.

"Rambut gue emang coklat gitu, tapi warnanya keluar kalo di luar ruangan atau deket jendela doang. Terus bokap gue bilang cat aja semua jadi coklat, yaudah gue cat." jawab Karen.

"Oh." balas Aska.

"Lo orang Indonesia?" tanya Karen lagi membuat Aska mengangguk kecil.

Ia mengalihkan pandangannya ke arah depan, tepatnya gedung-gedung pencakar langit yang letaknya berdekatan dengan sekolah 5 lantai itu.

Aska mengangguk lebih mantap, "Gue bukan orang Maryland. Gue cuma punya keluarga yang sebagian besar dari sana." jawab Aska membuat Karen mangut-mangut.

"Gue belom pernah ke Maryland," ucap Karen lagi-lagi membuat Aska terkekeh yang menurut mamanya, itu menggemaskan.

"Kenapa sih? Emang gue ngelucu?" tanya Karen, sinis.

"Lo lucu aja kalo nanya." jawab Aska.

"Ih, aneh. Dasar *freak people*," balas Karen, mulai ngambek.

"Kita kapan sih masuk? Udah mau hujan nih, nanti kalo kita kena hujan gimana," celetuk Aska.

Karen sontak menatap Aska dengan tatapan bingung. Alisnya naik satu, "*Are you okay*? Lapangan dalem kita *indoor*, gabakal kena tampias." ucap Karen masih dengan wajah herannya.

Aska menepuk jidatnya, "Maksud gue, gue takut motor gue kena hujan."

"Ngeles aja lo pantat panci," ledek Karen.

"Pan-" ucapan Aska di potong oleh seroang guru yang tiba-tiba menyembulkan kepalanya ke luar dari pintu kayu yang setengah bagiannya kaca, pembatas antara ruangan kelas dan koridor depan.

"Ayok masuk," ucap guru tersebut.

Sontak, kedua anak itu berdiri dan memungut tasnya. Karen menenteng almamaternya, sedangkan Aska menenteng helm berwarna hijau neon yang dipenuhi stiker. Mirip dengan helm Nath.

"Anak-anak, ini ibu bawa 2 teman baru kalian yang mulai hari ini bergabung dan menjadi bagian dari kelas 11 ipa 4. Ayo perkenalan," ucap guru yang diketahui namanya bu Fena itu setelah mereka masuk kelas.

"Nama gue Karen, pindahan dari kelas 10 IPA 2," ucap Karen.

"Hanya itu?" tanya bu Fena memberikan tanggapan.

"Nak, kamu ini mau berkenalan dengan teman-teman baru, lho. Teman-teman yang akan menemani kamu sepanjang 1 setengah semester ke depan dan hanya itu?" tanya bu Fena lagi.

"Karen dari Jakarta. Karen adeknya Nath IPA 3. Karen hobinya makan. Karen ambil ekskul basket. Seneng bisa gabung di sini." lanjut Karen dengan nada datar, membuat beberapa anak terkekeh maklum.

"Ohh kamu adeknya Nath? Semoga gak tengil deh kayak kakakmu," celetuk bu Fena malas membuat seisi kelas tertawa dalam diam.

"Hm," balas Karen membuat bu Fena melirik anak itu dengan aneh. Ia bisa merasakan aura-aura tengil dari Karen. Lihat saja dari seragamnya yang agak ke besaran. Kedua tangannya di gulung. Kaos kakinya sangat pendek dan roknya hanya sebatas lutut bagian atas. Memang di simi rata-rata anaknya memakai rok selutut. Tapi untuk ukuran anak baru, hanya Karen yang berpenampilan seperti ini.

"Silahkan kamu memperkenalkan diri," perintah bu Fena melirik Aska.

"Nama saya Esensio Askandara Kevin. Saya pindahan dari Maryland. Hobi saya main ps. Saya ambil eskul futsal sama basket," ucap Aska.

"Kenapa kamu pindah ke Indonesia?" tanya bu Fena.

"Alesan saya pindah ke sini.." gumam Aska. Ekspresinya menandakan kalau ia sedang berpikir keras.

Namun sedetik kemudian, ekspresinya kembali datar, "Pengen aja." jawab Aska enteng, kembali membuat anak-anak tertawa. Benar-benar tertawa.

"Ada yang lucu ya, nak?" tanya bu Fena dengan tatapan tajam.

Sontak, anak-anak itu diam. *Ini efek micin yang setiap hari kita konsumsi bu*, batin Dodit.

"Buat anak-anak ibu, ibu harap kalian dapat berteman baik dengan Aska dan Karen. Dan buat Aska sama Karen, semoga kalian cepat beradaptasi di sini." ucap bu Fena di angguki anak-anak muridnya.

"Silahkan duduk," ucap bu Fena kembali membuat mereka mengangguk.

Aska dan Karen berjalan ke meja kosong di pojok ruangan. Aska dan Karen akan duduk semeja. Dodit yang sedaritadi duduk di ujung depan memperhatikn mereka.

"Besok ada pelajaran ibu berapa jam, nak?" tanya bu Fena yang merupakan wali kelas ipa 4 dan guru mata pelajaran Sejarah wajib.

"2 jam," jawab anak-anak.

"Besok ibu atur tempat duduknya, ya. Untuk Dodit harus tetap di depan sampai laporan-laporan tentang kamu berkurang." lanjut bu Fena.

Sontak, semua isi kelas tertawa.

"Yah, bu.. Emang siapa sih yang masih ngaduin saya? Saya samperin deh sini," ucap Dodit.

"Berani kamu? Hm," jawab bu Fena mengangkat kepalan tangannya tinggi-tinggi, membuat tawa anak-anak sekelas Dodit pecah lagi.

"Saya bilangin mama saya ya!" adu Dodit seperti anak kecil.

"Ibu *nda* takut sama mamamu," jawab bu Fena santai.

"Ih bu Fena nyebelin!" ucap Dodit lagi.

"Ngaca dong *hellow*!" balas bu Fena kembali membuat teman-teman Dodit tertawa lepas.

"Seneng lu smua," celetuk Dodit.

Bel pulang sekolah berbunyi sekitar 3 menit yng lalu. Sebagian besar penghuni kelas 11 IPA 4 sudah ngacir keluar. Karen masih di tempat, menyatat catatan sejarah yang ada di papan. Aska juga sama.

"Lo nanti nyatet punya gue aja Ren," ucap seseorang mmebuat Karen mendongak.

Di hadapannya sudah berdiri Dodit dengan tas hitam kesayangannya.

"Emang lo udah kelar?" tanya Karen memvuat Didit mengangguk.

"Kalo gak mau liat catetan gue, ya foto aja catetannya. Ini udah mau jam setengah 4. Katanya lo janjian sama dokter jam 4?" tanya Dodit balik membuat Katen menepuk jidatnya.

"Yaudah deh Dodit tolong fotoin, Karen mau beres-beres." jawab Karen lalu dengan segera bangkit dan memberesi buku-bukunya.

"Aska, Karen pulang duluan ya. Daah!" pamit Karen dijawab anggukan kecil dari Aska.

Karen menghampiri Dodit yang sedang berdiri di depan papan tulis, kemudian mengajaknya untuk segera pulang.

"Duluan ya, Ka!" teriak Dodit kembali membuat Aska mengangguk kecil.

Karen dan Dodit berjalan berdampingan ke luar kelas. Di luar, ramai anak-anak. Cuaca kembali cerah, walaupun di bagian kanan mendung. Karen bersyukur karena hari ini tidak jadi hujan. Masalahnya, kalau hujan Karen bingung harus pulang dengan apa. Ingin minta jemput papanya, tapi papa hari ini lembur. Mau pulang bareng opa, hari ini opa ada kunjungan ke yayasan di Bogor.

"Nanti mau di temenin ke dokter?" tanya Dodit di sela-sela perjalanan mereka menuju parkiran.

"Emang Dodit gak ada kegiatan hari ini?" tanya Karen balik.

Dodit menggeleng kecil, "Nath mau ke kantor bokap lo katany, Kenny mau nemenin mamanya belanja bulanan, Rama mau bantuin opanya bikin kandang burung." jawab Dodit.

"Bikin kandang burung? Kenapa gak beli aja?" tanya Karen.

"Itu loh, kandang burungnya yang dari kayu. Yang kayak rumah-rumahan bentuknya," jawab Dodit.

"Ooooh. Jadi bisa dong temenin Karen hari ini?" tanya Karen diangguki Dodit.

"Nanti Dodit pinjem baju Nath aja," lanjut Karen kembali membuat Dodit mengangguk setuju.

--

25 votes biar double update + semangat apdetnya?

griertoast.

3 Serba Salah

Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Tadi, Karen menelfon dokter yang sudah janjian dengannya agar mundur satu jam. Untungnya dokter itu memahami dan kebetulan juga yadi ia ada *meeting* mendadak jam 4 sore. Dan sekarang, Karen sedang duduk di ruang tunggu bersama Dodit, menunggu namanya di panggil.

"Kira-kira, gue sakit apa ya?" tanya Karen membuat Dodit menoleh.

"Mungkin lo kecapean, makanya suka pegel-pegel sama mimisan. Gue juga kalo kecapean mimisan kok," jawab Dodit, berusaha membuat ceweknya itu tenang.

Ceweknya?

"Ya tapi gak wajar aja, Dit. Gue ambil nilai lari doang, itupun gue kebanyakan jalan mimisan seember," balas Karen berdecak.

Dodit lantas tertawa. *Apanya yang lucu coba gelo*? Pikir Karen.

"Udah-udah, itu cuma mimisan biasa," timpal Dodit tersenyum manis.

"Nanti lo di luar aja ya, gausah masuk." ucap Karen.

"Lah kenapa? Masa gue gak boleh liat calon ibu dari anak-anak gue di periksa?" tanya Dodit sontak membuat Karen memukul kening cowok itu.

"Lo kan heboh kalo liat suntikan. Daripada nanti dokternya gak konsen, mending di luar." jawab Karen

Dodit mengerutkan kedua alisnya, seolah berpikir. Sama seperti waktu ia berpikir di depan lembaran kertas soal UAS Kimia.

"Tapi kan lo cuma periksa, gak di suntik. Ayodong, gue janji deh ngga bakal heboh. Gue mau liat lo, gue mau tau lo kenapa, sakit apa. Gue gamau ketinggalan update 1 kabar aja tentang lo. *Please, please, please* ijinin Dodit masuuuuuuuk.." bujuk Dodit memelaskan wajahnya.

Karen mencerna perkataan Dodit. Sejenak, ia merasa senang sekaligus terharu. Ia merasa diperhatikan. Untuk pertama kalinya, ada orang yang berkata seperti itu kepada Karen. Tidak pernah ia mendapatkan hal yang seperti itu, sekalipun dari papa, apalagi Nath. Namun perasaan itu lenyap ketika ia mendengar namanya di panggil oleh seorang suster.

"Yaudah ayo," balas Karen membuat senyum Dodit merekah.

"Ayuk sayang. Jangan takut, di sini ada pentolan Tanjung Duren." ucap Dodit membuat Karen tertawa.

Kehadiran Dodit membuat semuanya menjadi lebih hangat.

"Silahkan masuk," ucap Dodit membukakan pintu untuk Karen.

Karen masuk, diikuti Dodit. Ia kemudian duduk di depan kursi yang disediakan, kembali diikuti Dodit.

"Apa kabar?" tanya dokter Yansen, dokter yang sudah sangat dikenal oleh keluarga Karen.

"Baik. Dokter sendiri?" tanya Karen

"Baik, kok. Oh iya, saya bawa oleh-oleh dari Jepang. Kebetulan banget pas kita buat janji, saya lagi ada

panggilan ke Jepang," jawab dokter Yansen membuat Karen terkekeh lalu mengangguk.

"Pacar?" tanya dokter Yansen melirik Dodit, membuat Karen menggeleng.

"Calon suami," jawab Dodit yang mendengar pertanyaan dokter Yansen.

Karen yang mendengar itu melotot, membuat pria satu anak di hadapannya ini terkekeh. Hubungan keluarga dokter Yansen dan keluarga Karen cukup dekat. Papa dan dokter Yansen adalah sahabat karib saat jaman-jaman SMP. Jaman yang hampir menghancurkan hidup dan prestasi papa.

"Apa keluhan kamu hari ini?" tanya dokter Yansen.

"Saya akhir-akhir ini sering mimisan. Kenapa ya?" tanya Karen balik.

"Mimisannya sering?" tanya dokter.

"Banget. Kalo saya main basket, suka tiba-tiba pusing terus mimisan. Waktu saya ambil nilai lari juga gitu. Yang simpel aja deh, saya kelamaan diri aja pusing terus mimisan. Dan mimisannya nggak berenti-berenti," jawab Karen.

"Badan kamu suka pegel-pegel selama mimisan parah ini?" tanya dokter membuat Karen berpikir sebentar, lalu mengangguk.

"Kalo badan sih engga terlalu. Lengan saya itu, kalo bangun tidur suka tiba-tiba pegel sendiri," jawab Karen.

"Kamu ngerasa nafsu makan kamu berkurang?" tanya dokter kembali membuat Karen berfikir. Jujur saja ia merasa

nafsu makannya biasa-biasa saja, tapi memang belakangan ini ia cepat kenyang dan malas makan.

"Biasanya Karen makan di sekolah istirahat 1 sama 2, terus pulang sekolah pasti beli makanan. Akhir-akhir ini jarang. Bahkan seminggu belakangan ini cuma makan kalo ada bekel doang," ucap Dodit.

"Hm, tes lab dulu deh." ucap dokter lalu berdiri, sontak membuat jantung Karen berdetak lebih cepat.

"*Thats okay*," bisik Dodit.

Dodit menggandeng tangan Karen untuk mengikuti dokter Yansen. Dokter Yansen mempersilahkan Karen duduk di berangkar, lalu dokter itu mengeluarkan alat-alat medisnya. Dokter Yansen juga meminta bantuan seroang perawat untuk mengambil darah Karen agar bisa di tes.

"Hasil tesnya keluar seminggu ke depan. Usahakan jangan aktivitas berat dulu. Juga makannya harus tetep di jaga. Paksain aja kalau emang gamau makan," ucap Dokter sambil menyuntikkan suntikan itu dan mengambil darah Karen.

"Nanti kalo saya muntah gimana?" tanya Karen.

"Kalo kamu muntah gak keluar darah ya gapapa. Tapi kalo muntahnya ada darah, telfon saya lagi." jawab dokter.

"Tapi kemungkinan dia kenapa, ya Dok?" tanya Dodit.

"Pastinya saya juga belum tahu. Saya nggak berani bilang sampe hasil tesnya keluar," jawab Dokter.

Karen menghela mafasnya pasrah. Jujur, ia takut. Ia sudah membuat penelusuran akan gejala-gejala sakit yang ia

rasakan saat ini. Semuanya masih buram. Dan hal ini tentu membuat hidup Karen seminggu ke depan tidak akan tenang.

"Nath kalo gue kasih ini dia bakalan seneng gak ya?" tanya Karen memperlihatkan sepatu dari brand dengan logo 3 garis berwarna putih ke depan wajah Dodit.

"Dia lagi pengen sepatu itu," jawab Dodit membuat senyuman Karen mengembang.

Ia senang karena perkiraannya, Nath akan menerima kado yang ia berikan. Kebetulan sekali.

"Yaudah gue beliin ini aja, ya?" tanya Karen membuat Dodit mengangguk.

"Abis ini makan ramen yuk? Lo belom makan dari pulang," ajak Dodit membuat Karen yang sedang melihat-lihat sepatu lain berhenti.

"Gak ah. Gue pengen makan kue ulang tahun aja." balas Karen.

"Tapi kan lo belom makan nasi. Tadi aja di sekolah cuma makan bakso," timpal Dodit.

"Ih orang guenya gamau. Lo kalo mau makan nasi sana makan, gue mau kue. Titik gapake koma." ucap Karen.

"Yaudah iya. Yok bayar terus beli kue," ajak Dodit menggandeng tangan cewek imut di depannya itu.

"Ih orang gue lagi nyari sepatu, kok di ajak bayar? Udah gamau lagi nemenin gue? Yaudah sana," balas Karen membuat Dodit terdiam.

"Nyebut, Ren.." gumam Dodit.

"Jangan kira gue gak denger ya! Lo kira gue kesetanan, segala di suruh nyebut?" balas Karen melotot.

"Engga gitu.."

"Terus apa? Udah deh kalo Dodit emang udah bosen nemenin Karen pergi. Sana pulang sana," ucap Karen sewot sambil mendorong-dorong Dodit ke pintu keluar toko ini.

"Ih apaan deh," balas Dodit memakemkan tubuhnya.

"Gue bercanda doang kok," ucap Dodit.

"Bercandanya aneh. Gue gasuka," balas Karen.

"Yaudah maaf. Ayok mau cari sepatu yang mana, nanti kalo bingung gue pilihin," ajak Dodit kembali menggandeng tangan Karen dan menarik lembut anak itu ke rak-rak berisi sepatu wanita.

"Awas ya kalo Dodit bercandanya aneh-aneh lagi," ucap Karen.

"Iya," balas Dodit.

--

absurd? bgt anj WKWK.
maaf ya ..
janji part selanjutnya berbobot

-**griertoast.**

4 Little Throwback

Dodit menjatuhkan bokongnya di sofa empuk milik omanya Rama. Tadi sepulang sekolah, mereka memutuskan untuk ngumpul di rumah oma Rama karena kebetulan oma yang mengundang. Oma akan mencoba memasak kue-kue kering untuk natal, dan Rama bersama 3 cowok kambing itu akan dijadikan bahan percobaan.

"Nath mana?" tanya Dodit.

"Lah bukannya dia jalan bareng lo tadi?" tanya Rama balik.

"Lah, gue kira dia udah duluan, makanya tadi pas di jalan udah ga keliatan motornya, gue belok lewat belakang. Depan macet," jawab Dodit.

"Nah itu Nath lewat jalan depan, kali. Kenapa bisa ga liat, deh? Emang lo bedua balapan?" tanya Kenny membuat Dodit berdecak lalu menatap sahabatnya itu dengan aneh.

"Kaga lah," jawab Dodit.

"Tadi gue isi bensin dulu. Gue ajak Nath katanya dia males nunggunya. Yaudah dia jalan deluan," lanjut Dodit.

"Temen gitu tuh? Ninggalin?" tanya Kenny mengejek.

"Palsu itu namanya Ken," balas Rama.

"Ternyata.." Kenny mulai menyanyikan lagu yang sedang tenar di kalangan teman-temannya itu.

"Lo itu palsuu," lanjut Rama membuat Dodit menatap mereka sinis.

Oh iya, Dodit lupa untuk memperkenalkan teman-temannya yang sering disebut-sebut sebagai biang onar di angkatan mereka. Walaupun seperti itu, jika mereka tidak menghadiri acara-acara sekolah seperti clasmeet, expo budaya, open house, natal bersama, imlek bersama, pasti sebagian besar anak-anak cowok akan mengatakan "Coba ada Dodit dkk, pasti seru nih."

Yang pertama, Rama. *Danielis Rama Pamudya*. Cowok yang sering di bilang mirip sama Dodit, padahal kalau di liat-liat terlalu lama wajah mereka berbeda. Memang kalau di lihat sekilas, mereka seperti memiliki wajah yang sama. Rama tinggal di rumah oma dan opanya. Ia baru akan pulang ke rumah orangtuanya ketika libur atau saat orang tuanya ada di rumah. Rama anak tunggal. Maka dari itu, ia terbiasa dengan hidup yang mewah dan semuanya serba cepat.

Lalu, Kenny. *Kenny Julio Paul*. Kenny merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Adiknya masih kecil, baru masuk SD kelas 1 tahun ini. Kenny sangat menyayangi adiknya, walaupun terkadang ia merasa orangtuanya terlebih papa lebih menyayangi adik perempuannya itu. Kenny tinggal bersama orangtua yang lengkap ditambah beberapa pengasuh dan asisten rumah tangga. Kenny adalah tipe cowok yang sangat mencitai keluarga, terutama mama. Prioritas utama Kenny adalah mama. Apapun akan ia lakukan demi membuat mamanya tersenyum.

Lalu yang terkahir, Nath. *Nathanael Gabriel Alexander*. Membaca nama belakangnya saja sudah jelas bahwa ia kakaknya Karen. Nath merupakan cowok dingin yang moodnya tidak tentu. Awalnya, teman-temannya mengira kalau cowok ini *alter ego*. Tetapi setelah dilakukan penelitian, Nath hanya memiliki 3 sikap yang selaku ia tonjolkan. Jutek, cuek, dan galak. Galak dalam artian kalau ia merasa seseorang melakukan kesalahan pada dirinya, ia

tidak akan memaki orang itu di depan muka. Ia akan diam. Diam yang membuat semua orang mengerti kalau ia sedang marah. Nath paling sensitive bila di ungkit soal keluarga, terutana orangtuanya yang sudah tidak lengkap. Bedanya dengan Dodit, Nath harus kehilangan mama di usia yang masih sangat muda.

Pertemanan mereka berawal dari clasmeet akhir tahun kelas 10. Saat itu, mereka masuk dalam 1 kelas, 10 IPA 2. Mereka yang memang dari hari pertama sudah memulai pertemanan di hadapkan dengan sebuah masalahnya yang seharusnya bukan di tujukkan untuk anak kelas 10.

Waktu itu, Dodit tidak sengaja salah menuliskan skor di papan skor saat pertandingan basket berlangsung antara kelas 10 dan 12. Ini permainan antar angkatan. Karena waktu itu Dodit tergabung dalam ekskul futsal, ia tidak ikut bermain membela angkatannya. Mengetahui itu, seluruh anak-anak jagoan kelas 12 mengira kalau Dodit curang.

Awalnya mereka diam saja, tetapi saat pulang sekolah, mereka berbondong-bondong menghampiri Dodit yang hendak pulang. Waktu itu, ia bersama ketiga temannya memarkirkan motor di hotel dekat sekolah karena peraturan di Dirgantara tidak boleh membawa motor jika belum punya SIM. Dodit melihat kedua kaca spionnya pecah dan knalpotnya di coret-coret dengan pylox.

"*Itu gara-gara lo curang. Kalo lo mau angkatan lo menang, ya lo gabung dong main. Main di lapangan, bukan main di papan skor*." ucap salah seorang anak dari kelas 12.

Dodit yang geram akan hal itu tanpa basa-basi menonjok pipi satu dari mereka. Dodit benar-benar tidak sengaja salah memasukkan *point*. Waktu itu keadaan sekitarnya ramai

dengan penonton serta anggota osis yang sedang menyetel lagu melalui *speaker* besar.

"*Gue udah bilang nggak sengaja. Toh juga angkatan lo kan yang menang? Gitu doang segala di besar-besarin, situ cowok*?" tanya Dodit songong.

Mendapati kesongongan dari adik kelas jelas membuat anak-anak kelas 12 itu merasa panas.

"*Lo masih kelas 10 aja belagu*," gumam seseorang membuat Nath terkekeh. Terkekeh seperti mengejek.

"*Ya lagian lo kenapa, sih. Dia cuma salah. Lagi pula semuanya udah kelar, angkatan lo menang. Apa mau tanding ulang aja*?" tanya Nath.

"*Gausah ikut campur. Urusan gue sama dia, bukan sama lo*." balas satu dari mereka membuat Nath terkekeh lagi.

"*Dia temen gue. Dia bener, gue harus bela dia, lah. Apa jangan-jangan emang lo aja yang mau cari ribut sama kita, hm? biar angkatan gue jelek di mata guru-guru?*" tanya Nath sinis.

"*Bukannya angkatan lo emang udah jelek*?" tanya seseorang, membuat segerombolan anak itu tertawa.

"*Yaudah biar cepet, maunya apa*? *Tanding ulang*?" tanya Kenny kali ini bersuara. Ia gerah jika harus selalu bermasalah setiap kali ada *event*.

"*Iya. Sabtu, lapangan Titan gue* booking *3 jam. Kalah, bayar lapangan*." ucap seseorang lain, lalu mengajak teman-temannya pergi.

"*Siapa takut. Buktiin aja sini kalo emang lo pada bisa main*," ucap Rama.

Begitulah kira-kira awal kedekatan mereka. Sejak saat itu, Dodit pindah ekskul ke basket. Dan kelas 11 ini, Dodit mengambil 2 eskul. Basket dan Futsal.

"Nath bentar lagi ultah, mau di *surprise*in apa?" tanya Dodit.

Pertanyaan Dodit membuat mereka berfikir. Yang sudah-sudah, *surprise* yang mereka berikan untuk Nath selalu gagal. Entah itu ketauan, salah hadiah, sampai Nath marah karena *surprise* yang diberikan terlalu konyol. Terkadang, mempunyai teman seperti Dodit, Kenny, dan Rama membuat Nath merasa dirinya lebih hangat. Tapi terkadang, kehangatan itu berubah jadi sebuah rasa panas di otak yang berujung dengan rasa gondok.

"Nath kan lagi pengen sepatu tuh.. Apa tuh yang kemaren dia cari-cariin kalo ke mall?" tanya Rama.

"Yang *adidas* itu? Udah di beliin sama Karen," balas Dodit.

"Oh, kemaren lo nemenin dia beli kado?" tanya Rama diangguki Dodit.

"Beliin laptop aja! Yang ROG," usul Kenny membuat Dodit meolotot.

"Lo gila? Gue minta mama gue bayarin setengah buat gue aja dia gamau," ucap Dodit menentang.

"Yaudah beliin bola aja lah. Kemaren kan kita buat bola dia pecah.. Mana ada tanda tangannya si Kobe lagi," usul Rama membuat kedua temannya tersenyum seolah mengatakan "Nah!".

"Kalo ajak Karen aja *surprise*innya, gimana? Sama papa, opa juga sekalian. Gimana-gimana?" tanya Rama antusias.

"Boleh tuh! Tapi kalo papa sama opa gabisa pas tanggal itu? Itukan awal bulan, pasti sibuk deh abis gajian.." jawab Kenny.

"Yaudah kita-kita aja kalo yang tua pada gabisa," balas Dodit.

"*Sweet seventeen* ya?" yanya Kenny.

"Oh iya, *sweet seventeen*. Kayaknya kalo *sweet seventeen* gini papa pasti bisa lah. Lagian kan Nath cowok. Paling ngga dibikinin birthday party, cuma makan-makan di restoran," jawab Rama

"Nanti lo suruh Karen tanyain papa aja, Dit," usul Kenny membuat Dodit mengangguk kecil.

Usai dengan pembicaraan itu, Dodit merogoh handphonenya yang ada di kantung celama, lalu membuka aplikasi *line* dan mencari kontak Karen di daftar chatnya. Sementara itu, kedua temannya pergi ke dapur untuk memasak ramen instan. Mereka akan mengadakan *challenge* menggunakan ramen instan pedas itu.

Begitulah Dodit. Ia tidak akan berhenti sampai Karen membalas chatnya. Mungkin Karen sedang tidur atau mungkin dia sedang makan di luar atau bisa juga ia sedang berkunjung ke kantor papa. Dodit akhirnya memutuskan untuk meletakkan handphone merah itu di meja, lalu berjalan ke dapur menyusul teman-temannya.

"Punya Nath cabenya banyakin aja kali ya, dia kan paling tahan pedes.." ucap Kenny yang sedang membuka bumbu dari ramen tersebut.

"Iya-iya setuju bingbing. Tapi jangan terlalu banyak, nanti dia nyadar." balas Dodit.

Demen nih gue yang begini-gini, batin Dodit. Ia berjalan ke kulkas, lalu mengorek-orek isi kulkas itu mencari camilan yang bisa ia makan. Dan setelah memakan beberapa camilan yang ia temukan, ia kembali ke ruang tamu. Mengingat ia masih menunggu balasan dari Karen. Dan tepat saat ia mengangkat handphonenya, muncul *pop-up* message dari Karen.

Dodit tersenyum usai membaca pesan dari Karen. Baru saja Dodit ingin mengetik sesuatu, Karen sudah lebih dulu mengirimkan pesan.

Dodit lagi-lagi tersenyum. Ia gemas melihat anjing-aniing itu dan ingin meminta Karen untuk mengambil yang kedua dari kiri. Namun lagi, belum selesai ia mengetik, Karen sudah mengirimkan pesan.

Dang. Senyuman Dodit memudar.

Dodit berharap bahwa Aska yang di maksud bukanlah Aska yang tadi siang ia kenal.

Waduh, siaga satu.

Mereka lagi chattan ya? batin Dodit.

Maaf ya, Karen. Dodit lagi emosian hari ini, mungkin mau dateng bulan.

Ingin sekali Dodit mengetik : "Gue sebel lo ngomongin Aska." Tapi ia sadar, Karen itu masih calon pacar. Belum sah. *Lagian kenapa juga gue harus sebel? Aska kan cuma mau kasih anjing, bukan kasih rasa sayang.*

Maaf bohong..

Dan akhirnya, ia memutuskan untuk menanyakan pertanyaan yang sedaritadi ia tahan. Jantung Dodit berpacu sedikit lebih cepat menunggu jawaban dari Karen. Lagi, kenapa dia harus bersikap seperti ini?

Ting!

Mendengar itu, Dodit dengan sigap mengambil handphonenya yang baru saja ia letakkan di sofa.

Niatnya ingin menghampiri lagi teman-temannya di dapur ia urungkan.

Kayaknya dia ketemu yang lebih asik dari gue.. :')

Sebanyak apa, ya?

Ah, gaperlu :') Udahlah, daripada makan ati mending gue sudahi saja obrolan kita sore ini.

Aduh ..

Mana tahan kesel sama cewek yang modelnya begini :"""")

Maaf Dodit bohong lagi :"

Dan setelahnya, ia langsung mematikan *wifi* serta *mobile data* dan mengatur handphonenya dalam keadaan *flight mode*. Ia melemparkan handphonenya ke sofa di sebrangnya, lalu mengelus dada bidangnya.

Sabar.. Sabar.. Aska cuma nawarin anjing kok. Sabaaaaar.. Mana duduk berdua lagi.. Sabaaaaaar Dodit sabaaaar, batin Dodit menyemangati dirinya sendiri.

"Ngapa bego lu?" tanya Kenny yang tiba-tiba datang bersama Rama membawa empat piring berisi ramen pedas itu.

"Aduh, nanti aja deh ceritanya. Mana sini, lagi panas ati nih butuh yang pedes biar meledak!" ucap Dodit mengadahkan tangannya, meminta piring untuknya.

Dan tepat saat Kenny dan Rama duduk, deru motor besar milik Nath menggema di garasi.

AHAHAH
GIMANA PART INI ??
semoga kalian suka yaaa :"
bikinnya susah ternyata WKWKW

IF YOU LIKE THIS PART, DONT FORGET TO COMMENT AND MAKE SURE TO DROP A STAR, A HUGE *slash* BIG *slash* JUMBO STAR TO THIS PART

^uda kaya youtuber belom geng wkwk
btw ini part panjang bgt gilak
hampir 2000 words WKWK
nyampe ga ya kira kira 60 votes ? WKWK

-**griertoast.**

5 Hukuman

Karen menginjakkan kakinya di lobi sekolah yang sudah ramai. Jam menunjukkan pukul enam lebih empat puluh lima menit yang artinya sepuluh menit lagi, bel masuk berbunyi. Setelah melakukan *finger print* sebagai pengganti absen, Karen berjalan ke lantai 3 di mana kelasnya berada. Tadi pagi ia diantar papa. Dodit dan yang lainnya memang tadi ke rumah Karen, seperti biasa. Tetapi mereka bilang mereka tidak langsung ke sekolah.

Sebelum benar-benar sampai di tangga, Karen melirik ke sudut kanan lapangan yang bersebelahan dengan kantin luar. Ia melihat ibu-ibu tukang ayam kecap yang sering ia beli sudah buka dan sedang menata makanannya. Dengan hati senang, Karen memutuskan untuk berjalan ke sana dan membeli makan. Memang ia sudah makan, tetapi lapar kembali melandanya setelah kemarin ia hanya makan sekali. Mungkin nafsu makannya sudah kembali seperti awal.

"Tante kayak biasa ya, nasinya setengah aja tapi. Di taro plastik item ya tante," ucap Karen membuat tante itu mengangguk paham.

"Kok tumben setengah nasi nya? Padahal tante udah siapin yang nasinya banyak buat kamu," ucap tante yang belum di ketahui namanya itu, membuat Karen tersenyum kecil.

Beberapa anak yang lewat memperhatikan Karen. Lagi-lagi penampilannya menyita perhatian banyak murid. Rok kotak-kotak rempel berwarna senada dengan rok kemarin di lengkapi kemeja abu-abu terang. Karen mengenakan jaket denim dengan beberapa patch yang tangannya di gulung sampai sikut. Kaki jenjang dan ramping tapi berotot itu

dibalut dengan kaos kaki semata kaki dan sepatu hitam dengan merk bintang itu. Rambut ikalnya di biarkan terurai, menambah kesan manis dari dirinya.

Saat sedang asik menunggu pesanannya sambil mengecek-ngecek media sosialnya, bel sekolah berbunyi. Hal ini membuat Karen berdecak, lalu berpikir gimana nasib makanan yang sudah ia pesan tadi.

"Nanti istirahat aja deh, tante. Telornya belom jadi juga, kan?" tanya Karen membuat tante yang sedang menggoreng telor dadar untuk karen berhenti sebentar.

"Istirahat? Yaudah. Tapi nanti kalo jamkos mau di ambil, ambil aja. Tante gak kemana-mana kok," balas tante membuat Karen mengangguk.

Ia mengeluarkan salembar uang berwarna biru dari kantong roknya, lalu memberikan uang itu ke tante.

"Kembalinya nanti aja," ucap Karen lalu pergi.

Ia berjalan santai, di saat murid-murid lain sedikit berlari. Ia juga menaiki tangga dengan santai, seakan-akan bel masih akan berbunyi 1 jam lagi. Karen bahkan menaiki tangga sambil bermain game yang baru saja ia *download* di handphonenya.

"Eh, nak! Nak!" panggil seseorang membuat Karen menoleh.

"Kamu kok jalan nyantai banget, ya? Gak denger udah bel?" tanya ibu itu. Karen tidak mengetahui nama guru yang sekarang sedang berbicara dengannya. Yang ia tahu adalah dia guru di Dirgantata.

"Tau," jawab Karen santai.

"Terus kenapa nyantai?" tanya ibu itu.

"Pegel kaki saya," jawab Karen lagi membuat ibu itu berdecak.

"Alasan. Sini-sini turun. Kamu termasuk telat," ucap ibu itu membuat ekspresi Karen jadi sewot.

"Lah, saya udah *finger print* kok." balas Karen tidak terima.

"Tapi kamu telat masuk ke kelas. Juga itu, kamu lupa kalau disini tidak boleh pakai jaket kecuali kalo lagi sakit?" tanya guru itu lagi menunjuk jaket denim Karen.

"Kan saya emang lagi sakit. Nih liat," ucap Karen menunjukkan lututnya yang di plester kecil ke depan guru itu.

"Alah alesan terus. Udah sini cepet!" balas ibu itu membuat Karen terpaksa turun dari lima anak tangga yang sudah ia pijak itu lalu mengekori langkah ibu itu ke *lobby* tempat *finger print* dan berkumpulnya anak-anak yang telat.

"Konon katanya kalo guru marah-marah, murid bakal sebel lho, bu." ucap Karen membuat guru itu lagi-lagi berdecak.

"Udah sana baris. Berdoa sama nyanyi disitu," ucap guru itu membuat Karen beridiri di samping seseorang yang juga telat. Mereka tidak berdua. Ada sekitar lima anak lain yang juga telat.

"Jaket kamu sini," ucap ibu itu membuat Karen membuka tas yang ia gemblok dan meletakkan tas itu di lantai, lalu membuka jaketnya.

"Tiati, mahal itu." gumam Karen membuat guru itu mendelik.

"Kamu pikir jaket kamu doang yang mahal? Ini di ambilnya pulang sekolah," ucap ibu itu lagi ketika Karen sudah memberikan jaket yang baru ia beli minggu lalu itu.

Ibu itu meninggalkan Karen dan anak-anak lain kembali ke meja piketnya. Sementara Karen dan anak-anak lain diam mendengarkan renungan yang dibacakan melalui monitor.

"Lo Karen anak akselerasi itu kan?" tanya seseorang membuat Karen menoleh. Ternyata itu si ketua osis.

"Iya. lo ketos yang kemaren-maren, kan?" tanya Karen balik membuat cewek itu mengangguk.

Wajahnya mungil dan manis. Rambutnya hitam legam, lurus, dan panjangnya sepunggung. Tubuhnya juga mungil, dan tingginya hanya setelinga Karen.

"Gue punya nama kali," balas cewek itu dengan wajah malasnya, membuat Karen terkekeh.

"Iya, iya. Gabi kan?" tanya Karen membuat senyuman cewek itu melebar lagi lalu mengangguk.

"Kok tau?" tanya Gabi.

"K-" belum sempat Karen menjawab, Gabi sudah lebih dulu membuka mulutnya.

"Lupa. Gue kan ketos paling *famous*," ucap Gabi membuat Karen memutar kedua bola matanya.

"Mana ada ketos telat," celetuk Karen.

"Ada, gue. Hehe," balas Gabi.

"Ketos tuh gaboleh telat. Harus jadi pedoman anak-anak murid lain." ucap Karen lagi.

"Bodo amat ah," balas Gabi.

"Di sini kalo telat di suruh ngapain?" tanya Karen.

"Kalo baru sekali dua kali mah cuma di suruh bikin refleksi. Lo udah berapa kali emang?" yanya Gabi balik.

"Ini gue gak telat. Gue telat masuk kelas tadi," jawab Karen.

"Oh, itumah beda. Kalo itu termasuk salah lo. Paling lo di suruh lari sebelum masuk," balas Gabi.

"Lari?" tanya Karen.

"Iya. Apalagi tadi lo ketauannya sama bu Anya. Dia paling sensitive kalo ngurusin anak-anak yang telat masuk kelas. Dia bakal nganggepnya lo kelayapan," jawab Gabi.

"Waduh," gumam Karen.

"Kenapa?" tanya Gabi.

"Males banget lari, mana lapangannya licin bekas ujan, gue baru keramas semalem," keluh Karen.

"Oh iya.. Sepatu lo begitu lagi.. Gue pernah jatoh lho waktu lari pake sepatu kayak gitu," ucap Gabi memperhatikan sepatu yang Karen pakai.

"Iya kan gue mana tau kalo hari ini bakal di suruh lari. Nyesel gue ngga dengerin bokap gue," balas Karen

"Kenapa bokap lo?" tanya Gabi menaikkan aatu alisnya. *Kok jadi bahas bokapnya..*

"Tadi gue di suruh pake sepatu yang kemaren, tapi gue malah ngga dengerin.. Hehe," jawab Karen menyengir, membuat Gabi menggeleng pelan lalu terkekeh.

Setelah itu Karen dan Gabi sama-sama diam. Keduanya sibuk mendengarkan seorang siswi yang ditunjuk untuk membacakan renungan pagi ini. Sampai akhirnya, lagu Indonesia Raya di putar dan mereka bernyanyi. Usai bernyanyi, guru yang tadi dibilang namanya bu Anya menghampiri mereka dan meminta buku putih mereka. Buku putih di sekolah mereka di gunakan untuk mencatat pelanggaran-pelanggaran selama siswa yang memegang buku itu bersekolah di Dirgantara.

"Buku putih saya ketinggalan," ucap Karen memberikan selembar kertas bertuliskan jenis pelanggaran yang Karen lakukan.

"Tulis di situ, kamu nggak bawa buku putih." balas bu Anya membuat Karen menulis apa yang di suruh.

Setelah selesai menulis, Karen memberikan kerta itu ke meja bu Anya kemudian kembali ke tempat ia beridiri semula. Di sana ada Gabi bersama anak-anak lain sedang menulis refleksi.

"Pelajaran pertama gue olahraga lagi," ucap Karen membuat Gabi menoleh.

"Gurunya siapa?" tanya Gabi.

"Pak Gerald," jawab Karen.

"Oh kalo pak Gerald mah santai," balas Gabi membuat Karen manggut-manggut. Setidaknya pak Gerald tidak akan ngoceh-ngoceh.

"Karenina Alexander?" panggil bu Anya membuat Karen menoleh.

"Sana ke lapamgan, lari 15 kali putaran!" perintah bu Anya.

"Kok banyak banget, sih?" tanya Karen, mulai sewot.

"Kamu nggak bawa buku putih, kelayapan, sekarang mau ngelawan lagi?" tanya bu Anya.

Karen berdecak, lalu bangkit dan berjalan malas-malasan ke lapangan. Sialnya, lapangan yang sekarang ia gunakan becek di bagian pinggirnya akibat tampias dari celah-celah yang terbuka. Ia kemudian berlari mengitari lapangan luas itu.

"Larinya yang bener!" teriak bu Anya membuat Karen mendengus.

"Iya bawel!" balas Karen.

Ia menambah kecepatan larinya. Namun saat sudah memasuki putaran ke 8, ia mulai mengurangi kecepatan berlarinya dan berjalan. Nafasnya sudah tersengal-sengal. Kemeja seragamnya basah akibat keringat yang membanjiri tubuhnya. Rasanya ia igin mandi dan keramas sekarang juga. Berendam juga enak.

"LARI ATAU SAYA TAMBAHIN?!" teriak bu Anya melihat Karen yang mulai betjalan, kembali membuat Karen mendengus kencang.

"CAPEK ORANG WOY!" teriak Karen kesal karena guru itu sangat-sangat bawel.

Karen melihat ke arah tangga dimana teman-teman sekelasnya sudah mulai turun untuk memulai pelajaran olahraga. Seperti biasa, mereka akan berkumpul di pinggir lapangan untuk *briefing* dan pemanasan. Karen berlari kecil sambil mencari Dodit. Ia berniat untuk meminjam sepatu Dodit karena kakinya sudah sakit berlari menggunakan sepatu ceper itu.

Duh, kok sesek ya.. batin Karen memutuskan untuk berjalan. Ia berjalan semakin mendekati kumpulan teman-teman sekelasnya yang sekarang memperhatikan dirinya.

"Dodit mana?" tanya Karen saat sudah ada di depan mereka.

"Lagi ambil bola di lapangan atas, kenapa?" tanya Bella balik. Bella adalah teman sebangku Dodit.

"Gue mau pinjem sepatunya," jawab Karen.

"Lo kenapa di hukum?" tanya Aska tiba-tiba datang.

"Telat masuk kelas," jawab Karen.

"KARENINA!" tetiak bu Anya membuat Karen lagi-lagi berdecak.

"Ini pake sepatu gue aja," ucap Aska menawarkan sepatunya.

"Mau deh," balas Karen membuka sepatunya, lalu menukar dengan sepatu yang Aska tawarkan dengan gerakan cepat.

"Lo pake apa?" tanya Karen.

"Sepatu futsal." jawab Aska.

Setelah selesai mengikat tali sepatu, Karen langsung melanjutkan hukumannya. Ia kembali berlari mengitari lapangan luas itu sambil terengah-engah. Karen sebenarnya sangat ingin berjalan. Tetapi jika ketahuan berjalan, hukumannya pasti di tambah.

Menginjak putaran ke 10 tiba-tiba saja dadanya sesak dan perutnya terasa sangat ngilu. Ia terdiam di sudut lapangan dekat kantin sambil membungkuk dan kedua tangannya meremas perutnya.

"Karen kenapa?" tanya tante ayam kecap yang habis menata bangku-bangku. Kebetulan Karen berhenti di dekat tante ayam kecap.

"Pe-" belum sempat Karen menyelesaikan ucapannya, ia terduduk di tempat dan langsung meringkuk memegangi perut.

"PAK GERALD ANAKNYA PINGSAN INI!" teriak tante ayam kecap membuat teman-teman Karen di ujung aana menoleh lalu terkejut.

Dan dengan sigap, Aska langsung berlari menuju Karen yang sekarang meringkuk sambil terengah-engah di aspal lapangan. Kemana Dodit?

HAIII GIMANAA SEJAUH INII ??
COMMENT YAAA

griertoast.

6 Ngobrol

"**Dodit**, Karen pingsan!" ucap Bella melihat kedatangan Dodit membawa satu keranjang berisi bola-bola voli.

"Hah? Pingsan?" tanya Dodit diangguki Bella, sontak membuat Dodit menjatuhkan keranjang bola itu.

"Dimana? Dimana?" tanya Dodit lagi.

"Di bawa Aska ke UKS!" jawab Bella.

Mendengar itu, Dodit langsung berbalik dan berlari ke arah uks yang ada di dekat koperasi. Perjalanan menuju uks dari lapangan depan mengharuskan Dodit melewati koridor berisi kelas anak kelas 11 ips yang ada di lantai 1. Dan saat sudah sampai di depan pintu UKS yang terbuka, Dodit mendapati Aska dan Pak Gerald sedang memasangkan oksigen pada Karen.

"Karen kenapa?" tanya Dodit memasuki ruangan yang cukup menampung enam siswa itu.

"Tadi dia di hukum lari, terus gak berapa lama dia pingsan sambil megangin perutnya." jawab Aska.

Dodit terdiam, lalu mendekati Karen. Ia kemudian memegang tangan Karen, lalu menggenggamnya. Dingin.

"Tadi dia nyari lo, mau minjem sepatu buat lari katanya." ucap Aska membuat Dodit terduduk.

"Saya tinggal dulu ya," ucap pak Gerald lalu keluar, tak lupa menutup pintu.

"Tadi gue bantuin pak Gerald ambil bola, Ren.." gumam Dodit.

Aska menepuk bahu Dodit, "Udah gapapa. Tadi dokter bilang dia kecapean. *Maag*nya juga kambuh,"

"Dia pasti belom makan deh dari semalem," balas Dodut.

"Lo mau beliin makanan?" tanya Aska.

"Iyadeh. Gue tinggal bentar, ya. Awas lo macem-macem, abis!" jawab Dodit melotot, membuat Aska terkekeh lalu mengangguk.

Dodit keluar, membuat Aska duduk di ranjang sebrang Karen. Ia mengeluarkan handphonenya dan mulai fokus dengan benda hitam itu. Selang beberapa menit, ia melirik Karen dan mendapati anak itu mulai menggerakkan kepalanya. Melihat itu, Aska berdiri dan menghampiri Karen.

"Masih sesek, gak?" tanya Aska.

Karen menggeleng, membuat Aska melepaskan masker oksigen yang ada di wajah Karen. Setelah masker oksigennya lepas, Karen duduk dan mengatur tarikan nafasnya. Ia masih terlihat terrngah-engah, tapi tidak separah tadi.

"Tadi lo ngangkat gue ke sini ya?" tanya Karen dengan wajah polosnya.

"Iya." jawab Aska.

"Makasih, ya.." balas Karen membuat Aska tersenyum kecil, lalu mengangguk.

"Hp lo tadi jatoh," ucap Aska memberikan handphone Karen yang tadi terjatuh saat ia menggendong Karen. Untung saja handphone itu di lindungi dengan casing, kalau tidak pasti belakangnya sudah retak.

"Nggak retak kok, tenang aja," lanjut Aska membuat Karen yang sedang memperhatikan handphonenya mendongak, lalu terkekeh.

"Kenapa?" tanya Aska.

"Casingnya nyolong punya papa," jawab Karen membuat Aska tertawa.

"Eh Aska," panggil Karen.

Mendengar itu, Aska berhenti tertawa dan melempar tatapan tanya ke Karen. Ia kemudian duduk di tepian ranjang Karen yang kosong.

"Kemaren gue *stalk instagram* lo, terus gue kaget lo ada dua. Edit di mana? Gue juga mau dong edit kayak gitu, tapi sama Gal Gadot. Biar keliatan sodaraan," tanya Karen.

"Edit?" tanya Aska balik membuat Karen mengangguk.

"Foto yang mana, sih?" tanya Aska lagi membuat Karen menyalakan handphonenya dan membuka aplikasi *instagram*. Kemudian ia langusng mengetik akun Aska di kolom search.

askevin

liked by dodit.s, gbrlnath, and 1029 others

askevin double trouble

view all 351 comments.
2 weeks ago.

"Ini," ucap Karen.

Aska sekeitka terdiam menatap Karen dengan tatapan aneh.

"Itu ngga di edit, kali.." jawab Aska.

"Itu kembaran gue," lanjut Aska.

"Kembaran?" tanya Karen, matanya membulat.

"Iya. Namanya Kevin," jawab Aska.

"Sama juga namanya kayak lo?" tanya Karen lagi membuat Aska menggeleng.

"Nama dia depannya Assencio, nama belakangnya sama." jawab Aska.

"Assencio Askandara Kevin?" tanya Karen membuat Aska mengangguk.

"Panggilannya apa?" tanya Karen lagi.

"Temen-temennya manggil Kevin, keluarga manggilnya Cio." jawab Aska.

"Ih lucu sekali panggilannya.." balas Karen membuat Aska terkekeh.

"Emang gue sama dia semirip itu?" tanya Aska.

Karen langsung mengangguk mantap, "*Soooo identical*," jawab Karen.

"Masa, sih?" tanya Aska kembali membuat Karen mengangguk.

Aska menyalakan handphonenya, lalu membuka galeri. Ia kemudian menunjukkan handphonenya ke Karen. Di situ ada banyak foto dirinya dengan Kevin.

"Coba lo liat-liat, pasti nanti udah ngga mirip lagi." ucap Aska membuat Karen mengangguk, lalu menggeser-geser untuk melihat foto Aska dan kembarannya.

"Ih lucuuu!" seru Karen menunjukkan foto itu ke Aska, membuat Aska terkekeh.

"Kalian pasti jarang berantem ya.." gumam Karen.

"Hampir nggak pernah, bahkan." balas Aska membuat Karen terkejut.

Like.. How?

"Gue selalu ngalah." ucap Aska.

"*Even though its about the feeling and everything about that*," lanjut Aska.

"*Why*?" tanya Karen membuat Aska menunduk, lalu tersenyum kecil.

"*I'd rather let him win than lose him*," jawab Aska.

Karen yang mengerti maksud ari perkataan Aska itu hanya terdiam dan melanjutkan acaranya melihat-lihat.

"Iya ya, ada bedanya. Kevin punya tompel, lo engga. Terus rambut kalian juga beda," ucap Karen membuat Aska mengangguk kecil

"Ih, kalian lebih cocok kalo rambutnya item. Kenapa di cat?" tanya Karen.

"Itu coba-coba doang. Kebetulan kakak gue lagi mau nge*bleach* rambutnya, terus kata mba-mba salonnya '*Coba tuh rambutnya di warnain kayak kakaknya*' gitu," jawab Aska.

"Lah bego aja mau nurut," balas Karen lalu tertawa, membuat Aska mendengus lalu bangkit berdiri.

"Gue ke lapangan dulu, ya. Nanti Dodit ke sini, dia lagi beli makan." pamit Aska lalu keluar setelah mendapat persetujuan dari Karen.

Karen menidurkan lagi tubuhnya. Perutnya masih sakit, tetapi tidak sesakit tadi. Ia memutuskan untuk memainkan salah satu game yang tadi pagi belum ia selesaikan sambil menunggu Dodit datang.

Jam sudah menunjukkan pukul 2 lewat 30 menit yang artinya, 15 menit lagi jam belajar mereka selesai. Sekarang mereka sedang belajar pelajaran bahasa Mandarin. Harusnya hari ini mereka pindah tempat duduk, tetapi karena bu Fena ada tamu, kegiatan itu di tunda.

"Laoshi, saya pindah yaa!" ucap Dodit berjalan mengitari kelas ke pojok, di mana tempat Aska dan Karen duduk.

Dodit langsung menempati tempat kosong di depan meja Karen. Sebetulnya itu tidak kosong. Itu tempat duduk siswa lain yang diketahui namanya Adam. Namun karena ia sedang di toilet, bangkunya kosong.

"Dit, tar Adam marah lho tempatnya lu dudukin," peringat Alvin, teman sebangku Adam.

"Adam pasti mau lah duduk sama Bella. Kan mereka lagi pendekatan," balas Dodit santai.

"Bella sama Adam kalo jadian cocok, kok. Adamnya manis, Bellanya imut. Ih, gue nge*ship* mereka seratus persen!" ucap Karen.

"Kalo Karen-Dodit, lucu nggak?" tanya Dodit tersenyum jahil.

"Lucu! Doditnya ganteng Karennya cantik," jawab Karen tersenyum lebar.

Ah, Karen suka bikin terbang.

"Bangga-banggain diri aja terus mba," cibir Alvin membuat mereka tertawa.

"*Love yourself*," balas Karen.

"Kalo Alvin maunya sama siapa?" tanya Karen.

"Sama laoshi dia mah," jawab Aska.

"Boleh tuh, Ka! Laoshinya juga masih muda," timpal Dodit.

"Laoshinya kan tahun depan mau nikah," gumam Karen.

"Masa?" tanya Dodit, Aska, dan Alvin secara bersamaan.

"Iya. Laoshinya kemaren cerita-cerita sama gue," jawab Karen kembuat Dodit dan Aska menatap Alvin penuh belas kasihan.

"Cari yang lain, Vin. Banyak kok cewek di sini," ucap Dodit menepuk pundak Alvin, membuat anak itu mengangguk penuh ketegaran.

"Nanti pulang sekolah jalan yuk," ajak Aska menatap ketiga temannya.

"Boleh! Mau ke mana?" tanya Alvin.

"Nonton *coco*!" jawab Karen.

"Emang masih ada?" tanya Alvin.

"Adain aja," jawab Karen membuat ketiga temannya terkekeh.

"Bukannya lo cerita lo udah nonton bareng bokap lo?" tanya Alvin.

"Emang udah. Tapi mau lagi," jawab Karen.

Ia kemudian menoleh ke arah Dodit yang daritadi tidak berpendapat. Ternyata, cowok itu sedang melamun. Melihat Dodit yang melamun, Karen menepuk pelan pipi Dodit, membuat yang ditepuk tersadar.

"Dodit ikut, kan?" tanya Karen.

"Liat nanti," jawab Dodit.

"Yaudah,"

Ikut gak, ya? Kalo gue gaikut nanti Aska deket-deket sama Karen. Tapi gue males banget jalan ke mall.. Cuma bawa duit seratus ribu bisa apa ke mall? batin Dodit bimbang.

"Di *mall* ada *atm*, kali." ucap Aska tiba-tiba, membuat tiga orang yang ada di dekatnya menoleh untuk meatap Aska.

"Hah?" tanya Alvin.

"Itu, Dodit cuma bawa seratus ribu. Ambil duit aja di *atm*," jawab Aska.

"Kok lo tau?" tanya Dodit.

Mind reader, batin Aska.

"Ooh. Bisa telepati dong kita?" tanya Dodit menatap Aska.

"Gak tau." jawab Aska menaikkan kedua bahunya.

"Ngomongin apa sih lo berdua?" tanya Karen bingung.

"Tau ya, danta bat danta," sambung Alvin membuat Dodit terkekeh.

"Dikasi tau juga gabakal nyampe otak lu," jawab Dodit menoyor kepala Alvin.

Dan yang selanjutnya mereka lakukan adalah memainkan *ToD*. Untung saja, laoshi Caca bukan termasuk dalam daftar guru *killer*. Jadi mereka bisa bebas mengobrol asal tugas-tugas yang diberikan sudah selesai.

--

haiii
maaf kalo part ini gajelas.. EHEHE
vommentnya yaaaa :))

griertoast.

7 Kekenyangan

Hari sudah semakin sore. Rencana Karen dan teman-temannya tadi berujung dengan wacana karena tiba-tiba saja mama Aska menyuruh anaknya itu pulang cepat. Dan sekarang, Karen sedang duduk manis di boncengan motor Dosit karena mereka akan pergi ke rumah Dodit untuk merencanakan ulang tahun Nath. Nath akan berulangtahun ke 17 minggu depan. Di saat teman-teman kelas 11 lainnya masih berumur 16 tahun, Nath sudah harus menginjak umur yang ke 17. Hal ini karena kelahiran Nath di bulan desember membuat kedua orangtuanya memasukkan Nath sekolah mengikuti anak kelahiran tahun 2001. *Legal duluan*, begitu kata Kenny.

"Nanti mau ikut makan malem, ngga? Hari ini mama Dodit gak kerja lho, tau temen-temen mau main ke rumah. Jaidnya dia masak," tanya Dodit di sela-sela kesibukannya mengendarai motor besar yang baru dibelikan mama beberapa bulan lalu.

"Um.. Karen belom bilang papa kalo mau pulang malem. Tadi gue ijinnya cuma mau ke rumah lo doang, gak bilang sampe malem.." jawab Karen.

"Kan bisa telfon. Nanti biar mama gue aja yang ngomong. Udah kenal kok," balas Dodit membuat Karen mengangguk senang.

Sudah lama ia tidak merasakan makanan seorang ibu. Biasanya yang memasak di rumah adalah mba Kinan, asisten rumah tangga yang sudah bekerja sejak Nath masih kecil. Dari dulu setelah mama meninggal, yang menemani Karen ke mana-mana jika papa pergi adalah mba Kinan. Tetapi untuk urusan memasak bukan ahli mba Kinan.

Memang mba Kinan bisa memasak, tapi hanya untuk makanan mudah yang bisa Karen masak sendiri.

"Nanti mama lo masak apa?" tanya Karen mendekatkan wajahnya ke kuping kiri Dodit yang tertutup helm.

Untung saja mereka sudah sampai di komplek perumahan Dodit, jadi tidak terlalu berisik. Rumah Dodit ada di blok T, sedangkan mereka baru memasuki gerbang perumahan itu.

"Katanya sih mau bikin rendang, ayam kecap, semur tahu pake telor, *cookies*, es buah.. Sama *dessert* kayaknya," jawab Dodit.

Karen meletakkan dagunya di bahu Dodit, membuat Dodit tersenyum kecil. Ia tahu Karen kangen mama.

"Dulu mama suka masak, ya?" tanya Dodit hati-hati.

"Iya. Kata mba, dulu mama sering ajarin dia masak. Tapi gatau kenapa kalo gue minta dia masakin kayak rendang atau ayam opor, pasti ngga enak. Ada yang beda aja gitu," jawab Karen membayangnkan betapa anehnya opor buatan mba Kinan.

"Sedih dulu gue gabisa nyobain masakan mama.." lanjut Karen.

Dodit menaikkan satu alisnya, "Terus kenapa lo bisa bilang masakan mbanya ada yang kurang?"

"Gatau. Pokoknya aneh aja deh, gue gasuka," jawab Karen.

"Yaudah nanti makan yang banyak aja di rumah gue. Bawa pulang juga ngga papa," balas Dodit membuat Karen tersenyum lebar.

"Sisain ya buat Karen bawa," ucap Karen diangguki Dodit.

"Nanti ada Nath?" tanya Karen.

"Kan dia *tutor* hari ini," jawab Dodit.

"*Tutor* apa?" tanya Karen lagi.

"Kimia. Kemaren ulangan kimianya dapet seperempat, makanya di suruh bu Gina tutor," jawab Dodit sontak membuat tawa Karen pecah.

"Seperempat?" tanya Karen lagi diangguki Dodit.

"Itu masih mending. Kelasnya Kenny nilai tertinggi tiga setengah," jawab Dodit kembali membuat Karen tertawa.

"Kelas kita belom, ya?" tanya Karen.

"Udah. Ulangannya waktu lo belom masuk. Nilai tertinggi tau ngga berapa?" tanya Dodit.

"Berapa?" tanya Karen balik.

"Dua." jawab Dodit kembali membuat tawa Karen pecah.

"Sesusah itu?" tanya Karen.

Dodit mengangguk mantap, "Yang di pelajarin ngga ada yang keluar. 50 Soal *pg*, cuma satu jam pelajaran doang. Gila ngga si?"

"Ih jahat banget gurunya," gumam Karen.

"Gara-gara 4 kelas jelek semua, gurunya bilang kalo nilainya dijadiin poin tambahan ulangan kedua aja," balas Dodit.

"Jadi ada ulangan lagi?" tanya Karen kembali diangguki Dodit.

"Nanti lo belajar. Soalnya kalo remed, dikasih penugasan tapi ngga tau diri dia ngasihnya," jawab Dodit.

"Apa gue minta les kimia, fisika, matematika ya?" tanya Karen membuat Dodit berfikir.

"Boleh. Tapi nanti aja, tunggu sampe lo dapet pelajarannya terus lo gangerti. Tapi sebego-begonya gue, masih ngerti kok pelajaran yang dikasih. Kan otak lo encer, jadi nanti aja lesnya," jawab Dodit.

"Oh iya.. Mending duit lesnya buat papa beli mobil baru aja ya," ucap Karen membuat Dodit terkekeh.

"Suka-suka kamu aja deh," balas Dodit.

Dan setelah asik mengobrol, Dodit berhenti di sebuah rumah besar yang pilarnya di cat abu-abu terang dan cat lainnya berwarna abu-abu terang namun satu tone lebih terang dari cat yang di pilar. Di pintu rumahnya sudah terpasang kaus kaki *santa claus*, padahal Natal masih lama.

"Emak gue *Christmas spirit*nya berlebihan emang," ucap Dodit mengetahui kalau Karen bingung kenapa ada kaus kaki itu di pintu.

"Tapi tenang, baru naro kaos kaki doang kok," lanjut Dodit membuat Karen mangut-mangut.

Karen turun dari boncengan Dodit, lalu berjalan ke pagar besar yang di dalamnya terparkir dua motor dan satu mobil. Ia kemudian membuka pwagar itu dengan lebar, membiarkan Dodit masuk dan memarkirkan motornya di

sebelah motor Kenny dan Rama. Setelah rapih, Dodit turun dan melepaskan helmnya.

"*Soon to be mine*," ucap Dodit menunjuk mobil disebelah mereka.

Mobil *porsche* berwarna merah bercampur orange yang masih kinclong itu.

"Emang ini punya siapa?" tanya Karen.

"Punya mama, tapi dia bilang kalo gue udah punya sim baru boleh jadi punya gue. Lagian mama kan gasuka mobil yang begitu," jawab Dodit.

"Asiiik, nanti kalo Dodit udah punya sim, Karen bisa dooong di ajak naik mobil mahal kayak ini," ucap Karen dengan senyum lebarnya, membuat Dodit tertawa. Ekspresinya saat tertawa sangat imut.

"Ih kamuuuu!" balas Dodit mencubit pipi Karen gemas.

Cuteness overload.

"Ayuk masuk! Karen udah laper iniii," ajak Karen menarik tangan Dodit.

Dodit menurut. Dan saat sudah memasuki rumah, tercium bau-bau masakan yang enak. Mengetahui kalau mamanya sudah selesai memasak, Dodit langsung mengajak Karen ke ruang makan yang pastinya sudah ada Kenny dan Rama.

"Mamaa," panggil Dodit memasuki ruang makan bersama Karen di belakangnya.

"Eh akhirnya pulang si bos," ucap Kenny yang sedang menyantap semangkuk besar berisi nasi bercampur

rendang, ayam kecap, dan tidak lupa semur telur.

"Ebuset, nyebut Ken nyebut!" ucap Dodit terkejut melihat porsi makan Kenny yang tidak biasa.

"Dia nambah rendang, info aja." ucap Rama yang duduk di sebelah Kenny.

"Kenapa sih emang? Emak lo aja yang masak aja *no comment*, kok lo comment terus." tanya Kenny.d

"Tau kamu, Dit. Sini kalo mau makan duduk *atuh*, jangan berdiri aja di situ. Bawa *saha* itu?" tanya Renata, mama Dodit yang datang membawa sepiring besar berisi cupcake yang baru saja ia keluarkan dari *oven*.

"Eh, ini ma. Kenalin temen Dodit, adeknya Nath," jawab Dodit membuat Karen bergeser, lalu maju untuk meperlihatkan dirinya.

"Hai tante," ucap Karen dengan senyuman di wajahnya.

"Oh jadi ini yang sering kamu ceritain ya? Aduh *kasep*, udah besar kamu nak ke rumah bawa-bawa *butet*," ucao mama maju, lalu memeluk Karen.

"Ih mama kok ngomongnya jadi gitu sih?" tanya Dodit.

"Di ajarin Rama, Dit!" jawab Kenny berteriak kecil.

"Emak lo yang minta, ya. Jangan nyalahin gue," balas Rama.

"Wangi bener ini *teteh*nya," ucap mama melepas pelukannya.

"Ah tante bisa aja," balas Karen terkekeh pelan.

"Aduh, manis *pisan*.." gumam Renata membuat pipi Karen memerah.

"Siapa namanya?" tanya Renata.

"Karen, tante." jawab Karen.

"Oh, Karen.. Ayok-ayok, *sok atuh* duduk. Karen mau makan apa? Tante *teh* masak banyak ini," ucap Renata membawa Karen untuk duduk di kursi yang kosong.

Dodit ikut duduk dan mengambil tempat di sebelah Rama, sedangkan Karen duduk di depannya bersama mama. Dodit tersenyum kecil melihat mamanya yang senang dengan kedatangan Karen.

"Karen suka pedes kan?" tanya Renata dijawab anggukan Karen.

"Mau apa?" tanya Renata kagi.

Karen melirik mangkuk-mangkuk besar berisi makan itu, lalu menunjuk ayam kecap yang kelihatannya enak.

"Mau banyak kuah, boleh kan tante?" tanya Karen membuat Renata tersenyum lalu mengangguk.

"Nasinya kurang kali segitu, ma," ucap Dodit melihat nasi yang mama ambil.

"Engga tante. Segitu aja dulu, nanti kalo kurang aku tambah sendiri," balas Karen membuat Renata yang hendak menyedok nasi berhenti.

"Huu Dodit sotak," cibir Kenny membuat Dodit berdecak.

"Nanti tante bungkusin buat Karen sama Nath makan di rumah ya," ucap mama membuat Karen mengangguk.

Mereka melanjutkan acara makan mereka sambil membicarakan banyak hal. Mulai dari sekolah, pelajaran, dan tidak lupa *surprise* ulang tahun Nath.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Karen makan sangat banyak tadi. Ia sangat-sangat menikmati semua makanan yang Renata masak. Dan dan akibat kekenyangan, ia ketiduran. Tadinya Dodit berniatan untuk mengantar Karen tapi ketika menunggu Dodit mandi, Karen malah ketiduran.

"Karen, bangun udah malem.. Bokap lo udah mau nyampe," ucap Dodit membuat Karen menguap, lalu bergumam tidak jelas.

"Udah biarin aja, Dit. Kasian dia," balas mama mengelus kening Karen.

Dodit menghela nafasnya, "Lo capek ya?" tanya Dodit.

Karen tidak menjawab. Sepertinya ia kembali bermimpi.

"Ih yaudah deh nanti kalo bokap lo dateng, lo di gendong aja," ucap Dodit.

Dan tidak lama setelah berkata seperti itu, seseorang mengetuk pintu rumah. Dodit tahu itu papa. Ia langsung membuka pintu rumah untuk menyambut om William.

"Om, Karennya tidur," lapor Dodit.

"Oh? Tidur di mana?" tanya William.

"Di sofa," jawab Dodit.

"Yaudah om gendong aja deh," ucap William membuat Dodit mengangguk.

Dodit mengantar William ke ruang keluarga dimana Karen tertidur. Di sana ada mama yang sedang menonton film barat dari kaset film yang Dodit belikan. Karen tertidur di pangkuan Renata. Ia menjadikan paha Renata sebagai bantal.

"Malam," ucap William memasuki ruang keluarga.

"Eh, pak William. Ini anaknya kekenyangan nih," ucap Renata membuat William tersenyum kikuk.

William masih lengkap dengan pakaian kerjanya. Ia baru pulang dari lembur. Belakangan ini ia sering lembur karena ada *project* besar.

"Aduh maaf ya ngerepotin," ucap William lalu berjalan ke sofa.

Ia menyelipkan tangannya di kedua lutut dan punggung Karen, lalu mengangkat anaknya itu. Untung Karen masih memakai pakaian olahraga, jadi aman walaupun ia tidur dengan posisi kaki naik ke kepala sofa.

"Maaf ya ngerepotin," ucap William.

"Santai aja kali, om. Tadi mama masak nih buat Nath makan," balas Dodit menyodorkan sebuah plastik berisi beberapa tempat makan.

"Aduh, makasih banget yaaa. Tau aja di rumah nggak ada makanan," ucap Willian membuat mereka tertawa.

"Yaudah om pulang dulu ya, kasian Karen kecapean." pamit William.

Ia membawa Karen di gendongannya, membuat Dodit dengan peka membantu Willuam untuk membuka pintu

mobil.

"Makasih sekali lagi ya," ucap William membuat Dodit mengangguk.

Setelah William masuk ke mobil, Dodit masuk kembali ke dalam rumahnya. Ia menghampiri mama yang masih menonton di sofa, lalu memeluk mamanya itu.

"Mama kangen Alya ya.." bisik Dodit membuat mama terdiam sebentar, lalu mengangguk.

"Dia ceria, mirip Alya." balas mama.

"Mama seneng dia main di sini?" tanya Dodit membuat mama mengangguk.

"Dia tinggal di sini juga mama ijinin," jawab mama membuat Dodit terkekeh.

Dapet restu inimah kalo gini ceritanya,

--

HAIHAIII
maaf lama update
ehehe

btw
Merry Christmas buat kalian yang merayakan

semoga Christmas tahun ini kalian lewati dengan penuh sukacita dan kasih sayang

griertoast.

8 Bersih-Bersih

Hari ini hari Jumat, yang berarti hari terakhir anak-anak sekolah di minggu terakhir di bulan November. Jam masih menunjukkan pukul delapan lewat sepuluh menit. Di jam pertama, anak-anak diberi tugas untuk membersihkan area sekolah. Anak kelas sepuluh membersihkan halaman depan dan kantin, kelas sebelas lapangan dalam serta taman, dan kelas duabelas lapangan belakang dan parkiran.

Karen sudah siap dengan celana *jersey* hitam dan kaos pink. Hari ini, kelasnya janjian untuk memakai baju bernuansa pink. Dodit terlihat lucu mengenakan setelan *jersey* pink dengan *headband* pink.

"Bawa sarung tangan plastik gak?" tanya Dodit kepada Karen, membuat anak itu mengangguk.

"Lo bawa?" tanya Karen.

Dodit mengeluarkan sarung tangan plastik yang ia selipkan di celana, lalu menunjukkan benda itu ke depan wajah Karen membuat Karen menaikkan jempolnya di udara.

"Yuk turun," ajak Dodit melihat teman-temannya sudah mulai turun.

Karen berjalan bersama Dodit, sedangkan Aska bersama Alvin dan Adam. Sebelum ke bawah, Dodit menyempatkan diri untuk ke kelas teman-temannya. Yang pertama di kunjungi adalah kelas tetangga, yaitu ipa 3 dimana ada Rama dan Keisha.

"Kareeeen!" sapa Keisha senang melihat Karen.

"Aku kangen duduk sebangku sama kamuuuu!" lanjut Keisha saat sudah sampai di depan mantan *chairmate*nya itu membuat Karen terkekeh.

"Sekarang emang lo duduk sama siapa?" tanya Karen.

Keisha berbalik, lalu menunjuk teman sebangkunya yang sedang memasang sarung tangan plastik.

"Namanya Nadine," jawab Keisha.

"Duluan ya cantiks," pamit Dodit turun duluan bersama ketiga temannya.

"Ayok Kei," ucap Nadine yang baru saja datang dengan senyuman di wajahnya.

"Ini sahabat Kei, namanya Karen. Ayok kalian kenalan, nanti kita bikin *gang* bertiga!" balas Keisha senang.

Nadine menatap Karen, "Adeknya Nath kan?" tanya Nadine membuat Karen mengangguk.

"Karen namanya," jawab Karen

"Yaudah, yuk," ajak Nadine menggandeng tangan Karen dan Keisha karena kebetulan juga bu Fena sudah memanggil-manggil anak yang ada di koridor atas untuk segera turun.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 lewat 25 menit. Kegiatan bersih-bersih baru selesai di lakukan dan sekarang anak-anak diberi kesempatan untuk beritirahat sampai jam sebelas kurang lima belas. Karen bersama Nadine dan Keisha sedang menikmati es teh manis dan nasi campur di salah satu meja kantin. Cuaca di luar sangat terik. Tak heran jika Karen sudah menghabiskan dua gelas es teh manis.

"*Join* dong *join*," ucap seseoramg datang, membuat mereka yang sedang asik makan mendongak.

"Eh sini Gab," balas Nadine lalu bergeser untuk memberikan Gabi tempat duduk.

"Dari mana aja?" tanya Keisha.

"Biasa, di suruh ngangkutin *trash bag* bekas tadi," jawab Gabi.

"Mahal mahal sekolah di sini ujung-ujungnya jadi tukang sampah juga lo, Gab." balas Karen tanpa melihat Gabi.

Ia berkata sambil menikmati nasi campurnya, membuat Nadine dan Keisha otomatis tertawa.

"Setan banget gak tuh mulutnya, Nad?" tanya Gabi menyenggol lengan Nadine.

Nadine yang masih tertawa menggeleng. Sudah lama ia ingin mengejek Gabi, tapi ia takut sahabatnya itu marah. Yang ia tahu, Gabi itu galak.

"Kita *open-open*an aja sekarang nih Gab," ucap Nadine.

"Gue dari dulu mau ngomong gitu.. Cuma takut lo marah aja," lanjut Nadine lagi-lagi membuat tawa Keisha pecah dan Karen hanya tertawa kecil, sedangkan Gabi sudah mulai bete.

"Anjing lu yaaaa!" balas Gabi menggeplak kepala Nadine.

"Udah mending lo makan daripada ngamuk mulu," usul Karen.

"Iya bener, Gab! Badan lo udah kecil gitu bukannya banyakin makan malah banyakin bantu-bantu di sekolah,"

sambung Keisha membuat Nadine dan Karen tertawa.

"Eh jangan gitu, gila. Kalo ngga ada Gabi, Nath sama temen-temennya masih sering urusan sama BK," ucap Nadine membela gabi.

Akhirnya orang bener di bela,

"Emang Nath sering kasus, Gab?" tanya Karen membuat Gabi yang hendak memesan makanan berhenti.

"Dulu iya," jawab Gabi.

Ia kemudian berdiri lalu berjana ke tempat bakso untuk memesan bakso dan segelas es jeruk. Untung tempat baksonya tidak ramai.

"Masalah apa?" tanya Karen setelah Gabi kembali duduk.

"Dulu tuh kakak lo sering cabut, ngelawan sama guru, ribut sama Vano, main basket sampe sore.. Banyak deh," jawab Gabi.

"Dulu tuh sebelum lo masuk sini, abang lo anak kelas sepuluh paling berani, Ren. Bayangin aja, baru bulan pertama masuk udah ngajak kakel tanding. Ya emang sih kakelnya deluan yang bikin masalah, tapikan gila aja!" sambung Nadine.

"Ohya?" tanya Karen membuat Gabi dan Nadine mengangguk mantap.

"Itu dia bandelnya sendiri apa gimana?" tanya Keisha.

"Berempat sama temen-temennya, lah. Makanya sekarang mereka dipisahin semua," jawab Nadine.

"Kalo Dodit kenapa, Gab?" tanya Karen.

"Kalo Dodit tuh sering masuk BK gara-hara isengnya kelewatan. Dia sering banget isengin guru yang menurut dia gampang di bego-begoin. Terus juga dia pernah ketauan bawa rokok di tasnya. Aduh, pokoknya cowok lo itu parah deh Ren," jawab Gabi.

"Emang Dodit ngerokok ya, Gab? Kok bibirnya masih biasa biasa aja?" tanya Keisha heran.

"Dia juga masih kuat lari-lari," lanjut Keisha membuat Gabi berdecak.

"Ya mungkin dia ngerokoknya jarang," balas Gabi.

"Eh gue mimisan ya?" tanya Karen tiba-tiba menunjuk hidungnya.

Sontak, ketiga temannya membulatkan mata mereka melihat darah segar mengalir di hidung kanan Karen. Dengan segera, Gabi menyodorkan tisyu gulung yang ada di meja untuk Karen mengelap darahnya.

"Senderan, senderan," ucap Keisha membuat Karen menyenderkan tubuhnya di senderan kursi.

"Lo kepanasan ya, Ren?" tanya Nadine membuat Karen menggeleng.

"Apa hubungannya kepanasan sama mimisan?" tanya Gabi.

"Waktu kecil gue kalo kepanasan mimisan. Sering banget dulu gue mimisan. Sampe-sampe dulu tante gue bilang gue kena sakit *leukimia*," jawab Nadine membuat Keisha tertawa kecil.

"Yakali anak seaktif lo kena penyakit gituan. Lagian kan waktu itu lo masih kecil," balas Keisha.

"Tapi *leukimia* itu malah banyakan nyerang anak kecil. Paling banyak anak balita, terus remaja. Gak nutup kemungkinan juga anak yang aktifnya gaketulungan kena *leukimia*," timpal Nadine dengan wajah serius.

"Tapi lo gak kena kan, Nad?" tanya Gabi memastikan.

Nadine menggeleng, "Kata dokter itu mimisan gara-gara gue gabisa kepanasan. Terus waktu itu gue sering kecapean juga,"

"Nah yaudah berarti lo mimisan gara-gara kepanasan Ren," ucap Gabi.

Karen mengangguk, lalu memencet hidungnya agar darahnya cepat habis. Tisyu yang sudah penuh darah ditukar dengan tisyu yang masih bersih. Gabi meminta plastik hitam kepada salah satu penjual di kantin untuk membuang tisyu bekasnya.

"Pusing ngga?" tanya Nadine.

Karen mengangguk kecil, "Mual juga,"

"Yaudah ke kelas aja ya?" tanya Gabi.

Karen mengangguk. Melihat itu, ketiga temannya dengan sigap menghampiri Karen dan membantu Karen berjalan.

"Lo masih kuat pelajaran? Abis ini pelajaran siapa?" tanya Nadine.

"Agama," jawab Karen.

"Waduh.. Nanti lo ganti bajunya gimana dong?" tanya Keisha.

"Ya tinggal ganti," jawab Karen.

"Kuat?" tanya Gabi memastikan, membuat Karen mengangguk.

"Mimisan doang elah,"

Tapi kok badan gue pegel-pegel ya.. batin Karen menyadari ada sesuatu yabg aneh dari dirinya. Karen jarang sekali mimisan sampai sebanyak ini, bahkan tidak pernah.

--

ASTOGEEEE GAJELAS BGT INII WKWKWKKW MAAPKEUUUUN

griertoast.

9 Renungan

Jam pelajaran keempat baru saja di mulai. Sekarang pelajaran agama, dan pelajaran ini memakan waktu sampai istirahat kedua. Karen sudah merasa lebih baik sekarang. Melihat kondisi Karen yang baru saja mimisan parah membuat Dodit bertukar duduk dengan Aska. Adam di tempat Dodit, dan Aska duduk di tempat Adam.

"Hari ini materinya puisi orang tua," ucap Dodit.

"Nanti buat puisi terus di bacain gitu?" tanya Karen.

Dodit mengangguk, "Buatnya sebenernya udah dari minggu lalu. Lo buat aja sekarang,"

"Hm, oke." balas Karen lalu membuka halaman buku yang diberitahu Dodit.

Ketika sedang asik menulis, Bagas si ketua kelas panutan itu berdiri dan menyiapkan salam untuk bu Any, guru agama yang sudah mengabdi hampir 15 tahun di Dirgantara.

"Selamat pagi bu," sapa anak-anak membuat bu Any mengangguk kecil lalu duduk di tempatnya.

"*Like always*, kita renungan singkat dulu ya." ucap bu Any membuat anak-anaknya mengangguk.

"Karena materi kita hari ini tentang kasih Tuhan dalam bentuk orang tua, saya akan bacakan renungan tentang keluhan orangtua melihat anaknya yang sudah tumbuh menjadi gadis remaja," lanjut bu Any.

Mendengar itu, anak-anak jelas 11 ipa 3 langsung menyiapkan posisi terenak mereka untuk menyimak

renungan yang akan di bacakan. Kata Dodit, biasanya renungan yang dibacakan bu Any bagus dan mengundang rasa baper bagi siswi yang tingkat emosionalnya tinggi.

"Namanya Miracle. Miracle adalah siswa kelas 5 sekolah dasar yang terletak di pinggir kota. Miracle tinggal berdua dengan ayahnya yang sakit-sakitan. Karena sakit-sakitan, ayah Miracle tidak bekerja layaknya ayah di luar sana. Beliau hanya dapat berbaring di kasur tipis yang sudah mulai termakan umur. Oh iya, Miracle dan ayahnya tinggal di sebuah rumah yang sangat kecil dan sebagian atap rumahnya sudah bolong. Seringkali ketika hujan datang, Miracle kewalahan untuk menadangi bocor yang diakibatkan oleh genteng yang bolong itu.

"Melihat ayahnya yang sedang sakit, Miracle berinisiatif untuk bekerja supaya ia dan ayahnya bisa makan. Segala sesuatu yang bisa ia kerjakan akan ia lakukan demi menenteng sebungkus nasi dan lauk untuk ayahnya.

'*Bu, Mira boleh bantu jualan kue-kuenya nggak bu*? *Nggak di bayar pake uang juga ngga papa kok bu. Bayar pake kue aja, Mira iklas asal bapak bisa makan*,'

"Ucap Miracle ketika waktu itu sepulang sekolah, ia tidak sengaja lewat di depan warung. Miracle melihat nampan tempat roti itu masih penuh, dan ia berpikiran untuk menjual kue itu keliling kampung. *Seenggaknya dapat kue untuk bapak makan*, begitu pikirnya. Akhirnya melihat kepolosan dan ketulusan Miracle, ibu itupun mempercayakan kue-kue yang ia jual untuk Miracle jual keliling kampung.

'*Wah, makasih banget bu! Mira bakal balik kalo kue-kuenya udah habis!*'

"Ucap Miracle senang seraya meraih nampan untuk ia berjualan. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia berjalan keliling kampung. Singkat cerita, waktu berjalan begitu cepat hingga sekarang waktu menunjukkan pukul 4 sore. Melihat kuenya yang masih tersisa, Miracle mengarahkan langkah kakinya ke jalan raya yang ada di depan kampung tempat ia berjualan. *Mungkin banyak orang lapar di jalanan*, begitu pikirnya.

'*Om, kuenya om cuma dua ribu. Masih enak kok om*,'

"Begitulah kira-kira cara Miracle menawarkan dagangnya ke para pengendara mobil yang sedang menunggu lampu merah berganti menjadi hijau.

'*Papa liat itu kuenya! Aku mau! Aku mau!*' ,

"Rengek seorang anak laki-laki dari dalam mobil melihat Miracle yang berdiri di depan pintu mobilnya. Sang ayah yang sedang sibuk memainkan handphonenya pun menoleh ke arah yang anaknya tunjuk. Sontak, ayahnya menggeleng lalu menyuruh anaknya untuk duduk lagi. *Kue itu kotor*, begitu kata ayah. Akhirnya, anak lai-laki itupun hanya diam dan menurut.

"Setelah Miracle merasa kelelahan, iapun kembali ke warung tadi untuk megembalikan roti yang sisa 3 jumlahnya.

'*Bu, maaf tadi Mira udah coba buat jualin semua, tapi banyak yang nggak mau. Mungkin semua orang udah kenyang makan makanan mereka sendiri bu. Maaf sekali kali lagi.*'

"Miracle menunduk lesu. Wajahnya terlihat kusam akibat debu jalanan yang menempel di wajah polosnya. Seragam putih merah yang ia kenakan juga sudah mulai kotor. Melihat itu, ibu warung pun tersenyum manis dan menaruh

sisa kue itu ke plastik. Ia mengambil duit hasil penjualan yang di dapatkan Miracle. Totalnya ada seratus ribu rupiah. Skeali lagi, ibu itu menatap ke arah Miracle yang masih setia menundukkan kepalanya.

'*Ini kamu pulang bawa kuenya buat bapak. Terus ini duitnya ambil aja, buat besok-besok kamu beli makanan. Besok gausah datang dulu ya, Mira. Kasihan kamu masih kecil udah dagang sampe malem gini*,'

"Ucapan ibu itu sontak membuat Miracle tersenyum bahagia. Dengan senang hati, ia mengambil uang dan kue yang diberikan sang ibu lalu pergi. Singkat cerita, Mira melewati sebuah toko bunga yang tidak terlalu ramai. Ia ingat, waktu itu ia membeli bunga untuk ibunya disini. Dengan langkah kecilnya, ia mendekati toko itu dan masuk ke dalam.

'*Om, bunga yang paling murah berapa harganya?*'

"Miracle bertanya dengan penuh harapn. Ia berharap bahwa bunganya tidak melebihi uang yanh ingin ia keluarkan untuk membeli bunga.

'*Kamu punya uang berapa?*'

"Miracle merogoh saku roknya, lalu mengeluarkan uang hasil dagangnya tadi. Namun ssketika, ia kembali memasukkan uang itu.

'*Mira cuma bisa bayar sepuluh ribu, om. Sisa uangnya buat Mira sama bapak makan beberapa hari ke depan..*'

"Penjual bunga itu berpikir. Ia melihat kesekeliling toko bunganya yang bunganya cantik-cantik. Miracle memberikan semua uang yang ia punya juga tidak akan cukup untuk membeli satu bunga disini.

'*Kalau kamu mau, kamu ambil aja bunga di belakang. Kamu kasih uang kamu ke saya, ambil berapa aja yang kamu mau. Tapi di belakang itu bunga layu. Itupun kalau kamu mau.*'

"Ucapan penjual itu cukup membuat senyum Miracle mengembang. Ia memberikan uangnya ke penjual itu, lalu berlari ke belakang dan memilih bubga yabg sekiranya masih segar. Ia kemudian keluar dengan satu tangkai bunga, membuat penjual itu bingung.

'*Makasih om!*'

"Setelah menerima uang kembaliannya, Miracle berjalan dengan riang memasuki komplek sepi yang berada di sebelah toko tersebut. Penjual itu memperhatikan Miracle dari jauh. Hati kecilnya merasa tidak enak karena sudah meminta uang sebanyak itu untuk bunga yang tidak ada harga jualnya lagi. Singkat cerita, Miracle sampai ke gundukan tanah dengan batu nisan sederhana bertuliskan nama ibunya. Miracle duduk di sana, lalu meletakkan setangkai bunga itu.

'*Selamat Hari Ibu, mama. Maaf ya bunganya udah sedikit layu. Miracle sayang mama!*'

"Mungkin banyak dari kalian yamg bertanya kenapa anak pinggiran seperti Miracle mendapatkan nama sebagus itu. Dulu, ibu Miracle menderita sakit yang membuatnya susah untuk punya anak. Namun bagai mukjizat, suati hari ibu Miracle dikabarkan positif mengandung. Tetapi diakibatkan usia yang sudah memasuki kepala lima, ibu Miracle tidak sanggup menyelesaikan proses persalinan yang dijalankan secara normal itu.

"Jadi.. Pesan yang dapat di petik dari kisah Miracle ini adalah kita harus menyayangi orangtua kita, seburuk apapun mereka. Miracle tidak memandang ayahnya yang

sering sakit-sakitan sehingga tidak bisa menghidupi Miracle. Mungkin banyak anak di luar sana yang akan merasa kecewa jika melihat kondisi ayahnya sepeti ini. Tetapi ketegaran dan ketulusan hati seorang Miracle bisa membuatnya tetap melakukan sesuati yang positif.." ucap bu Any menutup renungannya.

"Dari renungan tadi, saya mau dong denger puisi-puisi kalian buat orang tua kalian," lanjut bu Any membuat semua siswa yang terbawa suasanya seketika sadar.

"Bu ada anak baru!" ucap Alvin.

"Oh? Siapa?" tanya bu Any.

Aska menoleh ke Karen yang hendak melanjutkan menulis puisinya, membuat Dodit menyenggol lengan Karen pelan.

"Perkenalan tuh," ucap Dodit.

"Coba anak barunya berdiri dulu," ucap bu Any.

Karen meletakkan bulpennya, lalu berdiri disusul Aska.

"Nama saya Karenina Alexander, pindahan dari 10 ipa 2." ucap Karen membuat bu Any mengangguk.

"Saya Askandara Kevin, pindahan dari Maryland." sambung Aska kembali membuat bu Any mengangguk kecil.

"Silahkan duduk. Kalian buka halaman 23, di situ ada kolom untuk membuat puisi. Di kerjakan ya. Gausah panjang-panjang. Nanti saya panggil acak, semua anak pasti kebagian. Di ingatkan bahwa puisi yang ditulis juga bertujuan sebagai ucapan syukur buat orangtua kalian. Ngerti, nak?" tanya bu Any membuat seluruh siswa menjawab "Ya!" dengan serentak.

"Yuk yang pertama.." ucap bu Any melihat daftar nilainya dimana disitu tertulis daftar absen.

"Absen 8?" panggil hu Any membuat seluru siswa menoleh ke Dodit.

"Asik *first*," ucap Karen berbisik, membuat Dodit terkekeh.

"Maju apa disini aja bu?" tanya Dodit.

"Di situ aja tapi berdiri ya," jawab bu Any diangguki Dodit.

Dodit berdiri, lalu mengangkat bukunya setinggi perut.

"Puisi buat mama.
Mama, malaikat pelindung yang Tuhan kasih secara cuma-cuma.
Mama emang bukan manusia sempurna,
Tapi bagi aku mama itu manusia paling sempurna.
Mama selalu ngerti aku dan buat aku bahagia.
Tuhan, makasih udah kasih mama yang baik buat aku." ucap Dodit membacakan puisinya.

"Kenapa hanya mama?" tanya bu Any.

"Papa saya udah ngga ada," jawab Dodit.

"Oh.. Maaf, udah ngga ada.. Meninggal?" tanya bu Any.

Dodit menggeleng. Hidungnya memerah. Satu kebiasaanya ketika ingin menangis adalah sekitaran hidung dan pipinya memerah.

"Papa pergi ninggalin saya sama mama saya waktu itu," jawab Dodit.

"Dia pergi bawa adik saya. Jadi sekarang yang bisa saya andelin selain temen cuma mama," lanuut Dodit tersenyum

penuh ketegaran, membuat by Any mengangguk lalu ikut tersenyum.

"Walaupun seperti itu, Dodit harus tetap doa untuk papa. Gimanapun juga itukan papa kamu, dan kamu harus tetep bersyukur buat dia," ucap bu Any diangguki Dodit.

"Makasih bu," balas Dodit lalu duduk.

Bu Any menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskannya. Ia kembali melihat ke daftar absen murid 10 ipa 3.

"Absen 1?" panggil bu Any.

Alvin, yang merupakan pemilik nomor absen itu mendongak lalu beridiri.

"Mama, papa..
Terimakasih atas semua yang engkau berikan,
Terimakasih engkau selalu mengusahakan yang terbaik untukku,
Maafkan aku kalau sampai sekarang aku masih sering merepotkanmu,
Mama, papa.. Aku sayang kalian." ucap Alvin membuat siswi-siswi tersenyum penuh kekaguman.

"Bisa dilihat sisi romantis seorang Alvin ya, anak-anak ibu yang perempuan," ucap bu Any membuat Alvin terkekeh lalu duduk.

"Absen 4?" panggil bu Any.

Karen, pemilik absen itu dengan sigap berdiri. Membuat seisu kelas menatap Karen dengan penasaran.

"Papa, engkau adalah orang yang aku punya disini setelah mama pergi,

Terimakasih karena sudah menjadi ayah sekaligus ibu yang selalu mengerti dan memberikan apa yang aku mau," ucapan Karen terpotong karena suaranya yang tiba-tiba saja sumbang dan air mata menggenang di pelupuk matanya.

"Maaf kalau aku sering mengecewakan dan melawan papa, Aku berjanji suatu saat nanti akan membahagiakan dan membalas semua yang sudah papa berikan." lanjut Karen.

"Maaf, mama?" tanya bu Any membuat Karen menggeleng, lalu setetes air mata turun dari matanya.

"Mama meninggal waktu saya umur 2 tahunan," jawab Karen menghapus air matanya.

"Berarti waktu itu kamu belum ngerti apa-apa ya," ucap bu Any membuat Karen mengangguk pelan.

"Yasudah, walaupun kayak gitu jangan lupa doakan mama juga ya. Mama pasti seneng liat anak gadisnya udah dewasa, cantik pula," puji bu Any memebuat Karen terkekeh lalu duduk.

"Karen," panggil Dodit.

Karen menoleh, lalu melempar tatapan tanya. Matanya masih memerah dan ingusnya belum hilang.

"Awan awan apa yang *so sweet*?" tanya Dodit sambil mebaik-naikkan alisnya.

"*Awanna be with you forever*." jawab Karen sontak membuat Dodit terdiam.

"*I want to be superhero. Guess my name*," ucap Dodit, yakin kalau Karen tidak akan mengetahui gombalannya yang ini.

"*Yourman*. Alah, basi lo." balas Karen membuat Alvin yang ada di depan mereka tertawa.

"Kalo kata lagu d'masiv, *jangan menyerah.. Jangan menyeraaah*," nyanyi Alvin.

"Nanti deh gue belajar yang anti *mainstream*," balas Dodit dihadiahi tawa dari Karen.

Ini Dodit kok lucu ya..

--

GILEEE PANJANG BANGET WKWKKW
semoga kalian suka ya sama part ini..
hehehe

griertoast.

10 Undangan

Jam sudah menunjukkan pukul 2.45 siang. Bel pulang baru saja berbunyi dan sekarang Karen sedang memberesi buku-bukunya.

"Hari ini gue futsal. Lo nanti pulang naik apa?" tanya Dodit.

"Di jemput. Tapi katanya jemputnya agak telat. Gue liat lo futsal aja ya nanti kalo papa jemputnya kelamaan," jawab Karen membuat Dodit tersenyum lalu menaikkan jari jempolnya ke udara..

"Gue duluan ya, mau ngeciwi nih!" pamit Karen lalu dengan tergesa meninggalkam kelas yang isinya tinggal Aska, Alvin, Adam, Dodit, Gilbert, dan Timoti.

"Lo kok ga basket Dit?" tanya Adam membuat Dodit yang hendak mengganti sepatunya terdiam.

"Kan basket Rabu, Dam," jawab Dodit.

"Ini kok fitsalnya hari jumat sih? Bukannya kalau jumat itu pramuka sama.paskibra?" tanya Aska.

"Hari ini pengarahan doang. Mulai minggu depan eskulnya hari selasa," jawab Dodit.

"Ih berarti mulai minggu depan lo sering pulang sore dong, Dit," celetuk Gilbert membuat Timoti menabok pipi Gilbert dengan kaos kali futsalnya.

"Mau eskul ngga eskul juga dia pulang tunggu gerbang di gembok," balas Timoti.

"Kalo udah di gembok kan gabisa keluar, gimana sih goblok lo!" timpal Dodit melempar gumpalan kaos kaki sekolahnya mengenai wajah Timoti.

Mencium bau kaos kaki itu membuat mata Timoti terbuka lebih lebar. Ia mengembalikan kaos kaki itu dengan jijik, membuat anak-anak yang ada disitu tertawa.

"Bau banget *bangsat*," ucap Timoti.

Karen mendudukkan pantatnya di aspal lapangan futsal bersama Gabi. Nadine dan Keisha sudah pulang duluan karena mereka akan ke toko buku membeli alat-alat untuk mading kelas mereka. Eskul futsal baru akan di muali. Sekarang anak-anak yang mengikuti futsal sedang duduk di sudut lapangan, *briefing* bersama pelatih mereka untuk kegiatan hari ini. Nath, Kenny, dan Rama ternyata juga mengikuti eskul futsal.

"Lo balik jam berapa Gab?" tanya Karen membuat Gabi yang sedang memainkan hpnya menoleh.

"Kalo gue bosen. Emang kenapa?" tanya Gabi balik.

"Gapapa.. Kayaknya bokap gue jemputnya setengah limaan deh," jawab Karen.

"Mau di tungguin pulangnya?" tanya Gabi.

Karen menatap Gabi, "Emang nanti lo pulang naik apa?" tanya Karen.

"Naik angkot kali," jawab Gabi.

"Emang rumah lo di mana?" tanya Karen lagi.

"Apartment yang di paling depan komplek sekolah itu," jawab Gabi.

"Yaelah deket amat," balas Karen membuat Gabi terkekeh.

"Apartment bokap gue juga deket-deket situ. Agak jauh sih, tapi lumayan deket juga kalo naik motor." ucap Karen membuat Gabi manggut-manggut.

"Emang lo gapunya rumah?" tanya Karen membuat Gabi bingung.

Gabi menaikkan satu alisnya, "Ya itu rumah gue di apartment.."

"Rumah beneran rumah," balas Karen membuat Gabi manggut-manggut lagi.

"Engga. Dulu sebelum pindah ke apartment gue ngontrak. Terus pas masa kontraknya udah abis, bokap gue beli apartemen," jawab Gabi.

"Kenapa ngga beli rumah sekalian?" tanya Karen lagi.

"Waitu itu nyokap bokap gue ada tugas di luar negri gitu, tapi beda negara. Jadinya daripada beli rumah gede-gede terus gue sendirian, mereka beli apartment. Tapi enakan apartment juga sih, Ren. Mau apa-apa tinggal turun," jawab Gabi.

"Oh lo di rumah sendirian.." balas Karen diangguki Gabi.

"Makanya gue bisa pulang kapan aja," timpal Gabi.

"Nyokap lo gak nanyain emang?" tanya Karen lagi membuat Gabi menggeleng.

"Asal dia tau gue udah mau jalan pulang.. Yaudah dia gak marah," jawab Gabi.

"Terus paling nanti kalo gue udah pulang gue *video call* biar percaya," lanjut Gabi.

"Emang lo ngga boleh pulang malem-malem?" tanya Gabi membuat Karen menggeleng pelan.

"Kalo udah di atas jam 8, bokap gue pasti jemput. Jadinya kalo gue dulu ada acara sekolah sampe malem, gue paling jam 8 atau setengah 9 udah balik," jawab Karen.

"Kenapa emang? Setau gue Nath mau pulang jam 12 juga boleh deh," tanya Gabi lagi.

"Ya beda lah, pinter. Nath kan cowok, bisa bawa kendaraan sendiri juga. Gue cewek, kemana-mana kebiasaan di anter papa jadi gak terlalu bebas," jawab Karen.

"Tapi kalo misalnya nih, nanti kan Dirgantara bakalan ngadain semacem festival gitu.. Dan semua murid harus ngikut sampe acara selesai. Bisa aja lo pulang jam 11an, itu gimana?" tanya Gabi.

"Nanti bokap gue jemput. Kadang kalo gue disuruhnya pulang jam 11, bokap gue udah dateng dari jam 10. Mau ikutan nonton katanya," jawab Karen.

"Ooh.. Jadi aman dong ya nanti kalo ada acara kayak gitu?" tanya Gabi lagi mendapat anggukan dari Karen.

"Eh, *btw*, lo deket sama Dodit udah lama?" tanya Gabi.

Karen menggeleng, "Baru masuk SMA ini kok,"

"Tapi kok kalian deket banget?" tanya Gabi lagi membuat Karen terkekeh.

"Kan selama sekolah disini temen gue dia doang," jawab Karen.

"Ohiya. Tapi *calm down calm down..* Gue, Nadine, Keisha kan sekarang temen lo. Jadi sekarang lo kemana-mana bisa sama kita," ucap Gabi membuat Karen tersenyum.

"Takut gak betah gue temenan sama lo," balas Karen.

Senyum sumringah Gabi pudar menjadi bibirnya yang membentuk garis, "Oh.. Gitu?"

"Bercanda sayang," jawab karen menoel pipi Gabi, lalu tertawa.

"Beli ayam bakar yuk, Gab!" ajak Karen beridri, lalu merogoh saku roknya.

"Ayam bakar harganya berapa?" tanya Karen membuat Gabi yang sedang mencari uang di dompetnya mendongak.

"20 ribu," jawab Gabi.

"Mehong amat," cibir Karen membuat Gabi tertawa.

"Duit lo tinggal berapa emang?" tanya Gabi melirik uang Karen yang di gulung-gulung.

"20 ribu pas.. Nanti kalo mau minum gue pinjem duit lo ya Gab, hehehehe," jawab Karen cengegesan.

"Iya santai," balas Gabi.

Mereka melanjutkan perjalanan mereka ke tukang ayam bakar yang ada persisi di sebelah gerbang utama sekolah.

Kondisi warungnya sepi. Biasanya warung kecil ini akan oe.uh ketika baru pulang sskolah, menjelang eskul, istirahat eskul, atau saat-saat lainnya dimana anak-anak mendapat kebebasan untuk jajan di luar.

"Tadi itu lo mimisan lumayan banyak juga ya," ucap Gabi di sela-sela perjalanan mereka.

"Iya. Gak biasa-biasanya loh gue mimisan sebanyak itu," balas Karen.

"Udah periksa ke dokter?" tanya Gabi dijawab anggukan Karen.

"Terus kata dokternya apa?" tanya Gabi lagi membuat Karen menggeleng.

"Belom tau. Kemaren di tes, terus katanya hasilnya keluar minggu depan," jawab Karen.

"Oh.. Yaudah sabar aja. Kayaknya lo jangan capek-capek dulu deh sampe hasil tesnya keluar. Takutnya makin sakit," ucap Gabi membuat Karen mengangguk kecil.

"Lo sekelas sama Nath ya, Gab?" tanya Karen.

Gabi mengangguk, "Dia tuh di rumah diem gitu apa biasa-biasa aja, *sih*?" tanya Gabi balik.

"Gatau. Dia jarang di rumah. Sekalinya di rumah paling di kamar doang," jawab Karen.

"Kalo ngumpul keluarga gitu?" tanya Gabi lagi.

"Diem, sih.. Paling ngomong kalo di tanya doang," jawab Karen.

Sampai di warung ayam, Karen dan Gabu langsung memesan makanan mereka masing-masing. Keadaan di sekitar sekolah mereka tidak terlalu ramai karena anak-anak sudah banyak yang pulang ke rumah masing-masing.

"*Add line* gue dong Ren," ucap Gabi melihat Karen yang sedang memainkan handphonenya.

"Nih ketik sendiri," balas Karen memberikan handphonenya, membuat Gabi nenerima handphone itu lalu mengetik IDnya.

"Ntar gue *invite* ke *group*," ucap Gabi mengembalikan handphone itu

"*Group* apa?" tanya Karen.

"*Group* yang harus lo masukin," jawab Gabi membuat Karen mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Oh iya, tadi tuh gue di suruh Nath bagiin undangan *hss*nya dia, tapi kok gaada nama lo ya?" tanya Gabi.

Karen menatap Gabi dengan aneh, membuat Gabi bingung.

"Dia ngga bilang kalo dia mau rayain *hss*nya. Emang yang di undang banyak?" tanya Karen.

"Hampir seangkatan, tapi yang dia kenal aja yang ada undangannya," jawab Gabi.

"Gatau deh. Mungkin karena gue keluarga kali makanya gaada undangan," balas Karen.

--

vomment yaa
griertoast.

11 Marah

Jam sudah menunjukkan pukul setengah 7 malam. Karen dan keluargabya baru saja menyelesaikan acara makan malam mereka. Hari ini, papa dan opa bisa makan malam di rumah karena mereka tidak harus lembur seperti kemarin-kemarin.

"Eh," ucap seseorang membuat Karen yang hendak naik ke tangga menuju kamarnya menoleh.

Karen menaikkan satu alisnya, "Apa?" tanya pada Nath yang sekarang berdiri di depannya.

"Gausah ikut-ikutan *surprise*in ulang tahun gue. Gue gamau lo dateng ke acara ulang tahun gue." ucap Nath.

"Hah?" balas Karen.

"Gausah pura-pura tolol. Lo kira gue gatau lo kemaren ke rumah Dodit ngapain? Lo boleh deket-deket sama temen gue, tapi gak usah ikut campur urusan mereka." ucap Nath lagi.

"Emang kenapa sih? Gue adek lo, masa gue gaboleh dateng acara *sweet seventeen* lo? Lo suruh Gabi bagiin undangan ke anak angkatan tapi kenapa lo ngga ngasih gue undangan?" tanya Karen.

Nath menaikkan satu alisnya, "Lo nggak penting, ngapain gue ngundang lo." jawab Nath.

"Tapi gue adek lo.. Orang lain lo undang. Masa lo ngga ngundang gue?" tanya Karen dengan suara yang mulai berat. Matanya mulai memanas.

"Suka-suka gue," jawab Nath lalu beranjak pergi ke pintu utama rumah mereka.

Sebelum Nath melangkah lebih jauh, Karen menahan lengan Nath.

"Kenapa sih lo kayak gini sama gue? Mau sampe kapan lo giniin gue? Emang lo pikir enak begini, Nath?" tanya Karen membuat Nath berbalik, lalu melepaskan tangan Karen yang ada di lengannya dengan kasar.

"Lo mau tau alesannya?" tanya Nath.

"Karena lo ngebunuh mama." lanjut Nath dengan nada meninggi.

"Gue ngga bunuh mama!" balas Karen tidak terima.

"Buktinya mama meninggal gara-gara lo! Lo tuh anak gak guna. Bisanya cuma hamburin duit papa buat beli hal yang nggak penting. Lo sadar nggak?" ucap Nath.

"Nathanael!" panggil papa membuat Nath menoleh ke belakang Karen. Di situ ada papa berjalan ke arah mrreka.

Papa mendekati Nath lalu tanpa di duga, satu tamparan keras mendarat di pipi kiri Nath.

"Papa ngga pernah ya ngajarin kamu ngomong kurang ajar begitu! Karen ini adek kamu!" bentak papa.

"Aku ngga pernah anggep dia adek. Aku anak tunggal." balas Nath pelan, tetapi terdengar dalam.

Sekali lagi, papa menampar pipi kiri Nath. Karen yang melihat itu sontak menjauhkan tubuh papanya dari tubuh Nath.

"Dia nggak pernah bunuh mama kamu! Mama meninggal gara-gara kebakaran!" bentak papa lagi.

"Belain aja terus tu anak anjing, bangsat." ucap Nath pelan lalu berbalik ke pintu utama.

Nath membuka pintu itu, lalu berjalan keluar. Matanya memerah dan dapat ia rasakan pipinya panas. Namun sebelum Nath benar-benar keluar dari pintu, papa menghentikan Nath dengan kata-katanya.

"Gak usah pulang kamu. Kurang ajar."

Nath mengangguk kecil, lalu keluar dan menutup pintu itu dengan keras sampai kaca di sisi kanan dan kiri pintu itu bergetar.

"Papa kenapa sih nampar dia? Papa begini bukannya bikin semua makin bener. Papa bikin dia makin benci sama aku. Tolonglah ngerti pa.. Aku capek begini terus sama dia," keluh Karen menghapus air matanya, lalu berjalan pelan nenaiki tangga.

Namun baru saja menaiki dua anak tangga, Karen merasa dadanya sesak dan hidungnya kembali mimisan. Kepalanya juga seperti berputar dan kakinya lemas. Sedetik kemudian, semuanya berubah menjadi gelap.

Nath memarkirkan motornya di pekarangan rumah Dodit. Besok sabtu dan Dodit mengajak teman-temannya untuk menginap karena kebetulan mama sedang pergi ke luar kota untuk urusan bisnis. Jadi tidak masalah jika rumahnya kotor karen mama akan pulang 4 hari lagi. Setelah terparkir rapih, Nath turun lalu berjalan ke pintu utama rumah Dodit dan masuk ke dalam. Di sana sudah ada Kenny dan Rama sedang menonton salah satu film yang di siarkan di channel tv.

"Eh Nath," sapa Dodit saat Nath duduk di sofa empuknya.

"Kok pipi lo merah gitu? Emang di luar panas?" tanya Rama.

"Matahari juga sudah tidak bersinar," sambung Kenny.

"Kepo lo." jawab Nath lalu menyenderkan kepalanya.

"Eh kita kok gak dapet undangan *hss* sih?" tanya Kenny.

"Kan nanti yang dekor, nyiapin ruangan dan lain-lain pasti kita juga Ken.. Ngapain pake undangan," jawab Rama mewakili Nath.

"Apakah benar seperti itu, Nathanael?" tanya Dodit membuat Nath bergumam yang artinya "iya".

"Cieeeee *h-3 legal*!" ucap Kenny menabok bahu Nath.

"Paling tua bego dia diantara kita, Ken," ucap Rama.

Dodit menatap Rama dengan sewot, "Gak usah lo kasitau juga satpam sekolah sebrang juga tau!" ucap Dodit menggeplak leher Rama.

"Hah sekolah sebrang? Emang sebrang sekolah kita ada sekolah lain?" tanya Rama dengan polos.

"Sekolah sebrang itu maksudnya sekolain lain, Rama." ucap Nath dengan pelan, kalem, dan lembut.

"Lo temenan sama satpam sekolah lain, Nath? Ngapain temenan ama satpam sekolah lain, kan di sekolah kifa ada satpam," tanya Rama lagi.

"Gue nggak temenan." jawab Nath, masih kalem.

"Tunggu aja, paling sekali lagi tu congor meledak." gumam Dodit kepada Kenny, membuat kedua anak itu tertawa dengan perkataan mereka sendiri. Aneh.

"Terus kok dia bisa tau ulang tahun lo? Kok dia bisa tau lo lebih tua dari kita? Dapet info dari saha?" tanya Rama lagi.

Nath dengan sigap melemparkan bantal sofa yang ada di pelukannya dengan keras mengenai wajah tampan Rama. Membuat anak itu menatap Nath dengan sewot sekaligus heran.

"Ngelunjak lo, monyet." jawab Nath menekankan setiap kata-katanya.

Mendengar itu, Kenny dan Dodit terbahak keras. Jarang sekali mereka melihat Nath menjawab sekalem itu, walaupun akhir-akhirnya tetap sama.

"Eh tapi serius deh, lo lagi ada masalah? Kok tadi gue denger markir motornya geber-geber gitu? Untung gaada tante Ata, kalo ada lo gak dobolehin kesini bawa motor lagi kali, Nath," ucap Kenny disambut kekehan kecil dari Rama dan Dodit.

"Auah males." jawab Nath lalu naik ke atas untuk tidur di kamar Dodit.

Padahal jam baru menunjukkan pukul 8. Rencananya mereka akan menonton film horor tengah malam nanti.

Gabi tertawa ketika Nadine terpeleset akibat air minum yang Keisha tumpahkan. Malam ini, mereka berencana menginap di *apartment* Gabi. Mereka juga berencana meninton film *disney* keluaran terbaru yang katanya sangat wajib patut harus di tonton. Kata *beauty vlogger* sih, bagus banget.

"Eh Karen ga di *invite* ke sini?" tanya Keisha duduk di sofa.

"Gue udah ajakin tapi belom di jawab-jawab sama dia," jawab Gabi.

"Besok kita nonton jam berapa?" tanya Nadine membuat Gabi dan Keisha menggeleng pelan.

"Maunya si yang jam 9 malem biar sampe malem," jawab Gabi.

"Gue les gila," balas Nadine.

"Bolos aja siii, besok sabtu ini, sabeb. Lagian senen gaada apa-apaan kok," timpal Gabi.

"Ituu cek dulu Karen udah jawab apa belom," ucap Keisha membuat Gabi mengambil handphonenya yang di cas.

"Udah ni *geng*," balas Gabi.

Gabi menautkan kedua alisnya bingung. *Perasaan tadi pas pulang masih ketawa-tawa..*

Dan melihat itu, Gabi langsung megajak kedua temannya untuk berangkat ke rumah sakit yang Karen informasikan.

Dodit memperhatikan Nath yang sedang mengaduk-aduk kuah internetnya tanpa niatan memakan mie yang mungkin sudah dingin itu. Mereka sedang makan di kafe yempat biasa mereka dan teman-teman seperkumpulan mereka nongkrong. Tadi, niatnya mereka hanya akan ke sipermarket membeli makanan untuk dimakan sambil nonton. Tapi berhubung gerimis semakin deras, mereka mampir dulu ke kafe.

Kenny dan Rama tinggal di rumah karena kebetulan di luar hujan gerimis. Kenny dan Rama sangat-sangat malas bersentuhan dengan air mentah, apalagi air hujan. Jika ada materi renang, mereka hanya akan menyeburkan sepenuh badan mereka ketika di suruh. Selebihnya, mereka hanya duduk santai sambil makan.

"Lo tadi berantem sama Karen ya, makanya papa nampar lo?" tanya Dodit menatap mata Nath dengan lekat, membuat Nath menaikkan satu alisnya lalu menatap teman sebayanya itu dengan aneh.

"Karen nggak cerita. Gue tau," lanjut Dodit lagi.

"Sotak lo." balas Nath.

"Alah tai onta, ngaku aja udeh. Lo ngaku ga ngaku juga gue tau jawabannya," timpal Dodit.

"Lagian lo kenapa sih sama Karen? Dia cuma mau bantuin nyusun acara buat lo. Lagian dia kan adek lo. Kenny aja ngga papa kalo adeknya ikut main bareng kita," ucap Dodit.

Nath berdecak, "Beda goblok."

"Apa bedanya? Karen sama adeknya Kenny sama-sama cewek. Lo harusnya sayang sama adek lo, apalagi dia cewek," balas Dodit.

"Gausah sok ngajarin." ujar Nath membuat Dodit berdecak.

"Lo ngga tau sih rasanya kehilangan adek, apalagi perempuan. Punya adek perempuan tuh enak. Lo jomblo berasa ada pacar. Nyokap lo gaada, masih ada yang masakin sama ngurusin lo. Lo punya masalah, ada dia yang mau dengerin. Sama gue aja Karen mau dengerin cerita gue, apalagi sama lo. Lo kan spesial buat dia," ucap Dodit.

"Tapi dia bukan siapa-siapa buat gue." balas Nath.

Dodit menatap Nath sewot, "Dia adek lo, gila!"

"Kalo sampe nanti Karen kenapa-napa, gue jamin lo bakal nyesel deh. Sekalipun lo gak nganggep dia adek, kalo dia pergi juga lo bakal nyesel. Contohnya aja, waktu Karen nginep di rumah om lo. Pasti lo ngerasa aneh kan gara-gara gak ngeliat muka cewek yang selalu bikin lo gondok itu," ucap Dodit lagi membuat Nath terdiam untuk sesaat.

Bener juga.

"Udah ngaku aja. Semakin lo tua, lo makin dewasa. Pikiran lo makin kebuka. Nanti juga lama-lama lo sadar kalo Karen cuma adek yang nggak lo anggep, yang terus-terusan lo salahin buat kesalahan yang sama sekali bukan salah dia, yang cuma bisa nyemangatin lo tanding dari jauh." lanjut Dodit lagi.

"Ijinin dia dateng *hss* lo please. Gue berani janji dia cuma dateng, ngga ngapa-ngapain. Kasian dia, masa temen-temennya pesta, dia di rumah sendirian? Hal kecil ginian aja lo tega sama adek lo?" tanya Dodit kembali membuat Nath berdecak pelan

"Dateng doang, duduk di belakang." ucap Nath.

Senyuman Dodit merekah lebar, lalu mengangguk sambil mengacungkan jempolnya ke wajah Nath. Ia yakin Karen pasti senang jika kabar ini terdengar di telinganya.

--

haiii
maaf lama updatee
thx buat 1k votesnyaaa

semoga kalian suka sama cerita yang iniiiii :3 HEHEHEHEHE

griertoast.

12 Suster Grace

Karen membuka matanya ketika seseorang menepuk bahunya. Di luar, langit masih gelap dan hujan deras mulai turun disertai gemuruh. Di sampingnya ada papa mengenakan pakaian rapih. Karen baru saja bangun dari tidur karena ia masih di dalam pengaruh obat tidurnya.

"Papa harus ke Singapur, maaf mendadak karena ada *client* yang minta jadwal *meeting*nya di majuin. Papa janji kok abi-" belum papa menyelesaikan kata-katanya, Karen membuang arah pandangnya.

"Gabi mau ke sini kok." sela Karen.

Ucapan Karen yang terdengar dingin membuat papa menatap anak itu, lalu tersenyum kecil. Ia mengusap rambut anaknya, lalu mendekatkan wajahnya ke wajah gadis kecilnya yang sudah beranjak dewasa.

"Besok sore papa pulang. Karen mau di bawain apa?" tanya papa seketika membuat Karen menatap papanya kembali.

"Botol minum *starbucks* yang waktu itu.." jawab Karen.

Papa berpikir sebentar, mencoba mengingat-ingat botol seperti apa yang Karen maksud.

"Yang warnanya kayak luntur gitu?" tanya papa memastikan.

Karen berdecak, "Itu *ombre* namanya." jawab Karen membuat papa terkekeh lalu mengangguk.

"Nanti papa bawain. Papa pergi sekarang ya, sayang. *See you tomorrow*," pamit papa.

Karen mengangguk, lalu melambaikan tangannya kepada papa yang sedang berjalan ke sofa untuk mengambil *backpack* berisi baju dan laptopnya.

"*Safe flight* papa," ucap Karen membuat papa tersenyum. Ucapan itu terdengar begitu manis di telinga papa.

"Terimakasih Karen," balas papa kemudian berjalan keluar.

5 menit kemudian ..

Karen mengambil handphonenya yang bergetar di meja nakas. Di situ terpampang nama Gabi. Tanpa pikir panjang, Karen langsung mengangkat telfon dari sahabat barunya itu.

"Kenapa?" tanya Karen.

"*Ini Ren, ada kecelakaan gitu di deket rumah sakit lo. Katanya sih motor sama truk, makanya macet parah. Terus kita jadinya muter balik nih otw ayam gepuk. Gapapa kan?*" tanya Gabi membuat Karen menghela nafasnya secara pelan.

Gaada yang bisa memprediksi keadaan di jalanan.

"Yaudah. Kalian naik apa emang?" tanya Karen.

"*Mobil gue, tapi yang nyetir Nadine. Lo beneran mgga papa sendirian? Bokap lo?*" tanya Gabi balik.

"Bokap gue ke Singapur. Baru aja berangkat," jawab Karen.

Di sebrang sana, Keisha yang mendegar obrolan itu langsung merasa tidak enak. Pasti sangat bosan berada sendirian di rumah sakit.

"Sorry *banget ya Ren*," ucap Nadine.

"Iya gapapa," jawab Karen.

Karen kemudian mematikan sambungan telfon itu dan kembali tidur. Tidak lupa, ia mematikan handphonenya agar ia tidak terganggu lagi dengan telfon-telfon atau chat yang masuk nantinya.

Namun belum ada dua menit ia memejamkan matanya, suara pintu yang terbuka dan langkah kaki seseorang membuat matanya melek lagi. Sekarang, di ujung *bed* nya ada seorang suster dengan troli makanan dan beberapa peralatan medis.

"Eh maaf, saya kira kamu tidur makanya saya diem-diem," ucap suster itu dengan senyum kikuk, membuat Karen mengangguk kecil.

"Tadi waktu jam makan malem, kamu masih tidur gara-gara obat. Sekarang mumpung belum terlalu malem, kamu makan dulu ya," ucap suster itu kemudian beralih mendekati Karen untuk membantu anak itu duduk.

"Masih lemes ya?" tanya suster itu membuat Karen mengangguk lagi.

"Aku suapin ya makannya?" tanya suster lagi.

"Emang gapapa di suapin suster?" tanya Karen balik, membuat suster itu tersenyum mnis.

"Ya nggak apa-apa, lah. Tadi papa kamu udah bilang kok sama aku, dia nitipin kamu ke aku. Papa kamu pasti lagi pergi ke Singapur kan?" tanya suster itu dijawab anggukan Karen.

"Yaudah makan dulu yuk," ajak suster itu lalu membuka plastik bening yang menutupi nampan makanan Karen.

Di nampan itu ada sepiring bubur, sup ayam, pergedel, biskuit regal dua keping, segelas susu coklat, pudding coklat, dan tak lupa beberapa butir obat yang harus Karen minum.

"Dikit aja ya," ucap Karen saat suster itu menyendokkan bubur dengan sup.

"Kalo mau cepet sembuh harus makan banyak," balas suter itu.

"Tapi makanannya nggak enak. Karen gasuka bubur sama pergedel," timpal Karen.

"Yaudah makan bubur nya sedikit sama supnya aja ya?" tanya suster membuat Karen mengangguk pelan.

"Nama aku suster Grace. Aku asistennya dokter Yansen, makanya aku yang disuruh urusin kamu selama papa kamu pergi," ucap suster Grace sambil mulai menyuapi suapan pertama Karen.

Karen mengunyah makanan itu dengan pelan. Merasakan tidak enaknya bunur lembek yang seperti kebanyakan air di campur dengan sup ayam yang hambar. *Chicken soup used to be her favorite food.*

"Suster udah punya anak?" tanya Karen membuat suster Grace menatap Karen dengan aneh sekaligus heran.

"Belum, kenapa?" tanya suster balik.

"Pantes bisa di sini sampe malem." jawab Karen.

Suster terkekeh, "Aku udah menikah, tapi belum punya anak. Kami menikah tiga tahun lalu. Sebenernya kami

punya alesan kenapa sampe sekarang, kami belum dapet anak."

"Kenapa? Bukannya orang-orang yang udah menikah maunya dapet anak cepet ya?" tanya Karen lagi.

"Aku masih kontrak buat kerja sama dokter Yansen. Tahun ini kontraknya habis. Aku buat komitmen sama suamiku, bikin anaknya nanti setelah kontrak kerjaku habis. Soalnya kalo punya anak pas aku masih kerja, nanti aku gabisa ngerasain ngurus anak sepenuhnya karena harus bagi-bagi waktu sama kerjaan," jawab suster.

"Oh, gitu.." timpal Karen.

"Udah makannya Sus," pinta Karen menghindar dari suapan yang diberikan suster Grace, padahal ia baru makan tiga suap.

"Yaudah deh kalo emang belum mau makan. Pudding, susu, sama biskuitnya aku tinggal aja disini ya, jangan lupa di makan," ucap suster membuat Karen mengangguk.

Karen kembali menyenderkan tubuhnya ke kasur, lalu memejamkan matanya. Perutnya terasa kembung dan mulutnya hambar. Mungkin setelah keluar dari rumah sakit, Karen harus makan makanan yang ia suka sebanyak-banyaknya.

--

HAIII
maaf banget updatenya lamaaaa
tapi double update kok

griertoast.

13 Curhat

"**NATHAAAAAN**!" teriak Dodit membangunkan Nath yang sedang tidur di kamarnya.

Jam sudah menunjukkan pukul 11, tapi hanya Nath yang masih belum bangun dari tidurnya. Padahal semalam Nath tidur duluan, tapi sekarang ia bangun paling lama. Mungkin kalau semalam ia ikut bergadang dan tidur jam 2, bisa saja dia bangun jam 4 sore ini. Dasar kebo.

"Apasi bacot." gumam Nath lalu menaikkan selimut tebal yang menutupi tubuhnya.

"Adek lo di rumah sakit Nath, ayo kita jenguk!" ajak Dodit menarik selimut Nath, membuat anak itu melek.

"Udah tau. Sana kalo mau jenguk, gue *skip*." balas Nath lalu tidur lagi.

"Tapikan kita mau main basket hari ini Dit, giamana sih? Kan udah janji kemaren, lapangan juga udah di *book* 3 jam. Malu lah sama yang lain kalo nggak dateng. Lo yang ngajak, lo yang *booking*, lo yang gak dateng," timpal Rama tiba-tiba datang bersama Kenny.

"Ya sebentar aja jenguknya abis itu ke lapangan," balas Dodit.

"Emang rumah sakitnya di mana?" tanya Kenny.

"RS yang deket sekolah itu looooh," jawab Dodit.

"Ajegile, jauh gila itu dari lapangan! Ujung ke ujung tolol," balas Kenny menabok paha Dodit.

"Makanya berangkat sekarang biar nggak telat," jawan Dodjt.

"Yaelah, mau berangkat jam berapapun tetep aja macet. Kalo dari rumah lo kelapangan kan gak terlalu jauh, ada jalan nggak macetnya juga. Jangan gara-gara cewek lo jadi lupa janji deh Dit," ucap Kenny.

"Apaansih lo?" tanya Dodit merasa tidak suka dengan perkataan yang Kenny lontarkan barusan.

"Ya elonya juga si, Dit. Kan bisa jenguknya abis basket. Utamain janji dulu dong," balas Rama.

Nath hanya mendengarkan perdebatan ketiga temannya tanpa mau ikut campur. Ia sudah yakin hal seperti ini akan menjadi permasalahan di antara mereka. Apalagi Dodit yang susah memilih hal apa yang harus ia prioritaskan.

Karen membaca chat-chat dari beberapa group yang ada di angkatannya. Mulai dari group angkatan, group ekskul basket putri, groupnya dengan Gabi, sampai group yang berisi tugas-tugas. Ia sedang menunggu Dodit datang. Dodit bilang, ia dan teman-temannya jalan ke rumah sakit jam 11, tapi sampai sekarang jam setengah 12 mereka belum sampai.

Karen masih sendiri. Gabi dan kedua temannya yang lain sedang pergi nonton dan akan datang nanti sore. Papa dan opa juga tidak bisa di hubungi karena sedang kerja. Kalvin kuliah. Jadilah Karen hanya sendirian di sini. Beruntung ada suster Grace yang setiap satu jam datang untuk mengecek infus Karen dan mengajak Karen untuk mengobrol.

Saat sedang asik memainkan instagram dan mencoba filter-filter di snapchat, Karen menerima *voice call* dari Dodit.

Tanpa pikir panjamg, Karen langsung memencet tombol hijau agar ia dapat tersambung dengan Dodit.

"Halo," sapa Karen penuh semangat.

"*Lo udah sarapan?*" tanya Dodit tidak menyapa Karen balik

"Ih di ucapin halo bukannya bales kek.. Minimal hai-in Karen balik," ucap Karen tidak menjawab pertanyaan Dodit.

Di sebrang sana, Dodit yang sedang mengganti baju di ruang ganti terkekeh kecil.

"*Iya maaf. Hai Karen, apakabar hari ini? Apakah sudah sarapan?*" tanya Dodit dengan senyuman konyol di wajahnya yang sudah jelas Karen tidak dapat melihat.

"Udah. Tadi di suapin suster Grace bubur sumsum sama cake coklat tiga potong," jawab Karen.

"Lo udah di mana? Kalo belom nyampe, gue nitip kue ulang tahun yang red velvet dong. Gue pengeeeeeeen banget sebanget-banetnyaaaaa! Nanti duitnya gue ganti," lanjut Karen seketika buat senyuman Dodit luntur.

"*Maaf ya, gue gajadi dateng. Gue lupa hari ini mau latihan buat cup bulan depan*," balas Dodit.

Mendengar itu, ekspresi Karen berubah. Badannya kadi lemas karena sedari tadi ia membutuhkan teman untuk mengobrol. Ia juga sebenarnya takut di rumah sakit sendirian.

"Yaudah. Semangat latihannya." ucap Karen lalu mematikan sambungan telfon secara sepihak.

Anjing, bangsat, batin Karen kesal.

"Ah bego lo, Dit. Gue udah nungguin juga babi," gerutu Karen.

Karen kembali mengangkat telfonnya ketika benda pipih itu bergetar. Masih dengan emosi, Karen berdecak ketika sambungan tefon itu di amgkat, namun tidak ada suara.

"Gue matiin ya? Siapa sih lo, iseng banget nelfon siamg-siang gini, nggak tau kalo lagi sakit? Pening ni pala woy," gerutu Karen.

"*Eh sorry. Ini gue Aska. Kebetulan gue ada di rumah sakit lo, lagi mau beli donat. Lo sendirian kan? Mau gue beliin donat?*" tanya Aska sekaligus, mengetahui Karen mempunyai niat untuk menutup telfonnya.

"Oh, Aska. Boleh. Sama *vanilla latte* pake *whip cream* yang *large*, tar gue ganti. Kalo bisa donatnya yang ada *red velvet because i* lagi ngidam *red velvet* sangaaaaaat!" jawab Karen.

"*Oke*. Line-*in aja ruangannya*," balas Aska lalu menutup telfonnya.

15 menit sudah berlalu dan Karen sudah tidak sendiri sekarang. Di hadapannya ada dua lusin donat disertai seporsi yogurt porsi *couple* dan tak lupa *vanilla latte* ukuran besar. Di sampingnya juga ada Aska yabg sedang memakan nasi dengan dua ayam dan kentang *large* ala salah satu restoran cepat saji favorite Karen.

"Lo ngapain ke sini, Ka?" tanya Karen dengan mulut yang terisi donat.

"*Whitening* gigi. Terus tadi pas gue liat-liatin *snapgram* orang, ada *sg* lo lagi di sini. Terus berhubung gue udah

kelar, gue kesini aja. Gue juga bosen di rumah," jawab Aska panjang lebar.

"Dodit kemana?" tanya Aska balik.

"Basket. Lo gak ikut *cup* bulan depan?" tanya Karen lagi.

Aska menggeleng, "Yang cup besok anak lama. Anak barunya cup bulan depannya lagi. Soalnya besok lawannya susah," jawab Aska.

"*West Highschool* ya?" tanya Karen dijawab anggukan Aska.

"Itu sekolah inter paling bagus di sini. Gue tadinya mau dimasukin situ, tapi mahal. Papa bisa sih biayain, tapi mending gue di sekolah opa aja," ucap Karen.

"Gue juga mau masuk situ, tapi pas tau biayanya sih gue langsung *skip*." balas Aska membuat Karen tertawa.

"Kenapa *skip*? Bukannya malah bagus lo masik situ, jadi ngga perlu repot-repot ngerti bahasa Indonesia?" tanya Karen penasaran.

"Gak lah. Percuma dong kalo gue tinggal di sini tapi masuk sekolah inter. Lagian itu juga jauh dari rumah," jawab Aska

"Iya betuuuuk sekali. Uang tahunannya bisa buat beli rumah paling mewah di komplek gue," ujar Karen.

"Standard pelajarannya juga sama kayak di Dirgantara. Dia mahal cuma karena kalo *field trip* ke luar negri. Terus di sekolah itu juga ada basement, eskalator, udah kayak mall. Makanya mahal," lanjut Karen.

Aska mengangguk, "*Btw*, bokap lo mana?" tanya Aska.

"Ke singapur, ada kerjaan. Nanti malem udah balik kok," jawab Karen.

"Oh dari semalem lo sendiri?" tanya Aska lagi dijawab anggukan Karen.

"Nyokap lo?" tanya Aska.

"Udah gaada." jawab Karen.

Raut wajah Aska berubah, "Oh, *sorry*."

"Iya gapapa. Eh, nanti katanya gue udah pulang. Paling bentar lagi jam lima-an," ucap Karen.

"Bokap lo nyampe di sini jam berapa?" tanya Aska.

"Paling besok subuh. Dia mundurin penerbangan gara-gara gue minta beliin oleh-oleh," jawab Karen.

"Yaudah pulangnya gue anter aja. Sekalian mau pamer motor baru," ujar Aska menawarkan diri.

"Naik motor?" tanya Karen ragu.

Ia belum sepenuhnya sembuh. Memang sudah tidak seperti kemarin, tapi tetap saja ia masih ada sedikit lemas. Tangannya juga masih ngilu efek suntikan.

"Lo bawa jaket?" tanya Aska membuat Karen mengangguk.

"Tenang aja. Nanti kalo kedinginan lo paje jaket gue," lanjut Aska.

"Makasih ya," ucap Karen tersenyum.

Jam sidah menuniukkan pukul 6 lewat dan sekarang Karen sedang duduk manis di atas boncengan Aska sambil

menyedot segelas besar lemon tea. Jalanan di depan mereka tidak macet, malah terbilang sepi. Namun karena kondisi Karen yang masih belum sepenuhnya sehat, Aska membawa motor besar itu dengan kecepatan setara dengan motor *matic* keluaran lama. Tentu saja hal ini membuat Karen bisa main handphone, memasukan *snapgram* untuk instagramnya karena sudah beberapa hari ini *snapgram*nya tidak terisi, dan tidak lupa *push rank.*

"Coba cek *line*, mungkin Dodit *line* lo." ucap Aska dari balik helm hijau neon yang melekat di kepalanya. Satu merk dengan helm Dodit, namun punya Dodit warnanya kuning dan ada tempelan beberapa sticker karakter film *coco*.

Karen membuka aplikasi *line*, dan benar saja ada pesan masuk dari Dodit. Ada delapan *unread messages* dari Dodit. *Spam* banget.

Karen berdecak malas, masih merasa kesal dengan Dodit. Emang sih Dodit berhak aja buat batalin jenguk Karen, tapi seenggaknya bilang dari pagi. Jadi Karen gak usah nunggu lama-lama.

Di sebrang sana, Dodit menatap layar handphonenya dengan datar. *Jleb*. Perjuangannya ngantri martabak berakhir dengan sia-sia .

Ah udah kenyang makan bubur lembek, batin Karen kesal.

Dodit menghela nafasnya. Harusnya yang nganterin Karen itu dia bukan Aska. Harusnya Karen pulang naik mobil, bukan motor.

Terbesit rasa tidak enak dalam hati Karen, namun perasaan itu tidak ia hiraukan karena ia masih *badmood*. Ia sangat ingin bercerita dengan Dodit. Banyak sekali yang ingin ia

ceritakan, namun Dodit malah membuatnya berharap dan akhirnya jatuh.

Karen memencet timeline itu, lalu lagi-lagi berdecak. *Ngaca anjing*, batin Karen lagi mulai gondok.

"Gadanta banget sih Dodit," gerutu Karen gemas.

"Jadi mau nangis kan rasanya. Emang Karen ninggalin dia? Karen kan pulang sama Aska gara-gara Karen gaada yang anter, ih!" gerutu Karen lagi membuat Aska menggeleng pelan.

"Gausah dipikirin." ucap Aska.

Dan entah kenapa, mendengar ucapan Aska membuat air mata Karen turun Jika kesal, Karen hanya hisa menangis. Ia terlalu tertutup untuk bisa menyatakan kalau dirinya sedang marah, kesal, atau ekspresi apapun. Sama sepeeti Dodit, Karen susah untuk meluapkan apa yang sedang ia rasakan. Karen terlalu sering bercanda, dan hal itu menyulitkan dirinya untuk bersikap serius. Apalagi serius tentang perasaan.

--

vommentnya jangan lupaaa
ayo dukung aku supaya semangat nulisnyaaaa

griertoast.

14 Baper

Nath menatap hasil ulangan fisikanya dengan teliti. Ia sedang menyocokkan jawaban-jawabannya dengan milik Gabi. Jam pelajaran ke lima baru saja di mulai dan beberapa menit lalu, mereka menerima hasil ulangan fisika mereka seminggu lalu.

"Nanti malem gue mau pake piyama gambar dora ah Nath," ucap Gabi.

"Trus." balas Nath.

"Terus nanti gue poting rambut jadi kayak dora," lanjut Gabi.

"Trus."

"Terus nanti bawa tas ransel ungu sama boneka monyet," lanjut Gabi lagi.

"Trus."

"Terus nanti nya-" belum Gabi menyelesaikan ucapannya, Nath sudah menyelak.

"Ini gue bener konci." ucap Nath membuat Gabi yang duduk di sebelahnya melotot.

"Ih ngomongnya," ucap Gabi.

Tanpa menghiraukan perkataan Gabi, Nath berdiri membawa dua kertas yang sedaritadi ada di tangannya. Gabi mendapatkan nilai 100, sedangkan Nath 98,9. Entah hoki darimana sehingga Gabi bisa mendapatkan nilai setinggi ini.

"Bu." ucap Nath memberikan kedua kertas itu, lalu menunjuk nomor 18 dimana jawaban dirinya dan Gabi sama, tetapi ia disalahkan.

"Yaampun ibu salah liat! Yaudah sini ibu ganti, maaf ya," ucap bu Regina.

"Absen berapa kamu?" tanya bu Regina membuka buku daftar nilainya.

"22." jawab Nath.

"Sudah," ucap bu Reguna lagi mengembalikan kertas itu.

"Saya ijin toilet." pamit Nath tidak mengambil kembali kertas yang tadi ia berikan, lalu melangkah keluar.

Nath langsung bergegas ke toilet laki-laki yang ada di ujung koridor. Nath melewati kelas Dodit yang kebetulan berdekatan dengan toilet. Keadaan kelas itu hening, yang biasanya ramenya gak karu-karuan. Melihat keadaan toilet yang kosong, Nath langsung saja masuk ke sana. Oh iya, hari ini Nath berulang tahun ke 17 yang artinya h-25 Natal. Seperti yang sudah-sudah, sebagian besar anak angkatannya mendiami Nath seakan-akan hari ini tidak ada apa-apa. Classy.

"Gimana ini Dit, kita di keluarin?" tanya Karen duduk di bangku panjang depan kelasnya bersama Dodit.

"Masuk aja minta maaf," jawab Dodit membuat Karen menggeleng keras.

"Ngapain udah di usir terus mohon-mohon udah kayak pengemis," balas Karen sewot.

"2 jam pelajaran ngegabut nih," ucap Dodit menggaruk rambutnya.

"Handphone gue di tas lagi," gumam Karen merogoh saku roknya.

Mendengar itu, Dodit mengeluarkan handphonenya dari saku lalu menyodorkan handphone itu ke Karen.
"Mau main hp? Nih," tawar Dodit.

"Gausah, nanti disita. Kita ke kantin aja yuk mau makan nasi," ajak Karen membuat Dodit tersenyum lebar lalu memgangguk.

Mereka berdiri, lalu berjalan ke tangga untuk sampai ke bawah.

Ketika melewati toilet, mereka berpapasan dengan Nath yang baru saja selesai dengan urusannya di toilet. Dodit menutup hidung mancungnya dengan kedua tangannya, membuat Nath berdecak.

"Bau banget toiletnya," ucap Dodit.

"Kayak tai lo wangi." balas Nath lalu berlalu untuk kembali ke kelas.

"Nath sering *poop* di sekolah ya?" tanya Karen.

Dodit mengangguk, "Bilik ke dua katanya paling *pewe*," jawab Dodit membuat Karen tertawa.

Mereka melanjutkan berjalan dan akhirnya memutuskan untuk mengunjungi salah satu penjual nasi yang menjual beberapa macam nasi. Keadaan kantin sepi, wajar karena sekarang masih jam pelajaran ke 5.

"Tante, nasi sama katsu sama indomie jumbo sama itu dong yang merah," ucap Dodit menunjuk makanan yang biasa ia beli.

"Nasinya lebihin ya tante," lanjut Dodit membuat tante itu mengangguk paham.

"Aku nasi ayam sama indomie kecil dua. Pake telor dadar sama sate ba nya mau deh," ucap Karen.

"Nasinya sama kayak Dodit ya tante," lanjut Karen nyengir.

"Iya-iya. Itu sate ba nya ambil aja dulu, nanti makanannya tante anter. Kalian kok keluar?" tanya tante itu.

"Di hukum sama bu Fena," jawab Karen membuat tante nganggguk-nganggguk. Jarang sekali anak yang di hukum bu Fena berani ke kantin.

"Karen ayamnya mau di goreng atau bakar?" tanya tante.

"Goreng kremes," jawab Karen.

"Okedeh,"

Mendengar itu, Karen langsung duduk menyusul Dodit dengan 4 tusuk sate di tangannya. Sate tante yang ini memang dikenal enak dan harganya juga murah dibanding tante-tante lain yang menjual sate ini.

"Cuma lo cewek yang gak malu makan banyak di depan gue," ucap Dodit memperhatikan Karen.

"Maksudnya?" tanha Karen.

"Dulu mantan-mantan gue kalo gue ajak makan pasti makannya dikit. Paling cuma nasi sama ayam. Paling banyak tambah kentang. Kalo lo udah nasi ayam, kentang, waffle,

mie, semuanya jadi satu. Makan sebanyak itu tapi badan gak gede-gede," jawab Dodit membuat Karen nyengir.

"Kan kalo abis makan Karen olahraga jadinya gak gendut," balas Karen.

"Emang dulu mantan lo berapa?" tanya Karen sambil menggigit sate keduanya.

"Empat. Pertama waktu SD kelas 4 atau 5 gitu. Lalu pas SMP kelas 8, terus kelas 9, terus baru-baru ini pas naik kelas kemaren." jawab Dodit.

"Baru-baru ini? Siapa?" tanya Karen.

Dodit balik menyengir, "Gabi."

"Gabi ketua osis?" tanya Karen memastikan.

"Iya, temen lo. Gue putus sama dia gara-gara katanya dia, dia masih sayang sama Vano. Jadi gue menarik kesimpulan bahwa selama hampir 5 bulan kita pacaran, setengah hati dia masih buat Vano." jawab Dodit.

"Vano yang sering ribut sama Nath bukan?" tanya Karen lagi memastikan membuat Dodit mengangguk.

"Kapan lo putusnya?" tanya Karen.

"Waktu seminggu sebelum masuk sekolah. Kalo kita masih jalan, umur pacaran kita hari ini 6 bulan. Tapi gapapa lah. Dari awal pacaran juga gue tau dia cuma setengah-setengah. Tapi untung sekarang aku ketemu kamu, jadi aku udah ada semangat lagi buat ke sekolah." jawab Dodit.

"Hah?" tanya Karen lagi, bolot.

"Punya gebetan tuh bikin semangat sekolah," jawab Karen.

"Siapa emang gebetan lo?" tanya Karen lagi.

"Itu loh, cewek ipa 4 yang makannya paling banyak tapi gak gendut-gendut," jawab Dodit dengan senyum yang ia tahan.

"Eh itu makanannya dateng," ucap Dodit lagi mengalihkan pembicaraan.

Tante tadi datang membawakan beberapa piring berisi makanan mereka. Tak lupa segelas lemon tea sebagai pelengkap.

"Nanti malem gue jemput setengah 7, jangan lupa *dresscode*nya." ucap Dodit lalu berdoa.

Karen ikut berdoa singkat, lalu menyantap makanannya. Karena terlalu banyak lauk, Karen jadi bingung harus makan yang mana.

"Makan mienya aja dulu, nanti keburu mangkak," ucap Dodit membuat Karen menurut lalu menyendok mie dengan beberapa siur ayam kremes yang tadi ia pesan.

"Nanti malem *dresscode* nya apa? Karen lupa," tanya Karen.

"*Pajama*. Gue berempat kembaran pake *unicorn*," jawab Dodit.

"Gue juga ada *unicorn*. Tapi mau pake yang panda aja deh," ucap Karen.

"Nanti Dodit anterin kado Karen buat Nathan ya," lanjut Karen membuat Dodit mengangguk.

--

hehehehe
segjni dulu ya

vommentnyaaaaaa

***Bonus pict**

griertoast.

15 Pre-HSS

Dodit, Kenny, dan Rama sedang meniup balon warna-warni bersama beberapa cowok satu tongkrongan Nath. Mereka mendekor apartment Nath yang lumayan luas. Karena tidak mengundang terlalu banyak orang, Nath memutuskan hanya merayakan kecil-kecilan di apartmentnya.

"Eh, nanti kita berisik-berisik di marahin tetangga gak?" tanya Kenny khawatir karena toa teman-temanya yang keterlaluan.

"Gue bawa pengedap suara tuh," balas Dipo menunjuk tasnya.

"Santay Ken," ucap Dodit menepuk pundak Kenny.

"Foto-fotonya udah kelar, Ram?" tanya Sandri kepada Rama yang sedang mencetak foto Nath di kertas polaroid.

Mereka menghias apartment Nath yang tadinya bernuansa cream menjadi hitam. Mereka menutup tembok-tembok dengan kain besar berwarna hitam sehingga semuanya kelihatan seperti malam. Horden hitam yang menutupi jendela besar di ruang tv membantu suasana.

"Gue tempelin bintangnya ya," ucap Matthew memegang satu plastik besar berisi pita dan bintang-bintang berwarna emas.

"Fotonya udah kelar ni *boy*," seru Rama mengangkat hasil cetakannya.

Itu foto dari Nath masih bayi sampai tadi pagi. Ada sekitar 30 lembar foto yang akan di tempel di satu sudut ruangan. Dan seperti biasa, Nath tidak tahu akan jadi seperti apa

apartmentnya nanti. Yang ia tahu, mereka hanya mendekor apartment Nath layaknya pesta ulang tahun biasa. Tidak dengan foto, apalagi pita-pita.

"Tempel di sini aja, Ram. Nanti kue sama kado-kadonya taro di sini," balas Dodit menunjuk horden hitam yang sedang di pasangi bintang-bintang.

"Ini lampu *led*nya warna apa?" tanya Alex mengeluarkan beberapa kotak berisi lampu *led*.

"Itu punya lo, Lex?" tanya Rama.

"Punya adek gue. Gue ambilnya ngumpet-ngumpet anjir demi ultahnya Nath doang ini," jawab Alex membuat orang-orang di situ tertawa.

"Dua minggu lagi kita uas *boy*," ucap Sandri terdengar resah.

"Iya kan makanya minggu-minggu ini kita di suruh naikin nilai yang pada anjlok. Merah lo kemaren berapa San?" tanya Dodit.

"Gaada merah. Cuma c semua nilainya," jawab Sandri.

"Yaudah santuy. Untung gue ada nilai a 2," balas Dodit.

"Apatuh?" tanya Kenny.

"Agama sama seni musik," jawab Dodit membuat teman-temannya berdecak.

"Kirain mah fisika apa kimia gitu," ucap Dipo.

"Yeeeh lo ga denger bu Tina pernah bilang kalo nilai agama jelek, gabakal naik kelas?" tanya Dodit.

"Engga," jawab mereka.

"Makanya kalo guru ngomong dengerin," balaa Dodit.

"Lo nanti jemput Karen gak Dit?" tanya Kenny mengalihkan pembicaraan.

"Iya, kenapa?" tanya Dodit balik.

"Bawa mobil gue, Karen bareng temen-temennya juga," jawab Kenny.

"Lah emang gue bawa mobil yang mana?" tanya Dodit

"*Porsche* kan?" tanya Kenny balik.

"Kijang bego," jawab Dodit membuat satu ruangan itu tertawa.

"Loh itu *porsche* siapa?" tanya Kenny.

"Punya Nath dari bokapnya," jawab Rama mewakili.

"Enak banget ulang tahun kadonya begitu," celetuk Sandri.

"Tahun lalu kan Nath cuma dapet uang buat traktiran sama beli kado sendiri. Wajar sih kalo tahun ini kadonya gede, kan ke 17." balas Dipo.

"Nanti sekalian beliin minuman ya Dit," ucap Sandri.

"Asal ada duitnya sih iya aja gue," balas Dodit kembali menuai kontra di teman-temannya.

Karen berjalan memasuki ruangan yang memang khusus di sediakan untuk berdoa. Di sana ada altar kecil untuk meletakkan foto mama, oma, dan saudara dekat mereka

yang sudah pergi lebih dulu. Karen duduk di depan altar itu, lalu mengambil foto mama.

"Hari ini Nath ulang tahun ke 17. Hari ini juga hasil tes lab aku minggu lalu keluar. Mama doain ya semoga aku gak kenapa-napa." ucap Karen.

Setiap hari, ia selalu menyempatkan dirinya untuk pergi kesini. Ketika ia butuh waktu sendiri dan ia merasa ingin berbicara pada mama. Papa dan Nath serta Kalvin dan opa juga sering kesini. Ruangan ini seperti satu sudut ketenangan di tengah keadaan rumah yang sering diisi dengan keributan tiga kakak beradik itu.

"Karen sayang mama." ucap Karen lagi lalu meletakkan kembali foto mama.

Karen bangkit lalu keluar. Ia berjalan ke pagar depan di mana sudah ada ojek online yang mengantarkan hasil tes lab Karen. Seharusnya ia datang sendiri, tetapi karena waktunya mepet dan dokter Yansen juga sedang sibuk *meeting*, jadilah ojek online dipilih sebagai solusi.

"Siang mbaknyaa, dengan mbak Karen saya berbicara?" tanya abangnya.

"Iya. Kamu yang nganter surat dari dokter kan?" tanya Karen balik.

"Iya mbaknya," jawab abang ojek online itu yang terlihat seumuran dengan Kalvin.

"Nih mba paket dari dokter. Saya bawa nya pelan-pelan takut rusak," ucap abangnya memberikan bungkusan besar berwarna pink.

"Surat kok bungkusannya gede banget," gumam Karen.

"Katanya itu ga cuma surat. Yaudah ya mbak, ongkirnya udah di bayar sama pengirim. Saya lanjut cari nafiah dulu buat istri di rumah," ucap abangnya.

"Makasih ya mas," balas Karen membuat abang itu mengangguk.

"Mari mbaknya," pamit abang itu lalu berlalu dari rumah Karen.

Karen masuk ke dalam, lalu duduk di ruang tengah. ia membuka bungkusan besar berwarna pink itu lalu melihat ada bola basket, kertas kado, dan solatip serta gunting. Karen juga melihat ada sebuah kartu ucapan di sama. Karen mengambil surat labnya, lalu meletakkan surat itu di meja. Ia kemudian mengeluarkan selembar kertas dengan tulisan tangan dokter Yansen yang sulit terbaca.

"*Ini kado buat Nath. Tolong bungkusin ya, Ren. Dokter banyak* meeting *jadi ngga sempet bungkusnya*. Stay strong, *hasil tes labnya jangan terlalu dipikirin*. You're still young so you should fight for it."

Begitu isi tulisan dokter Yansen. Karen mengerutkan alisnya menatap bola basket dan kertas kado itu. Kertas kadonya tidak sebesar bola, sehingga Karen memutuskan untuk memasukkam bola itu beserta kartu ucapannya ke dalam kantongan pink yang tadi dokter kasih. Toh juga nanti kertas kadonya di robek-robek.

"Non, itu makan siangnya udah jadi. Non mau makan di ruang makan apa di kamar?" tanya asisten runah tangga Karen membuat karen mengurungkan niatnya untuk membaca hasil tes lab.

"Makan di kamar aja. Itu makanannya apa?" tanya Karen balik.

"Loh kan tadi non minta makan nasi pake telor dadar kan?" tanya perempuan yang umurnya sudah hampir setengah abad ini.

"Ohiya lupa. Yaudah bawain ke kamar ya bi, aku mau bikin minuman dulu." jawab Karen membuat bibi mengangguk.

Karen berjalan ke dapur untuk membuat minuman. Cuaca di luar cukup terik karena sekarang jam menunjukkan tepat pukul 3 siang. Hari ini Karen pulang lebih cepat karena tidak ada kegiatan lain sehabis sekolah. Begitu seleai dengan minuman, Karen langsung naik ke atas untuk makan sepiring nasi dengan telor dadar di campur irisan cabai dan bawang.

Karen duduk di meja belajarnya yang langsung menghadap ke pemandangan di luar rumah. Ia makan disitu sambil main handphone. Jam segini, rumahnya sangat sepi. Nath tidak di rumah. Ia pergi ke kantor papa untuk menemani papa *meeting*. Sedangkan Kalvin kuliah sampai sore. Opa juga belum pulang karena masih ada kerjaan.

"Halo," sapa Karen ketika di handphonenya muncul panggilan masuk dari Gabi.

"Senloc *rumah lo dong, gue* otw *sekarang nih gabut banget di apartment sendirian*," ucap Gabi.

"Sabar lagi makan,"

"*Makan apa? Mau dong gue makan*," ucap Gabi lagi.

"Telor dadar, mau?" tanya Karen balik membiat Gabi berpikir.

"*Kalo sama sosis boleh ngga?*" tanya Gabi dengan cengiran di wajahnya.

"Boleh. Ntar gue suru mba gue bikin," jawab Karen.

"*Yaudah* senloc *sekarang saya sudah lapar berat. Gue lebay. Lemes bray..*" ucap Gabi mengikuti iklan, membuat Karen tertawa.

"Iya iya."

Karen mematikan telfonnya, lalu membuka kontak Gabi di aplikasi line dan kemudian melaksanakn apa yang Gabi minta. Setelah selesai, ada satu panggilan masuk lagi dan kali ini dari Dodit. Karen mengangkat telfon itu dengan cepat.

"*Tumben cepet ngangkatnya, lagi bosen ya?*" tanya Dodit membuat Karen tersenyum kecil.

"Lagi makan sih, bukan lagi bosen. Woo sotak," jawab Karen.

"*Makan apa? Telor?*" tanya Dodit lagi.

"Kok tau?" tanya Karen balik.

"*Aku kan peramal. Aku ramal, nanti malem kita ketemu di apartmentnya Nath*," jawab Dodit mengikuti suara Dilan.

"Ih kebanyakan baca Dilan lo," balas Karen tertawa, membuat Dodit ikut tertawa.

"*Gue baru kelar dekor apartmentnya Nath ni. Sejarang lagi nunggu makanan dateng*," ucap Dodit.

"Capek ya?" tanya Karen.

Dodit menghela nafasnya panjang, "*Buanget buanget*,"

"Kita tuh udah kaya apa ya.." ucap Karen terdiam.

"*Apa?*"

"Kayak pasutri di sinetron. Kamu lagi kerja jadi tukang bangunan, terus pas itirahat makan siang kamu nelfon aku buat ngabarin," jawab Karen.

"*IH IYAAA MIRIP AHAHAHA!*" balas Dodit membuat Karen tertawa.

"Lo jadi pengisi suara cocok deh Dit," balas Karen.

"*Kenapa?*"

"Kadang suaranya bisa jadi cowok, kadang cewek." jawab Karen.

"*Kan gue* multitalent. *Bisa juga gue jadi suara burung, suara anjing gonggong, meong-meong*," balas Dodit.

"*Tapi aku ahlinya si mengisi suara di hati kamu*," timpal Dodit membuat Karen ikut tersenyum.

"Gue pernah denger di sinetron, katanya jangan mau sama cowok yang sering gombal. Nanti ujung-ujungnya sakit hati," ucap Karen.

"*Itukan mereka, bukan aku*." balas Dodit pelan, membuat Karen tertawa. Padahal ngga ada yang lucu.

"Lagian lo bego banget, sih. Suara hati itukan suara Tuhan. Emang lo kalo agama gapernah nyimak ya?" tanya Karen membuat Dodit berdecak.

"*Nyimak sih.. Itu bercandaan doang*," jawab Dodit.

"Gaboleh tau dibercandain,"

"*Iya iya iyaaa. Btw niiih, nanti pas gue jemput lo pada udah siap ya. Nunggu tuh gaenak*," ucap Dodit.

"Siap 86!" balas Karen.

"Eh Dodit, hasil tes labnya udah keluar tau. Tapi gue gamau buka. Nanti aja bukanya kalo lagi gaada acara," ucap Karen membuat Dodit bingung.

"*Maksudnya?*"

"Nanti kan kita mau pesta, seneng-seneng, makan-makan. Gue gamau gue jadi *badmood* terus kawathir gara-gara tes labnya," jawab Karen.

"*Oh.. Yaudah besok ikut gue aja*," balas Dodit.

"Kemana?"

"*Ke tempat sepi biar gaada yang tau kita lagi ngapain*," jawab Dodit membuat Karen berdecak.

"Ngepet lo," balas Karen dihadiahi tawa bahagia Dodit.

"*Liat aja besok*. See you tonight," ucap Dodit lalu mematikan telfonnya.

--

HAIII
maaf bgt lamaaaa update
sibuk nich ehehehehe
semoga kalian suka yaa sama cerita ini makasih lho supportnyaaa
***bonus pict : karen**

griertoast.

16 HSS Nath

"**Happy** birthday," ucap Karen menyodorkan kotak hadiah di depan tubuh Nath.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sepuluh dan teman-teman lain sudah pulamg. Sisa Dodit dan Gabi dkk. Mereka rencananya akan pulang sebentar lagi, berhubung di luar masih hujan lebat. Sedari tadi, Karen hanya duduk di belakang dan diam menikmati nyanyian-nyanyian yang dilantukan dari teman-temannya. Acara ulang tahun malam ini tidak seperti ulang tahun, melainkan seperti retret. Suasana nya tenang, dingin dan remang-remang.

"Makasih." jawab Nath menerima kado ulang tahun itu dan membukanya. Di sana terdapat kartu ucapan berbentuk sapi berwarna coklat.

Happy sweet seventeen, Nathanael. Wish you all the best, as always. Semoga lo sadar kalo gue mau kita punya hubungan normal kayak kakak-adek lain. Gue sayang lo.

-kayen.

Nath tersenyum kecil melihat surat itu. Entah kenapa, Nath mulai suka melihat Karen ikut tersenyum dengan hal kecil yang ia lakukan seperti bermain gitar. Sekalipun gitar itu bukan dimainkan untuk dirinya, Karen tetap suka melihat itu.

"Bentar lagi naik kelas geng," ucap Nadine melihat jadwal libur yang ada di handphonenya.

"Nanti sebelum uas kita *refreshing* dulu yuk," ajak Kenny.

Karen langsung mengangguk setuju. Ia sangat suka liburan, apalagi keluar kota yang memakan perjalanan jauh. Karen senang berada di mobil.

"Kita ke Jogja aja! Bokap gue baru beli rumah fitu di sana," usul Keisha.

"Ih gak ada barang-barangnya dong kalo rumah baru?" balas Gabi.

"Iya bener. Nanti kita tidur dimana?" tanya Karen.

"Itu tuh rumah bos bokap gue. Emang dulu sering di jadiin tempat nginep buat keluarga bos bokap gue itu. Tapi gara-gara kemaren keluarga besar gue ada acara di istu, bokap gue beli rumah itu. Tenang aja, rumahnya bersih kok. Ada pembantunya juga jadi santai," jawab Keisha.

"Oh, gitu." balas Nath datar.

"Sultan mau ikut ngga?" tanya Dodjt kepada Nath.

"Pipi ikut aja, pi. Nanti kalo nggak ada pipi kita gabisa beli ubi cilembu," timpal Kenny membuat mereka kecuali Nath tertawa.

"*Gasken*." jawab Nath.

"Berarti kalo Nath ikut, Karen ikut ya!" seru Dodit senang.

"Ijin papa dulu," balas Karen.

"Kalo perginya sama Nath mah pasti boleh. Rumah lo itu di pedesaan atau komplek atau apa?" tanya Rama kepada Keisha.

"Di komplek sepi gitu. Jatohnya di desa, soalnya kalo dari tembok belakang itu pemandangannya sawah. Ada di Dieng

gitu deh," jawab Keisha.

"*Cold* dong," jawab Kenny.

"Dieng itu di Jogja?" tanya Nadine.

"Iya, norak." jawab Nath membuat Nadine melempar anak yang baru merayakan hari legalnya dengan sampah bekas bungkus kado.

"Dieng itu di dalem-dalemnya Jogja. Dingin. Sepengalaman gue juga sih susah sinyal," ucap Gabi.

"Iya di rumah papa itu emang susah sinyal. Musti ke depan komplek dulu baru nyampe. Tapi tergantung kartu, sih," timpal Keisha.

"Yaudah, 3 hari aja di sana. Pas banget rumahnya deket sawah," ucap Kenny membuat yang lain mengangguk.

Mereka melanjutkan obrolan sampai tak terasa malam semakin larut. Padahal besok sekolah dan Nath ada ulangan bahasa Inggris. Untung hanya bahasa Inggris, bukan kimia.

"Nanti nginep disini. Papa pulang jam 2 nanti dia kesini bawa seragam besok." ucap Nath membuat Karen mengangguk senang.

"Gue tidur di mana?" tanya Karen.

Nath melihat sekelilingnya, lalu menunjuk kamar utama dengan dagunya.

"Nanti gue pake kasur Palembang." jawan Nath membuat Karen mengangguk.

"Gue pulang duluan ya," ucap Gabi bangkit mengambil tasnya.

"Naik apa." tanya Nath.

"Bareng Dodit kok," jawab Gabi.

"Oh, Dodit nganterin kalian?" tanya Karen dijawab anggukan Gabi, Keisha, dan Nadine.

Karen bangkit menghampiri Dodit yang sedang duduk di meja *pantry* sambil meminum segelas besar *starbucks*, lalu menepuk pelan kedua pipi Dodit.

"Nggak ngantuk kan?" tanya Karen memastikan, membuat Dodit yang matanya sayu tersenyum.

"Deket-deket begini ya jadi nggak ngantuk," jawab Dodit.

"Gombal mulu lo Dit, nggak tau waktu," celetuk Nadine membuat seisi ruangan itu tertawa.

"Ah bilang aja lo iri, Nad. Ken, Nadine iri tuh. Katanya mau juga lo gombalin," ucap Dodit.

Kenny yang sedang menyeruput *starbucks*nya berhenti, "Nanti ajalah gombalinnya kalo udah jadi. Daripada sekarang gue gombalin terus gajadi, kasian Nadinenya." jawab Kenny.

"Waduh apakah ini tanda?" gumam Rama polos, membuat mereka lagi-lagi tertawa.

"Udah ayuk cepetan. Besok sekolah tau," ucap Keisha membuat Dodit yang notabenenya adalah supir untuk malam ini mengangguk paham.

"Gue balik ya," pamit Dodit mencubit kedua pipi Karen gemas.

Karen melepaskan tangan Dodit dari pipinya, lalu tersenyum lebar.

"Hati-hati bawa mobilnya," balas Karen diangguki Dodit.

"Kenny sama Rama juga hati-hati ya bawa motornya. Licin jalannya," ucap Karen berbalik menatap dua teman laki-laki Nath.

Mereka mengangguk, lalu memungut barang-barang mereka seperti helm, jaket, tas, dan lainnya.

"Nadine bareng gue aja, kan searah. Biar lo gak kemaleman pulangnya Dit," ucap Kenny menenteng helmnya.

"Gaada helm," balas Nadine.

"Gapapa udah malem ini," timpal Kenny dan Nadine setuju.

"Pelan-pelan bawa cewek." ucap Nath membuat mereka mengangguk.

Beberapa menit kemudian, mereka pulang ke rumah masing-masing. Karen memunguti sampah bekas *starbucks* mereka dan membuang ke tempatnya. Sedangkan Nath mematikan ac di ruang tengah dan masuk ke kamar. Di dalam kamar, Nath menyalakan ac dan lampu tidur. Ia kemudian menggelar kasur palembang yang memang ada disitu sedari dulu. Nath mengambil selimut tebal dari lemari. Ia juga mengambil bantal dan guling. Setelah rapih, Nath langsung tidur disitu. Ia belum melepas piyama unicornya. Kakinya juga masih terbalu kaus kaki berbentuk kaki unicorn yang ada sepaket dengan pakaiannya.

"Lampu depan matiin?" tanya Karen masuk ke kamar.

Nath yang wajahnya tertutup bantal hanya bergumam. Karen kembali ke ruang tengah untuk mematikan lampu. Setelah beres, ia masuk ke kamar dan naik ke kasur.

"*Sorry*." ucap Nath masih dengan posisi yabg sama, membuat Karen yang sedang membereskan selimutnya terdiam lalu menatap kakaknya itu.

"Buat?" tanya Karen karena merasa Nath sedang berbicara dengan dirinya.

"Kemaren." jawab Nath.

Karen tersenyum kecil, lalu entah kenapa sebutir air mata jatuh dari pelupuk matanya.

"Gue gasuka digitun, apalagi lo kakak gue. Gue iri liat orang lain akur sama kakaknya," balas Karen.

"Jangan harepin itu dari gue." jawab Nath membuat Karen tertegun.

"Semoga besok-besok kita akur ya," gumam Karen.

Karen berdoa, lalu memutuskan untuk tidur. Niatnya ia ingin bertemu dengan papa, tetapi mata sudah memintanya untuk tidur. Lagipula besok juga sekolah dan harus bangun pagi.

--

HAIHAII
maaf lama updateeee
hehe

griertoast.

17 Hasil Tes

Suasana semalam benar-benar membuat Karen senang. Ini pertama kalinya bagi Karen merayakan ulang tahun seseorang semeriah ini. Biasanya hanya makan-makan, jalan-jalan dan paling heboh *party* kecil-kecilan. Semalam, suasanya di tempat sangat menenangkan. Apartment Nath di buat sedemikian rupa sehingga suasana seperti sedang retret. Tenang, remang-remang, dan dingin.

Dan sekarang, jam menunjukkan pukul setengah enam sore. Dodit bersama Karen sedang duduk menikmati suasana senja di *rooftop* rumah besar milik oma Dodit. Seperti yang kemarin Dodit bilang, Dodit mengajak Karen ke tempat ini.

"Gue kena *leukimia*, Dit." ucap Karen pelan menatap lurus ke pemandangan sore di depannya.

Di tangannya terdapat kertas hasil tes lab yang sudah terbuka dan terpisah dari amplopnya. Diagnosa dan hasil tes mengatakan kalau Karen terkena *leukimia* stadium 2. Dodit merangkul Karen, mengusap pundak cewek itu dengan maksud memberikan kekuatan. Ia juga kaget mengetahui penyakit yang menimpa gadis yang mulai ia sukai itu separah ini. Benar-benar tidak terbesit di pikiran Dodit kalau hasil tesnya akan seperti ini.

"Bukan artinya lo jadi payah," balas Dodit membuat Karen menggeleng pelan lalu sebutir air jatuh dari matanya.

"Gue bakal minum obat banyak. Kemo. Gabisa main basket. *Even* lari lapangan gue gabisa," isak Karen.

Mendengar tangisan Karen yang membesar, Dodit meraih tubuh mungil Karen dan membawa ke dalam pelukan hangatnya. Dodit mengelus punggung Karen, membuat

tangisan itu semakin pecah. Karen merasa hancur. Harapannya untuk bisa mencalonkan diri sebagai tim inti basket, pupus.

"Gue rasanya mau *skip* hidup aja." isak Karen lagi membuat Dodit melepaskan pelukannya dengan sewot.

"Apapun yang terjadi, lo nggak boleh nyerah. Lo harus tetep berjuang! Gue gamau liat lo nyerah!" ucap Dodit memegang bahu Karen.

Karen menghapus air mata dengan punggung tangannya, lalu mengangguk pelan.

"Gue masih lima belas tahun," ucap Karen pelan.

"Iya gue tau," balas Dodit.

"Lo masih mau temenan sama gue? Gue udah gabisa lo ajak pulang malem lagi," tanya Karen menatap lurus ke dalam mata coklat Dodit.

"Mau lo gak masuk sekolah juga gue temenin, Ren. Gue janji gue gabakal ninggalin lo," jawab Dodit.

"Gue butuh bukti, bukan janji." balas Karen pelan, membuat Dodit tersenyum halus.

"Permintaan diterima," jawab Dodit tersenyum, membuat Karen ikut tersenyum kecil.

"Gue gasuka liat lo nangis. Gue gasuka liat lo mikir kalo lo udah gabisa apa-apa. Ini cuma penyakit. Semangat hidup lo jauh lebih gede daripada penyakit ini. Jangan sampe semangat hidup lo berkurang sepersenpun. Gue gasuka," ucap Dodit.

"Gausah takut. *I got your back*," lanjut Dodit lagi membuat Karen kembali tersenyum kecil.

Karen menatap coretan-coretan yang ada di tembok rooftop. Itu seperti coretan anak kecil. Ada hitungan, gambar-gambar, bahkan nama Dodit.

"Itu hitungan waktu kita mau beli jajanan. Waktu itu malem-malem. Hari biasa. Kita mutusin buat ngumpul disini terus besoknya bolos bareng. Sebenernya kita bolos gara-gara besoknya itu mau jalan-jalan," ucap Dodit melihat Karen memandangi coretan berisi hitungan yang ada di tembok berwarna kuning terang itu.

"Gue sama sepupu-sepupu gue juga sering kesini bareng oma sama opa. Kita main layangan, main petasan kalo tahun baru, bakar-bakar, nerbangin balon sama lampion.. Banyak deh kenangan di rooftop ini," ucap Dodit lagi.

"Lo deket ya sama sodara-sodara lo?" tanya Karen dijawab anggukan Dodit.

"Gue itu 9 bersaudara. Gue cucu ke 4. Jadi cucu pertama oma itu udah kuliah semester 3. Terus ke 2 itu SMA kelas 12. Yang ke 3,4,5 itu sepantaran gue. Terus ke 6 itu cewek, masih kelas 10, terus ke 7 juga cewek kelas 9. Terus ke 8 sama ke 9 masih kelas 1 SD." jawab Dodit membuat Karen cengo.

"Yang cewek cuma 2. Cucu ke 6 sama 7." lanjut Dodit.

"Sedeket apa?" tanya Karen.

"Dulu waktu masih kecil-kecil, setiap minggu pasti kita ngumpul di rumah oma. Terus kalo ada libur-libur besar pasti kita ke luar negri. Gue sama saudara-saudara gue udah ngumpulin barang-barang sebagai bukti kita pernah ke

negri lain. Mau liat?" tamya Dodut membuat Karen mengangguk semangat.

"Yuk," ajak Dodut.

Mereka turun ke lantai dua, lalu masuk ke sebuah ruangan dengan pintu berwarna pink pucat. Di situ tertulis "Yang masuk berarti orang kaya!" dengan tulisan tangan anak kecil, membuat Karen terkekeh.

"Apaaaa coba ini," ucap Karen tertawa.

Dodit tersenyum kecil, "Gak tau. Ini Arnes yang nulis,"

"Arnes?" tanya Karen.

"Sepupu paling tua. Dulu dia jagoannya," jawab Dodit.

"Yuk masuk," lanjut Dodit membuka pintu itu.

Mereka masuk ke sana. Ruangannya lumayan besar dan dipenuhi dengan kotak-kotak besar. Ada 9 kotak besar dengan warna yang berbeda-beda. Di sudut ruangan ada tv besar tertempel di tembok dengan wallpaper pink. Di bawahnya terdapat *xbox* lengkap dengan *stick*nya.

"Ini ya?" tanya Karen menunjuk satu kotak berwarna ungu.

"Iya," jawab Dodit.

Dodit berjalan menuju kotak berwarna merah marun, lalu duduk di depan kotak besar itu diikuti Karen. Di badan kotak tertulis nama lengkap Dodit. Dodit membuka kotak itu.

"Wah banyak banget isinya," uxap Karen kagum.

"Ini yang paling baru," ucap Dodit mengeluarkan sepatu *vans* dengan model toy story berwarna biru.

"Seenggaknya sepatu ini udah pernah nginjek jalan di Paris," lanjut Dodit membuat Karen tersenyum kecil.

"Keren banget udah sampe Paris," gumam Karen.

"Iya. Kita udah nge*tag*in tempat-tempat kalo seandainya suatu saat kita pindah megara. Jadi setiap kita ngunjungin satu negara, kita sekalian cari sekolah sama rumah. Nge*tag*in aja," balas Dodit.

"Emang Karen paling jauh ke mana?" tanya Dodit.

Karen menaruh jari telunjuknya di kening kanan, seakan-akan dia mengingat negara mana saja yang sudah na kunjungi.

"Kayaknya paling jauh ke Brazil deh nongon bola," jawab Karen.

"Nonton bola? Emang lo suka bola?" tanya Dodit.

"Engga. Ya daripada bokap sama kakak-kakak gue jalan-jalan bertiga doang mending gue ikut. Lagian itu juga pas liburan," jawab Karen.

"Terus ada oleh-oleh?" tanya Dodit.

"Ada, tapi udah habis," jawab Karen nyengir.

"Tapi baju-baju yang gue beli di sana masih awet sih," lanjut Karen.

"Besok nyokap gue di panggil nih," ucap Dodit tiba-tiba.

Tadi di sekolah, ia mendapatkan surat panggilan dari BK. Ini tahun kedua bagi Dodit menerima surat itu. Kata anak-anak, sih, kalo di amplop ada kop suratnya itu artinya masalahnya bukan cuma nilai.

"Lo doang?" tanya Karen membuat Dodit menggeleng.

"Engga. Gue berempat. Yang lain juga ada," jawab Dodit.

"Berarti besok papa ke sekolah ya?" tanya Karen lagi membuat Dodit mengangguk lagi.

"Nath sebandel apa sih?" tanya Karen seperti pada dirinya sendiri.

"Ngobrol di luar aja yuk," ucap Didut menarik lembut tangan Karen untuk naik lagi ke rooftop.

"Nath itu pinter, tapi bermasalah. Dia paling gak suka kalo ada guru ikut campur urusannya dia. Di suruh-suruh guru aja dia gamau," jawab Dodit.

"Makanya guru-guru yang belom kenal sama Nath selalu beranggapan kalo Nath itu anak nggak bener." lanjut Dodit membuat Karen menangguk-anggukkan kepalanya.

Karen mendekatkan dirinya ke tembok balkon, membiarkan wajah cantiknya terkena angin sore. Langit sudah berubah menjadi warna ungu. Karen selalu suka langit sore. Ia merasa kalau mama sedang bersama dengan dirinya di saat-saat seperti ini. Terkena kanker di usia muda bukankah sesuatu yabg pernah Karen pikirkan. Untuk sesaat, ia merasa hidupnya sudah berakhir. Karen belum sempat melakukan apa yabg ada di listnya.

"Ohiya Karen," panggil Dodit membuat Karen menoleh.

"Gue anter lo pulang sekarang, ya? Jam 7 gue mau nongkrong," ucap Dodit.

"Bareng Nath?" tanya Karen membuat Dodit mengangguk.

"Janga. kasihtau soal ini dulu ya," balas Karen membuat Dodit mengangfuk lahi.

Motor hitam mengkilap Dodit berhenti tepat di depan pagar tinggi rumah Karen. Lampu-lampu di depan sudah menyala karena memang langit sudah hampir gelap. Mobil opa juga sudah terpakir di depan garasi.

"Mau di anter ke dalem?" tanya Dodit membuat Karen yang masih meletakkan dagunya di bahu Dodit menggeleng pelan.

"Gue bingung gimana caranya ngomong ke papa," jawab Karen.

"Kalo belom mau kasih tau, simpen aja dulu. Ada gue ini," balas Dodit.

Karen tersenyum kecil, lalu melingkarkan tangannya di perut Dodit. Ia memeluk Dodit erat, seakan-akan itu adalah malam terakhir dirinya dengan Dodit. Dodit selalu berhasil membuat Karen merasa tenang. Karen akhirnya melepaskan pelukannya lalu turun, membuat Dodit ikut turun juga.

"Nanti kalo mau mandi pake air anget," ucap Dodit membuat Karen mengangguk patuh.

Sedetik kemudian, Dodit menempelkan dahinya ke dahi Karen, lalu menatap mata Karen dalam.

"Gue gapernah bercanda soal perasaan." ucap Dodit pelan.

Bau *mint* berhembus di wajah Karen. Bau *vanilla* juga keluar dari tubuh Dodit. Mama suka wangi vanilla, maka dari itu Dodit memilih parfum dengan aroma *vanilla* agar mama tidak protes ketika mencium bau kamar Dodit setelah ia memakai parfum.

"Nanti kalo udah official, yang nempel di sini bikan jidat lagi. Hehe," ucap Dodit nyengir, membuat Karen terkekeh.

"Gue tunggu," gumam Karen.

--

hai haii
semoga kalian suka sama cerita iniii yaaaaaa
maaf kalo lama updateee,
shibuk, hehe.

tungguin updateannya terus yaaa fansnya karodit

griertoast

18 Salah Paham

Hari ini, pelajaran berlangsung sampai jam 12.15 karena guru-guru ada rapat pengawas silang dengan sekolah lain. Karen bersama teman-temannya memutuskan untuk ke kafe tempat biasa Nath dkk berkumpul. Renacananya, Nath bersama anak tongkrongannya main basket hari ini. Dan dengan begitu, kafe itu tidak akan ramai dengan congor teman-teman Nath yang setiap harinya menghiasi kafe dengan menu andalan indomie cabe itu.

"Tadi pagi gue beranten sama nyokap gue," ucap Keisha.

Claudette Emerald Keisha. Anak kedua dari dua bersaudara. Keisha punya kakak perempuan yang umurnya 5 tahun lebih tua. Cewek yang akrab dengan panggilan Kei itu mempunyai hubungan akrab dengan kakak perempuan yang biasa ia panggil dengan sebutan cici itu. Tapi sayangnya, Kei selalu dibanding-bandingkan dengan kakakanya.

"Kenapa lagi?" tanya Gabi, seolah hal itu adalah biasa.

"Kan cici gue mau pinjem sepatu gue, terus gue bilang nggak. Lagian itu sepatu baru, *limited*, mahal pula. Gue aja takut makenya, eh dia malah enak-anakan aja tinggal pinjem. Dasar," jawab Keisha dengan gondok.

"Gue kesel aja gitu, nyokap gue kadang lebih belain cici gue. Giliran dia apa-apain gue, mak gue diem aja. Ih keseeeel, kesel keseeel!" lanjut Keisha.

"Anak pertama emang biasanya gitu, tau. Apalagi lo cuma dua bersaudara." jawab Nadine.

Nathania Nadine Fernando, cewek pemilik akun instagram lebih dari 3 itu juga anak kedua dari 4 bersaudara. Kakak pertamanya laki-laki, kuliah semester akhir. Waktu kelas 7, mama mengandung adik kembar laki-laki untuk Nadine. Jadi sekarang Nadine tidak perlu lagi merasakan adanya perbedaan antara dirinya dengan kakaknya.

"Kalo bokap gue sih rata," ucap Karen.

"Iyalah rata, kan cowok. Kalo cewek ya nggak rata," jawab Gabi ngasal.

Karen dan kedua temannya terdiam menatap Gabi, lalu sebuah bandana meluncur tepat di wajah Gabi. Bandana itu milik Keisha yang sedaritadi Karen pegang.

"Bener-bener lu ya," ucap Karen menunjuk Gabi, membuat Nadine dan Keisha tertawa.

"Maaf maaf, cuma bercanda," balas Gabi takut.

"Baper lo. Lagi dapet ya?" tanya Gabi membuat Karen mengangguk.

"Jangan deket-deket lo sama gue. Bau amis," ucap Gabi lagi menjauhkan duduknya beberapa centi.

"Ih bener-bener ni orang ya!" balas Karen mencubit gemas lengan Gabi.

"Ngakak deh kalo udah liat Karen marah," ucap Keisha tertawa.

"Kayak udah setres banget," timpal Nadine masih dengan tawanya.

"Eh Kei sama Nadine gak les?" tanya Gabi sukses mengalihkan suasana.

"Oh iya les ya hari ini?" tanya Nadine balik entah kepada siapa.

"Ke rumah gue dulu yuk sebelum les!" ajak Keisha membuat Nadine mengangguk senang.

"Kita mah gausah les ya, Gab. Udah pinter," sindir Karen.

"Iya, lah. Apa kita jalan aja ke mall? Gue mau makan ramen," balas Gabi.

Karen berpikir sebentar, kemudian ia mengangguk setuju. Kebetulan ada satu restoran ramen yang sedang diskon. Gabi dan Karen bisa makan sampai kenyang di sana.

Jam menunjukkan pukul 4. Gabi dan Karen sedang menikmati semangkuk besar ramen. Gabi ramen kuah, sedangkan Karen ramen goreng dua porsi jumbo. Karen sangat suka ramen goreng dengan tingkat kepedasan yang tinggi dilengkapi beberapa potong *tempura* dan *egg roll*.

"Kalo Dodit nembak lo, lo mau gak Ren?" tanya Gabi.

Karen yang sedang mengunyah *egg roll*nya berpikir sejenak, lalu mengangguk. Namun sedetik kemudian, ia menggeleng.

"Gatau juga, sih. Dodit tuh suka kode-kode gitu," jawab Karen.

Alis Gabi naik satu, "Kode gimana?"

"Ya kalo nganterin gue pulang, dia suka bilang kalo misalnya itu motor jadi saksi kalo Dodit pernah boncengin orang yang

dia sayang. Padahal mah kan dia pasti pernah boncengin nyokapnya. Geli juga kadang gue dengernya," jawab Karen terkekeh membuat Gabi tertawa.

"Itu lucu, tau! Tapi masa sih Dodit bilang gitu?" tanya Gabi setengah tidak percaya karena dia pernah punya pengalaman dengan Dodit.

"Emang waktu sama lo, dia gak gitu?" tanya Karen balik.

"Tau dari mana dia pernah sama gue?" tanya Gabi lagi balik, menghiraukan pertanyaan Karen.

"Dari Dodit," jawab Karen.

Gabi manggut-manggut, "Dulu kalo dia nganterin gue, paling cuma dadah-dadah doang,"

"Masa?" tanya Karen.

Gabi mengangguk, "Emang dia gimana lagi ke lo?"

"Kemaren sih dia nganterin gue pulang. Terus dia masuk ke dalem buat masakin gue air panas sekalian bikinin gue susu anget," jawab Karen.

"Ih lucu banget," balas Gabi.

"Terus juga kalo di kelas gue main sama Aska, dia kayak bete gitu. Tapi hiliran gue main sama Adam atau Bevan dia gak marah. Aneh," lanjut Karen.

"Apa lagi?" tanya Gabi penasaran.

"Paling kalo dia futsal atau basket sering minta temenin. Biar gak keliatan jomblo katanya," jawab Karen.

"Terus lo mau?"

"Kadang mau, tapi kebanyakan enggak." jawab Karen.

"Dodit beda banget. Dulu waktu gue sama dia, ya gitu-gitu aja. *Flat*. Kalo istirahat pun diem-diem aja. Makan bareng si iya, tapi dia fokus ke temen-temennya. Dia juga gapernah ajak gue ikut dia futsal gitu," lanjut Gabi.

"Dia berarti sayang beneran sama lo, Ren. Kalo udah kayak gitu mah jangan di sia-siain. Kalo misalnya dia ngode, lo ngapain?" tanya Gabi.

"Gue pura-pura nggak sadar aja. Padahal gue tau banget dia lagi ngode," jawab Karen kembali sukses membuat Gabi tertawa.

Mereka melanjutkan acara makan besar mereka sambil bertukar cerita tentang Dodit. Dan mulai sore itu, Karen tahu hal lain tentang Dodit.

"Kalo gue suka sama Dodit, gak apa-apa?" tanya Karen tiba-tiba menatap wajah Gabi dengan serius dan mampu membuat tawa Gabi terhenti.

"Ya.. Kenapa nggak boleh?" tanya Gabi balik, bingung.

"Kan lo pernah pacaran sama dia terus juga putusnya baru-baru ini. Gue jadi gaenak gitu lah. Ngerti kan? Gue gamau aja kelewat baper terus sayang sama orang yang juga di sayang sama sahabat gue sendiri," jawab Karen.

Gabi terkekeh, "Gapapa, kali. Gue juga udah ada yang baru kok. Lo tau kan,"

"Gab," panggil Karen.

Gabi melempar tatapan tanya.

"Gue gasuka deh lo deket sama Vano," ucap Karen membuat Gabi menatap Karen dengan aneh.

"Kenapa?" tanya Gabi.

"Vano itu gak baik. Dia suka ngajak ribut Nath, isengin gue, ngerusakin mainan gue di rumah. Pokoknya gue gak setuju lo sama dia. Dia itu *player*. Pacarnya *everywhere*. Bisa aja lo jadi pacar dia di Dirgantara, tapi ada cewek sekolah lain yang jadi pacarnya. Gue udah afal banget deh," jawab Karen santai, yang justru membuat Gabi tiba-tuba saja merasa kesal dan ekspresinya menjadi datar.

Yang tadinya ketawa, berubah seperti saat dia sedang rapat osis bersama kepala sekolah.

"Gimana kalo sekarang gue bilang ke lo kalo Dodit itu masih htsan sama gue? Lo bakal percaya?" tanya Gabi.

"Enggak. Soalnya Dodit bilang lo pacaran sama dia cuma sebagai pelampiasan. Cuma supaya lo bisa move on dari Vano," jawab Karen.

"Kalo misalnya gue bilang sebenernya Dodit punya pacar di sekolah lain, lo percaya?" tanya Gabi lagi membuat Karen menggeleng.

"Gue tau Dodit," jawab Karen.

"Gue lebih tau Dodit." timpal Gabi.

"Gue juga lebih tau Vano karena kita udah kenal dari orok. Udah afal ban-" ucapan Karen diselak oleh Gabi yang tatapannya mulai tidak suka.

"Kita baru kenal beberapa bulan, jangan sok tau." Gabi berucap sambil menatap Karen, membuat Karen terdiam.

Gue salah ya?

--

haihaii
gimana sama part ini? boring gitu ya :" hehehe

btw, rester pake cover baru. cek di sinopsis kalo mau tau siapa yang bikin
your thought?

griertoast

19 Cemburu

"**Lo** kemana aja?" tanya seseorang membuat Karen yang hendak memasuki kamarnya untuk beres-beres menoleh.

"Eh, Dodit. Udah lama?" tanya Karen balik melihat Dodit keluar dari kamar Nath.

Dodit menyekap kedua tangannya di depan dada, lalu berjalan mendekati Karen. Ia mengenakan kaos tipis abu-abu dan celana pendek selutut dengan nomor punggung baju basketnya.

"Jawab dulu," ucap Dodit.

"Gue abis makan sama Gabi," jawab Karen membuat alis Dodit naik.

"Kok telfon gak di angkat? Line juga gak di bales. Temen-temen lo di telfonin juga pada nggak ngangkat," timpal Dodit.

"Kei sama Nadine les. Hp gue lowbat, kalo Gabi gak ada kuota. Jadinya ga bisa bales. Maaf ya,"

Dodit menghela nafasnya lega, lalu menurunkan tangannya. Ia meraih Karen ke pelukannya, lalu memeluk gadis itu erat. Tinggi yang hanya mencapai dada membuat Karen dapat mendengar jelas degupan jantung Dodit yang berdetak lumayan cepat, membuat ia membalas pelukan Dodit.

"Gue kira lo jalan sama Aska," gumam Dodit polos, membuat Karen terkekeh.

Karen melepaskan pelukannya, lalu memegang kedua lengan Dodit.

"Beneran gue jalan bareng Gabi," balas Karen tersenyum.

"Kuota kita juga pada abis," lanjut Karen.

Dodit mendengus, "Apa perlu gue beliin kalian wifi yang giganya paling gede?" tanya Dodit melepaskan kedua tangan Karen lalu kembali bersedekap dada.

"Mau dong biar bisa *push rank anytime, everywhere*," jawab Karen dengan cengiran di wajahnya.

"Ih dasar,"

Dodit menempelkan telapak tangannya yang terbuka ke jidat Karen, membuat Karen tertawa.

"Nanti jam 8 mau temenin gue ke rumah sakit?" tanya Karen menghentikan Dodit.

"Ngapain?"

"*Chek up* lagi. Takutnya ada komplikasi," jawab Karen.

Dodit menegapkan badannya, lalu memberi Karen hormat. "Siap bu bos!"

"Habis itu kita makan nasi goreng pinggiran ya," pinta Karen lagi.

Dodit mengangguk semangat, "Yang deket lapangan basket tuh enak!"

"Jauh banget dong,"

"Gak papa biar lo bisa pelukin gue terus,"

Tawa Karen pecah mendengar jawaban Dodit barusan. Ia meninju pelan lengan Dodit, lalu berpamitan masuk ke

dalam kamarnya.

Jam menunjukkan pukul delapan lewat 20 menit. Dodit baru saja masuk ke ruangan dokter bersama Karen. Setengah jam lalu, Karen di periksa lanjutan agar mengetahui apakah penyakitnya itu sudah menyebabkan komplikasi atau belum.

"Kamu mulai kemo akhir bulan ini, ya. Nanti jadwalnya saya kasih. Gak boleh bolong kemonya," ucap dokter Yansen.

"Kalo kemo harus nginep nggak, Dok?" tanya Karen.

"Iyalah," jawab dokter.

"Terus ada komplikasi nggak Dok?" kali ini, Dodit yang bertanya.

"Hm, masih perlu diteliti lagi. Minggu depan kalian ke sini aja, ambil hasil tes lab sekalian konsultasi." jawab Dokter.

"Semoga nggak ada apa-apa deh," gumam Karen.

Setelah selesai dengan urusan dokter, Karen dan Dodit melangkahkan kaki mereka keluar. Seperti yang sudah direncanakan, mereka akan pergi makan nasi goreng di dekat lapangan basket.

Sebelum menaiki motor, Dodit meletakkan bantal di jok belakang motornya, membuat Karen bingung.

"Biar nggak pegel pantatnya," jawab Dodit seolah mengerti arti tatapan Karen.

Karen tertawa, lalu menaiki motor yang joknya sudah dilapisi dengan bantal kecil itu. Tidak perlu menunggu waktu lama, Dodit langsung menjalankan motornya ke nasi

goreng langganan dia di dekat lapangan basket. Memang jaraknya cukup jauh dari rumah sakit, tapi tidak apa-apa bagi Dodit. Asal dia bisa berduaan dengan Karen, dari rumah sakit ke *warpat* aja bakal dia jabanin.

"Nanti lo mau makan apa?" tanya Dodit di sela-sela kegiatannya membawa motor.

"Nasi goreng lah," jawab Karen.

"Iya maksudnya pesennya apa?"

"Nasi goreng teri ada nggak tuh?" tanya Karen balik membuat Dodit mengangguk dibalik helmnya.

"Mau double ah porsinya," lanjut Karen membuat Dodit terkekeh.

"Gue mau makan mie goreng satu, nasi goreng ati ampela setengah, sama kwetiau goreng setengah. Minumnya es jeruk nipis," ucap Dodit.

"Ih jorok minumnya,"

Mendengar itu, Dodit ambigu. "Kok jorok? Itu kan minuman,"

"Emang lo gak takut abang-abangnya pake jeruk nipis yang buat dia cuci piring? Ih jijik sih gue. Gue air putih aja kalo gitu," kawab Karen.

Dodit mendengus, "Kalo gitu, lo nggak takut abangnya pake air bekas cucian piring?"

Karen kembali tertawa. "Nggak lah, bloon. Kan biasanya di mejanya udah disedian teko sama gelas. Kita tuang sendiri deh,"

"Di sana mah beda. Kalo mau minum harus mesen di tempat lain. Di sana juga nggak ada mejanya," balas Dodit.

"Lah nanti kita makan gimana?"

"Duduk aja glesoran di aspal. Kalo nggak mau kotor pantatnya lapisin pake sendal," jawab Dodit kembali membuat tawa Karen pecah.

"Ketawa mulu," cibir Dodit.

"Gak apa-apa. Sehat, awet muda, jadi kurus. Hehe,"

"Lo kan udah kurus, masa masih mau kurus? Nanti kalo diliat orang bisa disangka anak kurang gizi lho, padahal makan porsi kuli,"

Karen menabok helm Dodit, "Enak aja!"

"Tapi serius nanti di sana nggak ada meja. Abangnya punya tiker gitu jadinya kita glesoran. Itu tuh tempatnya kayak taman di tengah komplek gitu deh. Jadi yang jualan nggak cuma dia," ucap Dodit lagi.

"Ada tukang sate?" tanya Karen diangguki Dodit.

"Tukang es mambo juga ada," jawab Dodit.

"Kata papa gak boleh makan es mambo," ucap Karen.

"Lah, kenapa?"

"Nanti jadi kayak Pingkan Mambo!" jawab Karen lalu tertawa, membuat Dodit ikut tertawa.

Motor Dodit memasuki area perumahan elite yang berada tak jauh dari daerah mereka sekolah. Mengetahui mereka ada di perumahan, Karen menepuk pundak Dodit.

"Kita mau ke rumah siapa?" tanya Karen.

"Loh katanya mau makan nasi goreng?" tanya Dodit balik.

Mengetahui Karen bingung kenapa mereka ada di perumahan, Dodit mengangguk kecil seakan bilang "ooh."

"Ini lapangannya ada di komplek gitu. Jadi ceritanya dulu sebelum dibangun lapangan, itu tanah kosong luas banget. Daripada nganggur, yang punya bikin lapangan aja buat orang-orang main. Soalnya di dalem sini ada sekolahan juga, jadi dia pikir anak sekolah bisa main di sini," ucap Dodit membuat Karen mangut-mangut.

"Kok lo tau banget?" tanya Karen lagi.

"Udah kenal banget gue sama yang ngurus lapangan," jawab Dodit terkekeh.

"Di sini ada sekolahan?" tanya Karen lagi membuat Dodit mengangguk.

"Samantha Highschool namanya," jawab Dodit. "Ke lapangan bentar ya, Ren," lanjutnya membuat Karen mengangguk.

"WOY KANTIB! KANTIB! KANTIB!" teriak Dodit di radius 5 meter dari gerombolan teman-temannya.

"WARIA KABUR BURUAN ADA KANTIB!" teriak Dodit lagi membuat Kaden yang ada diboncengannya tertawa lepas.

Saat sudah di depan lapangan, Dodit berhenti di dekat gerombolan anak-anak muda seumuran Dodit yang sedang nongkrong di atas motor mereka. Tidak hanya cowok, ada beberapa cewek juga.

"Gelo sia," cibir salah satu orang.

"Mau kemana lo malem-malem? Anak Dirgantara gak boleh keluar malem, nanti mami nyariin," ucap seseorang membuat teman-temannya tertawa.

"Itu namanya Jordan," bisik Dodit ke Karen, membuat Karen manggut-manggut.

"Mau malmingan dong. Sekali-sekali anak mami main di luar malem-malem," jawab Dodit kembali membuat mereka tertawa.

"Bawa siapa, tuh?" tanya seseorang melirik Karen.

"Bawa cewek dong, ahay. Namanya Karen," jawab Dodit.

"Hai Karen. Aku bisa tebak, nama panjang kamu pasti Kaaaareeeeeen," ucap seseorang lagi membuat mereka termasuk Karen tertawa.

"Latihan buat kapan?" tanya Dodit.

"Buat besok lah lawan sekolah lau. Anak ceweknya juga mau tanding lagi lusa. Lawan anak asuhnya guru basket gue," jawab seseorang lagi.

Dodit manggut-manggut. Setelahnya, seorang anak perempuan mendekati motor Dodit, lalu menatap dirinya dan Karen dengan lekat. "Pacar?" tanyanya.

Melihat tatapan cewek itu membuat Karen memalingkan wajahnya. Bukan tanpa alasan, Karen merasa cewek itu juga menatapnya dengan tatapan intimidasi yang membuat ia merasa risih.

"Doain aja dia terima kalo gue tembak," jawab Dodit enteng, kembali membuat teman-temannya tertawa.

"Dodit aja udah ada yang baru, masa lo belom sih Ren?" tanya Jordan membuat cewek di depan Dodit menoleh menatap Jordan.

"Apa sih," jawab cewek yang dipanggil 'Ren' itu.

"Gue duluan ya bray. Cewek gue udah bunyi-bunyi perutnya," pamit Dodit menatap teman-temannya, lalu menyalakan mesin motornya yang sempat mati.

Dodit menatap cewek di dekatnya, lalu tersenyum manis. "Duluan, Ren," pamit Dodit membuat cewek itu mengangguk.

Sebelum Dodit benar-benar jalan, anak perempuan tadi menahan lengan Dodit.

"Kalo bisa, dateng ya lusa. Jam 6. Gue main," ucapnya.

Dodit diam 2 detik, "Liat ntar ya. Gue mau nemenin cewek gue ke rumah sakit lusa."

"Dah, Ren," ucap Dodit lagi lalu benar-benar jalan.

Nama dia Karen juga? batin Karen.

--

HAIHAIII
lama bgt gue ga update :(gue sibuk ni hehehe #asik terus juga lagi edit naskah complicated jadi pikiran gue melenceng ke mana-mana.
ke depannya gue usahain rajin update, minimal seminggu 1.

semoga kalian suka sama part inii
btw,
gantung gak ?

griertoast.

20 Lauren

Dodit menggelar tikar kecil di atas rerumputan yang lembab karena udara malam yang cukup dingin. Setelah tikar itu rapih, Dodit meletakkan piring-piring makanan yang tadi ia dan Karen pesan. Ada gelas-gelas minuman juga.

"Karen makan," ucap Dodit.

Karen mengangguk, "*Dont forget praying before* makan,"

"Udah dong. Berdoa supaya kenyang sampe besok siang," balas Dodit.

Karen menyuap sesendok penuh nasi goreng teri pedas yang tadi ia pesan, lalu menatap Dodit bingung. "Emang lo baru mau makan lagi besok siang?"

"Iya. Duit bulanan gue ditahan sama mama, cuma di kasih buat bensin. Tau nggak setiap hari gue bawa uang berapa?" tanya Dodit balik membuat Karen menggeleng.

"*Ceban* doang," jawab Dodit terdengar miris yang malah membuat Karen tertawa.

"Beli *goodday* pake jeli juga abis," balas Karen dengan sisa tawanya.

"Jahat ya mama,"

"Emang kenapa, kok bisa dikasih uang bensin doang?" tanya Karen.

"Gara-gara ketauan ngerokok," jawab Dodit.

"Lo masih ngerokok?" tanya Karen lagi membuat Dodit mengangguk pelan.

"Tapi nggak setiap hari kok," ucap Dodit membela diri.

"Nanti kalo sering ngerokok bisa sakit paru-paru lho," balas Karen.

"Lo nggak suka cowok yang ngerokok ya?" tanya Dodit membuat Karen langsung mengangguk mantap.

"*I hate* rokok *so f much*," balasnya.

"Yang ngajarin gue ngerokok itu si Jordan sama gerombolanya," ucap Dodit. "Untung gak setiap hari ketemu. Kalo tiap hari ketemu bisa-bisa gue gak berenti ngerokok," lanjutnya.

"Mereka itu anak mana?" tanya Karen.

"Sekolah Samantha situ yang deket lapangan," jawab Dodit.

"Banyak blasterannya ya," balas Karen membuat Dodit terkekeh.

"Iya. Sekolah mereka bahasa dasarnya Inggris," balas Dodit.

"Kalo cewek yang di panggil 'Ren tadi.. Namanya sama kayak gue?" tanya Karen pelan.

Dodit mendongak untuk meatap Karen, "Enggak. Namanya Lauren. Cantik ya?" tanya Dodit dengan sedikit senyum, membuat Karen menggeleng.

"Cakepan gue lah jelas," balasnya acuh membuat tawa Dodit pecah.

"Cie cemburu gue dideketin cewek lain," goda Dodit.

Karen mendengus, lalu melanjutkan acara makannya dengan fokus. Sebenarnya Dodit masih mencoba untuk mengajak Karen ngobrol lagi, tapi ia menanggapi dengan setengah-setengah karena ia sangat menikmati makanan yang ada di hadapannya.

Karen mendudukan dirinya di bangku penonton yang terletak di pinggir lapangan sekolah mereka. Jam menunjukkan pukul satu lebih lima belas menit. Mungkin banyak yang bertanya kenapa jam segini mereka sudah bisa keluar kelas, yang biasanya bel pulang akan berbunyi jam 3 siang. Pelajaran hari ini berlangsung hanya sampai jam setengah 12 karena ada pertandingan basket antara tim basket Dirgantara melawan *Samantha Highschool*, sekolah di komplek lapangan kemarin.

"Nanti lo semangatin guenya harus yang kenceng ya!" seru Dodit kepada Karen yang sedang memakan bakmie bersama Keisha.

Nadine dan Gabi ikut bertanding karena mereka memang anggota tim inti basket putri. Seharusnya Karen bisa ikut bermain hari ini tetapi karena belum diseleksi menjadi tim inti, ia hanya bisa menonton. Mengingat kejadian kemarin saat di *mall*, sampai saat ini Karen dan Gabi tidak terlalu banyak bicara.

"Nanti yang cowok lawan cewek," ucap Dodit lagi. "Pasti menang deh," lanjutnya.

"Jangan belagu lo, Dit. Ada Lauren sama Kelly, bego. Mereka kan jago banget basketnya," balas Kenny yang juga ada di situ.

"Yaelah gampang itumah. Lauren gue kedipin juga lemes, jadi ada kesempatan. Haha!" balas Dodit membuat Kenny menggeleng pelan.

"Gak boleh gitu tau. Nanti kalo dia gagal *move on* gimana, lau mau tanggung jawab?" tanya Kenny lagi.

"Yaelah Ken. Udah mau dua tahun mana mungkin dia belom *move on*? Lagian dari dulu juga dia kan suka gonta ganti cowok. Pasti simpenannya banyak lah," jawab Dodit santai sambil tertawa. Ia melihat ke pinggir lapangan di mana anggota tim basketnya sedang bersiap, lalu berlari ke sana untuk ikut pemanasan.

"Kamu nggak pemanasan, Ken?" tanya Keisha membuat Kenny menggeleng.

"Gue udah tadi sendiri," jawabnya.

Karen yang sedsritadi menyimak percakapan Dodit dan Kenny menoleh untuk menatap Kenny, "Lauren tuh pernah ada urusan apa emangnya sama Dodit?" tanya Karen. Pertanyaan ini sudah ia tahan dari semalam. Rasanya tidak enak jika tiba-tiba ia menanyakan hal ini langsung kepada Dodit.

"Lo tau Lauren?" tanya Kenny balik.

"Tau. Anak sekolah Samantha yang di komplek lapangan itu, kan? Yang badannya bagus, tinggi, rambutnya panjang? Semalem waktu mau makan nasi gorenf deket lapangan sama Dodit, gue ketemu dia sama temen-temennya," jawab Karen.

"Dia bilang apa liat Dodit jalan bareng lo?"

"Nanya 'Pacar?' Gitu. Tapi sambil ngeliatin gak jelas," jawab Karen lagi.

Kenny membulatkan mulutnya seperti mengatakan 'oh'. "Dia itu mantan htsannya Dodit," ucap Kenny.

"Hts?" tanya Karen memastikan, membuat Kenny mengangguk.

"Mereka dulu dekeeeet banget. Awalnya sih gara-gara waktu itu Dodit gak sengaja ngelempar sapu tangan terus kena dia. Eh semenjak itu kalo kita lagi latihan basket di lapangan komplek, pasti Lauren sama temen-temennya ikut buat latihan bareng. Kalo lagi latihan bareng biasanya Dodit ngajarin Lauren. Kadang juga Lauren ngajarin Dodit. Terus abis latihan mereka makan pecel di taman, kadang jalan-jalan ngiter komplek. Pokoknya mereka dulu deket banget deh," jawab Kenny panjabg kebar.

"Kayak Dodit sama Karen sekarang?" tanua Keisha mmebuat Kenny mengangguk lagi.

"Cuma bedanya, Dodit kadang suka nganggep Lauren cuma sahabat biasa. Kalo sama Karen kan, gak usah orang kenal mereka aja pasti nganggepnya mereka pacaran," jawab Kenny.

"Emang gue sama Dodit itu sedeket apa sih sampe-sampe orang kira kita pacaran?" tanya Karen entah kepada siapa, heran karena banyaknya adik kelas yabg menanyakan 'Kak, kakak sama kak Dodit pacaran udah berapa lama?'

"Dodit tuh semenjak kenal lo jadi beda, Ren. Dulu dia suka gak konsisten sama perasaannya sendiri gitu. Misalnya dia suka si Keisha, terus di deketin sampe udah hampir pacaran eh tiba-tiba dia ke Gabi. Udah gitu dia tau Gabi gak sebaik Keisha, dia balik ke Keisha. Eh lama-lama bosen sama Keisha dia gebet Amanda. Udah setengah jalan sama Amanda, dia ngegebet Patricia. Pokoknya dia ribet deh," jawab Kenny.

"Dulu dia sama cewek suka main-main doang. Kayak misalnya hari ini dia bikin lo naik, besoknya dia biasa-biasa

aja. Tapi kalo sama lo beda. Tiap hari dia naikin lo mulu," lanjutnya.

Alis Karen naik satu, "Dia nggak pernah tuh gendong gue sampe naik,"

Mendengar ucapan yang polos itu membuat Keisha dan Kenny tertawa.

"Kamu nggak ngerti maksudnya ya?" tanya Keisha mbuat Karen menggeleng pelan.

"Itu tuh kayak kamu hari ini dimanis-manisin, dianggep kayak pacar, tapi besoknya udah biasa aja. Gitu," lanjut Keisha.

Karen manggut-manggut, "Kalo sama Lauren?" tanya Karen, membuat Kenny bergumam.

"Kalo sama Lauren sih.. Dodit perhatian juga. Suka nganter Lauren kemana-mana juga. Hampir sama lah kayak lo. Waktu itu mereka hampir jadian, tapi si Lauren kira Dodit cuma main-main jadi dia nolak Dodit," jawab Kenny.

Mimik wajah Karen berubah, seperti mengatakan kalau ia terkejut. Tapi itu hanya terjadi selama beberapa detik. Sekarang, ekspresinya menjadi heran. "Dodit nembak Lauren?" tanya Karen.

Kenny mengangguk, "Tapi Lauren nolak. Pas seminggu sebelum Dodit nembak, Lauren udah jadian sama orang lain. Lauren bilang sih pacar dia waktu itu lebih serius daripada Dodot,"
"Doditnya giman pas ditolak?" tanya Keisha ikut kepo dengan masa lalu Dodit.

"Ya dia biasa aja. Katanya 'Belum tentu naik kelas 11 aja udah nyari yang serius. Kita masih muda kale, *legal* aja belom nyemot,' gitu," jawab Kenny mengikuti nada suara Dodit waktu itu, membuat Karen dan Keisha tertawa.

"Terus Dodit move on deh ke Gabi. Itu juga putus nyambung gara-gara Gabi masih demen sama Vano," lanjut Kenny.

"Ih, aneh. Apa sih bagusnya Vano? Nyebelin gitu," timpal Keisha.

"Kemaren gue bilang kan ke Gabi kalo gue gak suka dia pacaran sama Vano. Eh Gabinya malah marah," ucap Karen.

"Pantes diem-dieman," timpal Kenny.

Sebastian Devano Wijaya, musuh bebuyutan Nath semenjak mereka masih duduk di bangku SD. Daridulu, baik Nath maupu,n Karen tidak suka dengan sifat Vano yang sombong, seolah-olah ia bisa melakukan apapun sendirian tanpa bantuan orang lain.

"Gabi mah susah dibilangin. Udah diemin aja, nanti juga kalo udah kenapa-napa dia baru bilang 'Coba gue dengerin lo'," lanjut Kenny.

Karen dan Keisha mengangguk kecil. Selanjutnya, suara Mr. Kim memanggil nama Kenny menginterupsi mereka semua. Kenny yang di panggil bergegas bamgkit dan menghampiri tim basketnya yang sekarang sedang berkumpul dengan tim basket dari Samantha yang datang beberapa menit lalu. Dapat dilihat dari penglihatan Karen, Lauren terlihat cantik dan hebat mengenakan kostum basket sekolahnya dengan pita yang menandakan kalau ia adalah kapten tim basket perempuan.

Pantes aja Dodit demen.. Kapten tim basket, batin Karen.

--

HEHE HAIHAII
segini dulu yaaa

griertoast.

21 Tega

Sorakan kemenangan terdengar di lapangan besar Dirgantara yang terasa sejuk akibat pepohonan yang rindang di sekitar lapangan. Baru saja tim basketnya memenangkan pertandingan melawan Samantha Highschool. Dodit berlari ke arah Karen yang duduk di dekat tas-tas anak basket, lalu melompat kegirangan.

"Menang gara-gara gue nih, Ren!" seru Dodit senang karena ia adalah *shooter* terbanyak dalam game kali ini.

"*Sparing* biasa doang udah bangga," cibir Nath yang datang bersama teman-temannya yang lain.

Mendegar itu, Dodit terdiam lalu seketika tangannya terulur untuk menonjok lengan Nath. "Kasih selamat apa," ucap Dodit.

"Selamat Dit. Tumben nge*shoot*nya banyak," balas seseorang membuat Nath dan Dodit yang berdiri membelakangi lapangan menoleh.

Untuk sepersekian detik, Dodit membeku mengetahui siapa yang baru saja memberikannya selamat. Ia kemudian menetralkan perasaannya, lalu tersenyum lebar.

"Lo juga kali ini mainnya bagus kok. *I'm a proud brother*," balas Dodit menepuk kepala Lauren lalu mengacak-acak rambut kecoklatan miliknya.

Karen yang melihat itu hanya bisa terdiam. Entah perasaan apa yang ada di dirinya karena sekarang sebagian dari hatinya kesal melihat apa yang dilakukan Dodit barusan.

"Lepek banget rambutnya. Pasti samponya bukan yang anti lepek," desis Karen pelan membuat Keisha yang duduk di sebelahnya tertawa.

Keisha mendekatkan mulutnya ke telinga Karen, "Rambut kamu lebih bagus kok dari dia," ucapnya.

Karen mengangguk setuju, lalu menendang betis Dodit pelan.

"Makan bakut gak? Gue traktir," ucap Karen membuat Dodit memutar badannya lalu berjongkok di depan kursi yang Karen duduki. Tangannya memegang lutut Karen lalu memasang wajah gemasnya.

"Gengsi kali di traktirin cewek. Lo bayarin parkir aja," jawab Dodit membuat Karen tertawa lalu mengangguk.

"Bukannya gue udah janji traktir lo? Kan gue kalah taruhan," ucap Lauren dari belakang Dodit, membuat Karen menatap gadis itu dengan alis naik sebelah dan Dodit ikut menoleh.

"Taruhan apaan?" tanya Karen.

"Kalo Dodit yang menang gue traktir dia makan. Tapi kalo gue yang menang dia traktir gue," jawab Lauren.

"Jangan ingkar janji, lho. Kita juga udah lama gak makan bareng di luar," lanjut Lauren menatap Dodit.

"Oh jadi kalian sering makan bareng dulu?" tanya Karen lagi membuat Dodit kembali menoleh lalu menggeleng pelan.

"Bukan gitu. Kan Dulu gu-" ucapan Dodit terpotong dengan cibiran Rama.

"Udah Ren, gue aja yang temenin lo makan bakutnya. Biarin aja Dodit mau *dinner* mesra bareng mantan gebetan," cibir Rama diakhiri dengan tawa dari teman-temannya.

Mendengar itu, Lauren menghela nafasnya. Ia sadar bahwa sekarang keadaan sudah berubah. Dodit bukan lagi orang yang bisa seenaknya ia panggil untuk menemaninya setiap saat ia butuh. Sikap Dodit yabberng tidak enakan membuatnya mudah dijadikan teman kalau butuh saja bagi banyak orang.

"Gapapa kok kalo emang lo mau makan sama Karen, Dit. Gue makan di rumah aja," ucap Lauren membuat Dodit melepaskan tangannya dari lutut Karen, lalu bangkit.

"Gue temenin lo. Kan gue udah janji. Gak baik juga cewek udah sore mau malem gini jalan sendiri. Lo gak bawa motor kan?" tanya Dodit lagi.

"Ih dasar! Karen juga cewek, gak bisa bawa motor. Gak tau deh nanti pulang naik apa, " ucap Karen dengan kesal, lalu bangkit dan berdiri di belakang Dodit.

"Karen mau pulang sama Papa aja. Minta beliin *steak* terus *dinner* romantis sama Papa," lanjut Karen.

"Lebih mahal daripada semua makanan yang nanti Dodit makan bareng gebetannya itu!" ucap Karen lagi seperti meneriaki Dodit.

Ingin rasanya Dodit menoleh untuk memberikan penjelasan, tapi tidak mungkin. Ia sudah membuat janji yang harus ia tepati, walaupun ia juga sangat ingin menemani Karen makan. Dodit menatap Lauren, lalu menggenggam tangan gadis itu dan membawanya ke sebrang lapangan tempat barang-barang anak basket di kumpulkan. Tanpa Dodit sadari, tindakannya membuat sebuah goresan kecil di hati

Karen. Karen kembali duduk, lalu air matanya entah kenapa turun.

"Jablay. Udah tau Dodit ada yang punya," cibir Karen membuat Keisha tertawa pelan.

"Kamu lucu kalo ngambek. Sampe nangis gitu," ucap Keisha membuat Karen menghapus air matanya.

"Aku kesel, Kei! Dodit jadi ganteng kalo jalan sama cewek lain," balas Karen menunjuk Dodit yang sedang memakai hoodie hitam yang tadi pagi Karen pinjam. Di mata Karen, Dodit terlihat tampan dengan celana basket putih dan hoodie hitam. Melihat cara berpakaian Dodit saja membuat Karen sangat tidak rela ia jalan dengan cewek lain.

"Tuh liat! Itu kan helm khusus buat Karen yang Dodit beliin, kenapa di kasih ke Lauren sih?! Ih ngepet!" gerutu Karen lalu bangkit.

"Eh kamu mau ke mana?" tanya Keisha hendak menarik tangan Karen, tapi anak itu sudah berlari ke sebrang.

"Ih adek lo ngaco, Nath. Di situ kan cowok semua, ngapain dia?" tanya Rama mendesak bahu Nath.

"Kejar gih Ram. Nanti dia di apa-apain sama temen-temennya Lauren," balas Kenny.

"Kayaknya gak mungkin deh. Ada Dodit kok," timpal Kevin, anak baru yang waktu itu sempat dekat dengan Karen.

"Udah biarin aja. Sampe dia kenapa-napa Dodit juga bakal kenapa-napa." Nath berucap pelan sambil memperhatikan Karen yang sekarang sedang menepuk lengan Lauren cukup kencang.

"Balikin itu helm gue!" ucap Karen mengambil helm biru laut dengan motif khas helm anak motor sejati.

Dodit yang mendengar ada suara Karen menghentikan aktifitasnya yang sedang melepas sepatu beserta decker-deckernya lalu menoleh.

"Lho Karen kok udah sampe sini aja? Perasaan tadi masih duduk," ucap Dodit.

"Gue gak suka ya helmnya di pake gebetan lo! Liat dong dia rambutnya lepek gitu, nanti kalo helm gue bau terus ada kutunya gimana?" tanya Karen sudah memeluk helm yang baru Dodut belikan kemarin.

"Wajar lah rambutnya lepek. Dia kan abis main basket, bukan duduk terus teriak-teriak doang kayak lo tadi," ucap seorang dari kerumunan anak Samantha, membuat Karen berdecak.

"Biarin aja Dodit sama yang lain, neng. Dodit tuh cocoknya sama cewek yang jagi basket juga. Bukan sama cewek yang bisanya kasih semangat doang. Mending lo sama gue," ucap Jordan menarik lengan Karen cukup kencang sehingga Karen terduduk di antara cowok-cowok Samantha. Sayangnya *coach* mereka sedang ada di sudut lapamgan bersama Mr. Kim, guru olahraga mereka.

Jordan meletakkan tangannya di perut Karen dan satu dari mereka hendak menyibak rok kotak-kotak Karen, tetapi Dodit yang melihat itu segera menepis tangan itu lalu menarik Karen menjauh dari mereka.

"Apa-apaan sih?" tanya Dodit terkesan membentak.

"Ngapain lo nyamperin gue? Lo tuh cewek, pake rok pendek. Kalo lo di apa-apain sama mereka gimana? Kalo mereka

nekat gimana? Kalo tadi gue gak liat gimana? Kalo lo kenapa-napa gimana?" tanya Dodit lagi menatap Karen.

Karen yang di tatap seperti itu membuang pandangannya ke arah lain, lalu air matanya jatuh. Ia kemudian terisak pelan. Ia masih shock dengan kejadian barusan. Ia juga tidak bisa mendengar bentakan seperti tadi. Papa saja tidak pernah membentak Karen, kenapa Dodit berani?

"Kalo emang lo gak suka helmnya di pake Lauren ya udah gue minta maaf. Bukan kayak gini caranya. Lo gak tau anak Samantha tuh bengal semua. Lo kan bisa teriakin gue dari sana," lanjut Dodit dengan suara rendah.

"Tuh pake aja helmnya! Karen gak papa kok di bentak kayak tadi di depan orang-orang! Udah biasa!" balas Karen di depan wajah Dodit, lalu melempar helm biru itu ke arah Lauren.

Karen menghapus air matanya, lalu berbalik dan berjalan kembali ke tempatnya masih sambil terisak pelan. Dodit yang melihat itu menggeleng pelan lalu menepuk keningnya cukup kencang. Ia lelah. Emosinya sudah tidak bisa terkontrol melihat kejadian tadi. Rasa sesal, kesal, gondok, semuanya bercampur begitu saja di dalam hatinya sampai ia bingung bagaimana cara meluapkannya. Ingin sekali Dodit berlari mengejar Karen yang berjalan sambil menangis, memeluk gadis itu seperti yang biasa ia lakukan. Tapi entah kenapa, saat ini seperti ada sesuatu yang mengganjal di hatinya.

Dodit berbalik, lalu berjalan mendekati Lauren. Ia memungut helm Karen, lalu memegangnya.

"Karen gak suka lo pake helmnya dia," ucap Dodit membuat Lauren mengangguk mengerti.

Dodit kembali berjalan untuk mengambil tasnya, lalu tangannya mengepal menonjok pipi Jordan dan Kenzo, anak yang hendak menyibak rok Karen tadi.

"Anjing lo, Jor! Jangan pernah main-main sama cewek gue!" bentak Dodit.

"Sorry Di-" belum selesai Jordan menyelesaikan ucapannya, Dodit *swearing* lagi lalu mengajak Lauren pergi.

--

HAIII
soooo sorry lama updateee
tugas menumpukkk
gue mau cerita nih
kemaren tuh gue ada deadline gitu tgl 9 mei
deadline kumpul poster seharga IDR336.000 sama buku biografi orangtua :'
sedikit kesal harus mengeluarkan banyak uang demi tugas tapi yasudahlah demi nilai wkwk
jadi gue sibuk mendesain poster bersama dua teman sekelompok. terus sibuk juga mikirin biografi nyokap soalnya nyokap gue gak gitu inget masa sekolahnya wkwk
tapi yasudahlah(2)
semua deadline udah lewat tinggal buat tgl 14 besok.
wkwk tanggal 17 gue uas. wish me luck ya kawan kawan! <3

enjoyyyy!
griertoast

22 Pengakuan

Nath menarik tangan Karen menuju parkiran. Di bahunya sudah tergemblok dua tas. Satu miliknya dan satu lagi milik Karen. Di belakang mereka ada Rama dan Keisha juga Kenny. Sampai di parkiran, Karen menepis tangan Nath yang melingkar di pergelangan tangannya. Membuat Nath berbalik menatap adiknya.

"Apa? Mau marahin Karen juga?" bentak Karen kembali dengan air mata yang mengalir.

"Kalo Dodit nggak ngasih helm gue ke ceweknya juga gue gak ke situ! Gue gak suka orang yang gue suka jalan sama cewek lain! Ngertiin gue dong!" bentak Karen lagi.

Nath menggeleng pelan. Ia mengeluarkan sesuatu dari kantung hoodienya, lalu memberikan barang itu ke Karen.

"Apaan nih?" tanya Nath pelan dengan penuh selidik.

Karen melihat sesuatu yang ada di tangan Nath dan mendapati kalau itu adalah hasil tes lab yang ia simpan di dalam tas sekolahnya.

"Kenapa lo nggak bilang lo sakit?" tanya Nath lagi dengan nada yang mulai meninggi berbarengan dengan rahangnya yang mengeras.

"Lo pikir lo sehebat apa? Sakit kayak gini lo simpen sendiri? Keluarga lo cuma Dodit? Dodit tuh cuma sekedar temen. Gak bisa diandelin, tau?" tanya Nath lagi menarik lengan Karen, bermaksud agar anak itu menjawab pertanyaannya.

Melihat itu, Keisha maju menghampiri mereka, "Nath gak boleh kasar," ucap Keisha menjauhkan Karen dari Nath, lalu

memeluk Karen yang kembali menangis.

"Buat apa Papa selalu nanyain kabar lo tapi lo lebih pilih cerita ke Dodit? Sekalian aja lo pergi dari rumah, tinggal sana di rumah Dodit. Udah ngerasa hebat kan?" tanya Nath lagi.

"Emang kalo gue kasih tau, lo bakal perduli? Lo bakal cari cara buat nyembuhin gue?" tanya Karen balik.

"Gue sakit kanker, Nath! Gue bukan lagi anak sekolahan normal kayak lo. Gue takut. Gue takut kalo nanti gue kasih tau lo, lo makin benci sama gue. Gue gak mau dibenci," lanjut Karen.

"Gue mau lo ada buat gue, nemenin gue sampe gue meninggal. Gue gak mau sendirian," isak Karen.

Keadaan parkiran sore itu berubah menjadi tegang. Nath menghela nafasnya panjang, lalu meraih Karen dari pelukan Keisha. Untuk pertama kali dalam seumur hidup, ia memeluk Karen. Walaupun masih ada ego yang besar, bagaimanapun Karen tetap adik kandungnya.

"Gue mau tau rasanya punya kakak. Gue mau tau rasanya dianter ke sekolah sama lo. Gue mau tau rasanya bercanda sama lo tuh gimana," isak Karen lagi di dalam pelukan Nath.

Beberapa detik kemudian, tubuh Karen jatuh pingsan. Wajahnya dibasahi air mata dan dari hidungnya keluar darah. Darah yang keluar dari hidung Karen juga ikut mengenai jaket putih yang Nath pakai. Kepanikan besar melanda semua yamg ada di situ. Nath dengan cepat membawa Karen di dalam gendongannya keluar untuk mendapatkan pertolongan. Setidaknya di lapangan depan masih ada beberapa mobil yang bisa ia pinjam.

Dodit mendudukan pantatnya di salah satu bangku kafe tempat biasa ia dan teman-temannya nongkrong. Ia duduk diam. Memorinya kembali berputar saat Jordan dan temannya hampir saja menyentuh Karen. Hatinya tertekan, apalagi mengingat saat Karen jalan sendirian sambil menangis. Dodit tidak seharusnya membiarkan cewek yang ia sayangi diam-diam itu jalan sendirian. Ia harusnya lari mengejar Karen, memeluk anak itu agar ia merasa aman. Tapi yang Dodit lakukan hanya diam dan malah berbalik mengajak Lauren pergi. Tidak perlu diungkapkan secara langsung juga Didit sudah mengetahui kalau Karen tidak menyukai Lauren dalam hal apapun, entah atas dasar apa.

"Lo pesen apa?" tanya Lauren membaca buku menu.

"Teh anget aja," jawab Dodit membuat Lauren menoleh menatap cowok yang ada di depannya ini.

"Gak makan?" tanya Lauren lagi.

Dodit menggeleng, "Udah kenyang," jawabnya.

Lauren mengangguk pelan, lalu menyerahkan pesanannya kepada palayan yang sedaritadi ada di meja mereka. Setelah pelayan itu pergi, Lauren menyentuh tangan Dodit. Membuat Dodit yang sedang melamun tersadar dari lamunannya.

"Lo kenapa? Kok dari tadi diem?" tanya Lauren.

Dodit menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskan lagi secara perlahan.

"Gue banci banget jadi cowok," jawab Dodit. Hidungnya memerah dan suaranya mulai serak. Begitulah ciri khas Dodit saat perasaannya mulai berada di titik paling dasar dan ia butuh *rumah*.

"Gue bentak cewek yang hampir dilecehin depan orang-orang. Gue biarin dia jalan sendirian. Nangis gara-gara gue. Gue gak pantes banget buat dia," lanjut Dodit menunduk.

"Karen?" tanya Lauren lagi membuat Dodit mengangguk kecil.

"Gue kasih helm dia ke lo. Gue ajak lo pergi depan dia. Gue bahkan gak mikirin dia pulang naik apa," lanjut Dodit.

"Sorry," gumam Lauren, merasa tidak enak karena membuat Dodit meninggalkan Karen.

"Karen gak suka gue deket sama lo," balas Dodit menatap jauh ke dalam manik coklat Lauren.

"Dia nggak punya hak ding buat larang gue dejet sama lo. Dia siapa lo? Baru calon pacar kan? Kenapa lo nurut banget sama dia, sih? Lo nggak inget dulu kita gimana?" tanya Lauren memegang tabgan Dodit yang terletak di meja.

"Itu dulu. Sekarang semuanya udah nggak kayak dulu. Gue udah nemuin cewek yang bakal ada di hati gue buat selamanya. Dan gue nggak mungkin bikin dia sakit hati cuma gara-gara gue deket sama lo. Lo liat kan, tadi? Lo baru pegang helmnya aja dia ngamuk," jawab Dodit.

"Lo juga udah punya orang lain kan? Gue bukan lagi orang yang bisa lo telfon kapan aja buat nemenin lo. Sekarang gue udah sadar, kalo lo cuma nelfon gue waktu lo butuh. Waktu lo seneng lo sama sekali nggak inget gue. Gue tau semuanya, Ren. Gue tau mana yang tulus sama yang dateng kalo ada maunya doang," lanjut Dodit membuat Lauren terdiam.

Dodit mengeluarkan dompetnya, lalu menaruh selembar uang seratus rinuan di meja.

"Gue gak biasa di bayarin cewek," ucapnya lalu bangkit dan memungut tas serta kunci motornya.

"Hati-hati pulangnya. Kalo bisa minta temen lo jemput, jangan naik taksi. Bahaya," ucap Dodit lalu melenggang pergi ke luar kafe.

Meninggalkan Lauren yang tertegun atas ungkapan Dodit barusan. Di saat ia mulai menyukai Dodit, cowok itu malah berpaling. Kemana Lauren waktu Dodit masih setia ngejar-ngejar dia?

--

haihaii
cepet update ni wkwkwk

enjoyyy!
griertoast.

23 Karodit

Nath melangkahkan kakinya ke kelas Dodit. Bel istirahat pertama baru saja berdering tetapi para murid sudah berhamburan. Hari ini Karen memaksa masuk sekolah. Semalam ia tidak di rawat inap atas permintaan Karen sendiri. Kalau ia di rawat inap, Papa akan curiga dan Karen belum siap untuk menceritakan semuanya kepada Papa. Sama seperti kemarin-kemarin, Karen masih duduk bersama Dodit dengan Aska dan Adam di depan mereka. Nath mendekat ke tempat duduk mereka, lalu menarik kerah baju Dodit hingga anak itu berdiri.

"*Bangsat* lo!" ucap Nath dilanjutkan dengan satu pukulan telak yang mengenai pipi Dodit.

Tentu saja kejadian itu menyita perhatian bagi anak-anak kelas mereka yang masih setia menyatat catatan bilogi di papan tulus. Kejadian itu terjadi begitu cepat dan tanpa di duga, jadi Dodit tidak memiliki persiapan.

"Apaansih?!" tanya Dodit mendorong tubuh Nath, menjauhkan anak itu dari depan badannya.

"Pengecut! Mana yang lo bilang bakal jagain Karen?!" tanya Nath balik kembali dengan satu tonjokan di tempat yang sama.

Mendapat pukulan keras untuk kedua kalinya di tempat yang sama membuat bibir Dodit mengeluarkan bercak darah.

"Darah lo tuh nggak bakal cukup buat ganti darah dia yang keluar semalem!" ucap Nath lagi, bersiap untuk menonjok tapi Karen sudah bangkit dan memeluk tubuh Dodit.

"Stop! Sana pergi!" bentak Karen. Siap jika suatu waktu Nath kelepasan dan malah memukul badannya.

"Buat apa lo masih lindungin dia? Lo gak inget semalem dia ngapain lo? Dia ninggalin lo!" balas Nath.

Mendengar itu membuat hati Karen terasa sakit. Masalahnya, apa yang Nath katakan itu benar.

"Dodit lagi sakit! Jangan pukulin dia!" timpal Karen lagi.

Nath mendengus, lalu menjauhkan Karen dari Dodit. Selanjutnya ia menarik kerah baju Dodit dan melayangkan satu pukulan lagi di dada Dodit. Membuat rasa sesak seketika menyelimuti cowok yang hari ini merasa tidak enak badan. Hidungnya memerah akibat bersin yang sudah ia keluarkan belasan kali pagi ini.

"Nathan!" pekik Karen menjauhkan tubuh Nath dari Dodit yang sekarang sedang memegang dadanya sambil terbatuk.

Adam menarik Dodit menjauh, membawanya ke luar kelas. Mungkin UKS karena sedaritadi Dodit uring-uringan minta tidur di UKS.

"Semua masalah gak harus di selesaim pake fisik. Gak bakal nemu jalan keluar kalo lo cuma bisa nonjokin dia. Lo belom tau kan alesan dia ngelakuin itu? Semua orang punya alesan buat lakuin apa yang mereka mau. Dan lo gak berhak main nonjok gitu aja," ucap Aska menatap Nath.

"Bacot," balas Nath lalu berbalik dan pergi.

Aska menggeleng pelan, lalu menghela nafasnya. Ia menatap Karen yang sekarang terduduk di kursinya, lalu mengelus pundak Karen.

"Wajar, cowok. Itu normal karena dia kakak lo," ucap Aska.

"Tapi gue gak suka dia tonjok Dodit. Dia aja gak pernah peduli sama gue, buat apa marah sama Dodit gara-gara kejadian kemaren?" balas Karen seperti bertanya.

"Mending lo samperin Dodit. Dia ke UKS," timpal Aska membuat Karen mengangguk.

Karen berjalan ke luar kelas sambil menenteng sekotak tisyu yang tadi Dodit bawa. Sebelum ke UKS, Karen menyempatkan diri pergi ke kantin untuk membeli es batu yang nantinya ia gunakam untuk mengompres luka Dodit.

"Sorry ngerepotin, Dam," ucap Dodit membuat Adam yang sedang membuka kancing seragam Dodit untuk mengecek bekas pukulan Nath.

Adam terkekeh, "Santai aja Masbro. Kayak baru kenal tadi pagi," balasnya terkekeh.

"Adam," panggil seseorang membuat Adam menghentikan aktifitasnya, lalu menoleh ke arah pintu UKS.

Di sana ada Karen berdiri dengan seplastik berisi air, makan, dan beberapa plastik es batu.

"Eh Karen. Masuk sini," balas Adam mempersilahkan Karen masuk.

Karen memasuki UKS cowok, lalu meletakan barang yang ia bawa di kursi yang ada di dekat ranjang UKS.

"Lo mau berdua aja?" tanya Adam membuat Karen mengangguk.

"Lo istirahat aja. Sekalian bilang Maam Kinan gue ijin temenin Dodit," jawab Karen membuat Adam mengangguk.

"Thanks ya Dam," ucap Dodit sebelum Adam beranjak pergi.

Setelah Adam pergi, Karen mendekati Dodit lalu duduk di bagian ranjang yang kosong. Karen lalu mengeluarkan es batu, lalu membunguksnya dengan kain tebal dan menempelkan es batu itu ke luka lebam di sudut bibir Dodit. Dodit meringis sedikit, membuat Karen berdecak pelan.

"Tahan," ucap Karen membuat Dodit mengangguk pelan.

Karen menatap Dodit, lalu entah kemapa air matanya jatuh. Melihat itu, Dodit yang panik langsung duduk dan menarik Karen ke pelukannya.

"Sorry. Gue bener-bener minta maaf," ucap Dodit mengeratkan pelukannya.

"Harusnya kemaren pas gue pergi lo tahan gue. Biar Lauren tuh tau lo sukanya sama gue, bukan sama dia!" Karen berucap seperti anak kecil.

Dodit mengangguk paham, "Gue kangen lo, Ren," balas Dodit.

"Gue ga tau gue kenapa kemaren. Gue harusnya anter lo pulang, bukannya pergi sama Lauren. Gue harusnya gak kasih helm lo ke dia," lanjut Dodit.

"Helmnya bener-bener nggak dia pake kan? Kalo dia pake, gue gak mau lagi pame helmnya! Nanti kutunya dia nular ke gue," balas Karen membuat Dodit mengangguk pasti.

Karen melepas pelukan Dodit, "Sesek. Dodit kalo peluk jangan kenceng-kenceng, nanti gue sesek napas gimana?"

tanya Karen membuat Dodit terkekeh. Suaranya bindeng akibat flu yang membuat ingusnya tidak berhenti keluar.

"Sini di kompres lagi," ucap Karen mengambil es batu tadi, lalu meletakan di tempat lebam Dodit.

"Lo semalem mimisan?" tanya Dodit membuat Karen mengangguk.

"Pingsan waktu di parkiran. Kayaknya gara-gara shock deh. Shock liat Dodit jalan sama cewek lain, shock di pegang-pegang sama cowok bangcat itu, shock di bentak sama Dodit, terus paling shock gara-gara Nath nemu hasil tes lab di tas gue," jawab Karen.

"Jadi dia tau kalo lo sakit?" tanya Dodit kembali membuat Karen mengangguk.

"Dia marah gitu gara-gara gue cuma kasih tau lo," jawab Karen.

"Terus Papa lo udah tau?" tanya Dodit lagi membuat Karen menggeleng.

"Gue belom siap kasih taunya. Nanti aja kalo Papa udah gak sibuk," jawab Karen.

"Terus kemaren darahnya banyak gak? Lo di rawat apa gimana?" tanya Dodit lagi, lagi.

"Banyak. Bangun pingsan gue mimisan parah lagi. Sampe kena-kena baju seragam. Terus gara-gara takut ketauan, sampe rumah seragamnya gue robek-robek. Nanti ingetin ya mau beli seragam baru," jawab Karen membuat Dodit mengangguk.

"Sekarang udah gak apa-apa, kan?" tanya Dodit lagi, lagi, lagi.

"Gak. Lo kenapa bisa sakit?" kali ini, Karen yang bertanya.

"Kayaknya gara-gara kecapean sama banyak pikiran. Terus kemaren kehujanan," jawab Dodit.

"Mikirin apa emangnya, sampe flu gitu," ucap Karen dengan nada bertanya. Ia selanjutnya membuka sterofoam makanan yang tadi ia bawa dan seketika semerbak mi instan menyeruak di penjuru UKS.

"Mikirin kamu. Ternyata bener kata Dilan, soal rindu itu berat. Aku aja sampe gak kuat gara-gara kangen sama kamu," jawab Dodit membuat Karen terkekeh.

Karen menggulung mie itu di sumpit, lalu mengarahkannya ke mulut Dodit.

"Nih makan," ucap Karen membuat Dodit menganga sedikit karena sudut bibirnya masih sakit.

"Kata dokter gue udah gak boleh makan indomie. Jadi mulai sekarang gue minta bawa buah-buahan aja," ucap Karen.

"Gak boleh makan sembarangan lagi ya?" tanya Dodit diangguki Karen.

"Nanti kalo gue kangen ayam McD gimana? Terus kan gue *indomie lovers* berat," gumam Karen membuat Dodit terkekeh.

"Kalo mau sembuh itu harus berjuang. Nanti kalo lo puasa gituan, pas udah sembuh bebas mau makan berapa banyak. Kalo bisa lo gue bawa deh ke pabriknya," balas Dodit membuat Karen tertawa.

"Suka gombal masnya," timpal Karen dengan pipi yang memerah.

"Gue suka sama lo, tapi gue belum berani nyatain semuanya. Gue perlu waktu buat observasi," ucap Dodit menatap Karen.

Mendengar itu, alis Karen naik satu. "Observasi? Kayak orang bener aja ngomongnya observasi," balas Karen tertawa membuat Dodit mendengus.

"Gue harus observasi, lo suka gak sama gue. Lo setia gak sama gue," jawab Dodit membuat Karen manggut-manggut.

"Menurut lo, gue suka sama lo?" tanya Karen balik menatap Dodit.

Dodit bergumam, lalu mengambil indomie yang ada di tangan Karen dan memakannya. Ia kemudiam meminum air dingin dan setelah itu sendawa.

"Iya. Tapi masih abu-abu," jawab Dodit akhirnya.

"Abu-abu?" tanya Karen.

Dodit mengangguk, "Lo masih ragu sama perasaan lo. Udah jalanin aja dulu," jawab Dodit membuat Karen tertawa lagi.

"Kenapa sih lo suka banget ketawa? Gue kan jadi deg-degan kalo liat lo ketawa gitu," ucap Dodit.

"Kenapa deg-degan? *Freak*," balas Karen lagi-lagi tertawa.

"Gak heran deh nama lo Karen. Tambahin a jadi Karena. Karena itu sering di pake buat jawab jawaban. Pantes lo suka nanya," timpal Dodit.

"Ngomong apa sih?" tanya Karen.

"Gak. Jadi kita baikan ya?" tanya Dodit balik membuat Karen mengangguk mantap.

"Kita sahabatan lagi!" jawab Karen tersenyum lebar.

Sahabat. Satu kata berjuta makna.

--

huehue
enjoyyy

griertoast.

24 Papa

Karen berjalan ke luar kelas setelah bel istirahat berbunyi. Hari ini Dodit futsal, jadi tidak bisa pulang bareng. Karen niatnya menonton Dodit futsal, tapi niat itu diurungkan karena ia sendirian. Hari ini Nadine dan Keisha les. Bukan hanya hari ini aja sebenernya, setiap hari mereka juga les.

"Karen!" panggil seseorang dari kejauhan membuat Karen menoleh ke ujung koridor.

Di sana ada Gabi, memintanya untuk berhenti dan menunggu di situ. Karen yang mengerti mengangguk kecil lalu berjalan ke balkon dan bersender di sana. 1 menit kemudian, Gabi datang dengan mata yang memerah seperti habis nangis. Karen yang bingung dan panik langsung memeluk Gabi, membuat Gabi tiba-tiba saja menangis.

"*Sorry* gue diemin lo. Gue harusnya dengerin lo waktu itu," isak Gabi.

Alis Karen naik satu, "Kenapa?" tanyanya.

"Gue putus sama Vano. Ternyata dia pacarin gue gara-gara gue deket sama guru-guru. Dia mau jadiin gue alat biar guru-guru mau baik sama dia," jawab Gabi lalu melepas pelukannya.

"*Ape aku kate*," balas Karen mengkuti suara Upin.

Gabi mengangguk kecil, "*Sorry* ya, Ren. Gue kira lo mau jelek-jelekin Vano. Normal ya, Ren, kalo kita marah sama orang yang jelek-jelekin cowok kita," ucap Gabi.

Karen mengangguk, "Santai aja. Sekarang lo udah putus kan sama dia?" tanya Karen memastikan.

"Udah. Gue bener-bener udah gak mau pacaran sama dia," jawab Gabi.

"Bagus lah. Dia gak pantes dapet cewek secantik lo," balas Karen membuat Gabi terkekeh.

"Temenin gue makan yuk!" ajak Gabi membuat Karen mengangguk semangat.

"Gue pengen makan yang manis-manis," balas Karen.

"Martabak yuk!" ajak Gabi semangat membuat Karen mengangguk setuju.

"Gab, sebenernya ada yang mau gue omongin." Karen berucap sambil menyesap *cappuccino* hangat di tengah hujan deras yang mengguyur kota Jakarta. Di depannya tersaji seloyang martabak dengan rasa *kekinian*, serta Gabi yang sedang asik memakan roti panggang isi *nutella*.

"Apa tuh?" tanya Gabi.

Karen meletakkan gelas minumannya, lalu bersender. Matanya terarah untuk melihat hujan di luar yang membasahi jalanan Ibu Kota, membuat siapa saja yang berada di dalam enggan untuk beranjak keluar. AC di tempat itu menjadi lebih dingin efem cuaca di luar yang juga dingin, tidak seperti biasanya.

"Kalo gue sakit parah trus kemungkinan sembuhnya kecil, lo masih mau main sama gue?" tanya Karen membuat Gabi menatap Karen aneh, lalu mengangguk.

"Masih lah. *Gas* aja," jawab Gabi.

Karen berdecak, "Serius," ucapnya.

"Ya iya serius. Kenapa juga gue harus jauhin lo gara-gara lo sakit?" tanya Gabi balik.

"Gue sakit," ucap Karen membuat Gabi berhenti mengunyah.

Untuk sepersekian detik, jantungnya juga ikut berhenti. Sekarang ia mulai mengerti arah pembicaraan Karen. Gabi meletakkan garpunya, lalu mendengarkan ucapan Karen yang selanjutnya.

"Kanker darah, stadium tiga." Karen menunduk. Air matanya kembali turun, membayangkan semuanya akan berkahir hanya karena 6 huruf pembawa sial itu.

"Sumpah?" tanya Gabi melongo.

Karen mengangguk, "Awalnya stadium 2 akhir, tapi gara-gara telat ketauan jadi sekarang naik."

"Terus lo nggak kemo? Berobat? Radiasi gitu?" tanya Gabi lagi.

"Udah ada jadwal kemo kok," jawab Karen.

"Bokap lo udah tau? Nath?" tanya Gabi lagi.

"Nath udah, tapi Papa belom. Gue bingung gimna cara ngomongnya," jawab Karen. "Nath aja tau dari surat dokter di tas gue," lanjutnya.

"Ih lo gimana sih, Ren? Itu penyakit serius loh," balas Gabi mulai serius.

"Iya, nanti gue ngomong ke Papa kalo gue udah siap. Sekaramg ini Papa lagi sibuk, sering lembur. Nanti kalo gue

kasih tau Papa dia malah kepikiran, terus gak fokus sama kerjaannya," jawab Karen.

"Ya gak napa kalo dia gak fokus sama kerjaannya. Anaknya kan lo, bukan kerjaan," balas Gabi.

"Nanti kalo Papa gak fokus kerja, gue gak makan lah," timpal Karen membuat Gabi berdecak.

"Terus gimana mau kemo kalo bokap lo gak tau? Emang lo punya duit buat bayar kemo?" tanya Gabi lagi.

"Gue masih ada duit kok di bank. Cukup lah buat DP *mini cooper*. Kira-kira duit segitu bisa kok gue kemo sampe kelar," jawab Karen.

Lagi, Gabi berdecak. "Lo tuh ya, pikirannya pendek. Bokap lo pasti curiga lah liat prngeluaran tabungan lo," ucapnya.

"Yaa gue ambil aja semua yang bersangkutan sama bank gue," timpal Karen.

"Tetep aja, Ren. Lo gak bisa ngelewatin ginian sendirian," balas Gabi.

Karen terdiam sejenak, lalu kembali menyantap makanan di depannya. Walau mulutnya berhenti berbicara, otaknya terus berputar. Ia takut jika nanti mengganggu pekerjaan Papa, tapi ia juga mau Papa tau kalau dia sakit. Karen rindu Papa. Belakangan ini Papa jarang pulang dan lebih serig tidur di apartment yamg letaknya tidak jauh dari kantor. Papa harus berangkat pagi akibat rentetan *meeting* dan berkas-berkas yang memaksanya tidur lebih larut dan bangun lebih awal. Biasanya Papa selalu menemani Karen saat malam. Menunggu Karen sampai ia tertidur, membantu Karen menyusun buku, mengerjakan PR, dan membantu Karen membuat presentasi ataupun mading bahasa Inggris.

Julius William Alexander, pria tampan yang sudah menginjak umur 46 tahun itu tidak pernah melepaskan Karen untuk melakukan sesuatu sendirian. Biasanya kalau ia bisa berangkat siang, ia akan menyempatkan diri untuk menyuapi Karen makan dan menyiapkan bekal untuk Karen. Selain pintar dalam hal pelajaran anak sekolah dan menyusun presentasi, William juga dikenal sebagai lelaki yang jago masak. Hal itu dikarenakan dulu, ia sempat ikut kursus memasak karena 3 kakak perempuannya. William yang tidak betah sendirian di rumah memutuskan untuk mengikuti ketiga kakaknya kursus memasak selama hampir sebulan ia di *skors*.

William dan Nath hampir sama. Kehilangan sosok Ibu membuat mereka menjadi nakal. Waktu iyu William di *skors* akibat melukai seorang siswa hanya karena siswa itu duduk di bangkunya. Semenjak Damian --Papanya sekaligus pemilik yayasan Dirgantara, bercerai dengan istirnya, William menjadi remaja laki-laki yang super *sensitive*. Yang ada di pikirannya, semua yang ia lakukan adalah yang paling benar sekalipun itu ia mencuri motor Damian.

Walaupun pernah menjadi anak bengal, William tidak pernah melukai perempuan. Ia sangat sangat sangat sangat menghormati perempuan, sekalipun itu mantan-mantannya yang memutuskan hubungan tanpa alasan yang jelas. Saat bertemu Kenzie --Mama Karen, semuanya berubah. Sifat bengal William mulai bisa terkendali akibat sikap tegas dan keras yang dimiliki Kenzie. Dulu, tidak banyak yang tahan berpacaran dengan Kenzie karena ia sosok cewek yang galak dan penuh dengan kedisiplinan. Tidak salah jika waktu itu ia menjabat sebagai ketua OSIS.

Masa pacaran William dan Kenzie berjalan hampir 5 tahun. Kenzie dan William memutuskan untuk menikah setelah mereka menyelesaikan sekolah mereka di perguruan tinggi.

Kenzie lulus dengan menyabet gelar Sarjana Psikolog, dan William sebagai arsitek. Mereka menikah di tahun 1998, dan setahun kemudian dikaruniai anak laki-laki. William sebenarnya ingin anak perempuan, tapi ia tetap mensyukuri Nath yang lahir sebagai anak pertamanya. Tidak heran jika dulu saat bayi, William sering mendandani Nath dengan piyama kelinci, panda, serta baju-baju lucu lainnya yang biasanya dikenakan pada bayi perempuan.

Pada Januari 2001, seorang anak perempuan lahir sebagai anak kedua dari pasangan Julius William dan Laurentsia Mackenzie Alexander. Kesenangan tiada henti menyelimuti hati William saat ia mendapatkan anak perempuan. Walaupun begitu, ia tetap menyayangi Nath. Kebahagiaan dan keharmonisan semakin menyelimuti keluarga kecil itu disaat Nath tumbuh sebagai anak laki-laki yang bisa merawat dan menjaga adik perempuanyya di saat kedua orang tua mereka bekerja.

Namun kebahagiaan itu runtuh pada tahun 2004, tepatnya 23 Agustus pukul setengah 12 malam. Saat itu mereka baru saja merayakan ulang tahun Kenzie yang ke 28. Kebakaran yang melanda rumah Damian, tempat diadakan pesta ulang tahun itu merenggut nyawa Kenzie. Waktu itu ia menyelamatkan Karen yang terjebak di kamar besar milik Opanya karena tidur sendirian karena di kamar itu ada box bayi yang biasa dijadikan tempat untuk Karen tidur. Waktu kebakaran itu, Damian sedang tidak di kamar sehingga Karen tidur sendirian. Saat mereka semua sudah keluar dari rumah yang terbakar, Kenzie ingat bahwa malaikat kecilnya masih tertidur pulas di dalam kamar yang entah sudah seperti apa bentuknya. Dengan keberanian dan modal nekat dilengkapi naluri seorang Ibu, ia berlari ke dalam rumah yang penuh dengan kobaran api itu dan langsung mencari putri kecilnya.

Saat ia masuk ke kamar Damian, tangisan Karen yang menggema membuat hatinya pilu. Ia buru-buru mengambil Karen, melindungi anak itu dari reruntuhan yang bisa saja menimpa mereka. Saat itu usia Karen belum menginjak 3 tahun, jadi yang bisa ia lakukan hanya menangis. Singkat cerita, mereka berhasil lolos walaupun terkena beberapa runtuhan kayu dan dilarikan ke rumah sakit. Karen mengalami trauma dan harus di rawat beberapa hari akibat asap yang ia hirup menganggu paru-parunya. Di saat yang bersamaan, Kenzie harus kehilangan nyawanya akibat terkena reruntuhan kayu demi melindungi Karen di pelukannya.

Saat itu William hanya bisa menatap nanar istri dan anaknya yang keluar dengan nafas tersengal-sengal. Baju yang Kenzie dan Karen gunakan saat itu juga terbakar akibat reruntuhan kayu yang terbakar mengenai mereka. Hari itu menjadi titik terburuk dalam hidupnya. Ia harus kehilangan orang yang paling ia cintai di saat ia menginjak masa kejayaannya. Ia harus mengurus kedua anaknya seorang diri di saat perusahaan yang ia pegang sedang berkembang dengan sangat pesat.

Semenjak Kenzie meninggal dunia, hubungan Karen dan Nath tidak sekarab dulu. Melihat Kenzie yang terluka akibat menyelamati Karen membuat Nath berpikir kalau Karen adalah orang yang menyebabkan Mamanya meninggal. Semenjak saat itu pula, Nath mulai bertindak kasar pada Karen. Semakin ia dewasa dan bertumbuh, ingatan itu tidak pernah hilang dari dirinya dan menyebabkan luka di dalam batinnya. Tidak heran jika sampai sekarang ia belum bisa menerima Karen seperti dulu.

"Gue kangen nyokap gue, Gab. Kalo ada dia, hidup gue gak bakal susah kayak gini," gumam Karen tiba-tiba.

Air mata kembali jatuh dari mata indahnya, membuat Gabi beranjak untuk duduk di sebelah karen dan memeluk anak itu.

"Gue kesepian. Gue gak mau kesepian kayak gini," isak Karen.

"Ada gue, Ren," balas Gabi mengelus punggung Karen.

"Gue maunya Mama. Gue mau sama Mama,"

--

nangis sendiri nulisnya

William + Kenzie =

William
#hotpapi

slamat sahurrr!
griertoast.

25 Dokter Yansen

Karen melepas helm hijau milik *ojol* yang sedari tadi ia pakai. Jam sudah menunjukkan pukul 7. Dari luar pagar, ia dapat melihat mobil Papanya terparkir di halaman. Sontak, hatinya merasa senang dan tidak sabar ingin segera masuk. Buru-buru saja ia membuka pintu gerbang, lalu berlarian ke dalam rumah yang pintunya terttutup itu.

"PAPAAA, ANAKNYA PULANG!" teriak Karen sambil melepas sepatunya.

Tidak mendapatkan jawaban, ia memutuskan untuk berjalan ke dapur karena ada aroma makanan. Mungkin Papanya sedang memasak. Dan benar saja, saat Karen tiba di dapur hidungnya langsung disengat oleh bau-bau masakan kesukaanya.

"Laper!" seru Karen langsung duduk di meja makan.

Papa yang sedang menata makanan tersenyum manis melihat putrinya yang baru saja pulang. Sudah hampir seminggu ia tidak melihat wajah cantik anaknya ini. Papa duduk di sebelah Karen yang sudah menyedok nasi, lalu mengehentikan aktifitas anaknya.

"Mandi dulu," ucap William membuat Karen berdecak.

"Aku laper banget. Ini ada cumi tepung, ayam tepung, udang tepung, sambel terasi, aku mau makan sekarang," balas Karen.

"Ih, kamu kan abis makan. Papa tau kok kamu pulang sekolah makan martabak dulu sama temenmu," timpal Papa.

Alis Karen naik satu, "Tau dari mana?" tanyanya mengingat ia belum sempat memberi kabar.

"Tadi kan Papa jemlut kamu, terus kata Dodit jamu pergi beli martabak sama.. Gabi ya namanya?" tanya Papa balik membht Karen manggut-manggut.

"Tapi aku kan kangen masakan Papa," balas Karen.

"Yaudah kamu mandi sana. Habis mandi kamu ke kamar Papa, nanti makan di sana. Besok ada PR?" tanya Papa lagi mengelus kepala Karen.

"Enggak ada. Nanti makan di kamar Papa, di suapin?"

"Iya. Udah lama Papa nggak nyuapin kamu,"

Mendengar itu, senyuman Karen melebar. Ia memutuskan untuk naik ke kamarnya dan mandi karena ia juga sudah merasa gerah. Rambutnya juga perlu dikeramasin karena sudah bau helm ojek yang ia pakai tadi.

Karen memasuki kamar Papanya dengan menggemblok tas sekolah dan menenteng laptop serta beberapa kertas di tangannya. Ia sudah siap tidur dengan piyama pink bergambar Pink Panther yang belakangan ini menjadi kesukaannya.

Di kamar luas ini terdapat satu tempat tidur besar di sisi kiri, dan sofa serta tv led berukuran besar lengkap dengan xbox, ps, speaker dan lain-lainnya di sisi kanan. Hal ini membuat Karen betah main di kamar Papanya. Selain dingin dan luas, wifi di sini juga kenceng. Bisa memenuhi kebutuhan menonton Karen yang amat tinggi.

"Sini," ucap Papa yang sudah duduk di sofa dengan sepirimg besar berisi nasi dan masakan yang tadi ia masak.

"Bawa kertas apa itu?" tanya William ketika Karen sudah duduk.

"Ini tagihan bayaran. Papa belom bayar SPP aku udah 5 bulan," jawab Karen memberikan surat dari sekolahnya.

William menepuk jidatnya, lalu berdecak. "Sampe nunggak gini astaga," gumamnya.

Karen yang sudah mulai makan terkekeh pelan, "Sesibuk itukah Papa sampe 5 bulan gak bayar SPP aku?"

"Papa lagi ada proyek besar, Ren. Jadi gak bisa di tinggal sering-sering," jawab William.

"Kan bisa kasih Opa," balas Karen. "Transfer juga bisa," lanjutnya.

"Papa nggak sempet ambil duit, nggak sempet ke bank, gak sempe-" belum selesai William menyelesaikan kalimatnya, Karen menyelak.

"Pa, aku mimisan," ucapnya memegang hidungnya agar darah itu tidak tumpah.

William dengan gesit mengambil tisyu dan membaringkan Karen di sofa. Wajah Karen yang tadinya segar berubah menjadi pucat. Melihat lembar-lembar tisyu yang penuh dengan darah anaknya membuat jantung William berdetak lebih cepat.

"Kita ke dokter ya?" tanya William dijawab dengan gelengan Karen.

"Gak ada penolakan!" lanjut William tegas, lalu mengambil kunci mobilnya dan menggendong Karen.

Karen terbaring di ranjang rumah sakit ditemani oleh Dodit. Di kamar dengan kapasitas satu orang ini, Dodit hanya bisa memandangi perempuan yang belakangan ini mengisi hari-harinya dengan harapan anak itu cepat sadar. William sedang berbicara dengan dokter yang waktu itu menangani Karen. Namanya dokter Yansen, yang kebetulan juga waktu itu mendiagnosa Karen terkena leukimia. Dokter Yansen memang dokter kepercayaan keluarga Karen. Hal ini dikarenakan William dan Yansen adalah sahabat seperjuangan dari kelas 8 sampai lulus SMA.

Di ruang dokter, ketegangan menyelimuti William yang sedang membaca kertas hasil tes lab Karen waktu itu.

"Lo sama sekali nggak tau anak lo sakit?" tanya Yansen di jawab gelengan pelan oleh William.

"Awalnya stadium 2. Tapi dua minggu abis hasil tes labnya keluar, dia check up lagi. Tadinya cuma mau cek ada komplikasi atau nggak, tapi gue sekalianin aja check semua badan. Tau-tau udah naik tiga stadium awal," lanjut dokter Yansen.

Mendengar itu, hati William terasa seperti ditekan. Sesak dan nyeri, mengetahui anak kesayangannya menderita penyakit yang berat.

"Udah berapa lama dia ketauan sakit?" tanya William.

"Tiga minggu lalu," jawab dokter Yansen.

"Sorry, tapi kalo dia gak cepet di tanganin bisa fatal. Dia punya riwayat asma ya?" tanya dokter Yansen lagi.

William menatap lawan bicaranya itu dengan lekat. Separuh hatinya takut untuk menjawab. Takut untuk mendegar apa yang akan dokter Yansen katakan tentang anaknya.

"Kalo emang iya, nih gue kasih resep buat obat asmanya. Takutnya kalo telat di tanganin lagi makin parah," lanjut Yansen menuliskan beberapa resep obat dengan tulisan khas dokter.

Selang beberapa menit ruangan itu penuh ketegangan, Yansen menepuk pundak William. Memberikan sedikit kekuatan melihat sahabatnya menjadi tidak semangat seperti tadi sebelum ia mendengar kabar tentang anaknya.

"Kalo lo pantau dia terus, *support* dia, nemenin dia kemo, pasti bakal gampang kok buat dia sembuh. Penyakit kayak gini pengaruh paling besar buat sembuh cuma semangat dari orang-orang terdekat. Yang Karen punya cuma lo. Kita sama-sama tau, Nath gak bakal mungkin mau nemenin adiknya. Makanya tolong banget, Will, kalo ada pekerjaan yang bisa di kerjain di rumah, kerjain di rumah aja. Seenggaknya lo anter jemput dia sekolah, bawa dia jalan-jalan supaya dia gak suntuk. Untungnya dia anaknya semangat," ucap dokter Yansen membuat William mengangguk pelan.

William menghela nafasnya berat, "Kenapa ya, keadaan kayak gini dateng waktu gue lagi sukses? Kenzie meninggal waktu gue dapet proyek besar. Sekarang Karen sakit, pas juga waktu gue dapet proyek besar. Apa Tuhan gak ijinin gue sukses, bahagiain anak-amak gue? Kenapa Tuhan selalu ambil apa yang gue punya waktu gue lagi sukses?" balas William.

"Kalo Tuhan gak ijinin lo sukses, lo gak bakal bisa pergi ke sini bawa mobil mewah. Lo nggak bakal bisa sekolahin anak-anak lo di sekolah mahal. Lo nggak bakal bisa bawa anak-anak lo keliling dunia. Lo sadar nggak kalo ini teguran buat lo? Lo jarang punya waktu buat Tuhan. Lo terlalu sibuk ngurusin proyek-proyek lo, tanpa tengok ke belakang.

Emang sih kata orang '*never look back*', *but sometimes you should look back.* Di belakang lo ada anak-amak lo yang masih butuh perhatian. Di belakang lo ada Tuhan yang ngasih jalan buat lo jadi kayak gini," timpal Yansen.

Perkataan sahabatnya membuat William seketika diam.

"Sekarang lo mending berdoa. Minta maaf sama Tuhan, ngaku sama Tuhan kalo lo terlalu sibuk sama kepentingan duniawi. Will, nggak selamanya yang lo lakuin buat bahagian anak lo itu bener. Banyak kok anak di luar sana yang bokapnya nggak sesukses lo, tapi mereka jauh lebih bahagia daripada Karen sama Nath. Kalo ditanya, jawabannya gampang. '*Papa sering nemenin aku di rumah*', *as simple as that,*" lanjut Yansen lagi membuat William mengangguk pelan.

"Gue liat Karen dulu ya," pamit William lalu bangkit pergi.

--

Haihai maaf lama updatee wkwk
btw temen gue bikin cerita
unamenya SyntiaDano
bisa langsung dicek di worknya
di baca ya manteman, comment sama vote juga jangan lupaa

oya btw kmrn banyak bgt yang nanya kenapa jere sm kalvin ga kesebut di part sebelumnya. itu karena editor novelnya minta supaya peran kalvin sama jere di hapus karena nggak berperan besar
gitu deh hehe

okok,
enjoyy!

-griertoast.

26 Maaf Pa

William mendudukkan tubuhnya di lantai depan kamar rawat Karen karena kebetulan di koridor ini tidak disediakan kursi untuk duduk. Air mata yang sudah ia tahan dengan susah payah akhirnya tidak dapat terbendung lagi di pelupuk matanya. Menghadapi kenyataan kalau anak kesayangannya menderita sakit keras bukanlah hal yang mudah, apalagi di usianya yang belum menginjak 17 tahun.

"Om," panggil seseorang membuat William mendongak.

Itu Dodit yang keluar dari kamar rawat Karen. Tadinya ia ingin ke kantin membeli makanan karena lapar melanda dirinya. Tapi melihat William yang terduduk di depan membuat ia mengurungkan niatnya. Dodit memutuskan untuk duduk di samping William. Ia pikir, mungkin William butuh teman mengobrol di saat seperti ini.

"Om udah lama di sini?" tanya Dodit membuat William menggeleng. Air matanya sudah ia hapus, tetapi matanya masih memerah. Sangat jelas bahwa ia baru saja menangis.

"Karen udah bangun?" tanya William di jawab gelengan kepala Dodit.

William menghela nafasnya berat, lalu bersender pada tembok putih yang ada di belakangnya. Ia menatap tembok putih lain di hadapannya dengan tatapan kosong. Malam ini mungkin adalah malam terburuk baginya setelah malam disaat istrinya dinyatakan meninggal dunia.

"Om sedih Karen sakit," gumam William.

Mendengar itu, Dodit terdiam. Ia adalah orang yang bisa mendengarkan cerita orang lain, tapi sulit untuk

memberikan solusi atau pendapat.

"Om itu selalu pengen punya anak perempuan. Makanya semenjak Om punya Karen, Om berenti ngerokok." William berucap sambil tersenyum keci.

"Om ngerokok?" tanya Dodit dijawab anggukan kepala William.

"Om itu bandel. Sama lah kayak kamu-kamu orang," jawab William.

"Waktu itu Karen marahin aku gara-gara dia tau aku ngerokok. Dia bilang dia paling nggak suka sama cowok yang ngerokok," ucap Dodit.

William menatap lawan bicaranya, "Terus kamu berenti?"

"Enggak," jawab Dodit dengan segaris cengrian di bibirnya.

William menggeleng pelan, lalu terkekeh. Ia juga pernah ada di posisi Dodit. Ia sudah sangat paham bagaimana sulitnya untuk melepas kebiasaan merokok.

"Kalo belum bisa cari duit sendiri, jangan merokok. Kecuali kamu daftar jadi *ojol*, kan dapet duit tuh. Baru deh beli rokok sepuasnya," balas William membuat Dodit mengangguk kecil.

"Aku baru sekali ini dinasehatin sama cowok," ucap Dodit.

"Masa belom pernah sama sekali? Bukannya si Rama itu sering ngasih wejangan-wejangan, ya?" tanya William mengingat salah satu teman anaknya yang menurutnya memiliki sikap paling dewasa.

"Iya, tapi bukan soal kayak gini. Guru pernah sih, tapi panas banget kuping aku kalo denger guru yang ngasih nasehat," jawab Dodit kembali membuat William tedtawa kecil.

Sekali lagi, ia pernah muda dan pernah ada di posisi Dodit.

"Oh iya, Om," ucap Dodit merogoh saku celana pendeknya.

Selanjutnya ia mengeluarkan dompetnya yang terlihat tebal, lalu mengeluarkan sebuah kartu ATM dan segepok uang pecahan seratus ribuan yang entah bagaimana muat di dompet lipatnya.

"Ini kemaren Karen nitip uang. Dia ngambil uang di ATMnya, katanya buat biaya kemo. Berhubung Om udah tau semuanya, aku kasih Om aja. Aku nggak berhak megang uang dia," ucap Dodit mengembalikan uang itu ke William.

Melihat itu, ekspresi William berubah. Wajahnya yang sempat segar kembali lesu mendengar ucapan Dodit barusan.

"Kamu bisa tolongin Om nggak?" tanya William.

Dodit mengangguk, "Minta tolong apa emang?"

"Tolong besok ke bank, transferin uang ini balik ke ATMnya Karen. Besok Om ada meeting pagi," jawab William.

"Bisa. Besok pulang sekolah ngga papa kan?" tanya Dodit balik membuat William mengangguk lalu tersenyum.

Jam menunjukkan pukul 7 pagi. William baru saja membersihkan dirinya dan mengenakan pakaian kerja. Tadi subuh sekitar jam 3, Karen terbangun. Tetapi karena masih dalam pengaruh obat tidur, sekarang Karen kembali tidur. Dodit semalam sudah pulang karena hari ini sekolah masuk

seperti biasa. William mendekati anak perempuannya, lalu mengelus kepala Karen. Membuat anak itu terbangun dari tidurnya.

William duduk di sebelah ranjang Karen, lalu menggenggam tangan anaknya. "Papa sayang Karen," gumamnya.

Karen tersenyum tipis, "Papa udah mau berangkat?" tanya Karen dijawab angukan Papanya.

"Papa cuma meeting sampe jam 10. Habis itu papa nggak ada kerjaan lagi," jawab William.

"Bukannnya sekarang lagi sibuk ya?" tanya Karen lagi.

William mengangguk, "Papa cancel semua meeting sampe kamu keluar dari rumah sakit. Lagian meeting selain hari ini nggak ada yang terlalu penting,"

"Sekarang Papa mau tanya sesuatu sama kamu." William menatap anaknya dengan lekat.

"Kamu sakit apa?" tanyanya.

Mendengar itu membuat hati Karen jadi dagdigdugserr rasanya. Ia bingung harus mengatakan yang sejujurnya atau tidak. Ia ingin Papanya tahu kalau dia sakit, tapi di saat bersamaan juga ia tidak ingin membuat Papanya merasa khawatir.

"Jujur," lanjut Papa.

Karen menghela nafasnya berat, "Leukemia, Pa."

"Terus kenapa baru ngomong?" tanya William lagi.

"Maaf," jawab Karen.

"Kalo Papa nggak ngobrol sama dokter, Papa nggak bakal tau kamu sakit ini. Ini bukan main-main loh, Ren," timpal William membuat Karen mengangguk pelan.

"Dokter bilang kamu boleh pulang namti malem atau besok pagi. Tapi kamu harus istirahat terus. Lusa kamu mulai kemo," ucap William.

Karen menghela nafasnya berat, "Sekolah?" tanya Karen.

"Papa udah suruh om Joe cariin *homeschooling* buat kamu," jawab Papa.

Mendengar itu membuat emosi Karen naik, "Nggak mau!" bentak Karen.

"Loh?"

"Karen nggak mau homeschooling! Aku masih bisa bagun, berangkat sekolah, naik turun tangga, nyatet, dan seterusnya. Aku nggak mau homeschooling!" lanjut Karen.

"Tapi dok-" belum selesai William berucap, anaknya sudah memotong.

"Aku masih kuat, Pa!" bentak Karen berbarengan dengan air matanya yang jatuh.

William mengalah. Selalu seperti ini jika sifat keras kepala Karen muncul.

"Kalo Papa mau buat aku seneng, jangan larang-larang aku. Jangan buat aku ngerasa kalo aku udah nggak bisa apa-apa. Aku masih muda. Peluang aku buat sembuh masih banyak," lanjut Karen.

William mengelus puncak kepala Karen, lalu mengangguk pelan. "Maafin Papa ya," ucapnya.

--

HAIHAII
absurd parah gila part ini wkwjw
maapkeuuun

next part aj lgsg gpp kok wkwkkw >
btw
follow ig karen dkk ya HEHEHE yg mau di follback langsung dm aja

@kareninaalx
@dodit.ss
@nathanalxr
@gabigabriellas

baru itu sich hehe

okok
enjoyy

griertoast.

27 SMA 12

Waktu berjalan begitu saja tanpa bisa dihentikan. Tanpa terasa, sudah hampir satu bulan Dodit dan teman-teman seperjuangannya duduk di bangku kelas 12 yang itu artinya, ini tahun terakhir mereka untuk menempuh ilmu di SMA Dirgantara. Seperti biasa, minggu ke-3 pada setiap bulan, upacara bendera dilaksanakan. Dan itu artinya, tidak ada anak yang diperkenankan untuk terlambat di hari upacara.

Seperti biasa, Dodit bersama Kenny dan Rama berkumpul terlebih dahulu di rumah Nath. Untuk sarapan dan sebagainya. Karena ini tahun terakhir, entah karena apa, pembagian kelas terasa seperti direncanakan. Dodit berada dikelas yang sama dengan ketiga temannya, begitu juga Karen. Walaupun harus pisah dengan gebetannya, Dodit merasa lega karena setidaknya ia berada di kelas yang sama dengan sahabat-sahabatnya di tahun terakhir. *Bestfriends before girl*, kalo kata orang.

Karen berdiam diri di koridor kelas 12 sendirian. Gabi bersama Nadine dan Keisha pergi ke kantin untuk jajan, sedangkan Karen memilih untuk tidak jajan karena mood makannya tiba-tiba saja hilang setelah kejadian yang membuatnya tidak bersemangat hari ini. Tidak perlu dijelaskan, karena akan sangat panjang jika diceritakan kembali. Karen juga tidak ingin membiacarakn soal itu sekarang. Pandangannya tertuju pada seorang siswa tinggi dengan jambul khasnya yang sedang berfoto bersama beberapa siswi sambil memegang piala karena berhasil memenangkan pertandingan basket beberapa bulan lalu sebelum kenaikan kelas.

Lalu tak jauh dari sana, ada sahabat siswa tadi yang juga sedang berbicara dengan beberapa siswi. Tangannya memegang piala, penghargaan karena berhasil membawa tim futsal Dirgantara menduduki juara 1 pada pertandingan bulan lalu.

Siswi yang ada di lapangan, mengobrol bersama siswa-siswa ganteng berprestasi non akademik itu juga sebagian teman-teman seangkatan Karen yang Karen kenal baik. Karen sangat ingin turun ke bawah, ikut merasakan kegembiraan yang sedang terjadi di bawah sana. Kegembiraan yang hadir karena siswa tampan kebanggaan mereka berhasil membawa nama haik sekolah menjuarai beberapa pertandingan di sekolah ternama. Karen sangat ingin berada di sana, berfoto sambil memegang piala-piala itu. Menghampiri mereka sambil mengucapkan selamat atas keberhasilan mereka. Tapi yang bisa Karen lakukan hanya menatap mereka dari kejauhan.

"Sendirian aja, neng," ucap seseorang yang refleks membuat Karen menoleh ke kanan, asal suara itu datang.

Di sana ia menemukan sosok Kenny yang sedang meminum dua kotak jus jeruk sekaligus. Karen terkekeh, "Rakus banget minumnya dua gitu," balas Karen.

"Haus. Abis kejar-kejaran sama Nath," jawab Kenny yang entah kenapa membuat Karen terpaku untuk sepersekian detik. *Nath? Kejar-kejaran?*

"Gue baru tau Nath mau main kejar-kejaran," balas Karen bergumam.

"Tadi dia ngejer gue gara-gara gue ambil kunci motornya," jawab Kenny.

Alis Karen berkerut.

"Lagian kakak lo itu, Ren, masa kunci motor sama dompet di geletakin gitu aja di meja *sound* upacara? Iya tau borju, tapi tetep sayang lah kalo ilang. Untung yang ambil gue, bukan copet," lanjut Kenny penuh semangat, membuat Karen tertawa.

"Nanti pulang sekolah lo mau ikut ngga?" tanya Kenny.

"Ke mana?"

"Nonton latihan basket bentaran, terus pulangnya mau nonton bioskop. Nadine dkk ikut, Dodit juga. Lo ikut gak?" tanya Kenny membuat Karen menggeleng.

Kalau saja ia lupa hari ini ia ada jadwal bertemu dengan dokter, pasti ia sudah mengiyakan dengan mantap ajakan Kenny barusan.

"Yahh, kenapa? Gak rame dong," protes Kenny.

"Gue mau ke rumah sakit," jawab Karen.

"Sama siapa ke rumah sakitnya?" tanya Kenny lagi.

"Tadinya sih, Dodit. Tapi dia kan mau pergi," jawab Karen diikuti helaan nafasnya.

"Jadinya sendiri?" tanya Kenny mmemastikan, lalu Karen mengangguk.

"Paling kalo Papa pulang cepet, ke dokternya sama Papa," jawab Karen.

Kenny manggut-manggut, lalu berpamitan ke Karen dan berjalan menuju kelasnya yang bersebelahan dengan kelas Karen. Kembaki sendiri, Karen memutuskan untuk masuk ke

kelas dan belajar untuk ulangan susulan nanti setelah istirahat ke dua.

"Kamu tadi berantem sama Nath ya, Ren?" tanya Papa, tidak mengalihkan perhatiannya dari laptop yang sedang ia gunakan.

Jam menunjukkan pukul 9 malam. Karen dan Papa baru saja kembali dari dokter setengah jam yang lalu. Rencananya Karen akan *battle fortnite* setelah Papanya menyelsaikan sedikit berkas yang sengaja ia bawa pulang ke rumah, agar bisa menemani karen ke dokter hari ini.

"Udahlah ga usah di bahas lagi," jawab Karen.

"Besok ikut kan *dinner*?" tanya Papa membuat Karen menaikkan sebelah alisnya.

Tadi saat makan malam bersama, Opa dan Papa meminta Karen dan Nath ikit makan malam di restoran bersama Dodit, Gabo, dan yang lainnya. Pastinya, mau tidak mau Karen harus ikut. Kenapa Papa masih bertanya?

"Iya. Aku mau minta maaf sama Nath. Tadi pagi, gara-gara aku dia jadi terlambat." Karen menjawab sambil meraih guling Papanya.

Di sebrang sana, Papa menghela nafas panjangnya. Entah sampai kapan, kedua anaknya akan berada di jarak yang jauh. Secara fisik mereka memang berdekatan, tinggal di bawah satu atap yang sama, layaknya kakak adik normal di luar sana. Tapi secara batin, ada tembok beton yang jauh menjulang tinggi, menjadi pembatas yang membuat penghalang di antara mereka.

Tapi, hubungan kakak adik yang normal itu memangnya seperti apa?

--

HAIHAIII
LONG TIME NO SEEEEEE WKWKW
btw mungkin bbrp part kedepan gue bakal slow update karena satu dan lain hal.
btw di part ini, ada kayak berhubungan dengan novel complicatednya sedikit lho
HEHEHE
HOPE YOU GUYS LOVE THIS
vommentnya yaaaa :D

kenny

griertoast.

WOY MASA MANU KTNY MAU DATENG KE JKT WKWKWKWKWKW GILAAK

28 Late Night Conversation

Jam menunjukkan pukul 9 malam. Karen dan yang lainnya baru saja pulang dari restoran. Seperti yang sudah Papa katakan di hari sebelumnya, hari ini Papa dan Opa emngajak mereka semua untuk maka malam di luar. Katanya, sih, agar Papa dan Opa bisa mendengar cerita tentang Nath dan Karen di sekolah lewat temam-temannya.

Tadi, Dodit pulang ikut mobil Opa. Karena sudah terlalu larut dan ia tidak membawa kendaraan, ia memutuskan untuk menginap di rumah Karen. Lagipula ia masih meninggalkan satu seragam yang kebetulan adalah seragam untuk hari esok. Masalah buku, ia bisa meminjam buku cetak di perpustakaan dan membeli 1 buku tulis untuk semua mata pelajaran besok. Jadi Renata, Mama Dodit, megijinkan anaknya menginap malam ini. Dan tentu saja Dodit akan tidur di kamar Nath.

"Gue seneng deh hari ini," ucap Karen sesaat setelah ia selesai mengunyah burger yang tadi ia beli sebelum pulang.

"Gara-gara *dinner*?" tanya Dodit membuat Karen mengangguk.

Mereka berdua sedang duduk di meja makan dengan berbagai macam makanan dari beberapa *fast food* yang buka 24 jam.

"Gue jadi ngerasa lega karena udah minta maaf sama Nath. Ga tau Nath mau maafin gue atau nggak, yang penting gue udah minta maaf," jawab Karen.

"Cuma gara-gara nungguin lo terus dia telat, lo sakpe minta maaf kayak gitu? Lagian kan menurut gue yang harusnya minta maaf dia, hukan lo. Dia bawa lo sambil ngebut,

padahal dia tau jelas kalo lo ga bisa di ajak ngebut. Suka hernag ue smaa dia," balas Dodit.

Karen menghela anafasnya, lalu menatap Dodit. "Gue bakal lakuin apapun supaya Nath balik ke gue,"

Dodit tersenyum kecil, "Lo sayang banget ya sama dia?" tanya Dodit.

Karen mengangguk mantap. "Abisnya dia ganteng banget, mirip Papa waktu muda. Coba kalo dia nggak ganteng, nggak bakal mau gue minta maaf terus sama dia," jawab Karen dengan nada bercanda.

"Kadang gue suka kesel liat Nath ngga peduli sama lo. Padahal sebagai kakak, harusnya dia sayang sama lo. Apalagi lo sakit kayak gini," balas Dodit.

Karen tersenyum, lalu matanya sendu menatap Dodit.

"Siapa sih yang mau ada di posisi gue? Kalo ada hadiah emas batangan buat orang yang kuat kayak gue, mungkin gue dapet lebih dari 1 ton mas batanganan kali" jawab Karen lalu terkekeh, membuat Dodit ikut terkekeh.

Karen dan Nath merupakan pasangan kakak beradik yang namanya sudah terdengar seantero Dirgantara. Selain karena Opa mereka adalah pemilik sekolah, wajah tampan dan cantik yang dimiliki keduanya membuat siapa saja dapat dengan mudah menghafal wajah mereka. Selain itu, nama Karen dan Nath juga sering tertulis di piala yang di pajang dekat ruang kepala sekah. Itu adalah piala yang mereka dapatkan atas prestasi nonakademik mereka.

Sebagai kakak adik, tentu mereka memiliki beberapa kesamaan. Contohnya seperti, mereka sama-sama mahir bermain basket. Waktu SMP, Karen merupakan kapten tim

basket yang menjabat selama hampir 2 tahun lebih. Dan selama 2 tahun lebih itu, tim basketnya tudak pernah absen mendapatkan piala, entah juara satu, dua, atauoun tiga. Ia juga sering ikut latihan di luar sekolah bersama teman-temannya dari sekolah lain. Selain itu, mereka juga sama-sama tidak suka asap rokok. Mereka tidak suka brokoli dan kacang panjang.

Satu hal yang membuat mereka berbeda dari kakak adik di luar sana, adalah posisi Nath yang seperti tidak menganggap Karen ada. Memang hal ini terjadi pada beberapa orang, tapi hal macam itu biasanya hanya sementara saja. Biasanya seorang kakak akan merasa iri ketika Mamanya mengandung adik bayi. Tapi seiring berjalannya waktu dan saat mereka tumbuh bersama, perlahan rasa iri itu berubah menjadi rasa untuk melindungi.

Tapi berbeda dengan Nath. Seiring berjalannya waktu, rasa iri itu tidak pernah sedikitpun berubah dalam dirinya. Ia selalu menganggap kalau ia tidak punya adik. Ia selalu menolak untuk mendengar kabar terbaru tentang adiknya. Ia selalu menutup hatinya untuk setiap permintaan maaf yang adiknya lontarkan. Sakit memang, tapi inilah kenyataan yang jarus Karen rasakan.

Untuk alasan atas semua sikap Nath, Karen masih menutup mulutnya untuk telinga-telinga penasaran yang ingin mendengar ceritanya. Ia punya banyak sekali cerita yang belum pernah ia beberkan, termasuk pada Dodit yang notabenenya adalah orang terdekatnya saat ini. Karen rasa, menceritakan kesedihannya bukanlah sesuatu yang bagus. Ia tidak ingin orang merasa kasihan dengan apa yang harus ia hadapi.

"Udah denger lagunya *why dont we* yang *trust fund baby* belum?" tanya Dodit.

"Baru sekali doang di radio, kenapa?" tanya Karen balik.

"Enak lagunya," jawab Dodit. Kemudian ia menatap mata Karen, "*I want a smart girl, stronger than her father. I like my women independent, and i say to people thats my lady*," lanjut Dodit membuat Karen terkekeh.

"Kok bisa ngomong bahasa inggris?" ledek Karen.

Dodit tersenyum sinis. "Want more?" tanyanya membuat Karen menahan senyumnya.

"*Give me more*," jawab Karen.

"*You ask for it*," balas Dodit. "*It took a while to figure out, what type a girl that i'm about. Who brings the real man out of me*," lanjutnya membuat Karen tertawa.

"*Did you already figure out what type a girl youre about?*" tanya Karen kembali menahan senyumnya.

"*Nah, i aint got no type. I already found one, and she's stronger than her father. She's also the independent one, who brings the real man out of me*," jawab Dodit sukses membuat Karen tertawa lagi.

"Ketawa aja, emang lo ngerti artinya?" tanya Dodit meledek. Harusnya Karen terpesona dengan jawabannya barusan, bukan nalah keldeknya. Apa cara Dodit kurang romantis untuk menyatakan cintanya secara tersirat?

"Ngerti. Les inggris di mana?" tanya Karen.

"Sewa guru dari London langsung. Demi nyenengin lo nih," jawab Dodit balas tersenyum.

"Lo nggak ada niatan buat pacaran? Kayaknya lo belom pernah post foto sama cowok di instagram," tanya Dodit kemudian.

"Walaupun gue ngga pernah post foto sama cowok selain Papa, mantan gue banyak, tau! Kalo di ceritain satu-satu nggak bakal selesai sampai minggu depan," jawab Karen membuat Dodit memasang wajahnya seperti .

"Gak lah bercanda. Emang gue elo, suka sama cewek A terus naksir B eh jadiannya sama C. Aneh," lanjut Karen.

"Dih, kata siapa gue begitu?" tanya Dodit.

"Banyak lah yang udah tau tentang lo. Jadi ragu gue," jawab Karen.

"Ragu kenapa?"

"Ragu. Lo orangnya setia apa nggak?"

--

HAIHAI
libur jadi cepet update wkwkwk
segini dulu yach
maaf kl absurd, gaenak dibaca
btw, THANKS BUAT 111K NYA YAAMSYINGGGG IM SHOCKING UUUUUPPPPP
vommentnya yaaaaa

griertoast

29 Futsal

Dodit melangkahkan kakinya menuju *rooftop* karena Nath, Kenny, dan Rama sudah menunggunya di sana. Guru di dua jam pertama mereka tidak masuk ke eklas karena harus mengurusi beberapa pekerjaan sekolah, jqdi mereka memutuskan untuk menghabiskan waktu di sini. Karena di rooftop mereka bebas merokok, Dodit tidak menyia-nyiakan kesempatan. Sudah hampir tiga hari ini ia belum menyentuh rokok sama sekali. Sebagai antisipasi jika nanti bajunya terkena bau asap rokok, ia menenteng sebotol parfum yang ia pinjam dari Adam.

"Nanti sore futsal yuk!" ajak Dodit menyalakan putung rokok pertamanya. Mereka duduk di sofa empuk yang kulitnya sudah terobek di beberapa bagian. *Sofa turunan dari alumni.*

"Yuk! Udah lama gak futsal," balas Kenny.

"Gue sih ayok ayok aja. Gimana sama pipi?" tanya Rama menatap Nath yang sedang memainkan handphonenya.

Nath yang merasa ditanya hanya bergumam singkat tanpa mengalihkan pandangannya dari benda pipih hitam itu. Dan ketiga temannya sepakat bahwa jawaban Nath barusan bermaksud menyetujui ajakan bermain futsal.

"Main futsal tuh enakan ada cewek tau, Dit. Jadi semangat mainnya," ucap Kenny

"Jadi gengsi lah. Kalo kalah malu," tukas Rama.

"Itu poinnya. Jadi harus berusaha menang," balas Kenny lagi. Keukeuh dengan pernyataannya.

"Nanti pulang ke rumah lo ya, Nath. Pinjem sepatu sama baju," ucap Dodit tidak menanggapi Kenny, membuat Nath melirik Dodit dengan sinis.

"Dia yang ngajak, dia yang nggak modal. Aneh," cibir Nath.

Mendengar itu, Kenny dan Rama tertawa. Dodit selalu seperti itu. Penuh dengan ajakan dadakan setiap harinya. Ia mengajak teman-temannya untuk futsal, basket, bahkan berenang walaupun ia tahu tidak ada dari teman-temannya yang selu siap sedia menerima ajakan dadakannya itu. Ajakan sistem tahu bulat, kalau kata Adam.

Nath memasuki rumahnya dari pintu belakang yang langsung terhubung ke dapur. Di belakangnya ada Dodit dan Kenny membututi Nath. Kenny juga ingin meminjam sepatu baju futsal milik Nath. Bukan apa-apa, tetapi sepatu mereka semua satu ukuran. Sepatu futsal Nath juga banyak dan jarang di pakai. Itu karena Nath lebih sering bermain basket daripada futsal. Baju Nath juga banyak yang seukuran dengan teman-temannya. Itu juga menjadi alasan kenapa ketiga temannya itu sangat betah menginap di rumah Nath.

"Mba, sepatu di sini pada kemana?" tanya Nath terdengar ketus, berdiri di depan lemari kaca tempat biasa ia menaruh sepatu-sepatunya yang terletak di ruang keluarga.

Papa membelikan lemari kaca itu karena hobi Nath mengoleksi sepatu. Ia sering membeli sepatu bermerek dengan model yang berbeda-beda. Sebagian besar dari mereka belum pernah dipakai dan masih sangat bersih, makanya lebih baik di taruh di dalam lemari kaca agar memudahkan Nath memilih sepatu jika suatu saat ia ingin memakai sepatu barunya.

"Mba!" teriak Nath lagi karena tidak mendapatkan jawaban.

"Nyari apa, sih? Itu sepatu banyak gitu," celetuk Kenny.

"Sepatu futsal, lah. Masa sepatu balet, bloon," jawab Nath sewot.

Biasanya kalau menemukan barang miliknya tidak ada di tempat, Nath akan bersikap sangat arogan. Egonya dapat dengan mudah terpancing oleh hal sekecil ini. Sifatnya sama seperti Papa. Terorganisir dan semuanya serba rapih. Mereka tidak suka jika barang mereka terpindah dari tempat terakhir mereka meletakannya.

"Mba Ani!" panggil Nath lagi, berteriak karena belum mendapatkan respon.

"Iya, iya, saya lagi bikin kue di dapur, Mas. Kenapa?" tanya Mbak Ani, asisten rumah tangga Nath bagian dapur yang sudah bekerja di sana hampir 2 tahun.

"Ini sepatu futsal pada kemana? Siapa yang pake? Biasain dong kalo ada yang make pulangin lagi," jawab Nath dengan ekspresi galaknya.

Mbak Ani yang sudah memahami sifat Nath menarik nafas sebentar, "Tadi itu sepatu futsalnya di pindahin dek Karen ke lantai ata-" belum seleai Mbak Ani berucap, Nath sudah berdecak lalu melangkahkan kakinya cepat menuju tangga ke lantai dua.

"Waduh mau ada perang dunia nih kayaknya!" seru Dodit berlarian mengekori Nath.

Kenny yang melihat situasi mulai tidak kondusif itu juga ikut mengejar Nath. Kalau saja nanti Nath melakukan sesuatu di luar batas, Kenny dan Dodit siap membantu Karen.

"Karen!" bentak Nath menemukan Karen di balkon lantai 2 dengan beberapa pasang sepatu miliknya dan beberapa pasang sepatu futsal Nath.

Karen terlonjak, lalu langsung sigap berdiri menghadap Nath. Ia melempar kain basah yang sedaritadi ia pegang ke lantai dengan asal.

"Kayak orang gila, lo. Ngapain sih sepatu gue di main-mainin?" cecar Nath.

Karen tersentak, lalu menggeleng cepat. "Gue cuman mau bersihin sepatu lo. Tadi gue liat seoatu lo berde-" Lagi, Nath memotong omongan lawan bicaranya.

"Bacot. Kalo mau tinggal di sini ga usah kayak orang gila." Nath menatap Karen dengan tatapan yang susah di artikan. Rahangnya mengeras, dan Karen berasumsi bahwa itu adalah ekspresi yang menunjukkan kalau Nath benar-benar tidak suka atas apa yang Karen lakukan.

Nath mengambil sepatu-sepatunya yang sudah Karen lap dengan kain basah, kemudian turun. Kenny dan Dodit yang sedaritadi menyimak dekat pintu balkon maju mendekati Karen.

"Gue tau niat lo baik," ucap Dodit.

"Nggak ada yang salah dari lo, kok," timpal Kenny.

Karen menggeleng pelan, lalu menarik nafasnya dalam. Menguatkan dirinya sendiri yang akan, atau mungkin sudah hancur. Ia kemudian memungut kain lapnya, lalu memabwa beberapa sepatunya yang sudah bersih ke kamarnya yang dekat dengan balkon tanpa mengatakan apapun pada Kenny maupun Dodit. Dari cara Karen berjalan saja Dodit sudah dapat merasakan sakit yang Karen rasakan. Dodit

selalu benci saat-saat seperti ini. Saat ia tidak bisa melakukan apa-apa demi menghargai perasaan sahabat terbaiknya, dan harus melihat orang yang ia sayangi terluka.

"Jadi pengen meluk Karen ya," ucap Kenny menatap Dodit. Melunturkan suasana tegang yang sempat menguap.

"Gigi lo gendut! Cuma gue yang boleh peluk dia!" tukas Dodit.

Kenny melirik Dodit, "Kalo beneran suka, gercep. Nanti kalo di salip, jangan nyesel ya!" bisik Kenny mengedipkan sebelah matanya, membuat Dodit menendang pantat kiri Kenny.

"Gue sumpahin siapapun yang nyalip gue, setang motornya gak bisa belok!" balas Dodit membuat Kenny tertawa, lalu berlari ke bawah menyusul Nath.

Karen melangkahkan kakinya menuju ruangan berdoa yang terdapat di sudut ruang keluarga. Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam, tapi baik Papa, Opa, maupun Nath belum ada yang sampai di rumah. Teman-temannya sedang sibuk dan tidak ada yang membalas pesan Karen. Di saat seperti ini, ia merasa sangat kesepian.

"Mama," gumam Karen meraih bingkai foto Mama, lalu duduk di sofa yang ada di ruangan demgan cahaya remang-remang itu.

Karen menatap lekat setiap inci foto Mama di hari pernikahannya dengan Papa waktu itu. Mama terlihat sangat cantik, sangat bahagia.

"Kalau aja waktu itu Mama nggak selametin aku dari kebakaran," gumam Karen. Jemari lentiknya terarah untuk

mengelus wajah Mama lewat foto itu.

"Kalau aja waktu itu Mama biarin aku sendirian di dalem asap,"

"Nath mungkin nggak akan semarah ini sama aku,"

Satu persatu air mata Karen mulai berjatuhan.

"Apa salah, Karen bersihin sepatunya Nath? Apa Karen keliatan kayak orang gila, duduk di balkon sambil ngelapin sepatu *kakak*?"

"Apa lap yang Karen pake bakal ngerusak sepatunya?"

"Kadang kalo Karen lagi jahat, rasanya pengen banget nendang mukanya Nath. Tapi Karen terlalu sayang sama Nath. Karen nggak bisa ngelukain *kakak*,"

Air mata Karen semakin deras mengalir, mengenai sweater kuning yang ia pakai.

"Karen sayang banget sama Nath. Karen mau ngerasain gimana rasanya di anterin sekolah sama dia,"

"Mama tau Keisha, temen sekolah Karen? Atau Kenny, temen cowok Karen?"

"Kenny sering anterin adek perempuannya beli *McDonalds* naik motor gede kayak punya Nath,"

"Keliatan lucu ya, Ma?.."

Karen terisak. Rasanya semua hal yang terjadi hari ini membuatnya ingin menangis sekencang-kencangnya. Pagi tadi, ia menemukan Gabi bersama Nadine dan Keisha bercanda gurau di dalam kelas. Namun semua candaan mereka berhenri saat Karen datang. Entah hanya perasaan

atau bukan, semenjak Karen sakit dan tidak bisa pergi setelah pulang sekolah, ketiga temannya itu seakan memberi jarak. Bahkan Keisha yang biasanya selalu nge*chat* Karen, akhir-akhir ini sudah jarang. Jangankan nge*chat* duluan, membaca *chat* Karen saja butuh waktu yang lama.

Banyak hal yang kadang tidak Karen mengerti dari pembicaraan mereka bertiga. Itu mungkin karena ia jarang ikut berkumpul, makanya ia tertingal segala informasi. Karen sangat ingin mengetahui semua informasi atau gossip yang beredar di antara teman-temannya. Karen ingin mengobrol sampai tertawa kencang seperti dulu, sebelum ia sakit.

"Karen kangen Mama. Karen mau tidur sama Mama, di peluk Mama.. Karen mau ngerasain rasanya curhat tentang cowok ke Mama. Karen mau ceritain tentang Dodit ke Mama, tapi Mama udah gak di sini. Papa sibuk, Karen nggak punya temen selain anjing-anjing Karen.."

Karen meletakkan foto Mama di sampingnya, lalu mengambil bantal sofa. Ia kemudian memendamkan kepalanya di situ, lalu berteriak tanpa suara. Rasanya seperti tongkat kasti baru saja menabok hati Karen. Tiap isakan yang keluar membuatnya merasa sesak karena kenyataan pahit yang harus ia jalani. Katakan Karen mengeluh, tapi selalu berpura-pura kuat itu tidak mengenakan.

--

HAIHAIII
lagi cepet update nii
gimana part inii ? commentnya dongg
jangan lupa votenya jugaa :3

griertoast.

30 Tattoo

Jam menunjukkan pukul setengah 6 pagi. Ruang makan di rumah Karen pagi ini diisi oleh seluruh keluarga inti dan teman-teman Nath. Mereka sedang menikmati roti panggang isi daging asap dan keju leleh dilengkapi telur. Hari ini Karen harus kontrol ke dokter, jadi Papa mengambil cuti 1 hari untuk menemani Karen sekaligus menjemput Karen. Biasanya, murid yang ijin pulang diperbolehkan pulang pukul setengah 12, sebelum bel istirahat ke 2.

"Nanti kamu pelajaran sebelum istirahat ke 2 apa, Ren?" tanya Papa.

"Geografi," jawab Karen.

"Oh, Papa kira olahraga. Kalo olahraga, tadinya Papa mau suruh kamu bawa tas sekalian ke lapangan. Jadi gak usah ke atas lagi," balas Papa.

"Aku OR jam pertama," timpal Karen dijawab anggukan Papa.

"Nanti jam pertama gue di suruh sapuin kantin tau, Ren," ucap Kenny langsung membuat Papa tersedak, kemudian tertawa.

"Kenapa?" tanya Karen.

"Gara-gara cowok lo ini nih," jawab Kenny melirik Dodit yang sudah siap tertawa kencang.

"Dia aduin gue bawa mobil terus parkir di dalem," lanjut Kenny dihadiahi tawa dari semua orang yang ada di situ.

"Oh, jadi mobil yang parkir si sebelah mobil opa itu punya kamu? Mobil keren kok bannya gembos," jawab Opa terkekeh.

"Kok lo parkir sebelah Opa, Ken? Itukan buat tamu," tanya Karen.

"Kan emang *oon*," jawab Nath.

Mendengar suara Nath barusan, jantung Karen terhenti untuk sepersekian detik. Karen kira, perkataan Nath barusan adalah untuk mejawab pertanyaan yang ia lontarkan kepada Kenny.

"Biar di kira tamu, jadi gak curiga," jawab Rama mewakili Kenny.

"Terus ketahuannya gimana?" tanya Papa penuh penasaran.

"Aku di tanya gitu, om, parkir di mana. Terus di suruh sebutin siapa aja yang parkir di dalem," jawab Dodit.

"Terus kamu jawab apa?" tanya Opa.

"Ya aku bilang aja, 'Saya parkir di warung belakang. Kalo yang parkir di dalem si Kenny, bawa mobil!". Langsung pada heboh," jawab Dodit polos, kembali membuat tawa semua orang yang ada di situ pecah.

Acara sarapan mereka selesai saat jam menunjukkan pukul 6 lebih 15. Bel sekolah akan berbunyi pukul 6 lebih 55 menit. Jarak dari rumah Nath ke sekolah bisa ditempuh selama 30 menit dengan motor. Jadi, aman. Saat Karen hendak menghampiri Dodit dan yang lainnya di garasi, seorang asisten rumah tangga menghampiri Karen yang sedang berbicara dengan Papa sambil memakai sepatunya.

"Non Karen, maaf. Kok sekarang saya perhatiin, di kamar Non banyak rambut rontok, ya? Non Karen salah pake sampo ya sampe rontok banyak banget gini?" tanya asisten itu membuat Karen refleks menyentuh rambutnya.

Karen menyisir sebagian rambutnya dengan tangan, kemudian mendapati beberapa rambut ikut di sela-sela jarinya. Jumlahnya lebih dari rambut orang rontok biasa, membuat Mbak Erna, asisten rumah tangga yang tadi melotot.

"Yaampun, Pak, itu Non Karen harus ganti sampo kayaknya," ucap Mbak Erna.

"Ini efek kemo kayaknya, mbak. Maaf ya jadi ngerepotin Mbak Erna karena harus sapuin rambut aku," balas Karen.

"Besok habis nyisir aku sapu sendiri aja. Nanti Mbak sediain sapunya di kamar aku," lanjut Karen, merasa tidak enak karena rambutnya menambah pekerjaan Mbak Erna yang sudah banyak.

"Eh, ngga apa-apa Non. Kamu ini suka gak enakan, deh. Itukan emang tugas Mba. Mba cuma bingung kok akhir-akhir ini rambut kamu banyak rontok," balas Mbak Erna.

"Yaudah, Mba Erna lanjut bersih-bersih dulu ya," pamit Mbak Erna kemudian, lalu berjalan ke arah belaiamg rumah.

Karen menghela nafasnya, lalu berbalik menatap Papa yang juga sedang menatapnya. Karen kemudian memeluk tubuh kekar Papa, membuat Papa mengelus punggung anaknya itu.

"Udah sana, nanti telat. Hati-hati dibonceng Dodit," ucap Papa membuat Karen melepas pelukannya, lalu mengangguk.

Sebelum pergi, ia mengecup pipi Papanya dan tidak lupa memeluk anjing-anjing besarnya yang selalu mengantarkannya ke pintu utama kalau ia mau ke luar rumah.

Bel istirahat pertama baru saja usai. Karen bersama ketiga temannya berjalan dengan santai di koridor kelas 12. Beberapa anak sudah masuk ke kelas mereka masing-masing, sisanya masih menikmati makanan mereka di balkon. Sebelum masuk kelas, Keisha bersama Nadine berpamitan pergi ke toilet. Katanya sih ada panggilan alam. Mungkin mereka kekenanygan karena tadi mereka makan paling banyak. Karen dan Gabi memutuskan untuk berdiri dulu di balkon, mengingat pelajaran setelah ini gurunya tidak masuk.

"Nanti abis isirahat ke dua gue balik, Gab. Jangan kangen ya lo," ucap Karen.

Alis Gabi mengkerut, "Kenapa, kok pulang diluan? Bolos ye lo?" tuduh Gabi membuat Karen mengangguk santai.

"Capek lah sekolah mulu. Sekali-kali masuk setengah hari," jawab Karen tertawa.

"Serius," balas Gabi menatap Karen dengan serius, membuat Karen berhenti tertawa.

"Gue mau ke dokter. Bikin jadwal kemo baru. Mungkin beberapa bulan ke depan gue bakal jarang masuk," jawab Karen.

"Kok gitu?" tanya Gabi.

"Kemo pertama nggak ada pengaruh banyak. Jadi dokter bakal nambahin jadwalnya. Mungkin gue bakal ambil kelas *online* di sini," jawab Karen.

Dirgantara menyediakan fasilitas berupa kelas *online*. Jika ada anak yang harus meninggalkan sekolah untuk beberapa hari atau bula, tetapi tetap bisa belajar, mereka akan ditawarkan untuk mendaftarkan diri di kelas online. Kelas akan mulai pukul 8, mengikuti jadwal guru-guru. Karen suka belajar di kelas *online*. Ia lebih bisa mencerna dengan cepat pelajaran yang di ajarkan karena ia seorang diri. Seperti les private, tapi bedanya ini oleh guru sekolah dan melalui layar laptop.

"Gue duduk sendiri lagi deh," keluh Gabi, berpura-pura ngambek.

"Makanya doain gue supaya cepet sembuh. Jadi kita bisa jalan setiap hari," balas Karen.

"Gue nggak pernah lupa kok buat doain lo, Ren. Nanti kalo lo mulai kemo lagi, gue bakal sering-sering jenguk lo. Bawa ayam spicy McD," balas Gabi.

Alis Karen mengerut, "Gue kan gak boleh makan itu,"

"Ya emang gue ada bilang bawa ayam buat lo? Ya buat gue makan lah di situ," jawab Gabi diakhiri dengan tawa, membuat tangan Karen tergerak untuk menampol pelan lengan Gabi.

Karen senang bercanda gurau dengan Gabi. Menurutnya, Gabi adalah orang yang paling bisa mengerti dirinya untuk saat ini. Gabi tidak pernah tersinggung tiap kali Karen meledeknya. Gabi akan balas meledeknya sampai akhirnya mereka tertawa layaknya orang yang tidak pernah tertawa.

"Kapan-kapan lo malmingan di rumah sakit dong bareng gue, Gab. Kita nonton pilem gitu sambil gelap-gelapan. Biar kayak bestfriend goals," pinta Karen membuat Gabi mengangguk mantap.

"Gue suka kesepian gitu kalo Papa atau Opa nggak bisa malmingan di rumah sakit," lanjut Karen.

"Emang kalo lo di rumah sakit, suka nggak ada yang nemenin?" tanya Gabi balik.

"Kadang Papa suka banyak kerjaan gitu. Kasian kadang gue kalo minta dia nemenin sampe malem. Kalo sabtu sih Papa libur. Tapi tetep aja banyak kerjaan," jawab Karen.

"Nath?" tanya Gabi hati-hati.

Karen menghela nafasnya, "Gak pernah. Dateng doang, itupun cuma duduk terus pergi ke kantin," jawab Karen.

Gabi manggut-manggut. Kemudian, ia bertanya lagi dengan penuh penasaran, "Emangnya lo sama dia kenapa sih, Ren? Kalo di pikir-pikir aneh aja gitu liat lo berdua,"

Karen menghela nafasnya lagi, "Ga ngerti juga. Gue juga aneh. Kadang gue suka mikir, dia nulis anak pertama dari dua bersaudara gak ya di kertas bidoata?" tanya Karen, lalu terkekeh.

"Sampe nggak nulis sih kebangetan," jawab Gabi.

Karen hendak menjawab, tetapi seseorang memanggilnya. Kembuat Karen terpaksa menolehkan kepalanya ke sumber suara. Di sana ada Dodit yang berlari kecil ke arahnya. Ia sudah lengkap memakai pakaian olahraga dan sudah mengganti sepatu sekolahnya menjadi sepatu basket. Sama seperti kelas Karen tadi, materi olahraga hari ini adalah basket.

"Liat ni," ucap Dodit, kemudian mengangkat bajunya.

Memperlihatkan bagian perut kotak-kotaknya yang sekarang dihiasi dengan 5 tato. Salah satunya ada nama Karen di situ. Ada juga gambar gitar, wajah pemain bola Neymar, juga nama Renata -mamanya.

"Anjir!" seru Gabi melongo.

"Goblok banget anying," sahut Karen menyentuh satu dari lima tato itu.

"Ini permanen?" tanya Karen.

"Selain nama Karen sama Renata, sisanya temporer," jawab Dodit membuat Karen menggeleng pelan.

"Ngapain banget deh," tanya Karen menajuhkan tangannya dari perut Dodit. Kalau kelamaan bisa-bisa Karen jadi bahan omongan hari ini.

"Ya gue suka aja liat badan gue ada hiasannya," jawab Dodit enteng membuat Gabi tertawa.

"*Freak* banget lo," cibir Gabi lalu melangkah masuk ke kelas, meninggalkan Karen berdua dengan Dodit.

"Bukannya gak boleh pake tato kalo sekolah?" tanya Karen.

"Selama nggak ketauan mah boleh aja," jawab Dodit lagi dengan nada santai seperti biasa.

"Sampe ketauan sih gue ngakak sengakak-ngakaknya oran ngakak!" balas Karen tertawa, membuat Dodit tersenyum kecil.

Dodit senang karena apa yang ia lakukan membuat gadis di depannya ini tertawa. Dodit suka melihat orang yang ia suka tertawa karenanya.

"Gue turun ya! Dadah!" pamit Dodit lalu berlari ke bawah, mendengar Mr. Kim sudah memanggilnya melalui peluit dari lapangan sana.

--

HAIHAII
maaf ya lama update hehehe

aku mau tanya sesuatu niih
apa sih pendapat kalian ttg *Rester* ?

Terus buat kedepannya, kalian mau *rester* ini gimana?
kayak
karen sama dodit jadian
atau karen sama dodit sebatas sahabat
atau karen jadian sama yang lain
atau dodit pergi sama cewek lain

komen yaa

griertoast.

31 Jordan

Dodit melangkahkan kakinya menuju salah satu ruangan di gedung perkantoran yang sudah sangat ia hafal. Ia berada di kantor Mama.Tadi pulang sekolah, ia memutuskan untuk berkunjung ke kantor mama sekalian ada yang ia ingin bicarakan. Sangat penting, tidak bisa di tunda.

Dodit mengetuk pintu kaca yang tertempel dengan papan kecil persegi panjang berisi nama mamanya. Dari depan ia dapat melihat mamanya sedang menyantap makan siang, walaupun ini sudah hampir jam 4 sore. Mamanya menoleh, lalu tersenyum dan melambaikan tangan ke arah Dodit, menyuruh anaknya untuk masuk. Dodit kemudian masuk dan langsung merebahkan dirinya di sofa empuk yang terletak di dekat meja kerja Mama.

"Tumben dateng. Pasti ada maunya ni!" ucap Mama menghampiri Dodit.

Mama mencium kedua pipi Dodit, lalu duduk di sebelah anaknya. Tangannya terulur untuk menyentuh rambut gondrong Dodit yang terliat berantakan efek menggunakan helm.

"Dodit perlu apa?" tanya Mama lembut.

"Mama hari ini pulang jam berapa?" tanya Dodit balik.

"Kayak biasa, jam setengah 6. Kenapa, sih?" tanya Mama lagi, penasaran.

"Aku mau ajak Mama makan di cafe baru. Temen aku punya, tu," jawab Dodit tersenyum.

Bukan, bukan ini yang Dodit ingin bicarakan. Dodit kira, mengatakan hal penting tetapi tidak berhubungan dengan pekerjaan Mama di kantor bukanlah hal yang baik untuk dilakukan.

"Mama sih bisa aja. Emang kamu besok ga ada PR?" tanya Mama membuat Dodit menggeleng.

"Besok *sports day*," jawab Dodit.

Sports day di Dirgantara adalah 1 dari 30 hari disetiap bulannya yang dilakukan untuk bermain olahraga seharian. Bukan hanya bermain, panitia membuat pertandingan persahabatan antar kelas dan amgkatan. Biasanya sports day jatuh di hari jumat atau sabtu. Untuk bulan ini, sports day dilakukan di hari jumat.

"Ya udah. Nanti kita langsung ketemuan di sana aja, ya? Kamu *senloc* aja," jawab Mama diangguki Dodit.

10 menit kemudian, bawahan Mama masuk dan memberitahuka kalau meeting akan di mulai beberapa menit lagi. Mengetahui Mamanya akan kembali tenggelam dalam kesibukan kantor, Dodit memilih untuk pulang ke rumahnya dan mandi. Mungkin sehabis mandi ia akan berkunjung ke rumah Karen. Menghabiskan waktu sampai pukul setengah 6.

Sore ini, langit berwarna ungu dihiasi dengan awan kelabu serta burung-burung yang berterbangan. Semesta belum menunjukan tanda-tanda dirinya akan menangisi bumi selama beberapa hari belakangan ini. Di satu meja yang terletak dekat dengan kaca, Dodit duduk berhadapan dengan Mamanya. Jam menunjukkan pukul 6 lebih 30 menit, dan Dodit sekarang sedang menikmati makan malamnya bersama Mama.

"Kamu mau ngomong apa tadi?" tanya Mama di sela-sela acara makannya.

Dodit yang sedang asik makan secara refleks merasa kalau selera makannya hilang. Ia mengambil air minum, lalu meminumnya. Setelah itu ia menatap Mamanya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan.

"Besok Mama di panggil ke sekolah," jawab Dodit. Tangannya terulur untuk mengambil surat panggilan dari tas kecilnya dan memberikan surat itu ke Mama.

Mama dengan cepat mengambil surat itu, meninggalkan sendok dan garpunya lalu fokus untuk membaca. Itu adalah surat panggilan untuk orangtua karena Dodit melakukan kesalahan yang menurut peraturan sekolah, itu adalah pelanggaran yang sangat berat.

Flashback on

Malam itu, dua hari lalu tepatnya, Dodit tengah bersantai di tempat tidurnya. Ia baru saja selesai menyalin pr matematika tentang pencarian rata-rata nilai seseorang. *Nilai orang, gue yang ngitung.* Saat sedang asik melihat-lihat *timeline* tentang dunia sepak bola, sebuah telfon yang berasal dari Jordan masuk. Jordan, teman main Dodit dari SMA Samantha yang waktu itu bertanding di sekolah Dodit.

"Kenapa *brodi*?" tanya Dodit.

"*Kosong ngga* tonight?" tanya Jordan di sebrang sana.

"*Empty, like my heart*," jawab Dodit tertawa, membuat Jordan ikut tertawa.

"*Nongkrong tempat biasa. Jam 9*," balas Jordan membuat senyum Dodit merekah.

Setelah berbincang, Dodit memutus sambungan telfonnya secara sepihak. Ia kemudian melihat jam dan langsung berganti baju karena jam sudah menunjukkan pukul 9 kurang 15. Selesai dengan baju, ia kemudian turun ke bawah dan langsung tancap gas ke tempat biasa ia nongkrong bersama teman-temannya dari sekolah Samantha. Tempat itu merupakan sebuah rumah kecil yang dibeli dengan duit hasil patungan oleh anak-anak sekolah Samantha yang tidak tahu harus nongkrong dimana.

Rumah itu tidak reyot, bolong-bolong, ataupun mengalami kerusakan. Itu hanya rumah minimalis yang sudah lama terjual tetapi belum ada peminatnya. Mungkin karena letaknya di villa sepi dan di bagian ujung, rumah itu jadi tidak ada peminatnya.

Layaknya tempat tongkrongan, rumah itu tidak pernah lepas dari asap rokok, bau *vape*, juga botol-botol minuman beralkohol. Setiap kali ke sana, rasanya iman Dodit seperti dicobai. Ia selalu penasaran, ingin mencicipi minuman anak Samantha. Ia belum pernah merasakan minuman murah ala Jordan dan kawanannya. Yang biasanya ia minum adalah *beer-beer* mewah yang bisa ia dapatkan kalau ikut Mama ke pesta nikahan atau acara *after party* yang sering diadakan kantor Mama.

Mama tidak pernah melarang Dodit untuk *minum* maupun merokok. Selama masih dalam batas wajar dan belum menyentuh obat terlarang, Mama masih bisa menerima. Kesibukan Mama yang sangat padat membuat Dodit terkadang merasa bebas ingin menyicipi minuman-minuman murah milik teman-temannya di situ. Setan dalam hatinya berkata, *nyokap lo gak bakal tau ini.* Tapi untungnya, kesadaran untuk bertindak secara bijak masih Dodit miliki sehingga ia tidak ikut terjerumus.

"*Welcome home*," sambut Jordan ketika ia membukakan pintu untuk Dodit.

Singkat cerita, Dodit masuk ke rumah dan langsung bergabung dengan orang-orang di sana. Ternyata mereka sedang mengadakan pertandingan *fifa* dengan taruhan-taruhan receh. Awalnya Dodit tidak berminat ikut karena ia sudah bosan bermain *fifa*. Beberapa minggu ini ia sering menghabiskan waktu bermain *fifa* bersama Karen.

Namun pada akhirnya, dengan bujukan-bujukan serta tawaran yang menarik, Dodit setuju untuk bermain bersama mereka. Dodit beradu dengan Jordan. Taruhannya tidak sulit, yaitu jika Jordan menang, Dodit harus menjadi *mak comblang* antara satu cecan di Dirgantara dengan Jordan. Dodit kira itu bisa ia tangani, karena stok cewek cantik model apapun ada di Dirgantara.

Kemudian dalam permainan itu, entah Jordan yang memang sudah sangat jago atau Dodit yang mengantuk saat bermain, Jrdan memenangkan pertandingan tersebut. Dodit menerima konsekuensi dengan lapang dada. Toh, cariin cewek buat temen apa salahnya, kan? Akhirnya Dodit menyarankan Jordan untuk mendekati Ivana, salah satu dari sekian cecan populer di Dirgantara.

Model cowok *badboy* macam Jordan adalah tipe Ivana. Tapi secara tiba-tiba, Jordan menyatakan kalau Dodit harus menjodohkannya dengan Karen. Entah atas dasar apa Jordan berbicara seperti itu. Mungkin ia setengah mabuk. Dodit yang menolak langsung mendapat tinjuan di pipi oleh Jordan. Dengan kejadian ini, Dodit bisa menyimpulkan kalau Jordan setengah mabuk. Tidak mungkin Jordan menonjok teman mainnya tanpa alasan sepele.
Melihat suasanya yang mulai panas, orang-rang di situ

mulai mendekati mereka. Mencoba menjauhkan Jordan dari Dodit.

Namun emosi Dodit dengan mudah terpancing. Ia merengsek maju saat Jordan mengatakan, "Udah lo sama Lauren aja. Karen cocoknya sama gue. Gue demen cewek kayak Karen. Bisa di pegang-pegang. Kalo Lauren mah udah bosen gue," ucap Jordan santai.

Dodit dengan penuh kesadaran mengepalkan tangannya kuat. Emosinya naik mendengar ucapan Jordan barusan. Satu sisi ia merasa sakit hati mendengar ucapan Jordan tentang Karen. Di sisi lain, hatinya juga terenyuh. Ia berasumsi bahwa selama ini Jordan mendekati Lauren hanya untuk *kesenangan* semata.

"Gue pengen ngerasain punya Karen, Dit. Gila, enak banget kali ya," ucap Jordan lagi diiringi tawa dari teman-temannya.

Dodit yang emosinya semakin memuncak maju mendekati Jordan, lalu memberikan pukulan telak di pipi Jordan hingga ia tersungkur. Dodit tak tinggal diam. Ia terus menghujani wajah Jordan dengan tonjokkannya. Aksi baku hantam pun tak dapat terhindarkan. Jordan tersungkur dengan wajah babak belur dan hidungnya yang mimisan, sedangkan Dodit berusaha mati-matian menahan emosinya. Dodit memang seperti itu. Ia sangat protektif dengan orang-orang yang ia anggap penting.

Menurutnya, dengan Jordan mengatakan hal semacam itu berarti ia sudah melecehkan Karen. Dan Dodit sangat tidak suka jika Karen di bawa ke dalam lingkup pergaulannya. Dodit pikir, keputusannya untuk menerima ajakan Jordan tadi adalah kesalahan besar. Harusnya Dodit sadar kalau dari kejadian Jordan menarik Karen waktu itu, ia mengingini Karen.

Keesokan harinya di sekolah, Dodit mendapat panggilan dari BK. Ia sempat terkejut saat mausk ke ruang BK, di mana sudah ada pelatih basket dari sekolah Samantha bersama Jordan yang wajahnya babak belur dan kedua orangtuanya. Pelatih basket itu membawa rekaman aksi pemukulan yang Dodit lakukan semalam.

Dengan adanya bukti bahwa Dodit melakukan kekerasan, orangtua Dodit di panggil. Dodit sangat ingin menceritakan alasan kenapa ia sampai menonjok Jordan. Karena tidak akan mungkin Dodit mengeluarkan tonjokkan jika tidak ada yang memancingnya. Tapi Dodit pikir, kemarin bukan waktunya untuk ia berbicara.

Flashback off.

"Besok berangkat sama Mama. Motor kamu mama sita." Mama berucap tegas sambil mengambil kunci motor Dodit yang terletak di meja, lalu berdiri dan berjalan menuju kasir. Nafsu makannya hilang, padahal yang tadi ia pesan adalah kasakan khas Manado kesukaannya.

Dodit menghela nafas panjang. Ia menatap Mamanya yang sekarang sudah pergi entah ke mana. Perasaan Dodit campur aduk. Ia merasa bersalah karena hal bodoh yang ia lakukan berimbas pada Mamanya. Ia juga merasa dengki dengan laporan Jordan yang seakan-akan memojokkan Dodit.

Apakah Mama masih mau mendengarkan setelah ia melihat bukti?

--

OMG ini absurd bgt WKWKW
maafkan ya teman teman

hope you like it ya :']
jgn lupa vommenttttt

griertoast.

32 Kasihan Mama

Jam menunjukkan pukul 11 siang. Karen baru saja selesai dengan kelas onlinenya dan sekarang sedang istirahat. Ia akan mulai lagi nanti setelah sekolah selesai, sekitar jam 3 sore. Hari ini ia belajar bahasa inggris dan seni musik. Saat sedang asik menggambar di iPadnya, seseorang masuk ke kamarnya yang sepi ini. Kedatangan yang secara tiba-tiba membuat Karen sempat terkejut. Di sana ada Renata, Mama Dodit, berjalan mendekati *bed* Karen. Renata membawa rantang susun dan satu plastik yang berasal dari supermarket tempat biasa Karen suka belanja.

"Tante!" panggil Karen melebarkan tangannya, membuat Renata tersenyum hangat.

Renata meletakan barang-barangnya di meja dekat *bed* Karen, lalu dengan cepat menghampiri Karen dan memeluk anak itu dengan erat. Setelah cukup lama, ia melepaskan pelukannya lalu menangkup pipi Karen.

"Tante kangen banget sama kamu," ucap Renata tersenyum berbarenan dengan matanya yang berkaca-aca.

"Aku juga kangen sama tante. Udah lama banget kita nggak ketemu," balas Karen.

Renata menjauh dari Karen untuk mengambil rantang yang ia bawa tadi. Ia kemudian duduk di kuris sebelah tempat tidur Karen dan mulai membuka rantangnya. Ktika rantang itu terbuka, bau makanan langsung memenuhi ruangan Karen.

"Tante masakin kamu ikan salmon. Kamu suka kan ikan salmon?" tanya Renata dijawab anggukan semangat dari Karen.

Di meja memang sudah ada makan siang untuk Karen, tetapi Karen sama sekali tidak berniat untuk makan. Itu hanya bubur hambar dengan pelengkapnya. Terkadang, Karen merasa sangat mual saat memakan bubur itu dan akhirnya membuang apa yang sudah ia makan. Apalagi saat baru selesai kemo. Karen merasa benar-emar kelelahan, padahal ia tidak melakukan apa-apa.

"Tante suapin, mau?" tanya Renata kembali membuat Karen mengangguk semangat.

Renata pun duduk di ranjang Karen. Ia menyendok nasi dengan ikan salmon olahannya. Ia menyuapi Karen dengan sangat telaten dan lembut. Ia selalu sabar menunggu kalau Karen mengunyah dengan lambat. Terkadang juga bersiap dengan plastik kecil ketika Karen merasa mual.

"Tante jadi kangen anak perempuan tante," ucap Renata pelan saat sedang menunggu Karen mengunyah.

"Tante punya anak perempuan?" tanya Karen dijawab anggukan Renata.

"Adiknya Dodit. Namanya Alya. Kalo ada dia sekarang mungkin dia udah sebesar kamu," jawab Renata lalu memberi suapan lagi untuk Karen.

"Waktu tante berantem sama Papanya Dodit, dia bawa Alya pergi. Sampe sekarang tante nggak tau kabar anak tante gimana. Udah sebesar apa dia, gimana dia waktu dia pertama kali menstruasi, apakah dia hidup layak atau enggak," lanjut Renata bercerita tanpa Karen minta untuk diceritakan.

"Bener-bener *lost contact*?" tanya Karen.

Renata mengangguk, "Tapi sekarang tante udah mulai iklasin dia. Walaupun mungkin dia nggak kenal tante, tante nggak pernah berenti doain dia. Tante sekarang mulai bisa nerima kenyataan kalau yang tante punya sekarang cuma Dodit," jawab Renata.

"Dodit pasti beruntung punya mama kayak tante," ucap Karen mengulas senyuman.

"Tante juga beruntung Dodit deket sama kamu. Dari semua mantan dia yang pernah di bawa ke tante, cuma kamu yang tante suka. Kamu lucu," tutur Renata.

"Bukannya Gabi juga lucu tan? Dia kan mungil gitu," balas Karen.

Renata tertawa pelan, "Iya, semua mantan Dodit cantik. Maksud tante kamu itu lucu. Ekspresif gitu," jawab Renata membuat Karen mangut-angut.

"Tante libur haru ini?" tabya Karen.

Renata menggeleng pelan, "Nanti tante harus balik ke kantor,"

"Aku seneng bangwt tante di sini," balas Karen membuat Renata tersenyum.

"Tadi itu tante dari sekolah. Di panggil sama sekolah," ucap Renata lagi. Kembali ia menyuapi Karen.

Daritadi Karen makan dengan lahap, walau beberapa kali merasa enek. Baginya, salmon dan nasi yang sekarang ia makan adalah makanan terenak selama ia sakit minggu ini.

"Kenapa? Dodit masalah lagi?" tanya Karen membuat Renata mengangguk.

"Dia bikin anak sekolah lain babak belur. Tadinya orangtuanya mau bawa ke polisi, cuma ya gitu deh. Akhirnya bisa selesai nggak di polisi," jawab Renata.

Karen tertegun. Selama ini, Dodit yang ia tahu adalah Dodit yang lembut dan jarang sekali memukul. Mungkin mengeluarkan kata kasar, tapi tidak pernah di depan Karen ataupun anak cewek lainnya. Dodit juga jauh dari isu tonjok-tonjokkan. Karen kira, Dodit bukan anak tongkrongan yang suka main tangan.

"Terus gimana?" tanya Karen lagi, masih terkejut.

"Tante bayar perawatan anak itu sampe sembuh total. Terus Dodit di skors sebulan," jawab Renata terdengan pelan. Karen bisa menangkap sedikit rasa lelah di suaranya.

Membesarkan seorang anak laki-aki seorang diri memang bukanlah hal yang mudah. Renata harus bangun pagi dan tidur larut malam untuk membuat anak satu-satunya itu tersenyum. Renata ingat waktu Dodit meminta motor, Renata harus memutar otak bagaimana caranya agar ia bisa menyeimbangkan pengeluarannya tiap bulan jika di tambah dengan membayar untuk cicilan motor. Walaupun ia sanggup untuk membeli motor itu tanpa kredit, ia harus tetap memikirkan masa depan anaknya. Ia tidak mau menghabiskan uang yang ia punya untuk hal yang sifatnya sementara saja.

"Tante kadang mikir, kenapa sih Dodit itu ga berpikir panjang? Kayak nonjokin anak orang, dia nggak mikir guitu ya akibatnya nanti? Capek kadang-kadang tante tuh sama Dodit, Ren. Tante kerja siang malem buat dia, tapi dia selalu nampol tante. Kejadian kayak gini nggak cuma sekali Ren. Dia pernah hampir di *drop out* waktu SMP, gara-gara

berantem juga. Sekarang dia kena SP 3. Sekali lagi masalah dia bisa keluar," ucap Renata menggeleng pelan.

Di Dirgantara berlaku surat pelanggaran, atau sering dikenal SP. Surat itu terdiri dari beberapa tingkat. Seorang siswa bisa dipulangkan ke orangtua jika siswa itu melakukan pelanggaran berat dan harus diberikan SP 4. Nath, Kenny, juga Rama sudah mengantongi SP 2. Semenak kena SP 2, mereka bertiga lebih sering berpikir sebelum bertindak agar tidak menerima SP lagi. Tidak lucu di *drop out* gara-gara hal sepele macam berantem atau cabut.

"Sabar ya, Tan. Kalo tante butuh temen cerita, aku siap kok dengerin kapan aja. Aku juga udah lama nggak ngobrol sama Mama. Aku kangen," balas Karen tersenyum, menggenggam tangan Renata.

Seulas senyuman terbit di wajah Renata yang sudah sedikit termakan umur. Melihat senyuman Renata membuat hati Karen terenyuh. Ia sangat merindukan Mama. Karen kira, mungkin kalau yang di depannya ini adalah Mamanya, semangatnya untuk menjalani sederet program medis meningkat drastis.

"Tante sebentar lagi balik ke kantor ya," Renata bangkit, lalu memberesi barang-barangnya. Makanan Karen sudah habis tanla sisa, membuat Renata senang karena bisa membahagiakan gadis yang mungkin nanti akan memanggilnya Mama.

"Nanti kalo tante mau ke sini, boleh ya?" tanya Renata diangguki Karen.

Keesokan harinya, Dodit berjalan menuju kamar yang terletak di ujung koridor lantai 2 rumah sakit khusus pasien kanker. Ini hari pertamanya di skors dan daripada ia merenung di rumah, ia pikir lebih baik kalau ia menemui

Karen. Dari beberapa hari lalu juga Dodit belum mengunjungi Karen lagi karena tenggelam dalam tugas presentasi serta latihan futsal.

"Hai," sapa Dodit ketika memasuki ruangan Karen, lalu terdiam saat melihat Karen duduk di kursi roda di depan jendela yang menghadap taman di tengah-tengah gedung rumah sakit.

Selang-selang obat menusuk di salah satu tangannya. Selang oksigen juga tadi malam terpaksa ia pakai kembali karena paru-parunya mulai mengalami masalah. Dari belakang, Dodit bisa menyadari tubuh Karen yang lebih kurus dari biasanya. Memang tidak terlihat jelas, tapi berbeda bagi Dodit yang sudah sangat hafal dengan parwakan Karen.

"Karen?" panggil Dodit menyentuh bahu Karen, membuat cewek itu menoleh dengan pelan.

"Gue nggak suka cowok yang gabisa ngehargain Mamanya," ucap Karen pelan tapi dalam, membuat Dodit merasakan sesuatu menghentak hatinya.

"Re-"

"Gue suka sakit hati kalo liat ada Mama yang nangis karena anaknya dengan tolol bikin masalah," lanjut Karen.

"Lo-"

"Gue mau punya Mama, Dit. Tapi gue nggak bisa. Liat lo. Lo punya Mama yang ngurusun lo. Kerja buat lo. Yang rela ngelakuin apa aja yang penting anak gatau diri kayak lo ini seneng," lanjut Karen lagi. Tatapannya nyalang menusuk Dodit, mengingatkannya pada Nath yang dulu pernah menatapnya seperti inu juga.

"Gue-"

"*Bullshit*."

--

WOOOO lama bgt ga update :(
maaf ya guys
gue baru kelar uts soalnya
ohya btw, cek cerita gue yang judulnya *complicated* pleaseee
ada info penting di situ

okok
smoga kalian suka sama part ini yaaww
griertoast

33 Sia-Sia

"**Gue**-"

"*Bullshit*."

Dodit menarik kursi roda Karen dengan pelan, lalu mengarahkan agar ia bisa berhadapan dengan gadis itu. Ia berlutut di depan Karen agar tingginya sejajar dengan Karen yang duduk. Ia kemudian menatap lurus ke mata Karen.

"Gue berantem sama Jordan karena dia ngeledekin lo," ucap Dodit. "Gue nggak suka orang yang gue sayang diledekin,"

"Harus pake nonjok?" tanya Karen.

"Ya abis kalo nggak nonjok harus di apain lagi supaya diem? Harus gue cabein mulutnya?" tanya Dodit balik.

"Ya lo pergi aja dari situ. Kan kalo lo pergi, gak usah nonjok, nggak bakal lo di skors kayak gini," jawab Karen.

Dodit menghela nafasnya, lalu menumpukan tangannya di atas paha Karen. "Maaf," ucapnya. Bingung harus mengatakan apa.

"Jangan minta maaf ke gue," jawab Karen.

"Mama nggak mau nanggepin gue," sela Dodit cepat.

"Resiko lo," balas Karen.

"Tapi kan gue ngelakuin ini tujuannya baik," sela Dodit lagi membela dirinya.

"Iya baik, supaya gue nggak di ledekin lagi. Tapi baik nggak buat lo? Baik nggak buat nyokap lo? Buat Jordan? Coba deh

sekarang mikir panjang dulu sebelum ngelakuin sesuatu. Malu sama umur kalo dikit-dikit berantem," jawab Karen.

"Lo nggak suka ya gue belain lo? Emang dengan cara gue kayak gitu, belom cukup buat ngebuktiin kalo gue beneran suka sama lo?" tanya Dodit.

"Ngga ada hubungannya," jawab Karen.

Dodit menghela nafasnya, lalu bangkit berdiri. Ia berjalan menjauhi Karen dengan pelan, berharap agar anak itu menahannya untuk tetap di rumah sakit.

"Gue kira dengan cara kayak gini lo bakal peka kalo gue sebenernya suka sama lo. Gue tau kok gue deket sama banyak cewek. Gue tau gue nyanyiin lagu cinta-cintaan ke banyak cewek. Tapi gue gak pernah belain kayak gitu buat banyak cewek, Ren. Gue bahkan sering nggak peduli kalo satu dari sekian cewek yang deket sama gue di omongin di tongkrongan. Ah, ternyata lo sama dinginnya kayak Nath," ucap Dodit, berusaha tetap terdengar seperti biasa walaupun sekarang ada goresan tak kasat mata di dalam dadanya.

Untuk pertama kalinya, Dodit merasakan kalau perjuangannya sia-sia. Dodit kira yang ia lakukan bisa membuat Karen membuka hati untuknya. Yang ada dipikiran Dodit adalah Karen memeluknya, mengucapkan banyak terima kasih dan sanjungan karena mau membela Karen sampai harus di skors seperti ini. Tapi yang Dodit dapatkan malah kebalikannya.

Kalau begini, untuk apa ia tetap bertahan untuk sesuatu yang sangat sulit ia raih?

Ternyata, kedekatan dirinya dengan Karen selama ini bukan jaminan untuk bisa menaklukan hati Karen dengan mudah.

Mungkin semua orang yang mengetahui tentang kedekatan mereka memantikan adanya pengumuman bahwa Karodit -- Karen dan Dodit, resmi berpacaran. Tetapi realita yang harus Dodit hadapi tidaklah semudah itu. Dodit kira, mudah bagi Karen untuk memhuka hatinya dan melanjutkan ke status yang lebih tinggi lagi daripada hanya sekedar sahabat.

Mendengar suara pintu yang dibuka lalu tertutup lagi membuat Karen menunduk lesu. Setitik air matanya jatuh. Awalnya setitik demi setitik, namun saat melihat Dodit melintasi taman yang menuju ke parkiran membuat air matanya semakin deras. Melihat Dodit berjalan dengan pelan membuat Karen sadar kalau apa yang ia lakukan seakan tidak menghargai pengorbanan Dodit. Tapi Karen melakukan ini bukan tanpa alasan. Ia ingin merubah Dodit menjadi pribadi yang lebih baik. Karen sudah banyak mendengar cerita tentang Dodit yang *playboy*, perokok, ngongkrong sana sini, cabut, dan segala sesuatunya yang mungkin saja bisa mengancam Dodit saat penentuan kelulusan nanti.

"Karen?" suara berat milik pria yang sudah sangat ia hafal itu sontak membuat tangis Karen makin pecah.

Itu Papa. Sangking asiknya mengamati Dodit sambil menangis, Karen bahkan tidak sadar kalau Papa sudah masuk ke kamarnya. Papa yang melihat putrinya menangis langsung memeluk anak itu dengan erat. Membiarkan putrinya menangis dalam dekapannya.

"Karen juga sayang sama Dodit, Pa," bisik Karen diangguki Papa.

"Yang kamu lakuin itu nggak salah kok, Ren. Dodit itu masih belum bisa ngontrol emosi, makanya dia nggak bisa nerima omelan kamu," balas Papa.

"Gimana kalo Dodit udah nggak mau temenan lagi sama Karen?" tanya Karen membuat Papa terkekeh.

Lucu ya anak ini kalo lagi jatuh cinta, batin Papa karena ini kali pertama Karen terbuka masalah perasaannya.

"Tenang aja. Kamu kira Dodit itu cewek," jawab Papa.

"Kata dokter kalo nanti siang hasil cek kamu udah ada kenaikan, kamu boleh pulang malemnya. Tapi belom boleh ke sekolah sama ke luar rumah. Harus istirahat," ucap Papa melepas pelukannya.

Karen mengangguk, lalu meminta Papanya agar memindahkannya ke kasur karena ia ingin tidur. Jauh dari lubuk hati terdalamnya, ia merasa senang karena Dodit rela di skors demi "melindungi" Karen. Tapi tentu saja sebagian lain dari hatinya merasa tidak enak karena itu merepotkan Tante Renata --Mama Dodit. Selama ini Karen bukannya tidak sadar kalau Dodit suka padanya. Dari pertama ia jalan bersama Dodit saja ia sudah paham. Dan ketika waktu itu Dodit bertanya pada Karen, apakah ia ingin memulai sebuah hubungan percintaan, Karen paham kalau itu adalah sebuah kode dari Dodit. Namun sayangnya, untuk saat ini, ia masih belum percaya diri untuk memulai suatu hubungan yang lebih dari sekedar sahabat.

Karen belum siap untuk kecewa lagi. Karen belum siap untuk peduli kepada orang yang pada akhirnya akan meninggalkan dirinya. Hati Karen masih dalam tahap pemulihan setelah terjatuh untuk orang yang salah. Karen belum siap untuk merasa kehilangan, dan ia tidak ingin air matanya jatuh untuk kedua kalinya karena alasan yang sama. Karen perlu waktu untuk memulihkan kondisi hatinya yang sekarang masih retak sana-sini.

Tapi di lain sisi, Karen juga menyukai Dodit. Diam-diam ia menyimpan rasa yang sama untuk Dodit. Ia suka ketika Dodit menjemput dan mengantarnya pulang. Ia suka saat Dodit secara tiba-tiba menjemputnya dan mengajaknya keluar malam. Karen suka saat Dodit memaksanya memakai helm ketika mereka naik motor dengan alasan keselamatan. Karen merasa disayangi dan dilindungi. Terlebih saat Dodit berusaha menggantikan segala sesuatu yang seharusnya adalah tugas Nath, sepertri mengantar Karen ke rumah sakit, menebus obat Karen, menggandeng Karen ketika ia berjalaan disaat tubuhnya masih lemas. Selama Karen dekat dengan cowok, baru Dodit yang memprelakukan dirinya seperti ini.

"Kalau kamu juga suka sama Dodit, ungkapin. Kesempatan itu nggak datang dua kali, lho. Nggak ada salahnya kalo kamu bilang kamu sayang sama dia, walaupun kamu belum mau jadi pacarnya dia. Seenggaknya dia tau kalo perasaan dia itu nggak bertepuk sebelah tangan," ucap Papa sambil tersenyum menatap Karen.

"Gimana craanya ngomong kalo Doditnya aja mungkin sekarang marah sama Karen," balas Karen terlihat cemas.

"Waktu bisa ngerubah perasaan orang, Ren. Papa yakin Dodit nggak marah sama kamu. Dia cuma perlu waktu buat nenangin emosinya dia. Biasa lah, anak muda,"jawab Papa tersenyum.

Senyuman yang selalu membuat Karen merasa lebih tenag.

--

HAAAAAAIIIIII

it's been a looooooonggg time :(

maafffff banget kalau aku updatenya lama, karena sibuk tugas seklah pluuuuus hp disita :(maaf lagi kalau kalian kurang puas sama part ini. next part janji bakal lagi memuaskan

Griertoast.

34 Ngobrol pt. 2

Beberapa minggu kemudian, Karen diperbolehkan pulang dari rumah sakit dengan catatan tidak melakukan banyak kegiatan fisik. Hari ini Karen pulang dijemput opa, karena Papa sibuk seperti biasa. Jam 12 tepat Karen keluar dari rumah sakit. Ia tersenyum lebar saat melihat mobil Papanya terparkir di parkiran.

"Udah lama nggak naik mobil," ucap Karen membuat opa tertawa.

"Papa sampe rela loh tadi berangkat ke kantor naik mobil lain. Katanya kamu seneng kalo dijenput pake mobil itu," ucap Opa.

Karen mengangguk, "Kalo pake mobil itu berasa lagi sama Papa. Parfumnya masih nempel," jawab Karen terkekeh.

"Papa hari ini pulang jam berapa, Opa?" tanya Karen.

"Tadi bilang sih jam 7 udah jalan pulang. Emang kenapa?" tanya Opa balik.

"Gak apa-apa. Aku bosen kalo di rumah sendirian," jawab Karen.

Mendengar itu, opa tampak berpikir. Tidak mungkin ia mengajak Karen jalan ke mall karena ia masih ada tamu di sekolah, jadi ia harus sesegera mungkin kembali ke sekolah. Lalu terbesit ide cemerlang untuk mengajak Karen ke sekolah. Agar setidaknya, Karen masih bisa merasakan suasana sekolah walaupun ia tidak ikut belajar di dalam kelas.

"Ke sekolah aja, mau?" tanya Opa.

Mendengar itu, Karen langsung tersenyum sumringah. Ia tampak sehat hari ini. Wajahnya segar dan badannya mulai sedikit lebih terisi karena belakangan ini ia mulai makan makanan yang menurutnya enak.

"Mau mau! Karen mau makan nasinya tante katsu," jawab Karen.

Opa mengangguk pelan, lalu menggandeng Karen agar berjalan lebih cepat menuju mobil. Pikiran opa sekarang sudah bercabang ke mana-mana karena habis ini ada beberapa kasus yang harus ia urus dan sesegera mungkin ia harus kembali ke sekolah.

Jam sudah menunjukkan pukul 1 lewat 5 saat Karen turun dari mobil. Tanpa memperdulikan Opa yang masih memberesi barang-barangnya, Karen langsung turun dan berjalan ke kantin. Lapangan sekolah sepi, jelas karena murid-murid sedang dalam jam pelajaran. Karen langsung menghampiri tempat makan favoritnya, si tante yang akrab dengan panggilan *tante katsu.*

"Tante, nasi pake sop kacang merah sama ayam tepung tan!" ucap Karen sembari duduk di meja jatah tante katsu.

"Eh Karen! Udah lama nggak jajan," balas tante katsu membuat Karen menyengir.

Kemudian ia mengeluarkan handphonenya karena ada suara notifikasi masuk. Ternyata itu pesan daru Dodit.

Dodit
karen
dimandos

Karen tersenyum kecil. Hatinya mendadak terasa lega karena ternyata Dodit masih mau menghubunginya.

Karen
kntin sklh
np ?

Sedetik kemudian, jawaban dari Dodit datang. Karen sampai heran kenapa Dodit menjawab pesannya dengan kecepatan tinggi begini.

Dodit
lo skolah hari ini?
emang uda sehat?

Karen
emng karen bs skit ?
kn dr kmrn shat mllu

Di sebrang sana, Dodit terkekeh. Karen memang tidak pernah merasa kalau dirinya sakit. Tidak heran jika ia mau saja di ajak nongkrong sana sini sampai malam.

Dodit
seriiiiuuus
kemaren kan sakit
bagus deh kalo ga sakit
jd gue ga kawatir

Kekehan Karen mereda. Ia mengulas senyum kecil melihat pesan Dodit barusan. Tetapi sata sedang mengetik balasan, pesan dari Dodit muncul lagi.

Dodit
gue otw skola
tungguin ye

Lagi, Karen terkekeh pelan.

Karen
kbuuuur ad rentenirrrr

Dan di sebrang sana, senyuman Dodit makin lebar. Sudah hampir dua minggu sejak kejadian waktu itu di rumah sakit dan sampai hari ini Dodit belum bertemu dengan Karen. Mungkin menurut Dodit itu adalah dua minggu tersepi dalam hidupnya. Entah kenapa tapi aneh saja rasanya jika Dodit tiba-tiba datang ke rumah sakit. Ia tidak ingin Karen marah padanya, karena bisa saja Karen drop kalau memarahi Dodit yang belum minta maaf sama Mama. Ia sudah tidak sabar untuk melihat wajah Karen yang katanya tiap hari makin bulat karena akhir-akhir ini makan enak. Dodit tau dari mama, karena mama Dodit memang rajin menegok Karen ke rumah sakit. Mama bilang, pipi Karen makin berisi semenjak mama sering membawakan kue-kue kesukaan Karen. Walaupun Dodit belum meminta maaf secara langsung, tapi sekarang Dodit sedang dalam usaha untuk membentuk rasa percaya Mama terhadap dirinya yang sempat roboh. Beberapa minggu semenjak Dodit di skors, ia hampir tidak pernah keluar di atas jam 8 malam. Ia lebih banyak menghabiskan waktunya dengan main ps di kamar.

"Karen!" sapa Dodit ketika cowok itu datang.

Dodit terlihat lebih tinggi dari biasanya karena ia mengenakan celana jeans hitam dipadukan dengan kaos putih polos. Ia menenteng helm khas anak motornya dan hoodie hitam. Senyuman Karen nampak jelas saat cowok itu sudah sampai dan duduk di depannya.

"Lanjutin makannya, jangan ngeliatin gue mulu," ledek Dodit meletakkan barang-barangnya di meja.

Karen menunduk, lalu melanjutkan makannya. Masih dengan senyuman, ia kembali menatap Dodit setelah menyuapkan nasi ke mulutnya.

"Ge er lo," ucap Karen.

Gerakan Dodit terhenti, lalu dengan dramatis ia meletakkan tangannya di dada, mengelus dadanya perlahan. Ekspresinya tampak dramatis, kemudian sepatah kata keluar dari mulutnya. "Astaga,"ucapnya masih dengan dramatis. Jika saja ada Nath, mungkin Dodit akan dicibir habis-habisan.

"Alay aneh lebay najong," ucap Karen santai, kembali membuat Dodit memasang muka terkejut.

"Hina banget gue kayaknya," balas Dodit.

Karen menoleh, lalu tertawa melihat ekspresi Dodit yang seperti orang tersakiti.

"Nggak kakak, nggak adek, sama aja mulutnya. Pedes kayak ayam gepuk," lanjut Dodit menggeleng pelan.

"Banyak omong ah," balas Karen.

Dodit mendesis, "Kurang-kurangin anjir, Ren,"

"Lo nggak mau makan?" tanya Karen mengalihkan pembicaraan.

"Udah makan," jawab Dodit. Ia mengeluarkan handphonenya, lalu membuka instagram.

"Mau ikut gak?" tanya Dodit sambil menatap handphonenya.

"Ke mana?" tanya Karen.

"Makan sushi. Gue traktir," jawab Dodit.

"Asli? Gaaaas!" balas Karen semangat membuat Dodit tertawa.

"Sialan banget ya, giliran ditraktir ayoknya cepet banget," cibir Dodit masih dengan tawanya.

Lucu ya kalo ketawa, batin Karen menatap cowok di depannya ini.

"Dodit," panggil Karen. Ia baru saja selesai mengunyah suapan terakhirnya. Ia menyingkirkan piringnya, lalu meminum air dingin yang ia pesan. Kemudian ia mencondongkan badannya ke depan agar bisa menatap Dodit lebih dekat.

"Karen minta maaf," ucap Karen pelan.

Dodit meletakkan handphonenya, lalu balas menatap Karen. "Maaf buat?"

"Waktu di rumah sakit gue marahin lo. Kayak kesannya gue gak ngehargain lo banget," jawab Karen.

Dodit terkekeh pelan, "Nggak harus minta maaf. Gue nggak marah,"

"Kalo nggak marah, kenapa waktu itu langsung pergi?" tanya Karen membuat Dodit berpikir sebentar.

Lalu beberapa detik kemudian Dodit tersenyum tipis, "Gue kesel aja. Tapi pas gue cerita sama Nath masalah itu, Nath bilang itu salah gue. Gue mikir, iya juga. Harusnya gue pergi aja biar nggak di skors kayak gini," jawab Dodit.

"Gue ngomong gitu karna gue gak mau lo gagal jadi anak buat nyokap lo. Gue mau lo jadi anak kebanggan nyokap lo. Gue mau lo bisa dibanggain sama nyokap lo. Seneng tau rasanya kalo nyokap lo bangga-banggain lo di depan temen-temennya. Coba kalo kayak gini, apa ada yang bisa di banggain?" balas Karen.

Dodit mengangguk kecil, "Makasih ya, Karen. Makasih Karen udah mau bikin Dodit jadi anak baik,"

"Sama-sama," jawab Karen tersenyum.

"Sering-sering senyum gini ya. Deket muka gue. Adem ngeliatnya," goda Dodit membuat Karen menjauh, lalu memukul lengan Dodit pelan. Pipinya memerah.

"Gombal mulu hidupnya," balas Karen.

"Serius. Anti gombal gombal club," jawab Dodit.

Lagi, Karen terkekeh. Entah perasaan apa yang timbul dalam dirinya, tapi semenjak tidak ketemu Dodit hampir dua minggu lebih, hari ini keinginanya untuk menatap wajah Dodit terwujud. Apakah ini artinya Karen mulai merindukan kehadiran Dodit yang sempat hilang? Apakah Karen mulai menyukai Dodit? Tapi bagaimana luka yang sampai sekarang masih tinggal di hati Karen? Apakah Karen sudah berani untuk kecewa *lagi*? Entah. Karen juga tidak mengerti tentang perasaanya. Yang jelas adalah Karen suka ketika Dodit ada bersama dengannya. Ia merasa nyaman, merasa disayang. Rasa yang pernah ada dan telah lama Karen lupakan perlahan kembali bangkit.

--

YAAMPUUUN SETELAH SEKIAN LAMAAA
gue bakal rajin update guys

btw siapaa disini yg uda beli novel complicated ? ehehe
follow ig ku ya @theresiatherr

enjoy
griertoast.

35 Nongkrong

Sesuai rencana Dodit tadi, sehabis teman-temannya pulang, mereka langsung jalan ke mall terdekat yang biasa jadi tongkrongan anak Dirgantara. Dodit akan mentraktir teman-temannya makan sushi dalam rangka menjalin silaturahmi. Jarang sekali Dodit mau mentraktir teman-temannya dengan sukarela. Seperti biasa, Keisha dan Nadine tidak bisa ikut karena les. Maka dari itu, nanti malam sepulang Keisha dan Nadine les, mereka berencana pergi makan sate di daerah elit Ibu Kota yang sangat terkenal dikalangan anak tongkrongan.

"Capek jalan nggak?" tanya Dodit merangkul Karen.

Karen menyingkirkan lengan Dodit yang menyender di pundaknya, lalu menatap Dodit dengan cemberut.

"Berat tau tangan lo. Gue nggak capek, tapi kalo tangan lo ditaro di pundak gue, badan gue bisa rentek, tau!" jawab Karen membuat Dodit tertawa.

"Parah banget tuh Ren. Masa lo di ketawain," ucap Kenny, kompor.

"Tau ya. Kalo gue sih nggak bakal mau ngerangkul-rangkul cewek. Kasian nanti pegel-pegel ceweknya," sambung Rama.

"Sini jalan sama gue aja, Ren," ucap Gabi menarik tangan Karen agar berjalan di sampingnya.

Dodit berdecak, "Ilah ganggu aja pada,"

Yang lain tertawa kecil melihat ekspresi Dodit. Posisi Karen saat ini adalah berjalan bersama Gabi dengan Nath dan

Dodit di belakang mereka. Kenny dan Rama jalannya kadang di samping, kadang di kiri, kadang juga bisa ketinggalan karena mereka suka mampir.

"Mumpung Dodit bayarin, nanti pesennya yang banyak, Ren. Kapan lagi ya kan," ucap Gabi.

"Iya, Dodit kemaren fotoin dompetnya tebel banget gitu," timbrung Kenny yang sekarang berjalan di sebelah Karen.

"Abis ngepet ya," balas Nath dengan nada datar, bermaksud meledek Dodit.

"Enak aja, lo! Uang bulanan nih, udah full lagi," jawab Dodit meninju lengan Nath.

"Lo udah bilang Papa, Ren," ucap Nath dari belakang Karen, masih dengan nada bicara datar walaupun ia bermaksud menanya.

Karen terpaku sesaat. Tiba-tiba saja lidahnya kelu, tidak bisa menjawab pertanyaan Nath yang sangat tidak ia duga.

"Karen, itu ditanya," ucap Dodit menyentuh pundak Karen karena Karen tidak cepat menjawab.

Karen mengangguk pelan, "Udah," jawabnya.

Posisi Nath yang berada di belakang Karen membuat ia tidak bisa melihat kakaknya. Muncul setitik kecil harapan kalau Nath sudah menunjukkan tanda-tanda kalau dirinya mau berubah. Tapi, kenapa Nath mulai berubah di saat Karen akan *pergi*?

Hari sudah semakin larut. Alunan lagu yang dibawakan oleh pengamen jalanan meramaikan suasana Ibu Kota yang hari ini mendung disertai angin. Di tempat yang ramai ini, Karen

bersama kawan-kawannya duduk di salah satu kedai sate yang cukup ramai. Semua orang yang ada di sana tertawa dan bertukar cerita dengan kawan-kawan mereka, sama seperti yang Karen lakukan sekarang. Karen merasa bahagia, karena akhirnya bisa berkumpul seperti ini lagi bersama teman-temannya. *Full team*.

Saat ini, Dodit sedang menceritakan kejadian-kejadian lucu yang pernah ia alami bersama teman-teman tongkrongannya. Karen menatap Dodit, memperhatikan setiap inci dan lekukan di wajah manis Dodit. Ekspresinya ketika tertawa membangkitkan keinginan Karen untuk ikut tertawa, bergabung masuk ke dalam lingkaran pertemanan yang diimpikan banyak orang dan menurutnya itu sangat menyenangkan.

Di samping Dodit ada Nath, menertawakan hal sama seperti yang Karen tertawakan. Tatapannya beralih ke kakaknya itu, kembali memperhatikan setiap inci dan lekukan yang terdpaat di wajah blasteran milik kakaknya. Ekspresimya datar, sinis, jutek, dingin, tetapi semua itu lenyap ketika ia tertawa. Aura yang Nath pancarkan sangatlah hangat saat ia tertawa. Di saat-saat seperti ini, Nath yang akrab dengan asumsi "dingin" bisa berubah menjadi sosok pribadi yang tak kalah hangat dari Dodit. Tidak heran jika banyak yang mengagumi Nath saat ia tertawa.

Karen kembali memperhatikan teman-temannya. Dalam hati, ia sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan karena ia masih diberikan kesempatan untuk merasakan nikmatnya masa muda. Walaupun dengan segala lika-liku yang sekarang ia jalani, ia masih punya alasan untuk tertawa. Di saat ia merasa jatuh karena sikap dan perilaku Nath yang seolah mneganggapnya tidak ada, ia masih punya Dodit yang siap untuk menggantikan segala sesuatu yang seharusnya menajari tugas Nath sebagai kakak. Karen

punya Kenny dan Rama, yang dengan sukarela menawarkan untuk menemani Karen ke rumah sakit. Ia punya Gabi, Keisha, dan Nadine yang siap datang kapanpun Karen butuh teman untuk bertukar cerita.

Namun sebuah kenyataan menampar Karen untuk bangun, melihat sisi terburuk dalam hidupnya saat ini. Secara fisik memang Karen masih di sana. Ia masih bergabung dengan teman-temannya. Bersenda gurau tanpa sadar kalau ini bukanlah tempatnya. Sebuah kenyataan kalau ia divonis mengidap *leukemia* kembali membawanya kekenyataan kalau ini tidak akan bertahan lama. Harapannya untuk bangkit dan sembuh terpaksa pupus karena proses penyembuhan yang selama ini ia jalani sia-sia.

Tawa Karen mereda. Matanya mulai memanas. Tidak, Karen tidak merasa sedih. Karen bukannya sedih karena tidak bisa makan makanan yang dijual di tempat ini. Tapi Karen merasa sangat bahagia karena ia masih diberi kesempatan untuk ada di posisi dimana ia harus merasakan kebahagiaan, berkumpul sampai larut malam bersama teman-temannya, menikmati masa remaja yang penuh dilema. Kalaupun malam ini bisa saja menjadi malam terakhir bagi Karen, ia sudah siap. Setidaknya ia sudah bertemu dengan semua teman-temannya. Ia sudah bisa melihat wajah bahagia teman-temannya saat akhirnya bisa pulang dari sekolah dan jalan-alan.

Dodit menatap Karen, melihat mata Karen yang berkaca-kaca, lalu merangkul pinggang Karen. Ia menidurkan kepalanya di bahu Karen, lalu tersenyum.

"Cantik ya cewek ini," ucap Dodit membuat teman-temannya yang tadinya masih terkekeh, tersenyum penuh makna.

"Inget ya geng, siapapun yang nikung gue, gue doain setang motornya gak bisa belok. Inget tuh," lanjut Dodit melirik Kenny, karena Kenny sering menggoda akan merebut Karen dari Dodit.

"Jadian dong, Dit," saran Nadine.

"Ah, dianya masih belom mau. Mungkin gue masih harus berusaha," jawab Dodit.

"Iya berusaha. Berjuang. Biar lo belajar buat nggak nyia-nyiain cewek," sambung Karen.

Dodit memindahkan kepalanya, lalu menatap wajah Karen. "Gue janji bakal berjuang buat dapetin lo. Gue udah terlanjur suka sih sama lo," balas Dodit.

"Nanti kalo Dodit sama Nath ipar-iparan, kocak kali ya? Yang satu galak, yang satu mancing emosi mulu," ucap Rama.

"Gua tendang-tendangin bener kalo macem-macem," balas Nath cepat, membuat tawa mereka kembali pecah.

"Tuh, Ren, udah pada suruh gue jadian. Gimana ni, lo mau nggak jadian sama gue?" tanya Dodit.

Karen menggeleng pelan, bukan sebagai penolakan tetapi merasa lucu karena sikap Dodit yang seperti anak-anak. Ia terkekeh melihat sikap Dodit yang selalu seperti ini. Karen memainkan daun telinga Dodit yang tebal, lalu berkata, "Nanti aja, ah. Karen belom ijin Papa,"

Lagi, jawaban itu membuat semuanya tertawa. Beberapa detik kemudian, handphone Karen bergetar. Ada notifikasi masuk dari Papa.

Papski
lau dimans
papa uda di parkiran
kamu makan taichan apa nasgor apa soto apa bakso

karen
taichan ngab
papa mw aku smprin ap u smprin i ?

Papski
papa samperin aja, uda malem gak boleh jalan sendiri
tunggu ye jgn kemana mana

karen
y

Suka gak sopan ya ni anak, batin Papa di sebrang sana melihat jawaban Karen.

"Gue udah di jemput," ucap Karen memasukkan handphonenya ke tas kecil yang sedaritadi ia bawa.

"Yah, nggak anterin lo pulang dong hari ini," balas Dodit melepas tangannya dari pinggang Karen.

"Kan besok masih bisa ketemu," jawab Karen menepuk pelan pipi Dodit.

"Mau di apel jam berapa besok?" tanya Dodit jahil.

"Gak *open house*." Nath menjawab dari ujung, membuat tawa yang lain pecah lagi.

"Kayaknya kakaknya sih gak kasih restu nih," celetuk Keisha.

"Yang penting bokapnya restuin, ya. Pendapat kakak mah gak penting," balas Dodit acuh.

Lalu sesaat kemudian, Papa datang. Ia masih mengenakan kemeja kerjanya. Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam dan Papa baru saja selesai lembur. Kebetulan tempat makan ini dekat dengan kantor Papa, jadi seklaian Papa menjemput Karen.

"Eh, Papa mertua," sapa Dodit menyalim tangan Papa.

"Apakabar, Dit? Masih di skors apa udah mssuk?" tanya Papa.

"Besok udah masuk, Om," jawab Dodit membuat Papa mengangguk kecil.

"Karen pulang duluan ya. Yang lain jangan kemaleman pulangnya. Itu yang cewek jangan pulang sendiri. Nath, lewat jam 2 Papa kunciin," ucap Papa ketika Karen sudah beridiri dan siap pergi.

"Aku bawa konci," jawab Nath santai.

"Kunci pager emang bawa?" tanya Papa.

Nath tiba-tiba saja berdecak, lupa kalau ia tidak punya kunci pagar. Hal itu kembali mengundang tawa dari teman-temannya.

"Duluan yaa, daaaaah," pamit Karen kemudian pergi bersama Papa.

Di perjalanan pulang, Karen mengambil tangan Papa yang bebas dari kemudi, lalu menggenggam tangan hangat Papa. Ia kedinginan. Diluar angin kencang dan rintik hujan mulai turun. Untung saja setelah Karen pulang tadi, teman-

temannya juga langsung pulang, jadi kemungkinan mereka tidak kehujanan.

"Kecilin aja *ac*nya ya?" tanya Papa dijawab gelengan Karen.

"Nanti panas," jawabnya.

Papa menghela nafasnya pelan, lalu kembali fokus pada jalanan di depannya.

"Papa," panggil Karen kemudian.

"Ya?"

"Papa tau kalau Dokter bilang, kemo aku nggak ada hasilnya?" tanya Karen.

Papa menatap anak perempuannya itu sekilas, lalu mengangguk pelan. Sangat pelan.

"Kalau malem ini jadi malem terakhir aku disini, aku siap, Pa. Aku siap kapanpun aku harus *pulang*," lanjut Karen.

Sebuah pisau tajam baru saja menusuk hati Papa. Sama sekali ia tidak pernah berpikir kalau anaknya akan mengatakan hal semacam ini.

"Aku tadi udah jalan-jalan sama temen-temen aku. Aku udah puas," lanjut Karen lagi.

"Papa gak mau Karen pergi," jawab Papa pelan. Suaranya mulai berat.

"Karen gak pergi. Karen cuma mau sembuh," balas Karen.

"Mana yang sekarang sakit? Bilang sama Papa, nak, biar papa cari obatnya. Papa nggak bakal pernah berenti usaha buat bikin Karen sembuh," ucap Papa dengan suara berat

yang sekarang terdengar nyata. Sangat tergambar ketidakrelaan untuk melepas putri satu-satunya itu.

Lagipula, apa ada seorang Ayah yang mau membiarkan anaknya pergi?

"Karen minta maaf udah buang duit Papa sia-sia," ucap Karen.

"Karen minta maaf udah nyita waktu Papa buat nemenin Karen berobat."

"Karen minta maaf karena semua yang udah Papa korbanin buat Karen nggak ada hasilnya,"

Karen mengecup tangan Papa yang ia genggam, lalu tersenyum. "Karen sayang sama Papa. Makasih udah jadi superheronya Karen,"

--

comment dan vote ya guys, terimakasih!

griertoast.

36 Dor

"***Karen*** *sayang sama Papa. Makasih udah jadi superheronya Karen*,"

"Papa juga sayang sama Karen. Papa mau Karen nemenin Papa. Papa gak mau lepasin kamu sendiri, Ren. Papa mau nemenin kamu kemanapun kamu pergi. Papa mau bayar semua waktu Papa yang kebuang buat urus kerjaan, bukannya urus kamu," jawab Papa. Ia tidak bisa menatap wajah Karen sekarang. Ia tidak ingin Karen tahu ada genangan air dipelupuk matanya.

"Papa masih punya Nath. Nath butuh Papa," balas Karen.

"Nath juga butuh kamu, Ren. Kamu adiknya," timpal Papa.

Karen menggeleng pelan, "Karen iklas kok kalo Nath benci sama Karen sampe kapanpun. Kalo itu yang bisa bikin Nath bahagia, Karen rela. Kalo bisa Karen cepet-cepet pergi aja, biar Nath merasa nyaman di rumah,"

Papa menarik tangannya dari Karen, lalu meletakkan tangan itu di kemudi. "Papa gak suka kalo kamu ngomong kayak gitu." Papa berucap penuh penekanan.

"Maaf, tapi aku capek, Pa. Aku cape0k hadepin sikap Nath yang selalu cuek sama aku. Karen sayang *kakak and it hurts*," balas Karen.

"Semuanya bisa di selesain, Ren. Papa nggak bakal mundur buat dukung kamu. Papa nggak bakal berenti buat cari dokter hebat yang bisa bantu kamu. Papa nggak bakal berenti buat cari rumah sakit yang bisa ngerawat kamu. Papa nggak peduli berapa duit abis buat kamu. Sampe perusahaan Papa bangkrut juga Papa nggak bakal mundur.

Papa nggak mau kamu pergi. Papa mau kamu sembuh." Tegas Papa.

Karen menarik nafasnya, lalu menghembuskan dengan pelan. Sesak mengiringi setiap nafas yang Karen keluarkan. Ia menatap Papa, lalu mengusap pipi kiri Papa. "Makasih, Pa," ucapnya lembut. Papa mengangguk, lalu mengambil tangan Karen yang ada dipipinya, kemudian balas mengecup tangan dingin putrinya itu.

Tidak ada sesuatu yang bisa menjelaskan betapa besar rasa sayang yang Papa miliki untuk Karen. Papa tidak ingin anaknya putus asa dan merasa kalau dirinya sudah tidak berguna lagi. Perasaan Papa ikut hancur setiap menerima laporan medis yang menyatakan kalau kemo yang Karen jalani tidak membuahkan hasil. Ia ikut hancur melihat kondisi Karen yang hanya bisa terbaring pasrah saat dokter menyuntikkan obat-obat untuknya. Tangisan kesakitan Karen akibat suntikan membuat telinga dan hati Papa nyeri. Apakah ini karma untuk Papa karena Papa terlalu sibuk mengurus pekerjaannya? Tapi kalau iya, kenapa Karen? Kenapa bukan Papa saja?

Keesokan harinya, Papa pergi ke kantor jam 8. Hari ini ia langsung meeting di salah satu restoran, sekalian sarapan. Tadinya Karen ingin ikut, tapi tidak jadi karena Dodit bilang ia izin pulang lebih awal dan akan menemani Karen di rumah. Karen jadi semangat untuk sarapan, mandi, ganti baju, minum obat, pakai lipbalm dan lotion, serta pakai baju yang bagus.

"Wih anak Papa cantik bener mentang-mentang mau di apelin," ledek Papa masuk ke kamar Karen membawakan nampan berisi sarapan dan obat-obatan.

"Iya dong, harus wangi. Liat nih, hoodie yang Papa beliin baru aku pake," balas Karen memamerkan hoodie merah marun yang ia pakai.

"Mahal itu. *Off white*," jawab Papa kemudian meletakkan nampan yang ia bawa di meja kamar Karen. Ia kemudian duduk di sofa yang melengkapi meja itu, lalu merentangkan tangannya, bermaksud meminta Karen untuk memeluknya.

Karen berjalan ke arah Papa, lalu memeluk tubuh kekar Papa. "Belom mahal kalo bukan *gucci*," balas Karen membuat Papanya rertawa.

"Mau *gucci*?" tanya Papa.

Karen menggeleng, "Maunya *balen*," jawab Karen lagi kembali menbuat Papa tertawa.

"Anak muda jaman sekarang, maunya yang mahal-mahal. Dulu Papa aja sepatu sekolah gantinya 3 tahun sekali. Mau udah jebol-jebol, selama masih bisa di pake mah gapapa," ucap Papa.

"Yailah kasian banget," balas Karen.

"Yuk makan dulu. Mau disuapin atau makan sendiri?" tanya Papa.

"Suapin," jawab Karen.

Papa mengangguk pelan, lalu melepaskan pelukannya. Ia mengambil piring berisi sarapan Karen, semangkuk nasi tim dari restoran bakmie kesukaan Karen.

"Nanti kalo Dodit ajak jalan, boleh ikut nggak?" tanya Karen.

"Boleh, asal jangan ngebut-ngebut. Jangan jauh-jauh. Makan juga jangan asal," jawab Papa tegas, tapi tetap berusaha selembut mungkin.

"*Anything you say, boss*!" balas Karen senang.

"Kamu kenapa sih, suka banget jalan-jalan?" tanya Papa, heran dengan kebiasaan anak-anaknya yang seperti tidak betah di rumah.

"Nath juga. Pasti deh tiap hari. Kelar sekolah jam 3, sampe rumah jam 8. Ngapain aja sih kalian tuh?" tanya Papa lagi.

"Bosen lah di rumah. Lagian kita juga kalo nongkrong sambil bikin tugas kok," jawab Karen.

"Ngerjain tugas apa pacaran?" tanya Papa curiga.

"Pacaran sama siapa? Sama buku?" tanya Karen balik.

"Yaudah ga usah sewot gitu. Eh ngomong-ngomong, Ren," ucap Papa mengalihkan pembicaraan.

Alis Karen terangkat satu, "Apa?"

"Kalo kita minggu depan ke Singapur, kamu mau? Dokter Yansen nyaranin pengobatan di sana. Papa sih berharapnya kamu mau, tapi-" belum sempat Papa selesai berbicara, Karen sudah menjawab.

"Aku mau di Jakarta," jawab Karen terdengar lugas dan dingin.

"Tapi kamu tau sen-"

"Jangan paksa aku, Pa. Kita kan udah pernah ngomong soal ini. Jangan di bahas lagi," ucap Karen memalingkan wajahnya.

"Papa mau yang terbaik buat kamu," balas Papa.

"Menurut Papa baik buat aku, belum tentu kenyataannya baik buat aku. Jangan bikin aku *unmood*, Pa. Ini masih pagi," timpal Karen.

Papa menghela nafasnya. Susah kalau sifat keras kepala Karen muncul.

"*Anything you want* deh, Ren," jawab Papa.

Jam sebelas lebih, Dodit mengetuk pintu kamar Karen. Ia baru saja sampai di rumah Karen. Tadi ia ijin pulang cepat dengan alasan mau ke dokter gigi, padahal giginya sedang tidak bermasalah. Karena Karen merasa bosan, Dodit mengajak gadis itu belanja di supermarket yang ada di depan komplek perumahan ini. Di luar juga tampak mendung, jadi Dodit tidak ingin mengambil resiko pergi jauh-jauh.

"Mau beli apa? Jangan laper mata, ya," ucap Dodit

"Lo mau makan apa? Gue lagi pengen masak nih," tanya Karen sambil melihat-lihat bahan makanan.

"Kok gitu? Nanti kalo pas masak kecapean, gimana?" tanya Dodit bslik.

"Engga. Yang gampang-gampang aja," jawab Karen.

Ia kemudian berhenti di tempat tepung-tepung dan bahan kue. Ia mengambil sebuah brownies mix, lalu menunjukkan itu ke Dodit.

"Kalo ini mau? Nath juga mungkin mau makan brownies," tanya Karen.

Dodit mengangguk, "Nanti bikinnya gue bantuin ya,"

"Ya udah yuk, bayar," ajak Karen setelah ia mengambil bahan-bahan pelengkap seperti coklat, keju, whip cream, pewarna untuk frosting, dan lain-lain.

Setelah selesai belanja, Karen meminta Dodit untuk ke taman komplek sebentar. Ia ingin makan es krim di situ, sekalian duduk-duduk karena cuaca sangat bagus untuk Karen berada di luar. Karen dan Dodit memutuskan untuk duduk di salah satu bangku yang menghadap ke tengah taman. Taman itu sepi, mungkin karena ini masih jam sekolah, jadi anak-anak belum keluar untuk main.

"Lo sering ke sini?" tanya Dodit.

Karen mengangguk, "Kadang kalo lagi sendiri di rumah, gue main ke sini,"

"Siapa yang anter ke sini?" tanya Dodit lagi.

"Naik *migo*," jawab Karen sontak membuat Dodit tertawa.

"*Migo* anjir,"

"Enggak deng. Naik sepeda listrik punya Opa," jawab Karen.

"Oh, Opa masih pake sepeda listrik? Emang belom bisa bawa motor?" tanya Dodit.

"Bisa. Itu dia beli gara-gara ada diskon gede-gedean gitu. Kata dia "kamu mau nggak Ren, kalo mau Opa beliin", ya gue mah namanya di tawarin iya-iya aja. Tapi ada gunanya juga tu sepeda. Kalo sore-sore gue bisa jalan-jalan keliling komplek sama Chiko," jawab Karen lagi.

Karen memiliki anjing *alaskan malamute* laki-laki bernama Chiko. Ia mendapatkan anjing itu 5 tahun lalu, sebagai kado ulang tahun dari *Uncle* Dave, kakak Papa yang pertama.

"Lo nggak keseret apa jalan sama anjing segede itu?" tanya Dodit.

Karen menggeleng, "Engga. Awal-awalnya sih iya, dia kayak agresif gitu jalannya. Cuma kan di ajarin. Di bilangin kalo gue gabisa jalan cepet-cepet,"

Dodit manggut-manggut, lalu melanjutkan makannya dalam diam. Angin sore menerpa wajah Karen, membuat Karen teringat saat ia masih rajin sekolah beberapa minggu yang lalu. Kalau ia bersekolah hari ini, mungkin sekarang ia sedang menonton pertandingan basket dadakan antara anak-anak cowok. Mungkin juga ia sedang makan ayam bakar bersama Gabi, atau nongkrong di warung tante Pingkan di belakang sekolah.

"Karen," panggil Dodit membuyarkan lamunan Karen.

Karen menoleh untuk menatap Dodit yang entah dari kapan sudah menatapnya. "Apa?"

"Lo mau ga jadi pacarnya gue?"

--

AJDYEBJLRHA greget sendiri masa nulisnya
btw, karen kira kira jawab apa yaaaa
komen dong pendapat kalian tentang Rester
vote nya jangan lupa yaaaaa

dapet salam dari Opa
griertoast.

37 Berantem

Sore ini menjadi saksi bisu dimana Dodit menembak Karen untuk pertama kali. Mungkin memang kata-kata Dodit barusan terdengar seperti ucapan asal yang Dodit keluarkan karena rasa sukanya terhadap Karen. Tapi, Dodit benar-benar tulus mengatakannya. Ia ingin sesegera mungkin menjadi pacar Karen, agar ia tidak perlu khawatir kalau saja nanti ada yang menikung. Dodit bukan hanya menyukai Karen, tetapi ia sudah terlanjut menaruh hatinya untuk Karen. Ia pikir, ia sudah terlalu menyayangi Karen. Ia ingin selalu ada bersama gadis itu, menemaninya disetiap kesempatan agar Karen memiliki semangat untuk sembuh. Dodit mau dirinya menjadi alasan Karen tersenyum dan bahagia. Dodit siap kapanpun Karen panggil. Dodit mau menemani Karen kemanapun ia pergi.

"Lo serius?" tanya Karen.

"Muka gue kurang serius emang?" tanya Dodit balik, penuh harap agar Karen mampu menerima ketulusan yang Dodit berikan.

Karen memalingkan wajahnya ke arah lain, lalu menghela nafasnya. "Gue bukannya gak mau," ucapnya.

Ia balik menatap Dodit, "Gue taku kok, lo suka sama gue udah dari lama. Gue udah tau kok kalo ujung-ujungnya lo bakal ngajak gue jadian,"

"Tapi maaf, Dit. Buat sekarang, gue belum mau pacaran dulu. Gue takut jatuh buat orang yang salah lagi,"

"Lo nggak percaya sama gue?" tanya Dodit meraih tangan Karen untuk masuk ke dalam genggamannya.

"Gue percaya. Gue percaya banget lo nggak bakal ngecewai gue," jawab Karen.

Alis Dodit terangkat, "Terus?"

"Gue belum siap mulai hubungan yang terlalu serius, Dit. Jujur, gue juga suka sama lo. Gue nyaman. Bahkan kalo boleh bilang, gue sayang sama lo," jawab Karen lagi dengan suara yang pelan.

"Tapi gue masih belum mau pacaran. Gue takut kalo nantinya kita pacaran, gue malah sibuk buat berobat dan nggak bisa nemenin lo jalan-jalan," lanjutnya.

"Lo nggak perlu nemenim gue. Gue siap kok nemenin lo," jawab Dodit, masih berusaha meyakinkan Karen.

Lagi, Karen menghela nafasnya. "Gimana kalo nanti aja? Gue masih mau kenal lo lebih deket. Gue masih mau belajar buat ngertiin apa yang lo suka sama apa yang lo nggak suka. Gue mau nantinya gue nggak nakal ngecewain lo," balas Karen tersenyum.

Mendengar itu, seulas senyuman juga muncul di wajah Dodit. Perlahan walau tidak rela, ia mengangguk. "Gue bakal nunggu sampe lo siap, kapanpun itu. Gue sayang lo, Ren," ucap Dodit membuat Karen balas mengangguk.

"Makasih udah ngertiin Karen," jawab Karen dibalas anggukkan Dodit.

Selanjutnya, mereka memutuskan untuk pulang karena cuaca mulai mendung. Karen juga tidak sabar ingin membuat kue untuk Dodit dan Nath. Karen harap, Nath suka kue buatan Karen dan setidaknya menyatakam kalau kue itu enak.

Nath memasuki rumahnya lewat pintu belakang. Tadi saat memarkirkan motor di garasi, ia melihat ada motor Dodit. Memang Dodit sudah bilang akan main di rumah Nath, tapi Nath kira jam segini ia sudah pulang. Saat ia sampai di dapur, ia menemukan Karen dan Dodit sedang duduk di meja makan sambil menyantap seloyang brownies dengan parutan keju di atasnya. Ia berjalan menghampiri Dodit dan Karen, lalu memukul pelan lengan Dodit.

"Pulang, udah malem." ucapnya membuat Dodit menggeleng.

"Nginep ah gue," balasnya.

"Kan besok sekolah, masa mau nginep?" tanya Karen menanggapi jawaban Dodit.

"Enggaaaa, cuma bercanda," jawab Dodit lagi sambil cengengesan.

"Eh Nath, makan nih, brownies buatan Karen. Yang ngaduk adonanya gue loh," ucap Dodit menjulurkan seloyang brownies lain yang belum disentuh.

"Gak. Diet." jawab Nath lalu melangkah pergi, membuat hati Karen langsung retak.

"Cobain sedikit, lah. Karen bikinnya khusus buat lo. Ada oreo dalemnya," ucap Dodit sebelum Nath benar-benar pergi.

"Dikata ga mau," jawab Nath berbalik untuk menatap sahabatnya itu.

Karen mengambil loyang yang ada ditangan Dodit, lalu membawa kue itu ke depan Nath. Memberanikan diri untuk menawarkan secara langsung.

"Sepotong aja. Ini gue buatin buat lo," ucap Karen.

"Orang nggak mau, jangan di paksa." jawab Nath, teguh pada pendiriannya.

"Pliiiiiis," mohon Karen.

Emosi Nath terpancing. Ia sudah lelah karena tadi di jalan macet, membuatnya sampai di rumah 15 menit lebih lama dari biasanya. Ditambah lagi Karen yang memaksa-maksanya seperti anak kecil, membuat rasa kesal Nath sudah tidak terbendung lagi. Memang seharian ini Nath sedang tidak dalam mood yang bagus karena satu dan lain hal. Ditambah Karen yang terus memaksanya, membuat Nath tidak sanggup untuk menahan emosinya.

"Ngerti nggak sih kalo orang ngomong? Apa lo udah kebanyakan minum obat jadi bego begini? Gue bilang gak ya ngga!" bentak Nath membuat Karen terlonjak.

"Tolol kok dipelihara," desis Nath, lalu berbalik lagi dan melanjutkan perjalanannya ke kamar.

Meninggalkan Karen terdiam dengan perasaan yang sudah hancur tak berbentuk. Kalau bisa digambarkan, perasaan Karen saat ini sudah seperti kertas lusuh yang sangat lecek dan hampir hancur. Ia langsung tidak sesemangat tadi. Ia berjalan ke tempat sampah, lalu melemparkan seloyang kue yang masih utuh itu ke tempat sampah. Kemudian ia berlari naik ke kamar.

Dodit menghela nafasnya pelan. Ia berencana naik ke atas, memui Karen untuk menenangkan anak itu. Namun niatnya itu terurung karena Papa yang tiba-tiba saja datang dari pintu belakang. Pintu belakang letaknya tidak terlalu jauh dari ruang makan, jadi setiap orang yang datang, mereka lebih sering masuk lewat pintu belakang.

"Eh, Dodit? Kok sendiri? Karen sama Nath mana?" tanya Papa meletakkan tas laptopnya di salah satu kursi meja makan, lalu melepas dua kancing kemejanya dan menggulung lengan kemeja putih yabg ia pakai.

"Karen sama Nath di atas, Om. Baru aja aku mau nyusulin Karen, Om dateng," jawab Dodit.

"Oh, yaudah. Kamu mau nginep apa gimana?" tanya Papa lagi.

"Pulang, Om. Mama belom ngijinin nginep," jawab Dodit.

Papa terkekeh kecil, "Tumben dengerin omongan orang tua,"

"Kan udah tobat, Om. Kalo mau jadi pacarnya Karen harus tobat dulu, kan? Nanti Karen malu lagi punya cowok bandel," jawab Dodit membuat Papa tertawa.

"Om ke kamar dulu, ya. Kalo mau pulang, pulang aja. Hati-hati di jalan," pamit Papa lalu berlalu.

Dodit melangkahkan kakinya menuju tangga, lalu naik ke atas. Sampai di depan kamar Karen, ia mengetuk sebentar sebelum masuk.

"Karen," panggil Dodit sesaat setelah ia memasuki kamar Karen.

Karen sedang duduk di ranjang, sambil memperhatikan sebuah album foto. Dodit mendekati Karen, lalu duduk di sampingnya.

"Jangan sedih," ucap Dodit mengambil tangan Karen, lalu menggenggamnya.

"Sabar aja, Ren. Nanti juga Nath pasti balik ke lo," lanjut Dodit.

"Karen capek," jawab Karen menunduk.

Ia memeluk album yang terpampang foto Mama bersama Papa, lalu mulai terisak.

"Gue mau sama Mama aja, Dit," lanjutnya.

Dodit menggeleng, lalu mengambil album itu dari Karen. Ia kemudian menarik Karen ke pelukannya, mengelus puncak kepala Karen. Membuat isakan Karen semakin keras.

"Kalo ada Mama, pasti nggak bakal kayal gini. Pasti Nath masih mau temenan sama gue," ucap Karen pelan.

"Jangan kayak gini, Ren. Nyokap lo pasti nggak seneng liat lo kayak gini," balas Dodit mengelus rambut Karen.

"Ya terus harus gimana lagi? Gue kurang apa, sih, Dit? Apa gue buatin Nath kue aja udah ganggu hidup dia? Kenapa sih dia nggak pernah ngomong halus sama gue? Gue ini adeknya, bukan musuhnya," timpal Karen dengan isakan yang semakin menjadi.

Dodit mengelus punggung Karen dengan lembut, menyalurkan ketenangan yang ia harap dapat membantu Karen saat ini. Setelah beberapa lama, Karen melepas pelukan Dodit, lalu merebahkan dirinya di kasur. Ia menengggelamkan wajahnya ke bantal, lalu kembali terisak.

"Jangan nangis terus, Karen. Gue nggak suka liat lo nangis," ucap Dodit.

"Nggak kuat, Dit. Sakit," balas Karen.

"Nath begitu gara-gara dia capek, Ren. Percaya deh sama gue. Dia nggak ada maksud," timpal Dodit.

Perlahan, isakan Karen terhenti. Melihat itu, Dodit tersenyum tipis. Ia bangkit berdiri, mengambil tas sekolah dan kunci motornya di meja kamar Karen.

"Gue pulang dulu, ya. Besok kita ketemu lagi," ucap Dodit melangkah ke luar.

"Hati-hati," jawab Karen dari balik bantalnya.

--

endingnya ga jelas bgt, maafin ya :')
next part jelas kok, janji
votenya dulu dong genggg

griertoast.

38 Happy Birthday Ma

Nath terbangun karena suara Papa yang dengan rusuh menyuruhnya untuk bangun. Saat Nath membuka mata, ia melihat Papa duduk di sebelah ranjangnya menggunakan pakaian santai. Nath melirik ke jam dinding di kamarnya, kemudian terkejut karena jam sudah menunjuukan pukul 6 lebih 50 menit.

"Minggir napa, Pa. Nath udah telat," ucap Nath mencoba menyingkirkan Papa yang menghalangi badannya untuk turun dari kasur.

"Udah, gak usah sekolah. Tadi Papa udah telfon wali kelas kamu, minta ijin hari ini kamu gak masuk. Kita ke kuburan Mama hari ini," balas Papa.

"Ngapain?" tanya Nath, bingung karena ini hari jumat dan Papa mengajaknya ke makam Mama.

"Kamu lupa? Mama hari ini ulang tahun," jawab Papa.

Nath terdiam sebentar, lalu tangannya terulur untuk mengambil handphone yang ia letakkan di meja samping kasur. Saat ia membuka handphonenya, ia mendapat *reminder* kalau hari ini adalah ulang tahun Mama. Nath memang memasang *reminder* di hari-hari ulangtahun teman dekat dan keluarganya, termasuk Karen.

"Terus kenapa pagi?" tanya Nath lagi.

"Jam setengah 8 kita berangkat. Jam 1 kita ke panti asuhan," jawab Papa.

"Ngapain?" tanya Nath lagi.

"Mau ngambil adek baru," jawab Papa santai, lalu bangkit berdiri menuju lemari besar berwarna hitam tempat Nath menaruh baju-bajunya.

"Gelo sia," desis Nath lalu ikut berdiri.

"Udah sana mandi. Abis itu sarapan, terus jalan. Nggak usah banyak tanya, ikut aja. Papa pinjem jaket ini ya," ucap Papa mengeluarkan sebuah jaket almamater berwarna biru gelap yang hanya dimiliki oleh Nath dan teman-teman tongkrongannya.

Papa memakai jaket biru gelap dengan *name tag* bertuliskan 'Nath Alexander' itu. Jaket itu pas di tubuh Papa. Tidak kebesaran, juga tidak kekecilan. Membuatnya terlihat seperti anak tongkrongan. Wajah Papa yang terbilang masih muda seringkali membuat orang menyangka kalau Papa adalah seorang mahasiswa.

"Aku mandi dulu," ucap Nath kemudian melangkah ke kamar mandi

Papa berjalan menuju pintu penyambung antara kamar Nath dan Karen, lalu masuk ke kamar Karen. Karen yang sedang duduk di depan lemari bajunya menoleh, lalu tersenyum melihat kehadiran Papa.

"Ih kok Papa pake jaket kayak Dodit? Emang Papa ikut nogkrong?" tanya Karen menyadari kalau Papa memakai jaket yang sering dipakai Dodit.

"Ini punya Nath. Pengen pake aja," jawab Papa membuat Karen menganggu pelan.

"Eh, hari ini Mama ulang tahu, Pa," ucap Karen saat Papa berjalan mendekatinya.

"Iya. Makanya sekarang kamu siap-siap, terus nanti jam 8 kita ke Mama," jawab Papa. Ia duduk di depan Karen, lalu melirik ke album foto yang sedang Karen buka.

"Cakep ya Papa," lanjutnya melihat foto dirinya saat pernikahan.

"Ngga ada ubahnya muka Papa," balas Karen.

Papa tertawa, "Masih ganteng kan, walaupun udah umur segini?" tanya Papa.

"Iya, ganteng. Pantes aja banyak yang gebet Papa," jawab Karen.

"Ih, tau darimana?" tanya Papa.

"Banyak tau yang kirim-kirim makanan ke sini pas Papa lagi kerja. Enak-enak lagi makanannya," jawab Karen lagi.

Papa menautkan alisnya, merasa bingung dengan ucapan Karen barusan. "Kok Papa nggak tau?"

"Iya, lah. Kan aku nggak pernah kasih tau. Yang ngirim makanan juga jgirim surat gitu. Tulisannya "*Have a nice day, Pak William*!" gitu," jawab Karen kemudian menutup album foto itu.

"Ooh," Papa tersenyum jahil. "Kamu cemburu ya Papa banyak yang deketin?"

"Iya, lah! Papa kan punya Karen, nggak ada yang boleh ambil!" jawab Karen.

Papa terkekeh, "Lagian juga Papa nggak bakal mau sama orang lain. Kan Papa udah punya istri,"

"Asal kamu tau aja, ya, Ren," ucap Papa menatap lurus ke mata Karen.

"Walaupun Mama udah nggak di sini, Papa nggak pernah mau *move on.* Papa udah janji cuma cinta sama Mama. Papa masih sayaaaaang banget sama Mama. Mama kamu itu lucu. Orangnya gemesin. Papa nggak pernah bisa marah sama dia," lanjut Papa.

"Jadi selama kalian pacaran sampe nikah, nggak pernah berantem?" tanya Karen.

Papa mengangguk mantap, "Mama sih sebel sama Papa. Tapi papa usaha, gimanapun caranya kita jangan sampe berantem. Susah tau berantem sama orang yang kita sayang,"

Sesuai rencana yang sudah Papa buat, tepat pukul jam 8 mereka sudah duduk manis di mobil. Papa menyetir dengan Nath duduk di sebelahnya. Lalu di kursi belakang ada Karen yang sedang makan sepiring nasi goreng buatan Papa. Sebelum ke makam Mama, mereka menyempatkan diri untuk pergi ke toko bunga langganan Papa untuk membeli bunga yang nantinya diletakkan di makam Mama.

"Yang ini bagus Pa," ucap Karen menunjuk sbuket bunga mawar. Mawar adalah bunga kesukaan Mama.

"Yaudah," ucap Papa mengambil bunga yang Karen tunjuk tadi, lalu membawanya ke kasir.

Saat sedang melakukan transaksi, Nath muncul membawa beberapa tangkai bunga yang jenisnya berbeda. Ia kemudian meletakkan di meja kasir, lalu mengeluarkan dompetnya.

"Mau sekalian nggak?' tanya Papa.

Nath menggeleng, "Dari Nath buat Mama." jawabnya.

Selesai Papa melakukan pembayaran, ia mengajak Karen untuk kembali ke mobil. Saat Karen hendak masuk ke mobil, ia merasa tangannya ditarik oleh seseorang. Ia berhenti, lalu menoleh ke belakang untuk melihat siapa yang menariknya.

"Sorry yang semalem." Di sana ada Nath, berdiri memberikan satu tangkai bunga dari bunga-bunga yang ia beli tadi.

"N-Nath?" tanya Karen, kaget juga tidak percaya Nath memberikannya bunga.

"Ambil."

"Buat gue?" tanya Karen memastikan.

Nath mengangguk pelan, membuat Karen mengambil bunga yang Nath berikan. Setelah itu, Nath berjalan mendahului Karen masuk ke mobil. Karen memperhatikan bunga itu, lalu tersenyum kecil. Matanya memanas. Ia kira setelah kejadian semalam, Nath akan semakin membencinya. Karen menyusul masuk ke dalam mobil, lalu Papa melanjutkan perjalanan mereka.

Di dalam mobil, Karen bertukar pesan dengan Dodit melewati aplikasi *LINE*. Ia ingin memberitahu Dodit kalau Nath baru saja memberikannya bunga.

karen
guess what
nath kasi gue bunga!!
karen sent a photo.

Dodit
WAHHH

BENERAN ITUUU?
kok bisaaa
gimana ceritanya
kan semalem dia marah sama lo
eh btw ko dy gamasuk skrg?

karen
hri ini mama ultah
jd kt k kburuan mama
trs td mmpir dl gt bli bunga
eh tbtb nath ngsih gue bunga
e senangny dlm ati

Di sebrang sana, Dodit tersenyum tipis. Jam pertama ini tidak ada guru di kelasnya, jadi ia bisa bebas memainkan handphone. Katanya, guru yang harusnya masuk sedang menangani kasus di ruang kepala sekolah. *Lucu banget sih ni anak*, batin Dodit.

Dodit
salam yes buat your mom
besok besok gue mau ah ke kuburan nyokap lo

karen
hah ngpain

Dodit
mau minta ijin macarin Karen! hehe

karen

Papa, Karen, dan Nath turun di pembatas antara jalan dan makam. Cuaca di makam Mama panas terik, membuat Papa memakai kacamata hitam agar tidak silau. Karen tau Papa memakai kacamata hitam buka karena cuaca panas terik. Tetapi pasti nanti Papa akan menangis, dan ia tidak ingin anak-anaknya melihatnya menumpahkan air mata. Sampai

di depan makam Mama, mereka duduk di situ. Papa mengelus nisan Mama, lalu tersenyum kecil.

"Happy Birthday, bub," ucap Papa.

"Kamu apa kabar? Liat nih, amak-anak kamu udah pada besar," lanjut Papa.

Memperhatikan makam Mama membuat air mata Papa menggenang di pelupuk matanya. Ia sangat-sangat merindukan sosok istri yang dulu selalu menemaninya setiap saat. Ia rindu pelukan istrinya. Ia rindu diperhatikan oleh istrinya.

"Maaf aku baru sempet ke sini. Kamu pasti tau aku sibuk. Apalagi sekarang Karen sakit, Mam. Dia nggak bisa di tinggal sering-sering," lanjut Papa.

Nath membuka air mawar yang tadi mereka beli, lalu menuangkan air itu di seluruh makam Mama. Hal ini mengingatkannya pada saat ia menyirami peti Mama dengan air mawar sesaat sebelum Mama di makamkan.

"Nath bawa bunga buat Mama," ucap Nath meletakkan beberapa tangkai bunga yang ia beli tadi. Menyusunnya agar mengelilingi makam mama.

Karen kemudian membuka bunga tabur, lalu menaburkan bunga itu ke seluruh makam Mama. Membuat makam Mama yang tadinya hanya polos, jadi berwarna oleh bunga-bunga yang tadi mereka beli.

"Terakhir kali aku kasih kamu gede gini bunga, 14 tahun lalu. Waktu kamu terakhir sama kita. Sebelum kebakaran itu, aku kasih kamu bunga dan kamu bilang itu bunga yang paling bagus yang pernah aku kasih ke kamu," ucap Papa meletakkan bunga yang tadi dipilih Karen.

"Aku kangen kamu, Kenz. Kalo waktu itu kamu nolak jadi pacar aku, mungkin sekarang aku udah jadi preman di pasar. Kamu udah bikin aku berubah jadi orang bener, jadi aku bisa kayak gini sekarang. Makasih loh, kamu udah ngasih aku anak-anak yang bisa ngisi kesepian aku setelah kamu pergi," ucap Papa.

Karen mengelus punggung Papa, tau Papanya masih merasa hancur atas kejadian yang merenggut nyawa Mama 14 tahun yang lalu.

"Sekarang liat anak-anak kamu. Nath udah jadi kapten basket di sekolahnya. Dia punya banyak piala. Kamu selalu penen punya anak yang jago basket. Kamu bangga kan sama dia? Memang dia pernah bandel. Tapi pasti kamu ngerti, dia bandel karena dia masih muda. Masih mau coba-coba," ucap Papa lagi.

"Karen juga. Dia pinter, persis banget kayak kamu. Kalo kamu masih di sini, pasti kamu seneng bukan main liat anak-anak kamu berhasil. Mereka nggak pernah berenti usaha buat nyenengin kita. Kamu pasti bangga banget sama mereka,"

"Karen sakit, Kenz. Dia udah coba berobat, tapi belum ada hasil yang bagus. Tolong sampein ke Tuhan, buat bantu Karen supaya dia sembuh. Aku nggak mau kehilangan orang yang aku sayang lagi, Kenz. Pasti kamu juga sedih kan liat anak perempuan kita sakit? Apalagi aku,"

"Aku sayang kamu." ucap Papa mengecup nisan Mama.

Ia kemudian menatap Nath dan Karen, "Kalian udah berdoa?" tanya Papa.

Nath dan Karen mengangguk, membuat Papa terswnyum lembut.

"Papa boleh minta waktu sebentar, nggak? Papa mau berdoa semdiri," ucap Papa lagi.

Nath dan Karen kembali mengangguk, lalu bangkit berdiri. Mereka berjalan menuju pohon rindang dekat jalan. Mereka berdiri di situ, memperhatikan Papa yang sekarang sedang berdoa. Mereka dapat melihat dari punggung Papa kalau Papa sedang terisak. Hal ini membuat hati kecil Nath ikut sedih, melihat orang yang selama ini terlihat sangat kuat dan tegar, bisa rapuh.

"Liat kan, Papa ancur banget di tinggal Mama. Papa emang keliatannya kuat. Tapi dalemnya, dia acur seancur-ancurnya," ucap Nath pelan kepada Karen.

"Papa sayang banget sama Mama. Banyak yang udah Mama rubah di diri Papa, sampe Papa bisa sukses kayak gini sekarang," lanjut Nath.

Karen menunduk, kembali merasa bersalah.

"Kalo aja waktu itu lo kuat, bisa lari sama gue, mungkin kita nggak akan disini. Mungkin sekarang kita lagi pesta di rumah," ucap Nath lagi.

"Gue juga sayang banget, Ren, sama Mama. Gue sakit waktu ngeliat Mama keluar dari rumah kebakar itu sambil gendong lo. Gue ngerasa kalo gue bukan anak yang bisa di andelin. Gue nggak bisa ngajak lo keluar duluan. Kalo gue bisa gendong lo waktu itu, mungkin semuanya bakal baik-baik aja,"

"Apalagi waktu dokter bilang kalo Mama nggak bisa di tolong, tapi lo selamat. Rasa sakit gue makin dalem. Gue kesel, liat Mama yang udah nyelamatin lo malah meninggal. Semenjak Mama meninggal, fokus Papa cuma buat lo. Apa-

apa, selalu lo yang di utamain. Gue selalu jadi nomor kesekian di hidup Papa."

"Gue iri. Lo punya Papa yang selalu jadiin lo prioritas, sedangkan gue? Gue cuma punya Mama, tapi lo ambil Mama. Lo ambil Mama yang selalu ngertiin apa yang gue butuh. Lo ambil Mama dari gue, Ren. Dan tanpa lo sadar, lo juga ambil Papa dari gue."

Rasa bersalah Karen makin luas. Setitik air matanya jatuh mendengar penuturan Nath barusan. Nath tidak mengatakannya dengan nada marah, sarkas, galak, dan sebagainya. Melainkan ia mengatakan dengan tenang, mengalir begitu saja. Ini adalah ungkapan rasa kesal yang selama ini tidak pernah ia katakan langsung kepada Karen.

"Gue minta maaf," balas Karen, mulai terisak.

"Percuma, Ren. Apapun yang lo lakuin nggak bakal bisa nutupim luka di hati gue. Apalagi, Papa." jawab Nath.

Ia meliahat Papanya sudah beranjak dan masuk ke mobil, membuat Nath memutuskan untuk ikut masuk ke mobil. Kembali meninggalkan Karen dengan perasaan hancur yang sudah tidak dapat dijelaskan. Saat ini ia mengerti, kenapa Nath selalu bersikap seolah-olah Karen adalah musuh terbesarnya.

Maafin Karen, Ma. Karen bikin Nath sama Papa sakit hati, batin Karen menatap makam Mamanya dari tempat ia berdiri. Ia memutuskan untuk kembali ke mobil. Ia lelah. Dari semalam ia tidak bisa tidur tenang karena pikiran-pikirian tentang tugas sekolah yang menumpuk, pengobatan, juga sikap Nath membuat Karen merasa stress. Akankah nanti Nath benar-benar kembali ke pelukan Karen? Atau Nath akan semakin menjauh, mengetahui kalau semua

rangkaian pengobatan yang Karen jalani tidak membuahkan hasil yang memuaskan dan hanya membebani Papa?

--

HAIHAIII
tunggu next partnya yaaaa
gimana sejauh inii? komen donggg
jangan lupa vote yaaaa vote kalian sangat membantu :)

griertoast.

39 Martabak

Malam harinya, Dodit mengajak Nath makan martabak langganannya di pusat kota Jakarta. Dodit secara *random* datang ke rumah Nath dan megajak Nath makan martabak. Katanya ia sedang *bm* martabak tipiker. Karena merasa tidak enak untuk menolak, Nath akhirnya meg-iya-kan ajakan Dodit. Jadilah sekarang ia menikmati martabak dengan topping matcha dan Dodit melahap 5 lapis tipiker sekaligus. Dodit memang memiliki mulut yang lebih lebar dari orang biasanya. Teman-temannya saja sering merasa heran dengan kemampuan Dodit memasukkan banyak makanan sekaligus ke dalam mulutnya.

"Enak banget ya," ucap Dodit.

"Norak lo." balas Nath.

Ia membuka *handphone*nya yang bergetar, lalu sedikit bingung menerima pesan dari Gabi. Tumben sekali Gabi mengirim pesan, padahal ini sudah hampir jam 12 malam. Nath pikir, orang pintar macam Gabi sudah tidur di bawah jam 9.

"Main hp mulu, ngobrol ngapa ngobrol," ucap Dodit menyenggol lengan Nath setelah hampir bermenit-menit cowok itu fokus dengan *handphone*nya.

"Nih." Nath menyodrokan pembicaraannya dengan Gabi.

Setelah beberapa detik membaca percakapan itu, Dodit menyunggingkan senyum jahilnya. "Ada apa nih sama Gabi? Kok tiba-tiba minta di beliin martabak gini?" tanya Dodit curiga.

"Mana tau." jawab Nath.

"Yaudah lah beliin aja. Kasian," balas Dodit mengembalikan handphone itu ke pemiliknya.

"Nanti ke apartment dia dong." gumam Nath pelan yang masih dapat didengar oleh Dodit.

"Ya iyalah. Udah kayak abang *go-food* aja ya kita. Padahal nggak buka *delivery order*," balas Dodit.

Nath menggeleng pelan, ingin mencibir Dodit tapi ia sedang dalam *mood* untuk berperilaku baik. Ia bangkit berdiri, berjalan menuju tukang martabak yang sedang membuat martabak pesanan orang, lalu memesan martabak pesanan Gabi. Martabak *red velvet*. Setelah pesananya dicatat, ia kembali ke meja dan melanjutkan acara makannya.

Sementara Nath fokus dengan martabak dan beberapa makanan lain yang tadi ia pesan, Dodit sedang asyik bertukar pesan bersama Karen. Ia menemuan foto William -- Papa Karen yang kebetulan sekali mirip dengan foto-foto yang pernah Dodit ambil.

Dodit
pilih nih lu suka yang mana

atau ini

karen
LAH
ko ad ft pp ktmu dmn WKWK
ngkak

Dodit
Ada lah wkwk
ayo pilih yang manaa

karen

yg bwh laaaah
lbi gnteng

Dodit
ohya
kalo ini
cocokan siapa yang jadi gitaris

atau

karen
IH YMPUN
ni lo ambil di komp gw y
ngaku lu!

Dodit

tau ajaa

karen
gatel bgt tngnnya y
gantengan bokap w lah jls

Dodit
ih
bokap lo mulu yang dibilang ganteng
bilang gue ganteng napa skali2
senengin gue

karen
apenggg

Dodit
last try deh ni ye
seksian mana
ini

atau ini

karen
yaastagaaa
ini papa ganteng banget ga boong
tp ky org lg strs bnyk utang :(
gmn dng WKWKWK

Dodit
AISHHH
bagusan foto gue brarti itu yakk

karen
suka2 u d
lg kocyag gt y
ko lu ad foto miirp2 gt si wkwk

Dodit
jodoh apa namanya?

karen
gila u
tp btw
i like foto u yg ini

lucu tangannya wkwk

Dodit
ASIK DHAAAA
WKWKW
ampe di simpen gt
itu awal taun lalu
di london
jd kangen jelong2
kapan2 kita ke situ bareng yuuu!

karen
amiiiin amin

"Dit." panggil Nath.

Dodit menggumam, masih fokus menghabiskan mengunyah martabak *green tea* milik Nath dan bertukar pesan dengan Karen. Padahal Dodit baru saja selesai melahap 10 potong martabak tipiker.

"Karen mau berenti kemo." ucap Nath refleks membuat Dodit terbatuk. Ia sesegera mungkin meraih air mineral yang ada, lalu meminumnya.

"Serius lo?" tanya Dodit setelah ia meminum air dan menormalkan kondisi tenggorokannya.

Nath mengangguk. Membuat pundak Dodit yang tadinya tegap menjadi lemas. "Kenapa?" tanyanya pelan. Entah mengapa, air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Dodit memang cowok yang sangat sensitif. Ia mudah sekali menangis dalam urusan seperti ini, yang menyangkut keluarga atau orang terdekatnya.

"Kemo kemaren nggak ada hasilnya." jawab Nath lagi membuat Dodit makin lemas. Dodit kira, semua rangkaian pengobatan yang sudah Karen jalani membuahkan hasil yang baik. Dodit kira, Karen mulai pulih dari penyakitmya. Dodit kira, sebentar lagi ia bisa mengajak Karen keluar malam naik motor. Tapi ternyata, apa yang Dodit bayangkan sangat jauh dari realita.

"Kenapa nggak cari rumah sakit lain? Dokter lain?" tanya Dodit.

Nath menghela nafasnya, "Dia nggak mau."

"Paksa, dong! Lo tuh gimana sih?" tanya Dodit lagi dengan suara naik satu oktaf.

"Susah, Dit. Karen *stubborn*," jawab Dodit.

Dodit menyenderkan tubuhnya ke kursi yang ia duduki, lalu menghela nafasnya. "Yahh," ucapnya dengan nada yang mengekspresikan kekecewaannya saat ini. Ia kecewa dengan keadaan yang harus ia hadapi. Ia takut kehilangan Karen. Berapa lama lagi waktu yang Dodit punya untuk menemani Karen? Dodit menghapus air matanya sebelum jatuh, membuat Nath menaikkan satu alisnya.

"Kenapa nangis." tanya Nath.

"Gue takut Karen kenapa-napa," jawab Dodit polos.

"Makanya lo paksa dia buat kemo lagi." balas Nath.

Dodit memajukan tubuhnya, lalu menunjuk Nath. "Harusnya lo ngomong gini ke diri lo sendiri, Nath. Gue bukan siapa-siapanya Karen. Apa lo nggak pernah sadar kalo sikap lo yang kayak gini tuh bikin Karen makin sakit? Apa lo nggak pernah kepikiran kalo kemo Karen nggak ada hasilnya itu karena lo selalu acuh sama keadaan dia?"

"Yang dia pikirin tuh cuma gimana bisa bikin lo nggak marah lagi sama dia. Dia cuma mau lo nemenin dia di rumah sakit, nggak lebih. Dia nggak minta lo beliin barang. Dia nggak minta lo beliin dia makanan. Dia cuma minta waktu lo. Dia mau lo nemenin dia, ajak dia ngobrol. Lo itu kasih *influence* yang besar buat kesembuhan dia, Nath," lanjut Dodit.

"Lo sadar ngga sih, kalo Karen sakit gini tuh mungkin teguran buat lo? Teguran supaya lo sadar, udah berapa

tahun lo nggak pernah anggep Karen ada? Sadar bego, sadar!" lanjut Dodit lagi, gemas sendiri.

"Jangan bikin gue *unmood* lah, Dit." balas Nath lalu bangkit menghampiri penjual martabak yang sudah siap dengan martabak milik Gabi.

Dodit menghela nafasnya pelan. Menenangkan dirinya sendiri yang sudah terpancing oleh emosi. Buka untuk mengajak Nath ribut, tapi lebih ke emosi karena Nath tidak pernah mendengarkan perkataan orang-orang yang coba menyadarkan dirinya.

Beberapa hari kemudian,

Dodit baru saja sampai di parkiran lapangan di komplek perumahan Karen. Ia mengajak Karen jalan-jalan, karena Karen bilang dia bosan. Seperti waktu itu, Dodit memutuskan untuk mengajak Karen pergi ke supermarket depan komplek, lalu mengajak Karen ke lapangan basket yang letaknya di tengah komplek. Tadi Kenny bilang, Rama mengajaknya main di sana. Sampai di lapangan basket, Rama sudah datang bersama Kenny, Bevan, Adam, Aska, juga beberapa teman yang lain.

"Nath mana?" tanya Karen duduk di bangku pinggir lapangan.

"Lagi nganterin Gabi. Paling nanti dia nyampe rumah jam 5an," jawab Rama.

"Enak ya, Gabi bisa naik motor keren sama Nath. Gue aja nggak pernah," gumam Karen menatap lurus ke depan, membuat Dodit yang mendengar itu merangkul Karen.

"Nanti juga pasti lo bisa kok di supirin sama Nath. Tenang aja Rensky. Semua ada waktunya. Asik," jawab Dodit

membuat teman-temannya yang lain tertawa dan mengiyakan perkataan Dodit barusan.

"Nama dari mana tuh, Rensky?" tanya Adam.

"Panggilan khusus dari gue," jawab Dodit seperti menyombongkan diri.

"Ilah, ni orang. Pacaran belom, tapi kelakuannya udah melebihi orang pacaran!" seru Aska mengundang tawa teman-temannya.

"Udah jangan di bully terus si Dodit. Nanti dia badmood, kita nggak jadi di trakrir loh," ucap Karen mengarahkan tangannya ke pipi Dodit, lalu mencubit pipi tirus Dodut dengan gemas.

"Ayok ah main!" ajak Dodit bangkit, lalu mengambil bola basket yang sedaritadi tergeletak.

Hari ini Dodit tidak masuk sekolah karena baru saja mengurus ATM. Jadi, dia bisa leluasa bertemu Karen seharian hari ini. Karen yang menonton Dodit bermain basket tersenyum kecil. Dodit terlihat menggemaskan dengan kaos putih polos yang sedikit kebesaran, celana pendek yang merupakan jersey basketnya, juga slippers hitam. Perlahan, Karen menyadari kalau ia merupakan cewek yang beruntung karena bisa dekat dengan Dodit, sosok cowok yang sangat perhatian. Ia selalu membuat Karen merasa diperhatikan. Ia berhasil membuat Karen melupakan semua masalah yang sedang ia hadapi. Dodit berhasil mengatasi rasa kesepian Karen, rasa rindunya terhadap Mama dan sosok kakak yang selama ini hilang entah ke mana.

Karen suka Dodit ada bersamanya. Karen suka Dodit mau memeluknya tanpa ragu. Karen suka saat sifat Dodit yang sangat bisa mengerti dirinya di segala situasi. Karen

berpikir, apakah Dodit memang cowok yang tepat untuk Karen?

--

HAIHAIII
tunggu next part ya gengg
siap-siap buat next part!!
hehe
vommentnya dong gaaaais hiar semangat updatee

griertoast.

40 Basket

Hari ini adalah hari senin, dan hari ini ada upacara penyambutan kepala sekolah baru di SMA Dirgantara. Karen memang sudah di rumah, tapi ia belum diijinkan mengikuti pelajaran di sekolah. Entah sampai kapan Karen juga tidak tau. Ia sudah sangat merindukan suasana sekolah. Ia rindu bertukar cerita dengan teman-temannya. Ada perasaan iri yang muncul setiap kali ia melihat *insta story* teman-temannya yang menunjukkan betapa asiknya mereka di sekolah. Karen rindu suasana yang bisa membangkitkan semangatnya.

Jam menunjukkan pukul 6 lewat 10 pagi. Nath bersama teman-temannya sudah berangkat sedikit lebih awal karena upacara hari ini. Semalam Dodit, Rama, juga Kenny bermalam di sini. Katanya sih, mereka habis mabar *fifa*. Memang Karen samar-samar mendengar keramaian di kamar Nath semalam, padahal waktu sudah menunjukkan hampir setengah dua pagi. Hari ini Papa juga berangkat pagi. Papa bilang, ia kedatangan tamu penting dari luar negri, dan kemungkinan nanti malam ia akan bertolak ke Amerika.

"Ayok di makan sarapannya," ucap Papa setelah ia turun dan bergabung di meja makan.

"10 menit lagi Papa berangkat, Will. Kamu temenin Karen ke rumah sakit dulu bisa? Udah janji pagi kok sama dokternya," tanya Opa, membuat William yang hendak melahap sarapannya terdiam.

"Loh, aku kira Papa berangkat siangan. Aku juga berangkat pagi, Pa. Ada tamu penting," jawab Papa membuat Opa berdecak pelan.

"Aku sendiri juga gapapa. Kan sama dokter Yansen. Nanti aku bawa Chicko di mobil biar nggak kesepian," ucap Karen melirik anjing *alaskan malamute* besar yang sekarang duduk di kolong meja makan, persis di bawah Karen.

"Bener gapapa?" tanya Papa meyakinkan, membuat Karen tersenyum lembut.

"Coba nggak ada upacara, tadi Opa ijinin Nath masuk siang buat nemenin Karen," ucap Opa kembali memakan sarapannya.

"Lagian sih, Papa. Emang Papa yakin Nath mau ikut upacara? Pasti deh dia cabut," balas Papa menanggapi ucapan Opa.

"Udah tau suka cabut, bukannya dinasihatin. Sebentar lagi udah mau ujian loh. Jangan nantinya dia lulus karena terpaksa," timpal Opa.

"Apaan tuh, lulus terpaksa? Lagian bukannya anak yang udah naik kelas 12 pasti semuanya lulus?" tanya Karen.

"Lulus terpaksa itu, ya lulus karena memang harus lulus. Mereka lulus tapi nilainya ngga maksimal," jawab Opa.

Papa menggeleng, "Nath udah besar, Pa. Willi percaya kok dia pasti punya tanggung jawab. Ini dia lagi nikamatin masa bebasnya, sebelum belajar buat ujian. Tenang aja," balas Papa meyakinkan Opa.

"Nanti kalo ada apa-apa, Karen langsung telfon Papa ya. Papa usahain dateng kalo Karen butuh Papa," ucap Papa menatap putrinya, membuat Karen tersenyum lagi.

"Karen juga udah besar, Pa. Jangan khawatir," jawab Karen.

Setelah sarapan mereka selesai, Papa dan Opa langsung berangkat ke kantor masing-masing. Setelah mengantar Papa dan Opanya sampai ke depan pagar, Karen menghela nafasnya melihat kedua mobil yang dikendarai Papa dan Opa menjauh. Ia kemudian berjalan ke garasi, menemui Jamal, supir keluarga mereka yang sedang mengelap mobil.

"Mal, nanti lo temenin gue ke rumah sakit ya. Bawa Chicko," ucap Karen membuat Jamal, yang umurnya lebih tua 5 tahun dari Karen mengangguk.

"Mau naik mobil yang mana? Nanti gue siapin," tanya Jamal.

"Mobil gue, lah. Udah lama ngga pernah di keluarin," jawab Karen menunjuk sebuah *civic* putih yang sudah di modif di beberapa bagian. Itu adalah mobil pemberian dari Papa saat Karen ulang tahun ke 16, setahun lalu. Papa bilang, itu sekalian kado ulang tahun ke 17 Karen nanti, takut-takut kalau Papa tidak sempat memberikannya nanti.

"Tereak aja kalo udah mau jalan ya," ucap Jamal diangguki Karen.

Jamal sudah menajdi supir di keluarga Karen sejak 3 tahun yang lalu. Jika tahun ini Karen menginjak umur 17, makan Jamal menginjak umur 22 tahun. Usia yang tidak terpaut jauh membuat Karen memilih Jamal sebagai supir pribadinya, khusus ketika Papa atau Opa tidak bisa mengantarnya. Bagi Karen, Jamal adalah sahabatnya. Terkadang, Karen bisa saja mengeluarkan isi hatinya terang-terangan kepada Jamal. Seperti saat ia kesal dengan Nath, rindu dengan Mama, atau saat ia merasa sedih karena pengobatannya tidak mmebuahkan hasil.

Jam menunjukkan pukul lima sore. Sore ini, Karen mengajak Dodit jalan-jalan ke taman, sekalian melihat Dodit bermain basket bersama teman-temannya. Tadi sesaat setelah Karen

kembali dari rumah sakit, ia mendapatkan telfon dari Dodit yang mengatakan akan mengajak Karen jalan-jalan ke taman komplek sore ini. Dodit bilang, anak cowok akan main baset di lapangan yang bersebelahan dengan taman komplek perumahan Karen.

"Kangen banget main basket," ucap Karen memperhatikan Dodit yang sedang memakai sepatu basketnya.

"Nanti kalo udah sembuh, kita main basket bareng ya. Nanti gue ajarin lo ngeshoot *three point*," ucap Dodit.

Kenny, Rama, juga teman-temannyabyang lain sudahsiap di tengah lapangan untuk bermain. Mereka tinggal menunggu Dodit. Sore ini, Nath tidak ikut bermain karena ia sedang pergi ke toko buku untuk menemani Gabi membeli keperluan untuk mading.

"Sana main, nanti gue fotoin," ucap Karen mengeluarkan handphonenya, membuat Dodit tersenyum lebar.

"Dasar, fans!" balas Dodit sebelum berlari masuk ke lapangan.

Mereka bermain dengan heboh, membuat Karen ikut tertawa ketika mereka tertawa. Pertandingan berjalan selama hampir 20 menit. Setelah itu, Dodit berpamitan untuk pergi ke warung sebelah, beli minum. Melihat bola basket yang tergeletak di lapangan, jiwa basket Karen bangkit. Ia sangat rindu bermain basket. Ia sangat rindu berlari bersama bola. Dengan keyakinan bahwa, kalau hanya membawa bola tidak akan kenapa-napa, ia berdiri. Ia berjalan menghampiri bola lalu memgambil bola itu.

"Karen, ngapain?" tanya Kenny meneriaki Karen.

"Bentaran," jawab Karen.

Setelah Kenny dan yang lain sudah tidak memperhatikannya, karen mulai berlari kecil membawa bola itu ke ring. *Wah*, ia sangat rindu suasana ini. Setelah merasa tidak ada apa-apa yang ia rasakan karena berlari, ia melanjutkan aksinya. Ia berlari sedikit leboh kencnag, mendribble bolai tu dan memasukkannya ke ring.

"Waaah!" ucap Karen menunjuk bola itu, membuat Kenny dan yang lainnya menoleh dan memberikan Karen teluk tangan.

"Coba three point, ah!" ucap Karen mengambil bola itu, lalu mundur sampai ke batas three point.

Ia mencoba memasukkan bola itu, dan lagi, bola itu masuk dengan mulus.

"Keren banget gue!" ucap Karen membanggakan dirinya semdiri. Ternyata setelah hampir setahun tidak nermain basket, ia masih bisa mendribble dan memasukkam bola dengan mulus.

Ia mengambil bola itu lagi, lalu berlari-lari mendribble bola dan memasukkannya ke ring. Tak lama, Dodit datang membawa seplastik minuman. Ia melotot melihat Karen yang dengan asik memainkan bola. Ia meletakkan plastik itu, lalu berlari mengejar Karen.

"Karen!" teriak Dodit membuat Karen berhenti. Dodit mendekati Karen, lalu menatap cewek itu dengan tajam.

"Ngapain?" tanya Dodit.

"Main. Nggak liat?" jawab Karen santai.

"Siapa yang ijinin?" tanya Dodit lagi.

"Nggak ada yang ngelarang," jawab Karen lagi.

Dodit bersekap dada, "Gue yang larang. Nanti kalo lo kenapa-napa, gimana?" tanya Dodit.

"Loh, kenapa lo ngelarang gue? Dokter aja nggak bilang gue nggak boleh main basket," jawab Karen acuh.

Dodit berdecak, lalu menarik tangan Karen lembut dan membawa anak itu kembali duduk. Ia duduk menyamping agar bisa berhadapan dengan Karen.

"Tolong ngerti. Gue ngelarang lo karena gue ngga mau liat lo masuk rumah sakit lagi," ucap Dodit menatap lembut mata coklat Karen.

"Gue nggak suka dilarang." jawab Karen dingin.

"Tapi gue ngelarang lo buat kebaikan," balas Dodit cepat.

Karen menarik nafasnya, lalu menghembuskan secara perlahan. "Percuma lo larang gue. Pengobatan gue aja nggak ada hasilnya. Percuma gue selama ini nahan sakit, minum obat banyak, di tusuk sana sini, nggak bisa main kayak lo lo pada," ucap Karen menatap lapangan yang sekarang kembali diisi oleh Kenny dan yang lain.

"Terus lo putus asa? Kenapa sih, lo selalu keras kepala? Gue tau kok kalo lo nggak mau di bawa berobat ke luar negri. Lo selalu nganggep apa yang lo mau itu terbaik buat lo, tapi lo sadar nggak, pilihan lo itu salah? Gue ngerti lo bakal ngerasa kespeian karena jauh dari temen-temen. Gue ngerti lo takut kalo nantinya Nath kurang dapet perhatian dari bokap lo kalo dia nemenin lo ke luar negri. Tapi kalo itu buat lo sembuh, buat lo bisa hidup lebih lama, kenapa nggak lo berpikir ke depan?" tanya Dodit.

Ia meraih tangan Karen, lalu menggenggamnya. "Gue sayang sama lo, Ren. Papa lo juga. Opa juga. Nath juga. Kita semua di sini sayang banget sama lo. Kita mau yang terbaik buat lo, tapi selalu pikir kalo itu bakal jauhin lo dari temen-temen lo," lanjut Dodit.

"Kita semua pasti ngerti, lo pergi buat berobat. Kalo lo udah pergi berobat, terus sembuh kan lo bisa main lagi sama kita. Nggak kayak sekarang. Lo mau berenti berobat gini, putus asa. Sadar nggak sih kalo lo kayak gini, malah nanti lo yang bakal ninggalin kita semua?" tanya Dodit.

"Gue cuma nggak mau di jauhin. Gue nggak mau sendiri. Gue nggak mau temen-temen gue ninggalin gue, kayak Nath ninggalin gue," balas Karen pelan.

"Nath nggak ninggalin lo, Ren," ucap Dodit penuh penekanan.

"Kalo dia nggak ninggalin gue, dia mungkin di sini. Gue mau tau gimana rasanya punya kakak, Dit. Mungkin dengan cara gue keras kepala gini, Nath bakal bujuk gue. Gue kira dia bakal usaha buat gue mau berobat. Ternyata dia sama sekali nggak peduli," balas Karen.

"Ren-"

"Mau belain Nath kayak apa lagi?"

--

HEHEHW segini aja ya gengs
tungguin next chaptnyaa!

griertoast.

41 Rumah Sakit

Langit baru saja meneteskan air matanya. Di lapangan yang besar ini, Dodit sedang berdiri di salah satu sudut yang memilik atap bersama Karen dan juga Kenny, serta anak-anak yang tadi bermain basket. Dodit merangkul Karen yang sedang bersandar di tubuhnya, sambil memegangi kepala Karen yang ia lapisi dengan plastik bekas beli minum tadi agar tidak terkena hujan. Hujan sore ini cukup lebat, disertai angin yang kencang. Karen memeluk dirinya sendiri, lalu memejamkan matanya. Kepalanya terasa seperti berputar, juga ia bisa merasakam kalau sebentar lagi ia akan mimisan. Kemudian, ia meletakkan satu tangannya di hidung, memencet hidungnya agar darahnya tidak menetes.

"Kenapa?" tanya Dodit dijawab gelengan kepala Karen.

"Sabar, Ren. Nanti kalo udah agak reda, lo langsung pulang aja sama Dodit. Daripada nunggu sampe berenti," ucap Kenny membuat Karen mengangguk.

"Kalo nungguin ujan reda mah lama, Ren. Ujan kayak gini berentinya lama," sambung Aska.

Beberapa menit kemudian, hujan sedikit reda. Sisa gerimis, tetapi angin masih tetap kencang. Kenny bersama teman-temannya lanjut bermain, sementara Dodit melepas rangkulannya dan menggandeng Karen untuk berjalan ke motor. Satu tangannya menggandeng tangan Karen, dan tangan yang lain ia gunakan untuk menutupi kepala Karen. Sampai depan motor, dengan cepat Dodit mengeluarkan kunci dan menaiki motor itu, lalu menyalakannya. Ia mengarahkan tangan Karen ke pundaknya, lalu menyuruh Karen naik pelan-pelan.

Setelah Karen naik, ia langsung tancap gas untuk pulang ke rumah Karen. Karen memeluk tubuh Dodit, menenempelkan salah satu pipinya di kaos Dodit yang sudah basah. Semakin cepat laju motor, semakin erat pelukan Karen di tubuh Dodit. Karen paling tidak bisa dibawa ngebut. Waktu itu, ia berangkat sekolah bersama Nath. Karena sudah telat, Nath terpaksa mengebut dan itu benar-benar membuat jantung Karen berpacu diatas batas normalnya.

"Pelan-pelan aja," lirih Karen dibalik badan Dodit.

"Nggak bisa pelan, Ren! Ujannya deres lagi," jawab Dodit dari balik helmnya.

Karen semakin mengeratkan pelukannya, membuat hati Dodit terasa sakit. Ia tahu Karen trauma dengan aksi kebut-kebutan Nath waktu itu. Ia juga tahu, pasti sekarang Karen merasa sangat ketakutan. Tapi semua ini Dodit lakukan agar mereka cepat sampai rumah dan Karen tidak kehujanan lagi. Kehujanan bagi Dodit adalah hal yang biasa. Tapi bagi Karen, ini adalah hal yang sangat tidak boleh ia lakukan. Karen dari dulu memang tidak dibiasakan untuk bermain hujan. Maka dari itu sampai sudah menginjak masa remaja seperti ini, Karen palimg tidak bisa terkena hujan.

Tepat pukul jam 6 sore, Papa tiba di rumah. Hari ini ia pulang lebih awal karena ia berencana menemani Karen sampai besok subuh. Besok subuh ia harus bertolak ke luar negri untuk menghadiri beberapa meeting dengan rekan bisnisnya di sana. Biasanya kalau Papa akan bertolak ke luar negri untuk ururan pekerjaan, ia akan menyediakan waktu semalaman berduaan bersama Karen. Entah menemani Karen belajar, memasak makanan kesukaan Karen, atau bahkan hanya berbaring menemani putrinya itu tertidur.

Dari semenjak Karen lahir, ia memiliki ikatan batin yang sangat kuat dengan Papa. Tentu saja sebagai anak kandungnya, ikatan batin mereka kuat. Tetapi ikatan batin mereka jauh kebih kuat ketimbang ikatan Nath dengan Papa. Hal ini terjadi karena mereka sering mengahbiskan waktu bersama. Dari dulu, Karen selalu lebih dekat dengan Papa dibandingkan Mama. Biasanya kalau jalan-jalan, Papa pasti menggendong Karen dan Mama menggendong Nath.

"Kawyennn!" panggil Papa dari luar kamar Karen, bermaksud memanggil anaknya itu untuk keluar dan menemani Papa *packing*.

Papa mengetuk pintu kamar Karen tiga kali, "*Do you wanna build a snowman? Cmon lets go and play*," nyanyi Papa mengikuti salah satu tokoh film *Frozen*.

Papa menunggu selama hampir 10 detik, tapi Karen masih belum memberikan jawaban. Untuk sesaat, kecemasan menyelimuti dirinya. Buru-buru ia membuka pintu kamar Karen, lalu jantungnya terasa seperti berhenti untuk sepersekian detik saat melihat Karen duduk di lantai, bersender pada jendela besar yang ada di kamarnya dengan banyak tisyu berlumuran darah. Saat pulang dari lapangan tadi, Karen langsung mandi dan istirahat. Namun saat ia ingin mengambil handphonenya yang daritadi ia letakkan di meja belajar, kepalanya terasa pusing dan hdungnya langsung mengeluarkan darah.

"Karen!" panggil Papa mengampiri Karen, lalu memeluk anak itu.

Papa menepuk pipi Karen yang terkena darah dengan pelan, "Karen, ini Papa. Karen?"

Karen membuka matanya, lalu air matanya jatuh berbarengan darahnya yang kembali mengalir. "Sakit, Pa,"

lirih Karen.

Papa memeluk Karen, membawa anak itu berlari ke luar kamar dalam gendongannya. Ia ribut memanggil Opa, juga asisten rumah tangga dan supir untuk menyiapkan mobil. Para asisten rumah tangga dan supir bergerak secepat mungkin ketika menemui Papa di ruang tamu menggendong Karen dengan kondisi seperti itu serta baju kerja Papa yang terkena darah. Opa datang, terkejut melihat pemandangan di depannya.

"Kenapa? Kok bisa kayak gini?" bentak Opa kepada Papa, membuat Karen membuka matanya perlahan.

"Bukan salah Papa, Opa," ucap Karen pelan. "Tadi aku kehujanan,"

"Bukannya kamu pergi sama Dodit? kok bisa kayak gini?" tanya Papa.

Karen tidak menjawab, melainkan mendekatkan kepalanya ke dada Papa. Darah kembali mengalir dari hidungnya, membuat Papa kembali panik. Papa belum pernah melihat Karen mimisan separah ini. Selama ini memang Karen mimisan, tetapi mimisan itu bisa ditangani. Apakah benar, pengobatan yang Karen jalani selama ini tidak memberikan pengaruh sedikitpun?

Kekhawatiran besar langsung menyelimuti Papa. Ia berlari menuju mobil yang sudah siap bersama Opa, lalu masuk ke bangku tengah. Sebelumnya, ia sempat berpapasan dengan Nath yang baru saja pulang dan terlihat bingung dengan situasi saat ini. Saat sudah di dalam mobil, Papa membuka kaca untuk berbicara kepada Nath.

"Susul Papa ke runah sakit. Ajak Dodit," ucap Papa diangguki spontan oleh Nath.

Setelah mobil itu melaju, Papa menepuk-nepuk pelan pipi Karen sambil memanggil anak itu. Ia ingin memastikan kalau Karen masih sadar. Karen membuka matanya sedikit, kemudian menutupnya lagi. Papa mengelap darah yang keluar dari hidung Karen dengan jas kerja yang kebetulan masih ada di mobil ini. Ia mengelap dengan lembut, lalu menatap wajah Karen yang sudah sangat pucat. Hatinya seperti diremas saat ini. Sudah tidak bisa dibayangkan bagaimana perasana hancur Papa melihat putri yang selama ini ia besarkan dengan kasih sayang, harus kalah dengan penyakit yang menggerogoti tubuhnya. Ia rindu Karen yang ceria. Ia rindu Karen yang aktif di berbagai kegiatan. Ia rindu Karen yang selalu menyambutnya pulang dengan heboh. Ia rindu tubuh sehat Karen.

Setitik air mata jatuh dari pelupuk mata Papa. Ia memeluk Karen, mengelus pelan punggung anak itu. Menyalurkan kasih sayang tulus dari seorang Ayah untuk putri satu-satunya. Perlahan, Papa terisak. Ia terus membisikkan doa-doa di telinga Karen, berharap anaknya itu bertahan sampai di rumah sakit nanti. Tidak ada lagi yang bisa ia harapkan selain kekuatan dan doa yang ia berikan untuk Karen. Punggung Papa sudah terasa basah karena darah yang belum berhenti mengalir dari hidung Karen.

"Tenang, Will," ucap Opa menengok ke belakang.

Papa menggeleng pelan, "Gimana bisa tenang kalau anak Willi sakit, Pa," balas Papa terisak.

"Dia bakal baik-baik aja. Dia kuat," jawab Opa.

Nath baru saja memarkirkan motornya di parkiran rumah sakit yang tempat Karen di rawat bersama Dodit. Mereka turun dari motor mereka, lalu Dodit menarik tangan Nath untuk berjalan cepat ke IGD. Nath ingin bertanya apa yang

terjadi, kenapa Papa meminta Dodit ikut, dan segala pertanyaan yang terlintas di pikirsnnya, tetapi niat itu ia urungkan melihat ekspresi Dodit yang sangat khawatir. Ia terus menggumamkan nama Karen.

Sampai di depan bilik Karen, Papa langsung menarik tangan Dodit untuk pergi ke suatu sudut yang lebih sepi. Nath semakin bingung. Ia menatap Opa, "Kenapa, sih?" tanya Nath.

Opa menggeleng pelan, "Tadi Opa pulang, Papa tiba-tiba udah gendong Karen lagi mimisan. Pas ditanya kenapa, Karen bilang dia kehujanan," jawab Opa.

Nath kemudian beranjak menyusul Papa dan Dodit. Mereka berdiri di ujung. Papa bersender di tembok sedangkan Dodit menunduk di hadapan Papa. Nath mendekat, kemudian berdiri di samping Dodit.

"Jadi?" tanya Papa bersedekap dada.

--

HEHE SEGINI DULU YA GAEZ
mwach
e

naknya update jumat atau sabtu ni gengg ?!?!?

vommentnya dooongs
pic : karen

griertoast.

42 Rumah Sakit

"***Jadi?***"

"Maaf Om.." ucap Dodit pelan.

"Tadi habis dari supermarket, kita ke lapangan sebentar buat main basket, Om. Terus abis main, aku beli minum. Eh tau-tau, pas balik aku liat Karen udah dribble bola ke ring. Sumpah, Om, aku bener-bener ngak tau kalo yang lain bakal ijinin. Mereka nggak tau pasti soal kondisi Karen, makanya mereka ijinin. Harusnya aku lebih waspada. Harusnya-" ucapan Dodit dipotong.

"Terus?"

Dodit menghela nafasnya, kemudian kembali menunduk. "Terus pas mau pulang, hujan. Nggak ada yang bawa jaket. Akhirnya kita mutusin buat nunggu dulu di pinggir lapangan. Buat jaga-jaga, aku nutupin kepala Karen pakai plastik bekas beli minum-" ucapan Dodit terhenti. Ia mengingat saat ia menutupi kepala Karen dengan plastik kresek bekas beli minuman. Kalau dipikirkan dengan kepala dingin, sejak awal mengapa ia membawa Karen keluar tanpa persiapan apa-apa? Pria macam apa yang membiarkan gadis yang disayanginya terlindung dari hujan hanya dengan sebuah plastik bekas minuman?

"Di sana Karen mulai lemes. Dia senderan sama aku. Aku takut dia kenapa-napa, makanya waktu hujannya udah mulai reda, aku langsung bawa dia pulang. Aku bawa motornya ngebut supaya cepet sampai rumah.." lanjut Dodit.

Gantian Papa yang menghela mafas. Ia menggelengkan kepalanya pelan. Melihat ekspresi kecewa Papa mebuat

Dodit semakin menunduk.

"Berarti kamu udah ngerti salahnya di mana?" tanya Papa.

Dodit mengangguk pelan, "Udah, Om,"

Lagi, Papa menghela nafasnya, "Jujur ya, Om sekarang ngerasa bersalah banget smaa Mamanya Karen karena udah nitipin anak perempuannya ke kamu. Anak kayak kamu yang harusnya *have fun*, main basket, hujan-hujanan, kebut-kebutan.. Bukannya malah jagain anak penyakitan kayak Karen yang bisanya cuma diem di rumah,"

Deg.

Rasanya seperti ada pisau tajam yang menusuk hati Dodit. Sesak. Matanya memanas. Rasa bersalah yang sedaritadi ada semakin meluas menyekap hati Dodit. Nath yang mulai mengerti keadaan maju. Ia menentang Papa, "Bukan salah Dodit," katanya lugas.

Papa beralih menatap Nath dengan tajam. Ekspresinya sulit dibaca, "Kalian udah tau kondisi Karen. Harusnya kalian paham kalau Karen udah nggak bisa di ajak terlalu *have fun*. Semua ada batesannya,"

Nath hendak membalas, tapi Dodit lebih dulu menghentikan Nath. "Udahlah, Nath. Gue emang salah," jawab Dodit.

Nath balas menatap Papa, membuat Papa menghela nafasnya lagi.

"Om.." lirih Dodit. "Aku tau di sini aku salah banget. Aku nggak bisa jagain Karen. Tapi aku sayang banget sama Karen, Om. Aku minta maaf, tapi tolong kasih aku kesempatan lagi," ucap Dodit menatap Papa.

"Kalo karen sampe lewat, nggak ada kesempatan lain, Dit." balas Papa cepat dan dingin.

Mendengar jtu, napas Dodit tercekat. Nath menyela, "Pa, jangan gitu."

Papa menatap kedua anak itu, lalu untuk kesekian kalinya, ia menghela nafasnya panjang.

"Inget, ya. Sayang sama orang bukan berarti kita harus nurutin apa maunya mereka. Tapi juga harus pikirin apa yang baik buat mereka. Sama kayak berdoa. Tuhan nggak selalu ngasih apa yang kalian mau, karena Tuhan punya rencana terbaik buat kalian,"

Jam menunjukkan tepat pukul 8 malam saat Papa keluar dari kamar rawat Karen. Saat hendak berjalan, ia menemukan Nath membawa beberapa botol air mineral dan makanan ringan. Papa tersenyum hangat, kemudian mengajak Nath untuk duduk di ruang duduk yang khusus disediakan untuk keluarga pasien. Nath duduk berdua di sana bersama Papa. Suasana rumah sakit sudah sangat lengang. Beberapa lampu kamar rawat sudah dimatikan. Hanya ada beberapa suster yang mondar-mandir untuk memeriksa infus pasien. Di hadapan mereka ada meja rendah dengan vas bunga kecil, juga terbentang tembok putih.

"Dodit ketiduran," ucap Papa mengambil air yang ditawarkan Nath.

Dodit bersikeras untuk bermalam di sini, menjaga Karen sebagai bentuk pertanggung jawaban atas perbuatannya yang sudah lalai menjaga Karen. Dodit memang seperti itu. Ia mau untuk mengakui kesalahan dan tidak malu untuk bertanggung jawab atas kesalahannya. Nath berpikir, mungkin sikap ini yang membuat ia bisa bertahan lama

berteman dengan Dodit yang terkadang sifatnya kekanak-kanakan.

"Dia maksa gitu mau nginep, jagain Karen. Papa salut sama dia. Dia nggak langsung *down* karena omongan keras Papa tadi. Karen beruntung dapet cowok kayak Dodit. *Kita* beruntung," lanjut Papa.

Nath tersenyu kecil, "Temennya siapa dulu," jawab Nath membuat Papa terkekeh.

Kemudian Papa menghela nafasnya berat, "Habis ini Papa harus berangkat ke Amerika, Nath," ucap Papa. Ia sudah berganti pakaian dengan hoodie cream dan celana basket.

"Papa sebenernya nggak mau pergi, tapi Papa harus pergi. Gini Nath kalau kamu udah besar nanti. Kadang kamu nggak bisa milih," Papa menatap Nath.

"Tadinya Papa mau ajak kamu juga,"

Memang Papa sering mengajak Nath untuk ikut dalam rapat-rapat perusahaan. Sekalian menyiapkan Nath yang nanti akan turun di bidang yang sama dengan Papa. Nath selalu menyukai saat-saat Papa mengajarinya tentang bisnis. Ia merasa bahwa perhatian Papa penuh tercurah pada dirinya.

"Tapi nggak jadi karena ada kejadian ini. Iya sih ada Dodit. Tapi Dodit kan itungannya tetep orang luar. Papa nggak mau dia sampe ikut repot buat jagain Karen. Padahal sebagai anak muda, dia masih bisa main-main di luar. *Have fun*," lanjut Papa.

Mendengar itu, Nath menunduk. Ia menatap jari-jarinya. Ego mulai mengambil kuasa dalam dirinya. Sebelum ia berhhasil melawan egonya, meluncur kaliamat, "Nath sebaya sama Dodit lho, Pa."

Tidak. Nath tidak bermaksud untuk mengatakam seperti itu. Tapi kenapa ego selalu menjadi refleks alami dalam dirinya? Bagaimana cara Nath melawan ego?

"Nath.. Papa tau kita nggak pernah ngomongin ini sebelumnya. Tapi Papa bukannya ngga pernah perhatiin hubungan kamu sama Karen, tapi selama ini papa mikir.. Apa sampe sekarang, kamu selalu nyalahin Karen soal kejadian Mama? Apa kamu selalu lampiasin rasa sedih kamu dengan cara benci sama Karen?" tanya Papa *to the point,* membuat Nath membeku.

Jujur, Nath juga bingung atas perasaannya sendiri yang selalu membenci kehadiran Karen semenjak Mama meninggal. Memang ia sempat menyadari hal ini saat ia berbicara kepada Gabi kemarin. Tetapi ketika apa yang selama ini ia pikirkan diwujudkan dalam sebuah kalimat langsung dari Papa, jiwa Nath bergetar.

Tak kunjung mendapat jawaban dari Nath, Papa kembali bicara. "Kalau emang iya, Papa nggak akan marah sama kamu. Papa ngerti kalo kejadian kayak gitu pasti berat banget buat kamu yang masih kecil. Justru Papa ngerasa bersalah sama kamu. Sama Karen. Karena Papa nggak bisa *full* nemenin kalian setelah Mama pergi,"

"Nath yang bego, Pa." seloroh Nath. Emosi yang ia kubur dalam-dalam semenjak kepergian Mama tiba-tiba saja menggumpal di tenggorokkannya, memaksa Natj untuk mengeluarkan semuanya di depan Papa.

"Nath daridulu egois karena ngerasa Mama sama Papa cuma sayang sama Karen. Nath nggak suka karena Papa sama Mama selalu marahin Nath kalau Karen kenapa-napa. Terus waktu kebakaran.. Nath benci banget ngeliat Mama keluar

dari rumah itu, ngelindungin Karen, padahal Mama sendiri udah sekarat," lanjut Nath.

Perasaan Nath mengalir begitu saja di depan Papa. Ia merasa sangat bebas menceritakan ini semua di hadapan Papa yang selama ini menjadi panutannya. Nath bukanlah tipe orang yang mau membuka perasaannya di depan orang lain. Ia terbiasa untuk menyimpan segala sesuatunya sendiri.

Nath menunduk, "Nath tau Nath salah,"

"Bukan, Nath. Papa yang salah. Daridulu Papa nggak pernah omongin ini sama kamu. Papa bersalah sama kamu. Sama Karen," balas Papa.

"Bukan, Pa. Nath yang salah,"

"Terus kalo kita salah-salahan gini, ujungnya gimana nih?" tanya Papa membuat Nath menatap pria itu, lalu terkekeh. Setitik air mata jatuh dari sudut matanya. Ia merasa sangat lega sudah bisa mengakui semuanya di depan Papa. Ia pikir setelah ini, ia akan meminta maaf pada Karen dan memulai pola hidup baru yang lebih baik bersma Papa dan Karen.

Papa ikut terkekeh, kemudian merangkul Nath, "Maaf ya Nath,"

"Maaf juga, Pa."

Papa menatap Nath, "Papa titip Karen, ya Nath. Tolong jagain dia,"

Nath mengangguk mantap.

"Nath bakal berubah, Pa."

--

cepet kannn updatenya
makanya vomment yang bayakk biar aku semangat nulisnyaa
apa pendapat kalian soal part inii?
kalian penasaran ngga, nath ngomongin apa sama gabi?
kalo pengen tau, caritau di novel COMPLICATED ya

griertoast.

43 Papa

Besoknya, jam menunjukkan pukul 5 sore ketika Karen terbangun. Karen membuka matanya perlahan, kemudian mendapati Opa berdiri di depan *bed*nya, lalu Dodit0 duduk di kursi samping Karen sambil menggenggam tangannya. Opa mendekati Karen, lalu mengelus puncak kepala Karen.

"Udah enakan? Pusing?" tanya Opa.

Karen menggeleng, "Haus," jawabnya.

Dodit dengan sigap mengambilkan air minum yang ada di nakas sebelah Karen, lalu mengarahkan sedotan yang ada digelas ke bibir Karen. Karen meminum air itu hingga sisa setengah.

"Udah?" tanya Dodit setelah Karen menjauhkan dirinya dari gelas itu, lalu kembali memejamkan matanya.

"Papa mana?" tanya Karen.

Dodit menatap Opa, lalu Opa balas menatap Dodit. Opa menggeleng pelan, membuat Dodit yang mengerti keadaan mengangguk kecil. Ia kembali menatap Karen, "Papa kamu kan lagi ke luar negri. Ada kerjaan," jawab Dodit.

"Yah.." lirih Karen.

Karen memutar badannya menghadap Dodit. Tangannya yang diinfus ia biarkan menggantung. Ia menatap Dodit.

"Karen kangen banget sama Papa. Mau di peluk Papa," ucap Karen menatap Dodit.

"Telfon Papa, Dit. Suruh Papa pulang," lanjut Karen pelan. Air mata mulai menggenang di matanya, membuat mata Dodit memanas.

"Mana bisa? Kan lagi kerja," balas Dodit.

"Karen," panggil Opa mendekati mereka.

"Opa mau ngomong sama kamu," ucap Opa.

"Aku duduk dulu," balas Karen bergerak untuk duduk.

Dodit dengan sigap bangkit, lalu meletakkan bantal di belakang sebagai sandaran Karen. Ia berusaha membuat Karen merasa senyaman mungkin. Setelah Karen sudah duduk, Opa ikut duduk di *space* kosong di *bed* Karen sebelah kiri. Dodit duduk di sebelah Kanan, masih memegangi tangan Karen.

"Ngomong apa, Opa?" tanya Karen. Kesadarannya terlihat sudah pulih sepenuhnya. Wajahnya tidak sepucat tadi.

"Soal Papa," jawab Opa.

Karen menekuk keuda alisnya, merasa heran dengan ucapan Opa barusan. Ada apa dengan Papa? Bukannya Dodit bilang Papa sedang kerja di luar negri?

"Papa lagi di luar, kan? Kan tadi Dodit udah ngomong," balas Karen.

Opa menggeleng pelan. "Iya, Papa kamu lagi luar negri. Tapi tadi pagi, uncle Dave telfon Opa," jawab Opa.

Ia menunduk, mencoba merangkai kata-kata yang tepat untuk memberitahu Karen kabar terbaru tentang Papanya.

"Uncle Dave telfon. Dia bilang kalau Papa kamu.." lanjut Opa.

Karen semakin menekuk alisnya. Kerutan di alisnya makin jelas terlihat. Ia sangat bingung dengan perkataan Opa yang sepatah-patah.

"Apa, sih? Ngomong aja langsung," ucap Karen.

"Opa minta maaf sebelumnya. Opa bener-bener bingung gimana cara ngomongnya. Opa bingung apa kata yang tepat buat ngasih tau kamu kabar tentang Papa," balas Opa.

Karen mendekatkan tubuhnya ke Opa. Perasaan cemas tiba-tiba saja memenuhi hati Karen. Berbagai pikiran yanh tidak-tidak muncul di kepalanya, menerka-nerka apa yang coba Opa katakan.

"Apaan?!" bentak Karen mendesak bahu Opa.

"Karen.." ucap Dodit menarik bahu Karen pelan agar mundur.

"Opa ngomong nggak jelas, Dit! Papa kenapa?!" bentak Karen lagi dengan suara yang bergetar.

"Waktu Papa kamu mau berangkat dari hotel ke tempat *meeting*, mobil dia kecelakaan. Uncle Dave bilang, semua urusan udah beres di sana. Kita tinggal tunggu Papa diterbangin ke sini. Kam-" ucapan Opa dipotong oleh Karen.

"Apaansih lo?!" bentak Karen kembali mendesak bahu Opa lebih kuat.

"Papa kamu meninggal, Ren!" jawab Opa keras, berdiri dan menatap Karen.

Karen balik menatap Opa. Tatapannya seperti menantang, walaupun air mata sudah terlihat jelas menggenang di pelupuk matanya.

"Opa kalo ngomong yang bener! Papa Karen nggak kenapa-napa! Dia lagi kerja!" bentak Karen menunjuk Opa.

Dodit mengelus pundak Karen, berharap agar anak itu tenang dan mau mendengarkan.

"Opa bohong! Opa bohong kan, Dit?" tanya Karen menatap Dodit.

Dodit menunduk, tidak tau harus menjawab apa. Dodit memeluk Karen, tetapi Karen menolak. Ia mendorong tubuh Dodit sehingga ia menjauh, kemudian menujuk Dodit.

"Jangan bohong! Kalo lo tau, kenapa tadi lo bilang papa gue lagi kerja?! Kenapa lo nggak langsung ngomong?!" bentak Karen.

Air mata jatuh dari kedua matanya. Ia beralih menatap Opa. "Opa juga kenapa bohong?! Jangan main-main, Opa!"

Opa mendekati Karen, "Opa nggak bohong, Sayang. Uncle Dave sendiri yang ngomong sama Opa. Kamu harus kuat. Kamu-"

"Halah, tai lo!" bentak Karen mulai terisak.

Opa menarik nafasnya pelan. Setiap tarikan nafasnya terasa nyeri. Menerima kenyataan bahwa satu anaknya meninggal, juga harus menenangkan Karen yang pasti sangat sulit menerima kenyataan membuat hati Opa sakit.

"Nggak boleh ngomong gitu sama Opa," ucap Dodit mendekati Karen, lalu memeluk anak itu.

Karen menangis di pelukan Dodit. Dodit menatap Opa. Melihat itu, Opa mengangguk pelan, seperti meminta Dodit untuk menenagkan Karen. Kemudian Opa beranjak ke luar kamar untuk berbicara dengan keluarganya mengenai pemakaman Papa.

"Papa kenapa?" tanya Karen masih terisak.

"Tolong dong lo dengerin baik-baik. Jangan marah-marah," jawab Dodit mengelus kepala Karen, membuat Karen mengangguk pelan.

Ia kemudian melepas pelukannya, lalu bersender di bantal. Tubuhnya kembali terasa lemas. Ia menatap Dodit. Menunggu penjelasan yang akan Dodit berikan.

"Opa bilang, tadi dia di telfon ucle Dave. Uncle Dave bilang, mobil Papa lo kecelakaan waktu Papa lo mau berangkat ke tempat *meeting*nya," ucap Dodit.

Karen menggeleng pelan, kembali terisak.

"Papa lo nggak bisa diselametin lagi, Ren. Papa meninggal di tempat. Papa naik mobil yang ngga ada atapnya, terus waktu dia lewat perempatan, ada truk dari samping kanan langsung nabrak mobil dia," lanjut Dodit.

Isakan Karen makin kuat. Sakit mulai menjalar di dadanya. Ia belum sempat memeluk Papa. Ia belum sempat mengatakan kalau ia mencitai Papa. Ia belum sempat memberitahu Papa seberapa beruntungnya ia memiliki Papa.

"Uncle Dave langsung terbang ke sana buat urusin jenazah Papa. Dia juga udah ngurusin penerbangan Papa ke sini. Kita sekatang tinggal tunggu Papa dateng," lanjut Dodit lagi.

"Yaampun, Papa.." isak Karen. Ia menutup wajahnya dengan kedua tanganya.

Dodit memeluk Karen. Mengelus punggung Karen dengan lembut, menyalurkan kehangatan yang bisa ia berikan lewat tangannya agar perasaan Karen menjadi lebih tenang.

"Karen jadi apa kalo nggak ada Papa.." isak Karen.

"Karen nggak mau jadi anak yatim piatu," lanjutnya membuat hati Dodit ngilu. Dodit paham betul apa yang Karen rasakan sekarang. Ia bisa merasakan sakit yang Karen rasakan.

"Semuanya udah di atur sama Tuhan, Ren," ucap Dodit.

Karen melepaskan pelukannya, lalu kembali bersandar. Ia mengelap air matanya lalu menatap Dodit.

"Handphone Karen mana? Biasanya sebelum Papa naik pesawat, Papa suka kirim *line*," tanya Karen.

Dodit bangkit, lalu berjalan ke sofa yang ada di pojok ruangan. Ia kemudian membuka tas berisi baju ganti dan keperluan Karen, lalu mengambil handphone Karen. Ia memberikan handphone itu ke Karen. Karen langsung menyalakan handphonenya, lalu membuka apliaksi *line*. Sesaat setelah ia menunggu semua notifikasi masuk, hatinya mencelos begitu melihat 47 *unread message* dari Papa. Karen kembali menangis.

"Kenapa?" tanya Dodit cemas.

"Nggak kuat. Karen nggak percaya Papa udah ngga ada," jawab Karen terisak.

Mata Dodit memanas. Ia kembali duduk di *bed* Karen, lalu menggenggam tangan Karen.

"Papa *line* apa?" tanya Dodit.

"Karen nggak sanggup bukanya, Dit. Karen sayang banget sama Papa," isak Karen.

Dodit mengelus pundak Karen, "Jangan nangis gini. Papa pasti nggak suka anaknya nangis kayak gini,"

Karen menggeleng pelan. Ia benar-benar merasa hancur. Ia seperti kehilangan harapan untuk hidup. Ia tak sanggup jika hidup hanya berdua dengan Nath yang jelas-jelas sangat membencinya. Ia kembali melihat handphonenya, lalu membuka chat dari Papa.

Papski

10.51
Ren, papa harap si kamu udah bangun pas baca ini
Ni papa lagi mau terbang
Naik first class

6.34
Uda nyampe dong ihiw

Bagus kan viewsnya

7.00
Ren
Kamu belom bangun, ya?
Bagun, di sini udah siang
Papa mau berangkat kerja nih, lagi manasin mobil
Ini loch mobil yang papa bilang papa beli buat di sini

Keren gak?
Kamu mau ganti mobil kayak gini gak?
Kalo mau bilang aja

7.05
Belom bangun juga?
Papa mau telfonan ni sama kamu
Papa kangeeeeeen baaangeeettt mau liat muka cantique kamu
Ayokk vidcall

7.19
Ren
Papski sent a voice message.

Karen memencet voice message dari Papa, membesarkan volume dan menempelkan bagian speaker ke dekat kupingnya.

"*Karen, Papa kangen banget sama kamu. Papa tuh pengen banget meluk kamu. Pengen meluk kamu yang kenceng banget kayak kamu itu gulingnya Papa,*"

Karen kembali terisak. Ia kemudian membaca pesan-pesan dari Papa lagi.

7.25
Kareninaaaa
Papa mau bilang suatu hal yang penting
Maaaafff banget papa bilangnya di chat gini

7.30
Papa tiba-tiba kepikiran kamu yang selalu ngomong kalo kamu itu anak gagal, kamu pembawa sial, dan lain sebagainya
Papa cuman mau bilang
Kalo nggak pernah ada yang namanya anak gagal.

Kamu anak papa, dan papa nggak pernah nganggep kamu gagal jadi anak.
Kamu sakit, bukan berarti kamu gagal
Papa minta maaf yang sebesar-besarnya, karena selama ini papa belum bisa jadi papa yang sempurna buat kamu
Papa masih banyak kekurangan
Tapi yang perlu kamu tau, papa sama sekali nggak pernah kecewa sama kamu
Papa nggak pernah anggep kamu gagal, kamu pembawa sial, dan lain lain
Kamu itu berharga
Mungkin kamu ngerasa kalo kamu nggak berguna
Kamu ngerasa kalo kamu itu cuma jadi beban di keluarga kamu
Tapi dua yang perlu kamu tau
Di mata Tuhan
Kamu itu jauh lebih berharga daripada apapun di dunia
Dan di mata papa
Kamu itu segalanya
Jangan pernah menyerah, Karenina Alexander!
Papa bangga punya anak kayak kamu

8.00
Papa otw kerja dulu ya, cari duit buat Karen sama Nathan.
Naik mobil baruuu
Nguenggg

--
gue sedih sendiri masa nulisnya
maaf ya kalo kurang ngena
im trying, u know hehe

vommentnya yaaa teman teman q smwa
griertoast.

44 Setia

Dodit memasuki rumah besarnya yang sepi. Tadi saat memakirkan motornya di garasi, ia melihat mobil Mama sudah ada. Dodit melangkah ke lantai dua, lalu mengetuk pintu kamar Mama. Jam sudah menunjukkan pukul 7 malam. Tadi Dodit ijin pulang sebentar untuk mandi dan bersih-bersih. Ia terpaksa meninggalkan Karen bersama suster Grace di rumah sakit. Nath sedaritadi tidak tahu ada di mana. Setelah mendapat kabar tentang Papanya, Nath langsung hilang entah ke mana dan sampai saat ini belum ada kabar. Opa kembali ke rumah untuk menyiapkan ruangan yang akam digunakan untuk meletakkan peti Papa esok hari. Adik-adik Papa juga ikut membantu Opa menyiapkan ruangan-ruangan yang sekiranya akan dipakai. Papa adalah anak ke 2 dari empat bersaudara. Kakak Papa, uncle Dave sekarang sedang dalam perjalanan menuju Indonesia bersama jenazah Papa.

"Dodit ya?" tanya Mama dari dalam sebelum membuka pintu.

"Rentenir," jawab Dodit dengan suara berat seperti rentenir, membuat Mama tertawa.

Kemudian saat pintu terbuka dan mendapat Dodit ada di depan kamarnya, Mama langsung memeluk anaknya itu dengan erat.

"Udah mandi?" tanya Mama.

Dodit menggeleng, "Dodit mau ketemu Mama dulu baru mandi. Ada yang mau aku omongin, Ma," jawab Dodit.

Mama mengangguk pelan, lalu menggandeng tangan Dodit untuk masuk ke kamarnya. Mereka kemudian duduk di sofa

yang ada di kamar Mama. Mama mengelus rambut Dodit penuh sayang, lalu menarik tubuh Dodit agar bersender di pelukannya. Dodit tidak melawan. Ia bersender di pelukan Mama, lalu memeluk perut Mamanya. Jujur, Dodit rindu berpelukan dengan Mamanya. Beberapa minggu belakangan ini Mama dan Dodit sibuk dengan urusan masing-masing. Mama sibuk di kantor, dan Dodit sibuk dengan jadwal latihan futsal dan basketnya. Terkadang mereka hanya bertemu saat sarapan, atau bahkan tidak bertemu sama seklai.

"*What is up, hun*?" tanya Mama masih mengelus kepala Dodit.

"Aku sedih hari ini, Ma," ucap Dodit.

Alis Mama mengkerut. Dalam hati, ia menerka-nerka apa yang membuat anaknya sedih. Yang ia tahu, dari semalam Dodit bersama Karen. Apakah Dodit bertengkar dengan Karen? Atau ini soal kondisi Karen?

"Bukan, Mam. Aku nggak berantem sama Karen," lanjut Dodit lagi.

Mama menggeleng pelan, lalu terkekeh. Bukan hal asing baginya kalau tiba-tiba saja Dodit menjawab apa yang ia pertanyakan dalam hati.

"Terus kenapa?" tanya Mama.

"Papanya Karen meninggal, Ma. Karen *down* banget sekarang," jawab Dodit.

Mama melongo. Ia sama terkejutnya dengan Dodit saat ia diberitahu kabar tragedi itu oleh Opa tadi pagi.

"Kok bisa?" tanya Mama, pertanyaan refleks yang ia lontarkan sangkimg terjekutnya dan bingung harus menanggapi seperti apa.

"Kecelakaan. Katanya om Willi lagi bawa mobil yang nggak ada atapnya, terus pas lewat perempatan, ada truk dari kanan nabrak mobil dia. Om Willi langsung meninggal di tempat," jawab Dodit.

"Terus gimana?" tanya Mama lagi.

"Udah di urusin sama Omnya Karen. Sekarang kayaknya lagi terbang ke sini deh," jawab Dodit.

"Jenazahnya?" tanya Mama diangguki Dodit.

"Di makamin kapan?" tanya Mama lagi.

"Besok. Kalo sempet, Mama dateng ya. Kali aja Mama bisa ngehibur Karen," jawab Dodit lagi membuat Mama mengangguk dengan pasti.

Mereka terdiam selama beberapa detik. Mata Dodit terpejam. Tiba-tiba saja ia teringat Karen. Dari tadi Karen masih terus menerus memutar *voice message* dari Papa. Hal ini membuat Dodit seketika khawatir akan kondisi Karen ke depannya. Melihat ia terpuruk seperti ini membuat Dodit cemas kalau saja semangatnya untuk sembuh memudar. Bagaimana nanti kalau Karen juga meninggalkan Dodit?

"Dit," panggil Mama.

Dodit menggumam, membuat Mama melanjutkan kalimatnya.

"Mama seneng deh kamu deket sama Karen,"

Dodit tersenyum kecil, "Pinter kan aku milihnya,"

Mama terkekeh. Ia kembali mengelus puncak kepala Dodit, "Mama setuju deh Dit, kalo misalnya kamu mau nikah sama dia. Sadar nggak sih, semenjak kamu deket sama dia, kamu jadi lebih baik?" tanya Mama.

"Hah? Gimana maksudnya?" tanya Dodit balik.

"Hm. Mungkin kamu nggak bisa banggain Mama dalam hal pelajaran. Tapi di lain sisi, Mama bangga banget sama kamu. Kamu setia sama Karen. Di *ups* and *downs*nya dia, kamu selalu nemenin dia. Kamu nggak pernah ninggalin dia. Kamu berusaha buat ngelindungin dia aja udah jadi bukti kalau kamu bener-bener sayang sama dia," jawab Mama.

"Mama nggak nyangka aja, cowok yang di cap *player* kayak kamu gini bisa nangis juga gara-gara cewek," lanjut Mama.

Dodit melepas pelukannya, lalu duduk tegap menatap Mama. Tatapannya tampak bingung dan heran.

"Kapan aku nangis?" tanya Dodit.

"Waktu kamu cerita ke Mama soal kondisi Karen yang nggak membaik. Kamu lupa? Emang sih, kamu nggak ngeluarin air mata. Tapi mama tuh udah hafal banget kalau kamu mau nangis, Dit. Dan mama yakin, tanpa mama tau pun kamu pernah nangis gara-gara Karen. Mama udah tau banget kalo kamu itu terlalu sayang sama dia, Dit. Makanya kamu ngerasa nyatu banget sama dia," jawab Mama.

Mama mencolek hidung Dodit, "Apa sih, yang bisa buat player kayak kamu bisa sesayang ini sama cewek?"

Mendengar pertanyaan Mama barusan, Dodit mengbela nafasnya. Ia kembali bersender di pelukan Mama, lalu

matanya mentapa ke atas.

"Karen tuh beda aja, Ma. Dia nggak suka jaim. Dia lucu, kuat, berani.. Dia juga cantik, ramah, manis.. Dia bisa bikin Dodit mulai ngurangin rokok. Dia suka marahin aku kalo aku berantem. Intinya, aku suka semuanya tentang dia. Aku mau jadi orang yang selalu bisa bikin dia seneng, Ma. Waktu itu Om William pernah bilang ke aku," ucap Dodit menggantungkan kalimatnya.

"Bilang apa?" tanya Mama.

"Bilang kalo misalnya aku mau jadi pacarnya Karen, aku harus stop berantem sama ngerokok," jawab Dodit membuat Mama tersenyum kecil.

"Bagus deh, sekarang udah ada yang kamu dengerin. Seenggaknya kalo kamu nggak mau denger Mama, kamu mau dengerin apa kata Karen," balas Mama membuat Dodit terkekeh.

"Tadi Karen nangis sampe sesegukkan gitu, Ma. Dia juga sempet mimisan berkali-kali sangking syoknya," ucap Dodit.

"Dia sama siapa sekarang di rumah sakit?" tanya Mama.

"Suster Grace. Opa sama keluarganya yang lain lagi beresin rumah, nyiapin buat besok," jawab Dodit.

"Nath?" tanya Mama lagi.

Didit menggeleng pelan, "Nggak ada yang tau dia ke mana. Tadi pagi habis Opa kasih tau dia soal Papanya, dia langsung pergi. Sampe sekarang ngga ada kabar,"

"*Must be hard for him*, ya," gumam Mama diangguki Dodit.

"Nanti aku balik ke rumah sakit, ya, Ma. Opa minta tolong aku temenin Karen sampe besok," ijin Dodit diangguki Mama.

"*Do everything* sebisa kamu buat bikin Karen, seenggaknya *berenti nangis ya, hun*," balas Mama menepuk-nepuk punggung Dodit.

Jam menunjukkan pukul 6 pagi saat Karen terbangun dari tidurnya. Matanya bengkak sehabis menangis. Wajahnya pucat dan rambutnya kusut. Karen menatap langit-langit kamarnya dalam diam. Memorinya kembali mengingat saat-saat terakhir ia bersama Papa. Ia kembali mengingat betapa hangatnya pelukan Papa, betapa nyamannya berada dalam dekapan Papa. Karen kembali terisak. Hari ini jenazah Papa datang dan akan dimakamkan. Karen tak percaya ia akan menyaksikan Papanya terbaring di dalam peti secepat ini.

Karen menoleh ke samping, lalu mendapati kepala Dodit yang tertidur di samping tangan kirinya. Perlahan, ia mengelus kepala Dodit. Berniat membangunkan cowok itu.

"Ayok pulang," ucap Karen dengan suara seraknya.

Dodit terbangun, lalu merenggangkam otot-toto tubuhnya. Ia menatap Karen, lalu tersenyum tipis. Tangannya terulur untuk mengelus pipi Karen.

"Kalo mau pulang, Karen nggak boleh nangis gini. Harus kuat, Karen," ucap Dodit.

Karen menghapus air matanya, lalu mengangguk pelan. Dodit kemudian berdiri, lalu memanggil sister Grace untuk menyeka dan mengganti baju Karen. Dokter memberikan Karen waktu untuk pulang, tapi dengan catatan harus cukup istirahat dan setelah acara pemakaman selesai, Karen harus sesegera mungkin kembali ke rumah sakit. Sesaat setelah

suster Grace selesai menyeka Karen dan menggantikan baju, ia keluar dari kamar. Dodit yang menunggu di luar hendak masuk, namun di tahan sebentar oleh suster.

"Kalo bisa jangan sampe Karen *drop* ya, Dodit. Dia masih lemah banget," ucap suster diangguki Dodit.

"Aku masuk ya," pamit Dodit kemudian masuk.

Saat sudah masuk, ia menghampiri Karen yang sejarang duduk bersila di kasur. Ia memegang handphonenya, memandangi foto dirinya bersama Papa saat ia masih kecil. Banyak orang bilang, dulu saat Karen masih kecil, ia tidak pernah mau lepas dari pangkuan Papa.

"Hai," sapa Dodit duduk di depan Karen.

"Dulu Karen anak pantai," ucap Karen memperlihatkan foto itu ke Dodit.

Dodit terkekeh. Ia kemudian melihat rambut Karen, "Gue sisirin ya?" tanya Dodit.

Karen tidak menjawab. Ia masih asik melihat foto-fotonya dengan Papa. Dodit menghela nafasnya pelan, lalu beranjak untuk mengambil sisir. Ia kemudian menyisir rambut Karen dengan lembut.

"Nanti kalo rontok, simpen aja. Kenang-kenangan buat lo," ucap Karen pelan membuat Dodit terkekeh.

"Mau di kuncir nggak? Apa mau di kepang? Gue bisa loh kepang rambut," tanya Dodit.

"Tukang salon ya masnya," balas Karen terkekeh, membuat Dodit tertawa. Hatinya mendadak jauh lebih tenang mendengar kekehan Karen barusan.

Beberapa saat kemudian, mereka dikejutkan dengan suara seseorang yang masuk ke kamar Karen, mendorong sebuah kursi roda.

"Pagi Non Karen!"

Dodit tampak terkrjut, begitu juga Karen. Untuk beberapa saat Karen terdiam memandangi orang itu, lalu terkekeh pelan.

"Ngagetin aja lo, Mal. Kalo gue jantungan gimana? Lo mau ganti jantung gue?" tanya Karen sewot.

"Siapa, Ren?" tanya Dodit.

Orang yang dipanggil *Mal* itu maju mendekati Dodit, lalu mengangkat tangannya mengajak Dodit berjabat tangan.

"Kenalin. Jamal Muhammad. Supir pribadinya Karen yang nganter Karen ke mana-mana. *You* siapa ya? Mau daftar jadi *hairstylist*nya Karen?" tanya Jamal membuat Karen menabok lengan Jamal pelan.

Dodit menjabat tangan Jamal, "Calon supir pribadinya Karen yang baru," jawab Dodit.

"Apaansih?" tanya Karen, menahan tawanya.

"Dodit, kenalin ini Jamal. Jamal, ini namanya Dodit," ucap Karen.

"Oh, Dodit. Keker ya badannya," jawab Jamal.

"Cowok gue. Senggol bacok," balas Karen melototi Jamal, membuat Jamal tertawa.

"Ayuk pulang, Bos. Rumah udah rame. Aa Nathan juga udah dateng sama temen-temenya," ajak Jamal kemudian

berjalan ke sofa dan menggemblok tas baju Karen.

"Gue ambil mobil ya, Bos. Kata suster lo pulangnya harus pake kursi nih," ucap Jamal menunjuk kursi roda yang tadi ia bawa, lalu melenggang pergi.

Karen menghela nafasnya, lalu menatap Dodit. "Gendongin," ucap Karen.

Dodit tersenyum dan menggendong Karen, lalu mendudukkan Karen di kursi roda. Tadi Suster Grace sudah mencabut infus Karen, jadi memudahkan Karen untuk bergerak.

"Suster Grace nunggu di lobby katanya, Ren," ucap Dodit mendorong kursi Karen, lalu berjalan ke luar.

Suster Grace memang biasa ikut pulang untuk merawat Karen di rumah. Papa sengaja meminta suster Grace untuk menjadi perawat Karen karena dari awal karen di rawat, ia hanya mau dirawat oleh sutser Grace.

--

segini aj duls ya gengs
okok
vommentnya dongg ^~^
griertoast.

45 Maaf Ren

Dari jendela mobil, Karen dapat melihat barisan karangan bunga dukacita yang berjejer di sekitaran rumahnya. Mobil-mobil juga berbaris di halaman rumah Karen. Saat membaca nama Papanya tertera di karangam bunga itu, hati Karen mendadak sesak. Ia menunduk, lalu kembali menitikkan air mata. Dodit tidak ikut di mobil Karen. Ia mengikuti di belakang menggunakan motornya. Persis di depan rumah Karen, ada antrian orang yang hendak masuk ke dalam. Gerbang rumah Karen yang biasanya tertutup rapat, hari ini di buka lebar-lebar. Karen dapat melihat teman-teman kerja Papa juga beberapa tetangganya masuk ke dalam rumah.

Saat sudah sampai tepat di depan rumah, Karen menghela nafasnya. Deru motor Dodit menyita perhatian orang-orang yang ada di sana. Dodit berjalan melewati mobil Karen, memarkirkan motornya di sebelah motor teman-temannya yang memang sedaritadi sudah datang.

"Gue turut berduka ya, Bos. Jujur, gue juga sedih banget tau kejadian ini," ucap Jamal menatap Karen.

"Lo nggak berhenti kan, Mal?" tanya Karen. Matanya berkaca-kaca menatap Jamal.

Umur Karen dan Jamal hanya terpaut 5 tahun. Hal ini membuat mereka bebas memanggil satu sama lain secara santai.

"Enggak lah, Bos. Nanti kalo gue berenti, yang ngaterin lo siapa?" tanya Jamal terkekeh.

Karen tersenyum tipis, "Kalo nggak di gaji, gapapa? Kan sekarang Papa udah nggak ada. Lo nggak takut ga nerima gaji?" tanya Karen membuat Jamal menggeleng.

"Gue iklas kerja buat lo, Bos. Mau di bayar, nggak di bayar, gue santai aja," jawab Jamal tersenyum.

Dodit mengetuk kaca mobil, membuat Jamal dengan sigap membuka kunci mobil dan bagasi. Suster Grace dan Jamal turun, sedangkan Dodit membukakan pintu untuk Karen.

"Mau di gendong?" tanya Dodit diangguki Karen.

Dodit menggendong tubuh Karen, lalu mendudukkan gadis itu di kursi roda. Beberapa tamu yang duduk di sekitaran garasi berdiri mengetahui itu Karen yang datang. Setelah Karen duduk dan suster Grace sudah membawa barang-barangnya, Jamal berpamitan untuk meletakkan mobil di tempat parkir di depan rumah. Semua mobil milik keluarga Nath dikeluarkan agar garasi mereka bisa dipakai untuk menampung karangan-karangan bunga yang datang dan juga memakirkan ambulans yang mengantar Papa nanti.

Dodit mendorong kursi roda Karen, dan suster Grace mengikuti mereka. Sampai di dalam, Opa dan uncle Dave menyambut kedatangan mereka. Karen menatap uncle Dave, lalu meraih tangan uncle Dave. Uncle Dave tersenyum kecil, lalu berjongkok untuk memeluk Karen. Di wajah uncle Dave yang biasanya penuh keceriaan dan tanpa beban, terdapat lingkaran hitam di bawah matanya. Matanya juga memerah. Pasti sangat berat kehilangan saudara kandung terdekatnya.

"Papa lagi di rumah sakit sebentar, Ren. Ada Auntie Maurin sama Om Rey kok nemenin Papa," ucap Dave menepuk punggung Karen.

"Karen nggak siap, Uncle," balas Karen mulai terisak.

"Siap nggak siap, harus siap, Ren. Ini udah jalan Tuhan. Kita nggak bisa nolak," jawab Dave lalu melepas pelukannya.

Ia menangkup pipi Karen, lalu menghapus air mata Karen dengan jempolnya. Wajah uncle Dave yang sangat mirip dengan Papa membuat Karen makin sesak. Andai saja yang di depannya ini Papa, bukan Uncle, mungkin ia sudah memeluk Papa erat-erat.

"Karen gabung sama Nath aja sana, ya," ucap Uncle diangguki Karen.

Dodit membawa Karen menuju ruang tengah, yang merupakan ruangan terbesar di rumah ini dan sekaligus digunakkan untuk meletakkan peti Papa nanti. Dodit membawa Karen ke kerumunan teman-temannya. Dan saat tatapan Karen bertemu dengan tatapan Nath, mereka hendak mengatakan sesuatu. Tetapi niat itu mereka urungkan karena suara sirine ambulans menginterupsi mereka.

Sudah hampir tiga jam Karen duduk di sebelah peti Papanya. Ia terus menerus menangis. Tidak ada sesuatu yang bisa menjelaskan bagaimana perasaan Karen sekarang melihat Papanya terbujur kaku di dalam peti jenazah. Nath yang melihat itu menghela nafasnya, lalu ia berjalan menghampiri Opa yang duduk tak jauh dari peti Papa.

"Nath minta maaf, Opa," ucap Nath pelan.

Opa menghela nafasnya, "Karen nggak berenti nangis dari kemarin. Harusnya kamu nggak pergi, Nath. Harusnya kamu nguatin Karen. Sekarang kamu kepala keluarga buat dia. Udah saatnya kamu bertindak dewasa. Mana tanggung jawab kamu?" balas Opa.

Uncle Dave yang juga ada di situ menepuk bahu Opa pelan. "Udahlah, Pa. Nath juga pasti syok,"

Opa menggeleng pelan, lalu berdiri dan berjalan mendekati Karen. Uncle Dave bergeser, mendekatkan dirinya pada Nath, lalu merangkul Nath. Hal ini mengingatkan Nath pada malam sebelum Papa berangkat. Malam terakhir Nath berbicara bersama Papa. Di mana Papa merangkul Nath, meminta maaf karena ia kurang memperhatikan Nath semenjak kepergian Mama.

"Nggak papa buat salah, Nath. Asal jangan diulangin lagi," ucap Dave.

"Uncle," panggil Nath.

"Aku boleh nggak, nyetir ambulansnya Papa nanti?" tanya Nath membuat Dave menatap Nath, lalu melemparkan tatapan heran.

"Kenapa gitu?" tanya Dave. "Udah ada supirnya,"

"Ini pertama kalinya aku nganter Papa," jawab Nath menunduk.

"Juga bakal jadi terakhir kalinya aku nganter Papa," lanjutnya.

Uncle Dave menghela nafasnya, lalu menepuk bahu Nath beberapa kali.

"Nanti uncle bilang ke supirnya, ya," balas Uncle membuat Nath tersenyum tipis.

Sementara di dekat peti Papa, Opa menarik bangku dan duduk di sebelah Karen. Tangannya merangkul Karen, membuat Karen menidurkan kepalanya di bahu Opa. Ia masih terisak.

"Maafin Karen, Pa," isak Karen.

"Karen nggak *video call* sama Papa waktu Papa minta. Karen belom sempet jawab *line* Papa.." lirih Karen.

Mata Opa memanas. Ia mengelus kepala Karen, lalu mencium puncak kepala Karen.

"Maafin Karen.." lirih Karen lagi.

Tangisannya makin histeris, membuat orang-orang yang ada di sana ikut merasa ngilu mendengar tangisan Karen. Opa memeluk Karen, berusaha menangkan anak itu.

"Karen nggak salah apa-apa," balas Opa.

Karen menggeleng, "Aku nggak bisa nyenening Papa. Semua yang Nath bilang tentang aku itu bener, Opa. Aku cuma bisa ngerepotin Papa," isak Karen makin kencang.

Air mata Opa sudah tidak bisa di tahan lagi. Ia memeluk Karen makin erat. Ia ikut menangis dalam diam. Rasa sakit akibat kepergian anaknya, juga mendengar ucapan-ucapan Karen barusan sudah tidak dapat ia bendung lagi. Mendengar tangisan Karen membuat hatinya semakin sesak.

"Pa, udah Pa," ucap Rey, adik ipar Papa yang merupakan suami Auntie Maurin.

Uncle Rey menepuk pundak Opa, lalu mengambil Karen dari pelukan Opa. Ia kemudian menyenderkan tubuh Karen di kursi roda, dan mengelus dahi Karen. Jemarinya terulur untuk mengahapus air mata Karen.

"Papa, Uncle.." lirih Karen membuat Rey mengangguk.

"Jangan kayak gini, Ren. Nggak baik nangis kayak gini di depan Papa," balas Rey.

"Aku mau ikut Papa aja," isak Karen lagi.

Rey menggeleng, "Jangan ngomong kayak gitu. Kamu harus iklas,"

"Nggak ada gunanya lagi aku di sini. Nanti Nath malah kerepotan ngurusin aku," isak Karen lagi.

Rey memgjela nafasnya, lalu memeluk Karen. "Uncle peduli sama kamu, Ren. *So does Opa*, Uncle Dave, temen-temen kamu. Kamu jangan nyerah. Kamu nggak di sendiri di sini. *You can call me everytime you want, bub*. Kamu masih punya banyak uncle yang siap jadi wali kamu,"

Rey memutuskan untuk membawa Karen menjauh sebentar. Ia meletakkan Karen dekat kerumunan keluarganya. Meminta anggota keluarganya yang lain untuk menenangkan Karen.

Hari sudah semakin larut. Keramaian di rumah Karen sudah jauh berkurang. Tinggal keluarga besar mereka yang akan menginap untuk malam itu, masih mengobrol di ruang keluarga. Setiap kali Nath dan Karen lewat, mereka pasti mengecilkan suara mereka. Sudah pasti mereka membicarakan bagaimana kedepannya nasib Nath dan Karen, apalagi Karen sedang sakit seperti ini. Topik pembicaraan itu pasti sangat hangat. Apakah sekarang mereka menjadi tidak berdaya tanpa kehadiran orangtua? Walaupun baru sekilas, Opa sempat mengatakan kalau kemampuan finansial mereka masih sangat lebih dari cukup hingga waktunya Karen dan Nath mandiri nanti.

Nath berjalan melewati ruang keluarga ke lantai dua. Ia menghela nafasnya. Seharian ini ia lelah menahan rasa sedihnya atas kepergian Papa, juga menghindari tatapan kasihan dari orang-orang. Rasanya Nath ingin tidur sekarang, tapi tidak bisa. Masih ada yang harus ia

selesaikan malam ini juga. Ia berjalan ke kamar Karen, lalu beridiri di sana. Malam ini, Nath harus bicara berdua dengan Karen. Sebelum masuk, Nath berdiam diri. Ia masih bimbang. Ia takut jika Karen mengira Nath akan memarahinya atau berkata sinis padanya.

Setelah sekian lama berdiri, memantapkan diri untuk masuk dan berbicara dengan Karen, suster Grace keluar dari kamar Karen. Ekspresinya tampak terkejut, namun sedetik kemudian berubah menjadi seperti biasa.

"Karen udah sempet istirahat kok. Kalo mau ngobrol, nggak apa-apa," ucap Suster Grace.

Nath mengangguk, lalu tersenyum sopan. Kemudian setelah suster Grace pergi, ia mengetuk pintu kamar Karen beberapa kali. Dari balik pintu, Nath dapat mendengar suara serak Karen yang berkata, "Dodit?"

Nath perlahan membuka pintu, lalu masuk. Mata Karen membulat melihat sosok Nath. Tanpa mengatakam apa-apa, Nath duduk di *space* kosong kasur Karen. Mereka terdiam untuk beberapa saat. Tampak ragu untuk memulai percakapan. Karen menatap Nath, lalu menghela mafasnya.

"Kita.." ucap Karen.

Nath balas menatap Karen. Kali ini tatapannya tidak sinis seperti biasanya. Ia menatap Karen seakan menunggu, siap menjadi pendengar untuk saat ini.

"Kita.. Sekarang yatim piatu, ya?" ucap Karen lebih pasti.

Itu adalah fakta tak terbantahkan. Tetapi terasa sangat nyata ketika diungkapkan dalam bentuk lisan seperti ini. Nath mengangguk pelan. Mereka kembali terdiam. Beberapa

saat kemudian, Nath menarik nafasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan.

"Gue punya janji sama Papa," ucap Nath menatap Karen lurus.

Karen terdiam. Menunggu ucapan Nath selanjutnya.

"Mulai sekarang, gue bakal jagain lo, Ren," lanjut Nath.

Sebenarnya itu belum cukup untuk mengutarakan apa yang ingin Nath ucapkan. Ia ingin meminta maaf. Tujuannya bicara pada Karen malam ini adalah untuk meminta maaf. Karen kembali membulatkan matanya mendengar ucapan Nath barusan. Benarkah ini Nath yang berbicara? Atau hanya ilusi Karen karena terlalu banyak minum obat?

Nath kembali menarik nafasnya dalam-dalam. Ia menatap Karen lurus-lurus.

"Ren.. Maafin gue,"

Hening. Detak jam terdengar begitu nyaring. Tubuh Karen kebas. Pelupuk matanya mendadak terasa panas dan buram. Ia meatap Nath lekat-lekat. Ia mencari-cari ke dalam elspresi Nath, apakah ini nyata? Apakah ini benar-benar Nath.

"Lo.. Serius ngomong gini?" tanya Karen dengan suara yang bergetar.

"Kasih gue kesempatan, Ren. Gue bakal buktiin," jawab Nath dengan mantap.

Air mata Karen mulai menitik. Satu persatu, lapu lama kelamaan berubah menjadi sebuah isakan. Ia menutupi wajahnya dengan tangannya. Nath yang melihat itu,

dengan canggung mengulurkan tangannya mendekati Karen. Niatnya ia ingin mengelus kepala Karen, karena ia sering melihat Dodit dan Gabi melakukan itu ketika Karen menangis. Namun baru saja Nath menyentuh kepala Karen, gadis itu langsung maju ke pelukan Nath. Memeluk sosok kakak yang selama ini hilang dengan erat. Bagian dada Nath terasa hangat terkena tangisan Karen. Masih dengan canggung, ia mengusap punggung Karem berkali-kali.

Dalam hati, ia sudah bertekat dan berjanji pada dirinya sendiri untuk memulai semuanya dari awal. Ia berjanji untuk memperbaiki hubungannya dengan Karen. Menebus semua kesalahan yang selama ini perbuat. Mengganti semua waktu yang ia buang hanya untuk membenci adik kandungnya.

Tapi, apakah waktu masih berpihak pada Nath?

--

haihai
comment dongg pendapat kalian sejauh ini ttg rester
apa yg kurang
apa yg harus di perbanyak
maunya kalian gimana

oki oki
griertoast.

46 Dari Papa untuk Kalian

Paginya setelah sarapan, Nath dan Karen dipanggil ke ruang kerja Opa. Nath menghampiri Karen yang sedang berdiri sambil bertumpu pada kursi rodanya di dekat kolam renang, lalu menepuk pelan pundak Karen. Karen menoleh, dan untuk sepersekian detik ia tampak terkejut dengan kehadiran Nath. Detik selanjutnya, ia tersenyum tipis. Matanya masih sembab dan memerah. Nath berdiri canggung. Ia ingin mengajak Karen ke ruangan Opa, tapi ia masih bingung. Ia masih bingung bagaimana bicara dengan Karen tanpa mengeluarkan kesan yang sinis dan sarkas.

"Mau ke ruangan Opa sekarang?" tanya Karen memecah keheningan.

Dalam hati, Nath bersyukur Karen menanyakan hal itu. Ia kemudian mengangguk, membuat Karen bergumam "oke". Ia beranjak melepaskan pegangannya pada kursi roda, lalu berjalan pelan. Namun belum ada tiga langkah, Nath menarik pergela gan tangan Karen. Membuat Karen berhenti lalu melemparkan tatapan heran ke arah Nath.

"Apa?" tanya Karen.

"Kata suster lo harus pake kursi roda," ucap Nath.

Mendengar ucapan Nath barusan membuat Karen merasa berbeda. Seperti ada getaran yang timbul akibat perkataan Nath barusan. Perkataan yang keluar dari mulut Nath itu sangat asing di telinga Karen. Seumur hidupnya, yang pernah ia terima dari kata-katanya adalah Nath yang memarahinya, memaki dirinya, dan memojokkan Karen sehingga ruang rasa bersalahnya terbuka.

Karen tersenyum lembut, "Oke," ucapnya. Karen kembali berjalan mendekati kursi rodanya, lalu duduk di sana. Dalam hati Nath bertanya-tanya. Papa, Dodit, Gabi, bahkan suster Grace selalu mengatakan kalau Karen sangat susah untuk duduk di kursi roda. Ia selalu bersikeras untuk berjalan, yang walaupun pada akhirnya ia akan pasrah duduk di kursi roda.

Ingatan Nath kembali saat malam dimana ia pergi bersama Dodit. Saat itu Dodit mengatakan kalau Nath adalah salah satu pengaruh terbesar bagi kesembuhan Karen. Saat itu juga Dodit mengatakan kalau saja Nath mau menyemangati Karen, mungkin akan mudah bagi Karen untuk sembuh. Karen pasti akan sangat senang jika diperhatikan oleh Nath. Karen sendiri bahkan sudah mengakui secara terang-terangam, kalau ia menanti Nath untuk turun tangan membujuknya pada Dodit waktu di lapangam kemarin.

Nath meraih pegangan kursi roda itu, lalu mendorongnya menuju ruangan kerja Opa. Ruang kerja Opa ada di lantai satu, sehingga memudahkan Karen untuk pergi ke sana. Ini pertama kalinya Nath mendorong kursi roda Karen. Walau hanya setitik, Nath merasakan kalau hati kecilnya berteriak kegirangan karena pada akhirnya, ia bisa melakukan sesuatu untuk Karen. Sesuatu yang selama ini Karen nanti-nanti.

Sesaat setelah memasuki ruangan Opa, Opa tampak terkejut melihat Nath mendoromg kursi roda Karen. Tadi Opa pikir, Nath akan datang seorang diri dan Karen akan menyusul bersama suster Grace. Tapi secepat mungkin Opa mengubah ekspresinya. Ia mempersilahkan cucunya itu masuk, lalu langsung berbicara *to the point*. Karen harus kembali ke rumah sakit malam ini, jadi Opa tidak bisa menunda lagi untuk berbicara.

"Ada pesan terakhir dari Papa buat kalian," ucap Opa mengeluarkan sesuatu dari laci mejanya.

Dan tanpa didadari, Nath dan Karen sama-sama menahan nafas mereka saat Opa mengeluarkan sebuah notes kecil. "Ini ditemukan di tas kerja Papa kalian di lokasi kejadian," ucap Opa.

Tangan Opa tergerak untuk membuka-buka notes itu perlahan. Hatinya pasti sakit melihat tulisan tangan anaknya yang sudah tiada. Sebelum matanya berkaca-kaca, Opa berdeham. "Opa bacain, ya,"

"*California, 8 Desember 2016.*

Halo Nathan dan Karen. Ini surat pertama Papa buat kalian. Aneh banget ya nulis surat di zaman begini? Hahaha. Tapi Papa inget, waktu kecil Papa sering nulis surat. Kalau ada hal yang sulit disampaikan langsung, Papa pasti nulis surat. Dan hari ini rasanya Papa harus banget nulis surat buat kalian. Ada beberapa hal yang mau Papa omongin ke kalian masing-masing.

Pertama, Nath. Kamu anak Papa yang pertama. Kalo Papa udah nggak ada nanti, itu artinya kamu harus siap jadi pengganti Papa. Kamu harus bisa jadi orang yang ngelindungin Karen. Kamu juga harus siap buat ngurusin segala keperluan dia, pengobatannya, sama hal-hal lain.

Lalu soal sikap kamu sama Karen Papa suka ngerasa bersalah sama Mama setiap kamu bentak Karen, bikin Karen nangis, atau yang paling sering itu ketika kamu nggak peduli sama dia. Dia adek kamu, tapi kamu perlakuin dia kayak orang luar. Mungkin ini salah Papa karena nggak pernah ajak kamu ngobrol tentang ini. Papa nggak pernah tahu pasti kenapa kamu begitu tapi kalau Papa boleh minta satu hal, Papa mau kamu ubah sikap kamu ke dia. Kalo mau

bikin Papa seneng, gampang kok. Kamu nggak perlu rangking satu umum atau juara basket di mana-mana. Cukup ubah sikap kamu ke dia, pasti Papa bakal seneng banget. Selain itu, Papa juga mau kamu janji buat nggak berantem lagi sama Vano. Stop bikin badan kamu sakit, nambah dosa pula. Bukan cuma berantem sama Vano aja ya, sama orang lain juga.

Selanjutnya buat yang paling imut,
Karenina. Pertama, Papa mau minta maaf sama kamu karena Papa nggak selalu bisa nemenin kamu kalo kamu lagi di rumah sakit, Papa jarang jemput kamu sekolah. Intinya Papa jarang ada buat kamu. Tapi Papa janji, Papa bakal memperbaiki kesalahan Papa. Walaupun Karen nggak liat Papa, Papa pasti ada di samping kamu. Karen bisa pegang janji Papa. Kalo nggak ada Papa, kamu harus jadi anak baik. Kalau Nath mulai bandel, diingetin aja, ya? Jaga satu sama lain. Papa percaya kok,
Karen udah dewasa dan pasti kamu bisa gantiin posisi Mama buat dia.

Nath dan Karen, Papa sayang banget banget banget baaanget sama kalian berdua.

Papa udah tenang soalnya Papa udah nabung banyak banget hasil kerjaan Papa buat kalian. Kalian jangan berantem lagi ya. Kalo kalian mau bikin seneng Papa sama Mama, kalian harus akur. Enggak boleh lagi bentak-bentakan, teriak-teriakan, cuek-cuekan kayak yang udah-udah.

Papa beruntung banget punya anak-anak seperti kalian. Kalian anak-anak kuat. Jangan putus asa kalau suatu saat apa yang kalian harap nggak tercapai. Inget aja, Tuhan selalu punya cara lain untuk bikin kalian tersenyum.

From the deepest part of my heart,
Papa sayang kalian.

Sincerely,
William Alexander."

Air mata Opa menitik. Sementara Karen, ia sudah terisak saat notes itu diberikan Opa padanya. Karen menangis sambil mendekap notes itu erat-erat. Ia tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan Papa saat menulis surat ini. Apakah Papa merasa sedih? Apakah Papa merasa khawatir? Apakah Papa merasa sudah tenang? Tidak ada yang tahu.

Surat ini membakar tekad di dalam dada Nath. Keputusannya untuk berbicara dengan Karen semalam memang sudah sangat tepat. Tiap kata yang Papa tulis dalam surat itu meresap ke dalam diri Nath. Ia berjanji pada diirnya sendiri, bahwa ia tidak akan mengecewakan siapapun. Ia akan berusaha sangat keras untuk itu.

--

cepet kann updatenyaa
vomment duuund
gimana pendapat kalian soal part ini hehe

mulmed : papa

griertoast.

47 Tamu

Beberapa hari setelah kepergian Papa, Karen harus kembali di rawat di rumah sakit agar kondisinya membaik. Dokter bilang, kemungkinan besok atau lusa Karen boleh pulang dan bisa masuk sekolah. Pikiran Karen sudah melayang untuk merencanakan kegiatan-kegiatan apa saja yang ia bisa lakukan untuk menebus rasa rindunya akan sekolah dan teman-temannya. Karen berpikiran, ia akan membeli makanan ringan untuk diberikan ke teman-teman dan gurunya. Itung-itung sebagai ucapan terima kasih dari Karen karena mereka selalu menyemangati Karen.

Karen baru saja selesai mengerjakan *assignment* dari kelas onlinenya ketika suster Grace masuk bersama seroang perempuan. Perempuan itu berdiri di ambang pintu, sedangkan Suster Grace mendekati Karen.

"Ada yang mau ketemu kamu. Katanya kenal sama kamu. Suster udah larang karena kamu butuh istirahat habis belajar. Tapi dia maksa, katanya ada yang penting. Nggak papa ya kalo dia Suster ijinin masuk?" tanya Suster.

Karen mengangguk, walaupun setengah hatinya merasa tidak yakin menerima perempuan itu. Lagian, siapa yang datang siang-siang begini? Tidak mungkin salah satu dari teman sekolahnya, karena ini masih jam pelajaran. Atau Tante Renata? Tapi tidak mungkin. Pagi tadi Dodit memberitahu kalau Mamanya hari ini sangat sibuk dan kemungkinan akan pergi bersama Dodit setelah pulamg sekolah nanti. Lalu siapa?

"Siang, Ren. Apakabar?" tanya orang itu masuk setelah suster Grace keluar.

Mata Karen membulat mendapat Lauren berdiri di depan *bed* Karen. Lauren masih memakai seragam sekolah lengkap dengan dasinya. Ia juga menggemblok tas sekolah. Satu tangannya membawa sekantong plastik dari restoran bakmie yang sudah sangat Karen hafal.

"Nih, gue bawa bakmie buat lo. Lo suka kan bakmie?" tanya Lauren membuat Karen mengangguk canggung.

Lauren meletakkan barang-barangnya di sofa, lalu berjalan mendekati Karen. Ia mengambil tempat di sebelah ranjang Karen dan duduk di kursi yang sering Dodit ataupun Papa pakai ketika menjaga Karen.

"Gue turut berduka ya soal Papa lo," ucap Lauren kembali membuat Karen mengangguk canggung. Tatapannya yang sulit diartikan itu tidak pernah lepas dari Lauren.

"Kok lo tau gue di sini? Kok lo juga tau gue suka bakmie? Terus kok lo tau soal bokap gue?" tanya Karen, mengeluarkan semua pertanyaan yang sedaritadi menyangkut di otaknya.

Lauren tersenyum, "Dari Dodit. Sebenernya-" belum selesai Lauren berucap, Karen sudah memotong.

"Dodit ngasih tau lo semuanya?" tanya Karen.

Lauren mennganggguk, "Emang kenapa? Lagian kan tujuan gue ke sini baik. Gue mau jenguk lo. Gue mau kenalan sama lo lebih deket. Sebenernya ada yang mau gue omongin juga sih," ucap Lauren.

"Mau ngomong apa? Langsung aja. Satu jam lagi gue harus suntik obat," tanya Karen lagi.

Lauren terkekeh pelan, "Buru-buru banget? Tenang aja, Ren. Gue bukan orang yang tiba-tiba dateng mau jahatin lo kok kayak di sinetron. Gue mau temenan sama lo,"

"Ya sorry, tapi hari ini jadwal suntik obat gue banyak. Dan kemungkinan habis suntik obat gue bakal tidur sampe malem. Jadi lo nggak bisa lama-lama. Nanti kalo Dodit tau lo ada di sini, terus dia marahin lo?" balas Karen.

"Ya udah deh. Mungkin besok-besok gue datengnya pagian biar bisa ngobrol lebih lama sama lo. Tapi buat hari ini, gue cuma mau ngomong tentang Dodit," jawab Lauren.

Mata Karen menatap lurus ke dalam mata Lauren. "Kenapa?" tanyanya.

Lauren menarik nafas, lalu menghembusnya perlahan.

"Semenjak lo sakit, dia jadi sering banget berduaan sama lo. Jujur, gue ngerasa risih semenjak gue tau lo deket sama Dodit. Dodit berubah. Dia jadi jarang nongkrong sama temen-temen gue. Gue juga ngerasa kalo sekarang dia udah lupain gue," ucap Lauren.

Alis Karen mengkerut. *Apa maksudnya Lauren ngomong kayak gini?*

"Gue udah kenal lama sama Dodit, Ren. Coba deh lo rasain di posisi gue. Gimana perasaan lo liat sahabat lo ilang gara-gara cewek lain? Dia jadi lebih banyak habisin waktu sama ceweknya. Bahkan lo chat dia aja, dia nggak pernah jawab. Sakit tau, Ren," lanjut Lauren.

Karen berdecak, lalu membuang arah pandangnya ke jendela besar yang ada di hadapannya. Ia menatap gedung-gedung pencakar langit yang berada di sekitar gedung rumah sakitnya. Perkataan Lauren barusan membuat ruang

rasa bersalah Karen terobek. Apakah Karen sudah mengambil Dodit dari teman-temannya? Kalau iya, apakah Karen se-egois itu?

Lauren menatap foto Papa yang Karen letakkan di nakas sebelah ranjangnya, "Sejujur-jujurnya, Ren," tatapannya kembali jatuh ke Karen.

"Gue iri banget sama lo. Lo punya bokap yang tajir melintir. Ganteng pula. Dia ninggalin lo banyak banget harta yang mungkin nggak akan abis. Hidup lo tuh gampang, Ren. Lo mau pergi, tinggal pilih mau pake mobil yang mana. Mau belanja, tinggal gesek-gesek. Ditambah lagi, sekarang lo punya Dodit yang setia banget nemenin lo ke mana-mana.." lanjutnya.

Karen menunduk. Setitik air matanya jatuh mendengar ungakapn Lauren barusan. Karen tidak seberuntung itu. Apa artinya jika Karen punya banyak materi, tapi untuk bisa bangun hari esok saja, Karen harus memohon pada Tuhan? Apa artinya semua mobil yang Karen miliki, kalau apa yang menjadi sumber kebahagiaannya saja tidk hadir di depan Karen?

"Tanpa lo sadar, Ren.. Lo ngambil Dodit dari gue. Semenjak ketemu lo, Dodit nggak pernah lagi nanyain kabar gue. Dia bahkan nggak pernah lagi jawab chat gue. Sekarang semua yang dia pikirin cuma lo. Yang dia peduliin cuma lo. Sedangkan gue? Gue cuma bisa liatin dia dari jauh sekarang. Gue cuma bisa nahan rasa sayang gue buat dia dari jauh," lanjut Lauren.

"Gue tau kok dulu gue pernah nolak Dodit. Tapi gue nolak dia, bukan berarti gue nggak suka sama dia, Ren. Gue mau ngetes, dia serius apa nggak. Apa perjuangan dia buat gue.

Dan gue kira dia bakal berjuang. Eh, dia malah deket sama lo," lanjut Lauren lagi.

Karen kembali menitikkan air matanya. Ia menatap Lauren, "Sorry, Ren," ucapnya.

"Percuma lo minta maaf. Nggak bakal Dodit balik ke gue. Gue tau banget Dodit, Ren. Dia bakal susah berpaling kalo udah sayang sama orang," balas Lauren.

Karen menggapus air matanya, "Terus gue harus apa? Jangan bikin gue ngerasa bersalah gini dong,"

"Gue nggak minta lo ngapa-ngapain. Gue cuma mau cerita aja sama lo soal perasaan gue ke Dodit. Kalo bukan ke lo, harus ke siapa lagi gue cerita tentang Dodit? Sorry kalo lo jadi ngerasa nggak enak gini," jawab Lauren.

Ia kemudian bangkit, lalu mengambil tasnya. Ia menggemblok tas itu dan berjalan ke pintu keluar.

"Nih di makan bakmienya, nanti keburu mangkak. Cepet sembuh ya, Ren. Salam buat Dodit," ucap Lauren sebelum ia pergi.

Karen menyenderkan tubuhnya di kepala ranjang, lalu memejamkan matanya. Sesak kembali menghimpit dadanya. Kenapa selalu kesannya Karen mengambil kebahagiaan orang-orang? Pertama Mama. Sekarang Dodit. Apakah menjadi sebuah kesalahan jika Karen juga ingin bersama orang yang bisa ia sayang? Kenapa ketika Karen menyayangi orang lain, seakan-akan Karen memgambil orang itu seutuhnya?

Dodit masuk ke salah satu toko bersama Mamanya. Beberapa hari lagi valentine tiba dan di sekolah diadakan acara valnetine seperti biasa. Tujuan Dodit ke sini adalah

mencari kado untuk Mama dan Karen. Ia akan membeli kado murni dengan uangnya sendiri. Ia sudah merencanakan hal ini dari awal ia dekat dengan Karen. Makanya ia menabung untuk ini.

"Ma, Mama suka yang mana? Nanti Dodit beliin," ucap Dodit membuat Mama terkekeh mengejek.

"Sok banget kamu Dit," balas Mama.

Dodit mengajak Mama ke bagian perhiasan. Ia menunjukkan sebuah kalung dengan liontin K yang sudah ia pesan jauh-jauh hari.

"Bagus gak Ma? Buat Karen nih," ucap Dodit menunjukkan kalung itu.

Mama tersenyum, "Cantik. Pas banget kalo Karen yang pake,"

Pelayan toko membawakan satu kotak lagi berisi kalung yang sama dengan liontin R. Ia menunjukkan kalung itu ke depan Mama.

"Kalo yang ini buat Mama. Bagus kan? Mama suka?" tanya Dodit.

Renata terpana. Ia menatap Dodit dengan tidak percaya. Melihat itu, Dodit terkekeh.

"Kok Mama malah ngeliatin aku gitu sih, Ma?" tanya Dodit.

"Mama nggak percaya aja kamu beliin kalung semahal ini buat Mama," jawab Mama.

"Loh kok gak percaya? Buat Karen aku beliin, masa Mama nggak aku beliin? Aneh deh Mama," balas Dodit terkekeh.

Dodit mengambil dua paper bag kecil beisi kalung yang ia beli tadi, lalu menentengnya. Ia belum akan memberikan kalung itu ke Mama, karena ia ingin memberikan Mama kado lain. Ia mengajak Mama masuk ke toko sepatu, karena salah satu tujuan mereka ke sini adalah membeli sepatu. Kemarin Dodit menunjukkan sepatu mainnya yang sudah jebol. Dan Mama sebagai orangtua yang baik, ia hari ini mengajak Dodit untuk membeli sepatu.

"Ini Ma yang Dodit mau. Boleh nggak?" tanya Dodit menunjukkan sepatu yang sudah ia incar dari minggu lalu.

Mama mengangguk, membuat ekspresi Dodit terlihat sangat gembira. Ia memberikan sepatu itu kepada petugas, sedangkan Mama berjalan ke sekeliling toko. Tatapannya jatuh pada sepatu yang modelnya sama dengan punya Dodit tadi, hanya saja ini warnanya putih. Mama mengambil sepatu itu, lalu meminta kepada petugas toko untuk mencarikan nomor 39.

"Buat Mama?" tanya Dodit.

Mama menggeleng, "Hadiah valentine buat Karen," jawab Mama.

Dodit hendak membalas ucapan Mama dengan kalinat-kalimat pujian, tapi niatnya itu terurung karena ada suara notifkasi dari handphonenya. Ia buru-buru merogoh saku celananya unuk melihat handphone, lalu menemukan satu notifikasi masuk dari Karen.

Karen

dit

--
HAIHAI

gimana nii part inii
komen dongg
vote jugaaa hehe

btw, apa harapan kalian buat hubungan karen sama dodit?
jawab yaa!

griertoast.

48 Kangen Papa

Jam menunjukkan pukul 5 ketika Dodit datang ke rumah sakit. Karen baru saja selesai di suntik saat itu. Ia menatap Dodit dengan mata yang tergenang air mata, lalu ia melebarkan tangannya. Dodit berjalan cepat ke arah Karen, meletakkan helmnya secara asal di lantai, lalu memeluk Karen erat. Karen menangis di pelukan Dodit.

"Sakit lengannya," isak Karen.

Dodit mengelus punggung Karen pelan, paham dengan situasi yang Karen hadapi saat ini.

"Kapan sih nggak di suntik lagi? Sakit banget tau," isak Karen lagi.

"Nanti kalo udah sembuh. Makanya harus semangat biar cepet sembuh," balas Dodit.

Setelah sekian lama, Karen melepaskan pelukannya lalu menyenderkan tubuhnya di kasur. Ia meraih tangan Dodit lalu menggenggamnya.

"Tadi Lauren ke sini," ucap Karen setelah tangisannya mereda.

Dodit menatap Karen. Ia siap mendengarkan cerita Karen.

"Dia bilang, semenjak kenal sama gue, lo berubah. Lo jadi jarang nongkrong. Intinya, dia ngerasa kalo gue ngambil lo dari temen-temen lo," lanjutnya.

"Gue minta maaf, Dit. Kalo gue nggak sakit gini, mungkin lo bisa punya banyak waktu sama temen-temen lo. Lauren bisa punya banyak waktu juga sama lo," lanjut Karen lagi.

"Kenapa sih ngomong gitu?" tanya Dodit. Ekspresinya sulit dibaca.

Karen menggeleng, "Lauren masih sayang sama lo, Dit. *She deserve you more*. Dia lebih pantes buat lo. Dia jago basket, nggak sakit-sakitan kayak gue. Kalo lo sama dia.." Karen berhenti berucap. Air matanya kembali jatuh.

Sebelum melanjutkan perkataannya, ia menghela nafasnya pelan. Berat ia melanjutkan, "Gue nggak apa-apa kalo lo mau balikan lagi sama dia. Lo jadi bisa *have fun*. Nge*date*, main basket bareng, kongkow kongkow.. Kalo sama gue, lo bisa apa? Cuma duduk di sini liatin gue tidur. Atau nggak cuma duduk, terus liatin gue nangis. Gue cengeng, nggak kayak Lauren yang keren. Lo lebih cocok sama cewek yang keren kayak Lauren, Dit."

Dodit menarik tangannya dari Karen, lalu berdiri. Ia tidak bisa tinggal diam melihat Lauren yang sudah membuat Karen merasa bersalah seperti ini. Ia tidak bisa diam saja melihat Karen berkata-kata seperti tadi. Memberikan dirinya untuk Lauren? Emang Karen kira, Dodit masih mau sama Lauren yang muka dua itu?

"Bangsat tu cewek. Nggak bisa di diemin orang kayak gitu," ucap Dodit pelan lalu memungut helmnya, kemudian keluar dari ruangan Karen.

Karen tidak sempat menghentikan Dodit karena kepalanya terasa pusing. Tangannya juga tidak bisa banyak bergerak karena masih sangat lemas akibat suntikan obat tadi. Karen kembali memejamkan matanya. Pikirannya terbang ke saat dimana Papa menemaninya sore-sore begini. Papa pasti duduk di sofa sambil minum kopi. Terkadang ia mengerjakan pekerjaannya, kadang juga hanya memandangi Karen.

Karen menatap bagian sofa yang sering di duduki Papa, lalu air mata kembali jatuh.

"Karen kangen Papa, Pa.."

"Lauren!" panggil Dodit sesaat setelah ia sampai di lapangan basket.

Di sana ada Lauren sedang duduk bersama teman-temannya.

"Eh, Dodit. Apakabar, Dit? Tumben ke sini. Cewek lo udah lewat apa gimana nih, makanya lo ada waktu ke sini?" tanya Jordan.

Telinga Dodit terasa panas karena pertanyaan Jordan barusan. Tetapi ia tidak mau gelap mata. Ia berjalan ke arah Lauren, lalu menarik anak itu untuk mengikutinya ke luar lapangan tempat motornya di parkir. Lauren menurut saja. Sampai di luar, Dodit langsung menatap Lauren dengan tajam.

"Apa maksud lo ngomong gitu ke Karen? Siapa yang nyuruh lo nemuin dia?" tanya Dodit.

"Loh, apa salah gue mau jengukin dia? Gue kira lo bakal seneng kalo gue jengukin dia," balas Lauren.

"Ya nggak ada salahnya lo jengukin dia. Tapi mulut lo, tuh. Apaan banget sih? Biar apa deh kayak gitu?" tanya Dodit menyekap kedua tangannya di depan dada.

"Biar dia berenti nyuruh lo nemenin dia. Biar dia juga ngerti kalo lo tuh punya temen. Biar dia tuh berenti egois-" belum selesai Lauren berucap, Dodit menurunkan tangannya, lalu mendekatkan tubuhya ke Lauren.

"Dia nggak pernah nyuruh gue!" bentak Dodit.

Lauren mendorong tubuh Dodit, "Apapun alesannya, gue nggak suka, Dit!"

"Loh? Lo nggak ada hak buat ngatur gue. Kita udah nggak ada urusan."

"Ohya? Lo lupa waktu itu lo bilang kalo lo sayang banget sama gue? Lo bakal berjuang buat gue?" tanya Lauren.

Dodit berdecak, "Itu dulu, Ren. Lo lupa juga, dulu lo nolak gue mentah-mentah, hah? Terus sekarang apa? Lo nyesel?"

"Oh iya, jelas gue nyesel. Gue nyesel karena cewek yang lo pilih setelah gue itu penhakitan, Dit!" jawab Lauren lugas.

Dodit menggeleng pelan. Andai saja di depannya ini bukan perempuan, sudah pasti ia angkat tangan.

"Bener-bener nggak nyangka ya gue sama lo, Ren. Sama sekali nggak ada hang bisa dibanggain dari lo. Seenggaknya, walaupun Karen sakit, dia nggak murahan kayak lo, Ren." ucap Dodit, merasa sangat kesal dengan ucapan Lauren.

Selanjutnya, Dodit berjalan ke motornya dan menaiki motor itu. Ia memakai helmnya, lalu secepat kilat meninggalkan tempat itu. Meninggalkan Lauren yang berdiri dengan ekspresi terkejut. Jika mengingat kedekatan dirinya dengan Dodit dulu, sama sekali tidak terbayang kalau Dodit akan mengatakan hal semacam itu.

Nath, Dodit, Kenny, dan Rama sedang duduk di salah satu bangku kafe langganan mereka. Di depan mereka tersaji makanan dan minuman yang sering mereka pesan. Dodit

menyesap cappucinonya, lalu memakan cookies yang tadi ia beli.

"Napa lo Dit, diem aja? Biasanya mulut lo nggak berenti cerita," tanya Kenny.

Rama mengangguk, "Lagi berantem sama nyokap? Katanya tadi beli sepatu bareng, kok sekarang berantem?"

"Sotak lo," jawab Dodit judes.

"Ih, udah mulai kayak Nath dia," balas Rama spontan.

Dodit berdesis, lalu beberapa saat kemudian menghela nafasnya. "Gue tadi abis marah-marah sama Lauren," ucapnya.

"Napa." tanya Nath tanpa mengalihkan fokusnya dari handpone yang ia pegang.

"Tau nggak, tadi dia berani-beraninya dateng ke rumah sakit Karen. Dia nyalah-nyalahin Karen, katanya gara-gara gue deket sama Karen gue jadi lupa temen lah, gue jadi gapernah hubungin dia lah," jawab Dodit dengan nada bicara yang sewot.

"Dih, najong banget tuh orang," balas Kenny sembari memakan kentang gorengnya.

"Gue mah emang gak mau lagi bergaul sama anak-anak sana, Ken. Terus soal Lauren, dia juga nggak berhak dong ngomong gitu. Mau gue deket sama siapa juga, dia nggak berhak banget marah sama orang yang gue deketin. Segala permasalahin Karen sakit lagi," lanjut Dodit.

"Gue nggak ngerti banget Lauren itu kenapa. Dulu dia nolak lo, katanya udah ada cowok yang lebih serius dari lo.

Harusnya dia bahagia dong? Terus kenapa dia malah bilang nyesel? Kalo udah nolak mah yaudah, nggak ada urusan lagi," ucap Rama.

"Lo sih Dit, playboy. Cewek semua lo deketin. Jadi gini kan," timpal Kenny menepuk pundak Dodit pelan.

"Lah, dia aja yang nggak tau diri. Lagian semua cewek yang pernah gue deketin juga udah bahagia sama piliha mereka. Sekarang giliran gue dong? Gue udah bahagia sama Karen, eh ada aja yang muncul mau ngerusak. Dasar," balas Dodit membela diri.

Beginilah Dodit. Kalau sudah kesal, ngocehnya tidak jauh berbeda dengan anak perempuan.

"Terus tadi Karen gimana? Dia ngomel apa gimana?" tanya Kenny penuh penasaran.

"Dia nangis. Ya gitu deh, Ken. Gara-gara Lauren, Karen jadi nangis. Dia sih tadi ngomongnya sakit karena disuntik, makanya dia nangis. Tapi gue tau banget, pasti dia nangis gara-gara Lauren," jawab Dodit.

Nath terdiam. Ia menurunkan handphonenya, lalu menatap Dodit tanpa suara. Ekspresinya sulit dibaca. Tapi yang jelas, di kepalanya sekarang mulai muncul banyak pertanyaan tentang Karen. Nath tiba-tiba saja memikirkan bagaimana perasaan Karen, di saat ia sendirian, harus menghadapi perkataan Lauren yang sudah pasti membuat Karen merasa tidak nyaman.

"Apa?" tanya Dodit.

"Biasa main di mana sih, si Lauren itu?" tanya Nath.

"Kenapa?" tanya Dodit balik.

Nath memasukkan handphonenya ke saku celana seragamnya, lalu mengambil helm dan tasnya. Ia kemudian herdiri, lalu menatap Dodit dengan sinis.

"Mau gue bakar sekalian orang-orangnya," jawab Nath, lalu ia pergi begitu saja.

Rama menatap Kenny dan Dodit bergantian. Ia benar-benar bingung dengan sikap Nath barusan. Sejak kapan Nath mau ikut campur masalah Karen? Bukannya Nath selalu tidak ingin tahu tentang apa yang sedang Karen alami?

--

haihai
gue ngerasa dua part ini (sm yg sebelumnya) tu nggak ngena gitu wkwk
tapi tenangg
part selanjutnya sudah pasti memuaskan

okok
griertoast.

49 Nath

Nath melangkahkan kakinya di lorong rumah sakit menuju kamar rawat Karen. Ia berencana menemani Karen malam ini. Saat ia masuk, ia menemukan Karen sedang tertidur lelap. Ia meletakkan tasnya, lalu berjalan mendekati Karen. Tangannya terulur untuk mengelus kepala Karen, lalu mendapati beberapa helai rambut yang rontok.

"Maaf gue nggak ada pas lo nangis." Nath berucap pelan.

"Gue bukan kakak yang baik, Ren," lanjutnya.

Ia mendekatkan wajahnya ke wajah Karen, "Tapi gue janji bakal perbaikin semuanya." Setelah mengatakan itu, ia mendaratkan satu kecupan kecil di kening Karen.

Hatinya merasa lega melihat Karen tertidur. Lebih baik ia melihat Karen tertidur seperti ini daripada melihat Karen menangis. Nath pikir, ego yang selama ini menguasai dirinya perlahan luntur dengan sikap kepedulian yang mulai Nath bangun. Perlahan, ia mau membuka hatinya untuk menyadari bahwa Karen hanyalah korban atas kesedihannya sepeninggalan Mama. Walau sedikit, ia mulai bisa merasakan rasa bersalah karena sikapnya selama ini yang seakan-akan menganggap Karen adalah musuh terbesarnya.

Sesaat sebelum Nath beranjak untuk duduk di sofa, Suste Grace masuk. Ia tersenyum lega melihat kehadiran Nath. Ia mendekati Nath, lalu berbisik.

"Dokter perlu ngomong sama kamu tentang Karen," ucapnya.

Nath dengan cepat mengangguk, lalu dengan pergi ke luar untuk menemui dokter Yansen di ruangannya. Ini adalah

pertemuan pertama Nath dengan Dokter Yansen setelah sekian lama. Saat sudah sampai di depan ruangan dokter Yansen, Nath mengetuk pintu beberapa kali. Setelah diperbolehkan masuk, Nath masuk dan langsung mengambil tempat di kursi depan meja kerja Dokter Yansen.

"Hai Nath," sapa Dokter.

Nath mengangguk pelan, lalu tersenyum tipis.

"Dokter turut berduka soal Papa ya," ucap Dokter membuat Nath kembali mengangguk.

"Dokter mau ngomong apa soal Karen?" tanya Nath.

Wajah ceria dokter Yansen luntur. Ia kembali melihat berkas-berkas Karen yang sedaritadi sedang ia baca. Sebelum menjawab, ia menghela nafasnya berat.

"Presentase kesembuhan Karen nggak naik, kondisinya juga nggak naik, tapi nggak nurun. Satu-satunya cara yang bisa kita lakuin buat nge*push* presentase kesembuhan Karen cuma transplantasi sumsum tulang belakang, Nath," ucap Dokter Yansen menatap Nath lekat-lekat.

Nath terdiam. Ia merasa benar-benar bingung sekarang. Apa yang harus ia lakukan?

"Tapi cari donor sumsum tulang itu susah banget, Nath. Kemungkinan besar, pasien bisa dapet donor cuma dari saudara sekandung. Atau mentok-mentok keluarga besar. Kalo kamu berkenan-" belum selesai dokter berbicara, Nath memotongnya

"Ambil aja." ucap Nath mantap.

Mata Dokter Yansen membulat mendengar perkataan Nath barusan. Ekspresinya menggambarkan betapa terkejutnya ia dengan keputusan Nath barusan. Ia sudah mengenal Nath sejak lama. Ia juga tahu persis bagaimana sikap Nath kepada Karen.

"Kamu serius?" tanya Dokter Yansen memastikan.

"Mau ambil jantung Nath juga silahkan. Apa aja yang bisa aku bantu buat dia bakal aku lakuin," jawab Nath lugas.

"Tapi ini bukan hal enteng, Nath. Setelah donor, kamu mungkin bakal ngerasa lemes sampai dua atau tiga hari," balas Dokter Yansen.

"Nggak papa cuma lemes. Karen lebih penting," jawab Nath tetap pada pendiriannya.

Dokter Yansen menghela nafasnya, "Walaupun kemungkinan berhasilnya banyak, tapi kita nggak bisa ngarep tinggi-tinggi. Ada beberapa kasus donor kayak gini gagal. Kalau gagal, resikonya makin besar. Karena setelah dapet donor, pasien harus ditambah dosis kemonya. Jadi intinya, makin banyak obat yang masuk setelah Karen nerima donor ini. Kamu yakin?" tanya Dokter Yansen lagi.

Alis Nath mengerut, "Kalo nggak yakin, ngapain nyuruh? Jangan bimbang gini dong," balas Nath sewot.

Dokter Yansen kembali menghela nafasnya. "Ya udah kalo itu mau kamu. Sekarang bisa kita cek kondisi badan kamu? Sekalian nyocokin *dna* kamu sama Karen," tanya Dokter kembali membuat Nath mengangguk.

Dokter berdiri, lalu mengajak Nath ke laboratorium tempat mengetes calon-calon pendonor. Tatapannya lurus ke depan. Mulutnya terkatup, tapi otaknya tidak berhenti berpikir.

Bagaimana perasaan Karen mengetahui Nath mau mendonor? Apakah Papa dan Mama sudah cukup bangga dengan Nath?

Beberapa hari kemudian, Nath masuk ke ruangan Karen. Hari itu menunjukkan pukul 4 sore. Hari ini ia akan menjemput Karen pulang karena lusa adalah hari valentine dan Karen ingin merayakan valentine di sekolah bersama teman-temannya. Ia sudah memikirkan makanan-makanan apa saja yang akan ia beli untuk teman-temannya. Ia bahkan sudah memikirkan kado untuk Dodit, juga Nath. Dokter memperbolehkan Karen untuk pulang dan masuk sekolah karena kondisinya sudah cukup stabil. Tapi dengan syarat, Karen tidak boleh terlalu lelah. Pulang sekolah langsung pulang, dan tidak boleh telat makan juga minum obat.

"Nath, makan cookies dulu yuk di kafe yang biasa!" ajak Karen.

Karen terlihat cantik hari ini. Ia memakai kaos merah marun dan sweat pants *adidas* dengan warna senada. Kakinya ia balut dengan *sneakers* putih yang masih bersih karena belum pernah ia pakai. Ia menguncir rambutnya ke belakang, memperlihatkan wajah pucatnya yang hari ini terlihat segar. Rambut Karen yang tadinya ikal dan sangat tebal, sekarang sudah semakin menipis efek kemoterapi.

Nath mengangguk pelan, lalu membelokkan setir mobilnya menuju jalan yang biasa ia lewati untuk sampai ke kafe yang Karen maksud. Nath dan teman-temannya sering nongkrong di situ karena minuman dan makananya enak-enak. Kesukaan Nath adalah *capuccino*, sedangkan Karen pasti selalu memesan *red velvet* dengan empat buah cookies coklat. Saat sudah sampai, Karen buru-buru turun dan masuk. Persis seperti anak kecil yang memasuki taman

bermain. Nath terkekeh kecil melihat tingkah Karen. Menurutnya, itu lucu. Selama ini ia tidak pernah pergi berdua saja dengan Karen. Apakah Dodit sudah sering melihat Karen seperti ini?

"Nih," ucap Nath memberikan sebuah kartu atm disaat ia menghampiri Karen yang sedang memesan.

"Lo apa?" tanya Karen.

"*Capuccino. Hot*." jawab Nath lalu duduk di tempat duduk yang tidak jauh dari kasir.

"Hot like you," bisik Karen menatap Nath dengan jahil, lalu tertawa kecil.

Kafe ini sangat terkenal dikalangan anak-anak Dirgantara. Tidak heran jika tadi saat memarkirkan mobil, ia melihat beberapa motor milik teman-temannya ada di sini. Mungkin mereka duduk di *smoking area* di atas. Sebenarnya Nath ingin mengajak Karen untuk naik ke atas, supaya ia bisa jumpa kangen dengan anak-anak cowok. Tapi mengingat Karen tidak kuat dengan asap rokok, Nath mengurungkan niatnya.

"Nih kartu lo. Makasih ya," ucap Karen dengan senyuman lebarnya. Ia melemparkan kartu Nath ke meja secara asal, lalu langsung meminum *red velvetnya.*

"Pelan-pelan," peringat Nath melihat Karen minum dengan semangat sembari memungut kartu debitnya.

Hati Karen terasa bergetar mendengqr ucapan Nath barusan. Benarkah Nath baru saja menyuruhnya untuk minum secara pelan? Itu artinya, Nath takut Karen tersedak. Apakah Nath sudah menyayangi Karen? Entah. Karen menurunkan sedotannya, lalu kembali tersenyum lebar.

"Nggak sabar banget buat valentine. Besok gue mau pergi beli kado sama Dodit," ucap Karen.

Nath mengangguk kecil, tidak tau harus menjawab atau bereaksi bagaimana. Ia terlalu beku untuk dihadapkan dengan cewek seperti Karen. Mungkin sifat dingin ini didapatkan dari Mama. Papa bilang dulu Mama adalah cewek galak yang menutup diri untuk orang-orang. Sangat berbeda jauh dengan Karen yang *socialable*, Mama lebih memilih untuk melakun segala sesuatu sendirian. Sama seperti Nath. Dulu jaman sekolah, Mama hanya memiliki satu teman dekat. Sisanya hanya teman-teman biasa.

Sedangkan Papa, ia sama persis seperti Karen. Sangat populer di sekolah dan selalu menjadi *center point.* Papa memang sempat menjadi sangat beku dan sensitif seperti Nath. Tapi itu terjadi karena faktor *broken home.* Beda dengan Nath yang sedari kecil sudah tebriasa bersikap sangat sensitif dan dingin.

Seorang pelayan datang membawa segelas capuccino milik Nath dan satu piring kecil berisi empat buah cookies. Karen langsung mengambil cookies coklatnya, lalu memakannya. Sekali lagi, hati kecil Nath merasa jauh lebih tenang melihat ekspresi Karen sangat bahagia seperti ini.

"Di atas ada anak-anak ya, Nath? Tadi Kenny ngirim *snapgram* lagi makan *lasagna* sini," tanya Karen diangguki Nath.

"Lo nggak mau naik? Naik aja nggak papa," tanya Karen lagi.

Natg menggeleng, "Nanti bau rokok."

Karen manggut-manggut, lalu kembali memakan cookiesnya. Satu tangannya yang lain memegang

handphone. Ia sedang bertukar *snapchat* demgan Dodit. Dodit sedang di bengkel untuk memodif beberapa bagian motornya, makanya ia tidak ikut nongkrong. Sebuah penyesalan bagi Dodit karena tidak nongkrong hari ini. Kalau hari ini ia ikut nongkrong, mungkin sekarang ia bisa berduaan dengan Karen.

"Ren," panggil Nath. Ia baru saja meminum capuccino panasnya.

"Apa?" tanya Karen balik. Ia belum mengalihkam tatapannya dari hamdphone

"Gue donor sumsum tulang gue buat lo," Nath berucap sambil menatap lurus ke dalam mata Karen.

Mendengar itu, jantung Karen berhenti untuk sepersekian detik. Matanya membulat. Ia meletakkan handphonenya, lalu balas menatap Nath lekat-lekat. Ia tidak menyangka Nath melakukan ini. Apakah ini nyata?

"Kenapa?" tanya Karen, kehabisan kata-kata. Suaranya mulai bergetar.

"Dokter bilang cuma itu yang bisa di lakuin." jawab Nath.

"Biaya buat gituan kan mahal, Nath. Bisa sampe milyar," balas Karen.

"Ya.. Terus?" tanya Nath balik. Alisnya mengerut mendengar pertanyaan barusan.

Karen membuang arah pandangnya, lalu seitik air mata jatuh dari kedua matanya.

"Kita dapet uang dari mana?" tanya Karen pelan.

Nath menyenderkan tubuhnya, lalu terkekeh pelan. "Papa udah kasih duitnya, Ren. Lo tenang aja. Kita nggak bakal kekurangan," jawab Nath.

Karen balik menatap Nath, "Terus gimana kalo nanti malah lo sakit? Gimana nanti kalo lo jadi lemes terus nggak bisa main basket?" tanyanya. Ada kekhawatiran yang tergambar jelas dari ekspresi wajanya.

Tangan Nath terulur untuk menghapus air mata Karen. Ia tersenyum lembut, "Tenang aja. Gue sehat, kok. Dokter bilang juga pemulihannya nggak lama,"

Karen beranjak untuk berpindah ke sebelah Nath, lalu memeluk Nath dengan erat. Perlahan, ia menangis di dalam pelukan Nath. Ia merasa terharu, sekaligus takut. Ia pikir, Nath tidak akan pernah peduli dengan dirinya. Tapi siapa yang menyangka kalau Nath rela memberikan sebagian sumsum tulangnya demi kelangsungan hidup Karen? Fakta bahwa Nath sudah menjadi pribadi yang sangat baik sebagai seorang Kakak menohok hati Karen. Satu pertanyaan muncul dalam dirinya.

Berapa lama waktu yang Tuhan sisakan untuk Karen menikmati masa-masa seperti ini?

--

smoga kalian suka yaaach
vomment yaaaaw

griertoast.

50 Vals Day

Hari ini adalah hari valentine. Dodit terbangjn dengan perasaan yang campur aduk. Antara deg-degan, semangat, juga penasaran. Ia deg-degan dan penasaran melijat ekspresi Mama dan Karen saat mihat kado yang sudah ia siapkan. Saat Dodit turun ke bawah tadi, Mama sudah menunggunya di meja makan. Buru-buru Dodit menghampiri Mamanya, lalu memeluk Mamanya.

"Happy Valentine, Ma!" ucap Dodit mencium pipi Mamanya.

Mama mengangguk, lalu tersenyum menatap Dodit.

"Nih kado buat kamu," ucap Mama memberikan setangkai bunga mawar.

Dodit tersenyum lebar, "Makasih, Maaaa," balasnya.

Ia kemudian mengeluarkan sebuah kotak dari tas sekolahnya. "Ini buat Mama. Di pake ya, Ma," ucap Dodit memberikan kotak itu kepada Mama.

Mama menerima kotak itu, lalu membukanya dengan pelan. Ketika kotak itu terbuka, Mama langsung tersenyum lebar. Dodit memberikannya kalung dengan liontin R. Sama seperti yang Dodit beli buat Karen kemarin, hanya saja ini dengan inisial nama Mama.

"Makasih banyak, Dodit," ucap Mama.

"Sama-sama. Makasih juga, Mama masih percaya sama Dodit. Maaf ya, Ma, kalo aku masih sering ngecewain Mama," balas Dodit.

Mama meraih tubuh Dodit, lalu memeluk anaknya. Ia mengelus punggung Dodit untuk beberapa saat.

"Mama sayang banget sama kamu," gumam Mama.

Setelah beberapa saat, mereka melepas pelukan mereka. Dodit kembali memakai tasnya, lalu mengambil kunci motornya yang ia letakkan di meja makan. Ia kemudian memgecup pipi Mamanya lagi.

"Aku berangkat," pamit Dodit.

Seperti yang sudah direncanakan kemarin, Karen hari ini masuk sekolah untuk ikut merayakan valentine. Sebenarnya ia sudah masuk sekolah dari kemarin. Kemarin setelah pulang sekolah, ia bersama Dodit pergi ke mall untuk membeli hadiah. Di depan Karen sekarang sudah ada tas tenteng berukuran sedang berisi kado-kado untuk teman-temannya. Untuk Dodit, Kenny, Nath, Rama, Gabi, Keisha, dan Nadine, Karen meletakkan kado mereka di dalam kotak karena itu adalah hadiah spesial. Sisanya adalah hadiah-hadiah kecil untuk teman-temannya yang lain.

Karen berjalan menuju kaca besar yang ada di kamarnya. Ia menatap pantulan dirinya sendiri yang dibalut celana model *boyfriend* jeans biru yang terobek di beberapa bagian dan kemeja pink pucat yang lengannya di lipat sampai sikut. Celananya juga ia lipat sampai mata kaki. Ia mengenakan sepatu *vans* hitam sebagai pelengkap *outfitnya*. Karen tersenyum kecil. Setelah sekian lama hanya mengenakan pakaian biasa di rumah sakit, akhirnya ia bisa memakai baju bagusnya.

Ia kemudian beranjak mengambil tas kecilnya dan tas tentengnya. Setelah memakai tasnya dan meneteng tas tenteng, ia keluar kamar untuk sarapan di bawah. Ia dapat melihat Nath dan Opa sudah mulai sarapan saat ia turun.

Tak lama, Dodit dan Kenny juga Rama datang denga keceriaan mereka seperti biasa. (baca : rusuh)

"Wih Karen cantik bener!" seru Kenny setelah menyalim tanngan Opa.

Mereka duduk, lalu mulai makan. Dodit menyikut kengan Kenny, "Gatel lo!" ucapnya membuat teman-temannya tertawa.

"Gue bawa kado spesial buat Karen," ucap Dodit lagi.

Karen tersipu. "Kado apa?" tanyanya.

"Spesial deh nanti pokoknya. Tunggu aja ya di sekolah,"

Opa tersenyum jahil menatap Karen. Kenny dan Rama menggoda-goda Karen yang wajahnya sudah memerah. Sedangkan Nath, seperti biasa, ia hanya diam. Lalu menjelang jam tujuh, mereka sudah siap berangkat. Karen ikut mobil Opa.

"Nanti jangan kaget, ya!" teriak Dodit sesaat sebelum mobil Opa meluncur keluar pagar.

Karen menyembulkan wajahnya dari jendela penumpang di kursi tengah, lalu tersenyum lebar. Manis sekali. Dalam hati Nath mulai berpikir. Akankah Karen tampak sesenang itu saat meneima kado dari Nath?

30 menit awal yang biasanya digunakan sebagai ruang diskusi antara wali kelas dan murid, hari ini digunakan untuk para murid membaur dan bertukar kado. Karen memberikan makanan-makanan ringan yang ia tempeli surat ke seluruh teman-temannya di kelas. Salah satunya untuk Aska dan Adam. Ia memberikan dua buah coklat dan satu kotak susu stroberi ukuran satu liter untuk Aska yang ia

letakkan dalam plastik kecil berwarna ungu. Di depan plastiknya, ia menempelkan *post-it* berisi pesan istimewa.

"*Dari : karen*
Hai, Aska! Happy vals day ya! Nih ada susu sama coklat biar makin kuat latihan basketnya. Terimakasih udah nyemangatin gue! I love you!"

Lalu untuk Adam, Karen memberikan cowok itu sekotak choco pie dan dua botol soda. Ia juga menempelkan *post-it* berisi pesan istimewa.

"*Dari : karen*
Dam, Dam, nih choco pie buat kamu yang cutie pie! aw aw! love youuuuu! <3"

"Ih Karen suka bikin baper! Wo ai ni, Reeen!" teriak Adam saat ia membaca surat dari Karen.

Lalu untuk Dodit, ia memberikan cowok itu beberapa batang coklat dan sebuah boneka monyet. Dodit pernah bilang kalau ia ingin sekali punya boneka monyet, tapi ia gengsi masuk ke toko boneka. Jadi, Karen memutuskan untuk membelikan boneka monyet. Saat Karen masuk kelas tadi, ia juga menemukan sebuah kotak berukuran besar di sebelah mejanya. Ia sebenarnya sudah sangat penasaran dan ingin membuka kotak itu, tapi rasanya risih membuka kotak sebesar itu di bawah tatapan penasaran teman-temannya.

Lalu ketika semua temannya berhambur keluar untuk menyaksikan aksi ketua kelas mereka yang akan menembak cewek galak incaranmya, Dodit menerobos masuk dengan sebuah kotak berukuran sedang di tangannya.

Mata Karen membulat, "Loh, ini bukan dari Dodit?" tanya Karen menunjuk kotak besar di sampingnya.

Ia menghampiri Karen, lalu menggelemg pelan. Ekspresinya heran.

"Gue kalah cepet? Dari siapa Ren?" tanya Dodit kemudian duduk di bangku depan meja Karen.

"Nggak tau nih," jawab Karen.

"Kalo *secret admirer*, sini gue cari orangnya. Mau gue ajak ngobrol," balas Dodit dengan muka masam.

Karen tertawa, "Ngobrol doang, kan?"

Dodit memasang wajah ngambeknya yang membuat Karen tertawa semakin kencang. Meski begitu, ia masih penasaran. Kalau bukan dari Dodit, lalu dari siapa?

"Ini.. Boleh gue buka, ya?" tanya Karen polos.

Untuk sesaat, Dodit terpaku. Dalam hati ia merasa terharu karena sikap Karen yang selalu memikirkan perasananya. Tidak ada lagi bukti yang lebih kuat kalau hubungan mereka memang spesial.

"Buka aja," jawab Dodit tersenyum.

Saat bungkus kado di buka, yang deg-degan bukan hanya Karen, tapi juga Dodit. Kado itu di bungkus dengan sangat rapih. Di balik kertas pembungkus, ada sebuah kotak yang diatasnya tertempel surat. Karen mencopot surat itu, lalu meletakkannya di meja. Ia kemudian membuka kotaknya dan menemukan sebuah boneka *teddy bear* besar dengan beberapa tangkai bunga.

Ia kemudian duduk dan beralih untuk membaca surat itu. Dodit tidak perlu repot-tepot mengintip karena Karen sudah

menggeser surat itu ke arah Dodit. Sebagai tanda kalau ia ingin Dodit juga membaca.

"*Happy vals day.*

Tahun ini Papa nggak bisa ngasih, jadi gue yang wakilin. Semoga lo suka sama kado-kadonya. I'm really sorry for everything that I've done for you. Starting from now, I promised myself that I won't do it ever again. We're siblings and we must love each other, right. Papa told me to take care of you, so from now on, I decided to put your name on the top list of people I need to take care of. Once again, I'm so sorry and hope you enjoy your vals day this year.

Ily,
ur big brother."

Dodit teroana. Memang kemarin saat mereka berkumpul di kantin, Nath bilang kalau ia ingin memberiman Karen hadiah vakentine. Tapi Nath tidak bilang apa-apa tentabg surat ini. Dodit sudah sangat hafal hubungan antara Karen dan Nath. Dengan membaca surat ini saja, Dodit menebak bahwa Karen akan lebih terharu pada suratnya daripada kado yang Nath berikan. Dan benar saja, saat Dodit menoleh, Karen sudah menangis tersedu-sedu.

"Gue nggak nyangka.. Nath.. Nath.." Karen tampak kesulitan bicara.

Dodit langsung beralih untuk merangkul pundak Karen. Cowok bertubuh kekar itu menepuk-nepuk pelan pundak Karen, "Gue ikut seneng buat lo, Ren,"

Air mata Karen masih mengalir, tapi senyumannya belum pudar. Ini adalah senyuman tercerahnya setelah kepergian Papa.

"Tapi sejujur-jujurnya, gue nggak seneng, Ren," ucap Dodit membuat Karen buru-buru mengelap air matanya.

"Kenapa?" tanya Karen.

"Nath keren banget. Kalo gini caranya, gue kalah!" balas Dodit kembali membuat Karen tertawa.

Dodit tersenyum melihat tawa Karen. Karen yang sekarang ada didepannya sangat berbeda dengan Karen yang beberapa hari lalu ia lihat di rumah sakit.

"Eh ini buat lo," ucap Dodit memberikan kotak yang tadi ia tenteng.

Tawa Karen terhenti. Ia tersenyum manis, lalu ikut mengeluarkam kotak hadiah untuk Dodit.

"Buat gue ni?" tanya Dodit saat Karen menyodorkan kotak itu.

Karen mengangguk. "Gue buka ya," ucap Karen hendak membuka kado dari Dodit.

Sesaat setelah kotak kadonya di buka, mata Karen memhulat melihat kalung dengan liontin "K". Ia mengeluarkan kalung itu dengan hati-hati, lalu menatap Dodit.

"Ini.. Buat gue?" tanya Karen.

Dodit mengangguk, membuat mata Karen kembali berkaca-kaca. Karen pernah melihat kalung itu di salah satu pusat pembelanjaan, dan harganya sangat mahal. Papa pernah menawari Karen, tapi Karen menolak karena harganya terlalu mahal untuk sebuah kalung.

"Anjrit lo Dit! Gue terharu banget ni gimana dong?" tanya Karen menatap Dodit. Air matanya kembali menggenang.

"Ih alay banget lo. Nih di simpen ya. Pakenya hati-hati. Mahal," jawab Dodit membuat Karen mengangguk.

"Kado dari gue mah nggak bakal cukup buat beli kalung ini!" ucap Karen lagi membuat Dodit tertawa.

"Santai aja, Ren. Gue seneng banget lo suka sama kado dari gue," balas Dodit tersenyum.

Gue sayang banget sama lo, Ren. Udah beda sayangnya. Bukan kayak orang pengen jadi pacar. Nggak tau deh, susah di jelasin.

--

hehew
maaf ya lama update
sgini dulu gengg

griertoast.

51 Cabut

Hari valentine telah berlalu. Hari ini, semua anak Dirgantara harus kembali menghabiskan waktu bersama buku pelajaran dan berbagai aktivitas lain di sekolah. Hari ini juga, Karen kembali ke rumah sakit. Hari ini ia akan melaksanakan transplantasi sumsum tulang belakang. Nath akan menemani, karena kemarin setelah acara valentine, ada kejadian yang membuatnya terpaksa harus di skors untuk seminggu. Dodit juga rencananya akan datang. Ia akan meminta ijin pulang cepat.

"Kalo nggak di kasih? Lo kan udah beberapa kali pulang cepet bulan ini," tanya Karen saat Dodit menelfon tadi.

"*Bodo amat, ah. Kabur aja. Orang gue mau nemenin lo masa di larang-larang*," balas Dodit sewot di sebrang sana.

Dan di sinilah Dodit. Ia berdiri tepat di depan ruangan Karen. Ada uncle Ray dan Nath di depan sana, mengenakan pakaian hijau seperti para dokter.

"Loh, Dodit? Kok kamu di sini? Nggak sekolah?" tanya Ray heran melihat kehadiran Dodit.

Dodit menggeleng, "Tadi udah ijin pulang cepet kok sama guru piket. Nggak di bolehin sih, tapi aku terobos aja," jawab Dodit.

Ray memggeleng pelan, "Kamu jangan gitu, Dit. Harusnya nggak usah dateng. Lagian kamu nggak boleh masuk. Kamu masih pake seragam gitu. Kotor," ucap Ray.

Dodit meraih tasnya ke depan, lalu mengeluarkan sebuah kaos putih dan celana basketnya. "Aku bawa baju kok, Om," jawab Dodit.

Ray menghela mafasnya. Ia jadi tersentuh melihat niat Dodit. Dodit sampai berpikir panjang untuk membawa baju ganti. Ray jadi tidak tega. Ia akhirnya menepuk pundak Dodit pelan, "Ya udah sana, ganti. Nanti Om mintain lagi baju ijonya,"

Dodit mengangguk, lalu dengan cepat pergi ke toilet untuk mengganti baju. Ia meletakan tas, jaket, helm, bahkan kunci motornya begitu saja di lantai. Ray kemudian menoleh menatap Nath, "Dia tuh pacaran nggak sih sama Karen?" tanya Ray.

Nath menggeleng, "Nggak. Cuma temen."

Alis Ray menyatu. Teman? Yakin cuma teman? Bahkan orang yang Karen anggap sahabat saja tidak pernah mengambil tindakan seperti Dodit -selalu mengorbankan apa saja agar bisa menemani Karen. Ray pikir, sangat tidak cocok menganggap bubungan Karen dan Dodit hanyalah sebatas teman.

Beberapa jam kemudian, prosedur transplasi sumsum tulang yang tadi Karen jalani sudah selesai. Saat ini ia sedang diinfus dengan obat-obat dan kantong darah. Besok ia akan menjalankan kemoterapi dengan dosis yang lebih tinggi. Lalu dua hari setelah itu, ia bisa pulang dan istirahat di rumah. Karen terlihat pucat, tetapi ia tersenyum saat Dodit masuk. Nath dan Ray menunggu di luar. Dodit duduk di sebelah Karen, lalu satu tangannya meletakkan sebuah baju basket yang pernah Dodit pakai saat ia memenangkan turnamen beberapa bulan lalu di samping bantal Karen. Ia menjadi *shooter* terbanyak di turnamen itu. Dan dua minggu lagi, Dodit akan kembali ikut dalam turnamen itu bersama Nath dan anak basket lain.

"Dua minggu lagi gue tanding. Kalo bisa, lo dateng ya, Ren. Pake baju basket gue nih," ucap Dodit.

Karen tersenyum. Tangannya yang diinfus bergerak perlahan untuk mengambil baju milik Dodit. "Keren banget lo," balas Karen.

"Kalo lo dateng, gue jadi semangat banget mainnya. Nggak perlu teriak-teriak atau nyanyi kok, Ren. Cukup duduk aja liatin gue," ucap Dodit lagi.

"Iya, nanti gue usahain. Kalo menang, traktir makan donat ya," balas Karen.

Senyuman Dodit mengembang. Wajahnya terlihat sangat ceria. Sudah muncul bayangan-bayangan saat Karen menontonnya di turnamen itu. Dodit jadi semangat untuk berlatih.

"Gue seneng banget bisa nemenin lo hari ini. Sebagai sahabat, gue ngerasa bangga bisa nemenin lo waktu di suntik-suntik kayak gini," ucap Dodit menatap lurus ke dalam mata Karen. *Sahabat*, sebuah fakta yang mampu mencubit hati Dodit.

"Gue nggak tau banget harus bilang makasih kayak gimana lagi, Dit. Lo sampe rela kabur gitu cuma buat nemenin gue. Mungkin bisa aja abis ini lo bermasalah gara-gara kabur, tapi lo tetep nekat dateng ke sini. Seumur hidup, gue belom pernah punya temen kayak lo. Gue bersyukur banget," balas Karen.

"Kenapa sih, lo baik banget gini sama gue? Gue aja nggak pernah bikin lo seneng. Kenapa lo masih mau di sini nemenin gue?" tanya Karen kemudian. Tatapannya polos menatap Dodit.

Dodit terkekeh, "Nggak tau juga. Gue kayak mau aja gitu nemenin lo. Aneh nggak si? Apa gue terlalu alay?"

"Dih, lo mah aneh Dit. Masa bingung sendiri," jawab Karen tertawa.

Melihat itu, Dodit ikut terkekeh dan mengelus kepala Karen dengan lembut. Ia sendiri bingung kenapa ia selalu ingin ada dekat dengan Karen. Jika di tanya kenapa ia kabur hanya untuk melihat Karen hari ini, ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa. Ia sangat ingin menggenggam tangan Karen, tapi sayangnya, kedua tangannya diinfus.

"Btw, Ren. Mama gue punya pacar, loh. Katanya pacarannya udah mau dua tahun gitu," ucap Dodit.

Wajah Karen nampak terkejut, "Wah gila,"

"Iya. Jago banget ngerahasiainnya. Gue aja baru tau pas kemarin. Kemaron pas nyampe rumah, nyokap gue ngajak dinner valentine gitu. Eh tau-tau pas nyampe di restoran, ada pacarnya," balas Dodit.

"Ganteng gak?" ganya Karen.

"Biasa aja. Gantengan gue lah pastinya," jawab Dodit.

Karen terkekeh, "Masa kalah sama nyokap? Nyokap lo aja udah dua tahun. Lah, lo?"

"Ya abis, elo-nya gue ajakin nggak pernah mau," jawab Dodit.

"Ya udah tau gue nggak mau, lo bukannya cari yang lain. Banyak kali yang ngantri mau jadi pacar lo," balas Karen dengan nada bercanda.

"Gue kan maunya sama lo," timpal Dodit keukeuh. Wajahnya ia pasang pura-pura ngambek.

"Dit, kan lo pernah bilang sama gue. Apa yang kita anggep baik buat kita, belom tentu baik buat kita. Lo lupa?" tanya Karen.

Dodit menggeleng, "Inget, kok. Waitu itu di taman," jawab Dodit.

"Nah, ya udah. Terapin ke diri lo sendiri. Lo nganggep gue baik, tapi kenyataannya gue nggak baik buat lo. Lo sampe harus bolos cuma buat gue. *Look up*, Dit. Banyak orang di luaran sana yang jaaaaauuh lebih baik dari gue," balas Karen.

Wajah Dodit berubah menjadi cemberut. Moodnya berubah dengan perkataan Karen barusan. Apakah ini kode halus bahwa Karen tidak akan pernah menerima Dodit sebagai pacarnya?

"Gue kalo udah suka sama itu, ya maunya itu, Ren. Ibaratnya gue suka emas imitasi, walaupun di kasih emas asli yang paling mahal juga gue tetep maunya yang imitasi. Sama kayak *feeling* gue ke lo," ucap Dodit.

Karen menghela nafasnya, lalu terkekeh pelan. Ia mengambil baju basket Dodit, lalu menghirup aroma kamar Dodit yang masih tertempel di baju itu.

"Gue balik dulu ya, Ren," pamit Dodit kemudian. Ia berdiri, lalu merenggangkan otot tubuhnya sebentar.

"Nanti kalo udah sampe rumah, kabarin ya," balas Karen.

Dodit mengangguk pelan. Ia kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Karen, lalu mendaratkan satu kecupan di

dahi Karen. Pipi Karen memerah. Ia bisa merasakan kasih sayang yang tulus saat Dodit mencium dahinya tadi.

Dodit tersenyum kecil, "Harus tetep semangat, Ren. Jangan bandel, biar bisa nonton gue maun basket nanti."

"Gue pengen banget lo liat gue tanding. Gue mau bikin lo bangga," lanjutnya diikuti dengan senyuman.

--

huehue
segini dulu yaaas
tunggu part selanjutnya!

btw, menurut kalian, Dodit itu gimana? berlebihan kah, sweet kah, posesif kah?
komen yaaaaa ->

griertoast.

52 One Fine Day

Hari yang ditunggu-tunggu Dodit dan anggota basket lainnya sudah tiba. Hari ini adalah final dari turnamen basket ternama yang diadakan setiap satu kali dalam setahun. Turnamen ini mengajak semua tim basket dari semua sekolah di Jakarta untuk bertemu dan bertanding. Dan untuk pertama kalinya, Dirgantara bisa lolos sampai ke final. Selain itu, pertandingan ini juga menjadi pertandingan terakhir bagi Dodit, Nath, Kenny, Rama, Aska, dan anggota kelas 12 lainnya. Mereka sudah berkomitmen akan membawa pulang piala beserta hadiah-hadiah lainnya malam ini.

"Kalo terkahir, harus kasih yang extra!" seru Adam.

Hampir sebagian penghuni Dirgantara sudah menempatkan diri di tribun yang menjadi bagian bagi SMA Dirgantara. Di tribun depan mereka, ada suporter dari salah satu SMA Negri yang tim basketnya sudah dikenal hebat di mana-mana. Tapi hal ini tidak mmebuat Dirgantara *jiper*. Para suporters Dirgantara mengenakan baju basket yang secara khusus mereka buat untuk menyemangati para pemain. Mereka meletakkan nama pemain idola mereka sebagai nama punggungnya. Gabi menggunakan nama Nath, Keisha menggunakan nama Rama, dan Nadine menggunakan nama "Kennyul!".

Dan Karen, ia tidak harus repot membeli lagi karena Dodit sudah memberikan baju basketnya untuk Karen pakai. Karen terlihat sangat keren menggunakan baju basket milik Dodit dengan dalaman kaos hitam. Ia menggunakan celana basket miliknya jaman SMP dulu. Ia terlihat sangat bersemangat hari ini. Tadi pagi, ia sudah suntik vitamin dan hari ini nafsu

makannya bertambah. Ia sengaja makan banyak, agar bisa menoton Dodit.

"AYOK DODIT! YA YA YA YA YA! KAMI SELALU MENDUKUNGMU!" teriak Karen saat pertandingan di mulai.

Yang lain langsung riuh, ikut meneriaki para pemain lain. Dodit menatap Karen sekilas, lalu melambaikan *kissbye*. Karen langsung pura-pura lemas dan jatuh ke pelukan Gabi sambil memegang dadanya.

"Huaa di kasih *kiss* sama kapten," ucap Karen dengan pipi yang bersemu, membuat teman-temannya tertawa.

"Ayok semangatin lagi, Ren!" ucap Keisha bersemangat.

Karen langsung berdiri lagi, lalu bertepuk tangan. Sesekali ia ikut bernyanyi bersama teman-temannya. Ia menatap pemandangan sekelilingnya yang riuh dan penuh dengan teriakan. Ia rindu dengan suasana seperti ini. Dulu jaman SMP, ia sering ikut menyemangati sekolahnya di pertandingan-pertandingan. Ia hampir tidak pernah absen menjadi bagian dari supporters.

Tim basket SMA Dirgantara terlihat sangat kalem, sedangkan lawannya terlihat sangat ambisisus. Beberapa kali Karen dan yang lainnya melihat tim basket mereka disikut oleh tim basket lawan. Lalu beberapa menit kemudian, wasit meniupkan peluit panjang. Semua yang ada di dalam situ terdiam melihat ke lapangan. Nath terlihat sedang beradu mulut dengan wasit, sementara tim medis membopong Dodit ke pinggir lapangan. Karen langsung buru-buru turun. Entah atas dasar apa, kakinya begitu saja melangkah melihat Dodit yang keskaitan.

"Lo kenapa, Dit?" tanya Karen begitu sampai di bawah.

Dodit sedang meringis saat tim medis memeriksa kakinya. Karen duduk di sebelah Dodit, lalu mengambil handuk kecil dari tas Dodit dan mengelap keringat cowok itu. Sementara itu, pertandingan dilanjutkan.

"Bisa berdiri nggak?" tanya tim medis.

Dodit berdiri dengan pelan sambil meringis kecil. Kaki kirinya rerkilir. Ia harusnya memakai *ankle support*, tetapi ia lupa karena tadi terburu-buru. Ia punya masalah dengan tumitnya, makanya setiap bermain ia harus memakai benda itu.

"Bisa bisa. Udah, makasih ya," jawab Dodit.

Ia kemudian kembali duduk, lalu mengambil *ankle support*nya di tas dan memakainya. Setelah selesai, ia memutar-mutar kakinya. Sedikit sakit, tapi ia pikir ia bisa menyelesaikan pertandingan hari ini. Ia sudah meminta Karen datang dan ia tidak mungkin mengecewakan Karen. Ia menatap Karen, lalu tersenyum.

"Khawatir ya? Sampe dateng gini," tanya Dodit tersenyum jahil.

Karen mendengus, lalu menghempaskan handuk Dodit ke wajah cowok itu.

"Tuh, lap keringetnya. Bau tau," balas Karen membuat Dodit tertawa.

"Lagian bisa jatoh gitu sih, Dit. Badan doang gede, di senggol dikit jatoh," sinis Karen.

"Tadi kan gue lagi ga fokus. Terus juga lupa pake ankle support. Tapi keren kan gue mainnya? Udah *shoot* berapa coba tuh," balas Dodit tersenyum.

"Yaudah makanya di pake. Minum dulu sana, nanti mati kehausan lho," ucap Karen.

Dodit menurut, lalu meminum air yang ada di dekatnya. Setelah minum, ia memutar-mutar kaki kirinya, lalu berdiri. Setelah merasa kuat, ia memanggil *coach*nya. Memberi kabar kalau ia bisa kembali ikut bertanding. Setelah mendapat persetujuan, Dodit menatap Karen sebentar dan melambaikan tangan.

"Semangatin ya!" ucapnya.

Karen mengangguk, lalu mengepalkan tangannya ke depan seakan memberi Dodit semangat. Melihat itu, senyuman Dodit merekah dan ia kembali masuk ke dalam lapangan.

Pertandingan hari ini selesai pukul 8 malam. Dirgantara memenangkan pertandingan dengan skor tipis, 104 dan 102. Seluruh siswa Dirgantara yang hadir di lapangan itu tidak henti-hentinya menyanyikan lagu kemenangan mereka. Suatu kebanggan bagi Karen dapat ikut menyanyikan mars Dirgantara bersama teman-temannya sebagai penutup pertandingan hari ini.

Mereka sekarang sedang berada di warung nasi goreng langganan Dodit dan teman-temannya. Karen tidak makan. Ia hanya memperhatikan teman-temannya makan sambil ikut tertawa. Ia sangat ingin makan nasi goreng, tetapi tidak bisa. Ia sudah tidak bisa lagi jajan sembarangan. Sekarang, semua yang ia makan di atur oleh dokter. Semua ini ia lakukan agar ia bisa sembuh dan dapat menghabiskan waktu lebih lama bersama Nath, Dodit, juga teman-temannya yang lain.

Lalu saat sudah waktunya pulang, Karen duduk manis di atas boncengan Dodit. Sudah lama sekali ia tidak pulang malam seperti ini. Tubuhnya yang dibalut hoodie hitam

memeluk tubuh kekar Dodit dengan erat. Ia sangat-sangat menikmati momen ini. Setiap ada kesempatan, Dodit mencuri-curi agar tangannya dapat menggenggam tangan Karen yang ada di perutnya. Dodit benar-benar merasa senang hari ini. Ia bisa menghabiskan waktu seharian bersama Karen, dipeluk Karen, bahkan melihat Karen bisa tertawa lepas merupakab kebahagiaan tersendiri bagi Dodit.

Dan ketika sampai di depan gerbang rumah, motor Nath sudah terlebih dahulu masuk ke dalam garasi. Karen masih di depan gerbang. Ia sudah turun dari motor, tetapi belum ingin untuk beranjak. Ia melepas hoodie hitam milik Dodit yang ia pakai, lalu meletakkan hoodie itu di bagian depan motor Dodit. Dodit mematikan mesin motornya agar tidak berisik, lalu mencolek hidung Karen.

"Seneng nggak hari ini?" tanya Dodit.

Karen tersenyum, "Seneng banget. Gue ngerasa kayak anak SMA beneran kalo gini caranya,"

"Karen, masuk." Nath berucap sambil berjalan ke depan pagar.

Karen menoleh ke belakang sebentar, lalu berdecak. Ia kembali menatap Dodit, "Lo yakin nggak mau nginep? Udah mau jam satu loh," tanyanya.

Dodit menggeleng, "Kan besok sekolah. Lagian juga gue nggak bawa baju,"

"Pake baju seragam Nath aja," jawab Karen.

"Nggak ah. Seragam Nath kecil," balas Dodit.

Karen menghela nafasnya, "Ya udah deh. Hati-hati ya pulangnya,"

Dodit mengangguk. Ia kemudian memakai hoodienya yang tadi dipakai Karen. Karena tadi Karen datang menggunakan mobil, ia tidak membawa jaket. Ia pikir ia akan pulang bersama Jamal, tetapi berhubung tadi Dodit dan yang lainnya mengajak makan sebentar, Karen jadi tidak bisa menolak.

"Balik dulu, ya. Abis ini langsung ganti baju, cuci muka, terus tidur. Jangan main handphone," ucap Dodit kembali menyalakan motornya.

Karen mengangguk patuh. Lalu setelah Dodit melesat pergi, ia beranjak masuk ke dalam rumah. Nath menutup gerbang itu, lalu menggemboknya. Semenjak Papa pergi, Nath jadi membawa kunci ke mana-mana. Yang tadinya ia pergi hanya membawa kunci rumah, sekarang ia harus membawa kunci pagar. Biasanya dulu Papa selalu terbangun tiap kali Nath pulang malam dan membantu Nath menggembok pagar.

"Laper?" tanya Nath setelah ia menyusul Karen masuk.

Karen yang duduk di sofa ruang tamu sambil melepas sepatunya menggeleng pelan.

"Besok gue ke rumah sakit lagi, Nath," ucap Karen bersender pada dudukan sofa.

Nath ikut duduk, lalu menatap adiknya.

"Terus?" tanya Nath.

"Capek aja harus ke rumah sakit terus. Banyak uang yang udah dikeluarin buat pengobatan gue, tapi sampe sekarang gue nggak ngerasa lebih baik." Karen menunduk.

"Gue udah pasrah aja sekarang, Nath. Tuhan mau ambil gue, ya udah gue iklas. Gue juga udah nggak ada urusan kok di

sini. Semua hutang di sekolah udah gue bayar kemarin. Uang kas juga. Uang jaket angkatan juga udah. Beres," lanjutnya.

Nath berdecak, "Apa sih?"

"Kalo lo mau jual mobil gue, jual aja. Gue juga udah nggak bisa pake," jawab Karen.

"Nggak jelas lo," balas Nath.

Karen terkekeh. Ternyata begini rasanya mendengar ucapan ketus dengan rasa sayang di dalamnya.

"Nath, mungkin gue nggak pernah nyangka kalo akhirnya gue bisa ngomong ini ke lo. Gue bener-bener sayang sama lo, Nath. Sayang sebagai adik, saudara, gebetan, pacar, sahabat.. Udah nggak bisa di jelasin banget rasanya. Gue seneng banget lo mau duduk di sini sama gue, dengerin gue ngomong. Semenjak Papa pergi, lo berubah. Lo jadi Nath yang selalu gue harap-harapin. Gue seneng, Nath. Tapi di lain sisi, gue ngerasa bersalah karena gue ngerasa bahagia di saat yang seharusnya gue berduka," ucap Karen menatap Nath.

"Sedih karena Papa meninggal boleh. Tapi jangan berlarut-larut. *Everything happens for a reason*," jawab Nath.

Karen tersenyum penuh arti. Ia menoleh menatap Nath, lalu ia merentangkan tangannya. Nath yang peka, langsung memeluk tubuh Karen walaupun masih sangat canggung.

"Makasih udah mau berubah, Nath," gumam Karen.

"Nggak perlu bilang makasih."

--

HEHEHEH
asikkk
gak nyangka
sebentar lagi udh mau ending :"))))

SEMOGA KALIAN SUKAAA YAAA
ayokkk vommentnya manaa
yang sayang sama karen angkat suaranya cobaaaa

griertoast.

53 Mati Rasa

Beberapa miggu kemudian, Karen bersama teman-temannya memutuskan untuk menghabiskan akhir pekan di Puncak. Mereka menginap di villa keluarga milik Nath. Mereka bersenang-senang, membuat kenangan-kenangan yang nantinya akan diingat kembali. Menikmati masa SMA sebagai anak remaja yang larut dalam canda dan tawa, tanpa perlu repot memikirkan masa depan. Semuanya pulang dengan hati gembira, terutama Kenny dan Nadine yang sudah resmi berpacaran semenjak mereka di Puncak kemarin.

Tapi tidak bagi Nath dan Dodit. Tadi saat mobil Dodit sudah sampai di rumah Karen dan Nath, tiba-tiba saja Karen mimisan parah. Dua remaja itu langsung buru-buru berangkat lagi ke rumah sakit. Baju Dodit terkena darah Karen karena saat membuka pintu mobil untuk menggendong Karen yang sedang tidur, cewek itu langsung jatuh ke pelukan Dodit dengan darah segar mengalir deras dari hidungnya.

Lalu saat sampai di rumah sakit, para suster langsung menyambut mereka. Mereka terlihat sangat kacau, terutama Dodit. Nath memang terllihat lebih tenang, tapi sudah pasti hatinya meronta. Apalagi saat Opa datang, lalu tanpa alasan menampar Nath dan menyalahkan Nath karena membawa Karen ke Puncak. Semenjak kepergian Papa, Opa menjadi lebih keras dari sebelumnya. Nath ingin melawan, tapi ia menahan. Ia tidak ingin melanggar janjinya kepada papa *lagi*.

Dan setelah diperiksa oleh dokter, sekitar jam 7 malam, Karen sadar. Ia bangun dengan beberapa dokter yang memang menanganinya, Opa, juga para suster. Mereka

memandangi Karen dengan tatapan yang sulit diartikan. Karen mencoba bergerak, tapi jantungnya tiba-tiba berdegup kencang karena kakinya terasa kaku. Ia berusaha dengan keras, tetapi tetap tidak bisa. Kakinya hanya diam di sana, tidak dapat ia gerakan. Perlahan air matanya jatuh. Ia menatap Opa dan dokternya, membuat Opa maju lalu merangkul gadis itu.

"Kenapa, Opa? Kok kaki aku nggak bisa di gerakin?" tanya Karen.

"Ini efek kemo kamu, Karen. Lagi-lagi, semuanya gagal. Transplatasi sum-sum yang kita lakuin kemarin nggak membuahkan hasil, sementara semakin banyak obat kemo yang masuk. Kaki kamu mati rasa, dan ini artinya kamu harus pakai kursi roda. Dokter minta maaf," jawab Dokter Yansen menunduk.

Karen tidak berkata apa-apa. Ia memeluk Opa, lalu menangis. Air matanya mengalir dengan deras. Kenapa? Kenapa harus seperti ini?

"Dokter keluar!" bentak Karen, membuat Dokter Yansen dan rekan dokter lainnya saling tukar pandang. Mereka benar-benar merasa bersalah, Karena segala macam prosedur pengobatan ini tidak membuahkan hasil. Tubuh Karen benar-benar menolak semua obat yang sudah diberikan.

"Kami minta maaf," ucap Dokter James.

"Keluar!" bentak Karen lagi, membuat Opa mengelus punggung Karen.

Akhirnya, para dokter dan suster keluar, meninggalkan Opa dan Karen berdua di sana. Karen melepas pelukannya, lalu kembali menindurkan tubuhnya. Ia mengambil satu tangan Opa, lalu menggenggamnya erat-erat.

"Kenapa sih, Opa? Apa Karen pernah bikin salah, sampe harus kayak gini? Karen masih mau sembuh, Opa. Karen masih mau main sama Nath. Karen masih mau nemenin Dodit, Opa. Karen sayang banget sama Dodit. Kenapan Tuhan nggak ngasih Karen kesempatan buat nemenin Dodit? Kenapa Tuhan nggak ngasih Karen kesempatan buat ngebales semua kebaikan Dodit?" lirih Karen.

Opa dengan sekuat tenaga menahan air matanya. Ia juga tidak tega melihat cucunya terbaring seperti ini, kehilangan harapan untuk sembuh. Opa menggeleng pelan, lalu tangannya tergerak untuk mengelus rambut Karen yang sudah sangat menipis.

"Karen nggak salah," jawab Opa parau.

"Terus kenapa? Kenapa Karen selalu dapet yang buruk? Kenapa Karen nggak bisa kayak Gabi?" tanya Karen lagi.

Opa menggeleng lagi, tidak tau harus menjawab apa. Hatinya hancur sekarang. Walaupun tidak menunjukkan secara langsung, Opa sejujurnya benar-benar berharap kalau prosedur transplantasi sum-sum tulang yang Karen jalani kemarin berpengaruh besar, seperti perkiraan Dokter. Opa tidak sanggup jika harus kehilangan orang yang ia sayang lagi.

"Opa jangan kasih tau Nath dulu, Opa. Biar Karen yang ngomong langsung. Biar Karen yang minta maaf langsung," ucap Karen.

Dengan berat, Opa mengangguk. Apa lagi yang dapat ia lakukan agar membuat cucunya ini merasa tenang di saat seperti ini, keciali menuruti semua kemauannya?

Opa berdehem, "Harusnya kamu nggak usah ikut ke Puncak, Karen. Nath udah ceroboh, sampe-sampe kamu jadi kayak

gini," ucap Opa.

Karen menggeleng keras, "Ini bukan salah Nath! Aku ikut ke Puncak, ya karena aku mau. Selama aku masih bisa, kenapa aku harus nolak, Opa? Aku mau ngerasain rasanya jadi anak-anak SMA normal yang pergi jauh sama temen-temennya. Aku masih bisa,"

"Tapi kamu jadi kayak gini," balas Opa.

"Engga. Ini emang aku yang nggak bisa nerima obatnya. Opa nggak perlu nyalahin Nath atau temen-temen aku. Nggak ada hubungannya," timpal Karen.

Opa menghela nafasnya berat. Ia membuang arah pandangnya ke sofa di sebrang bed Karen. Melihat itu, Karen kembali meraih tangan Opanya. Menggenggamnya dengan lembut, seakan mematiskan kalau ia baik-baik saja.

"Nath udah berubah sekarang, Opa. Dia bukan Nath yang sering mojokin Karen. Sekarang dia perhatian banget sama Karen. Waktu di Puncak aja, dia yang selalu ngingetin Karen buat minum obat. Dia juga selalu maksa Karen buat tidur kalo udah jam sembilan. Karen tau, dia berusaha buat berubah. Opa jangan nganggep Nath masih kayak dulu, Opa. Opa kan nggak ngelihat secara langsung," ucap Karen.

Opa mengangguk pelan, lalu kembali menghela nafasnya.

"Maaf Opa terlalu khawatir sama kamu," balas Opa.

Karen baru saja selesai minum obat penurun panas saat Nath masuk ke ruangannya. Ekspresi Nath datar, seperti biasa. Karen tersenyum lembut saat Nath duduk di pinggir ranjangnya. Ia menarik nafasnya, lalu menghembuskan dengan berat. Sesak kembali melanda hatinya. Ia ragu. Ia ragu kalau setelah ini, Nath akan kembali membencinya.

Tidak ada yang bisa dibarapkan lagi dari Karen. Sebagian tubuhnya sudah mati rasa. Sudah banyak sekali uang yang keluar, tetapi sama sekali tidak membuahkan hasil. Keluarganya sudah membeli obat-obatan yang berbeda tiap kali satu obat di nyatakan tidak cocok. Tetapi hasilnya sama saja.

"Kaki gue mati rasa."

DEG.

Hening. Nath diam. Sesak menyusup dadanya. Ia menggenggam tangan Karen erat. Ingin sekali rasanya memeluk adiknya, tetapi masih ada rasa canggung.

Lalu sedetik kemudian, Karen merentangkan tangannya. Air matanya menggenang, "*Can i have a hug?*"

Dan setelah Karen bertanya seperti itu, Nath langsung menarik Karen ke pelukannya, walaupun masih canggung. Karen balas memeluk Nath erat. Kehangatan dari seorang kakak yang selama ini ia nanti-nantikan. Karen sangat ingin menikmati pelukan semacan ini untuk waktu yang lebih lama, tapi masihkah Tuhan memberikan Karen sisa waktu? Air mata Karen perlahan menetes. Satu, dua, lalu berubah menjadi sebuah isakan. Punggungnya bergetar oleh badai perasaan yang membuatnya hampir kehilangan pegangan.

Nath menepuk-nepuk pelan punggung Karem, "*I'm so sorry,*" bisiknya.

Setelah beberapa saat, Karen melepas pelukannya, lalu menghapus air matanya. Ia kemudian tersenyun lembut menatap Nath. Senyuman Karen yang baru pertama Nath lihat secara dekat begitu membuatnya teringat akan Mama. Jika diperhatikan, wajah Karen dan Mama sangat mirip. Membuat rasa rindu Nath bangkit. Mungkin ini pertama

kalinya Nath memperhatikan wajah adiknya dengan dekat dan jarak yang dekat seperti ini.

"Jangan tinggalin gue, ya..?" ucap Karen pelan.

Nath mengangguk pasti. Satu tangannya terulur untuk menghapus air mata Karen.

"Besok lo ulang tahun, kan? *Sweet seventeen*, ya?" tanya Nath.

Senyuman Karen melebar. Ia bahkan tak tahu kalau Nath mengingat hari ulang tahunnya. Ia mengangguk.

"Mau kado apa?" tanya Nath lagi.

Karen kemudian terkekeh pelan, lalu tersenyum penuh makna. "Gue nggak minta macem-macem. Gue cuma mau ngumpul bareng temen-temen aja lagi," jawab Karen.

"Yakin?" tanya Nath lagi.

Karen mengangguk mantap. Melihat itu, Nath menggaruk tengkuknya.

"Ya udah." jawabnya kemudian.

Karen kemudian memintanya untuk tetap duduk di sana, menemani Karen sampai ia tertidur. Dan tanpa ada penolakan, Nath tidak beranjak dari posisinya. Tatapannya terkunci pada adiknya yang ia sadari, penampilan fisiknya tiap hari semakin kurus.

Apakah Nath masih bisa berharap untuk kesembuhan adiknya? Masihkah Tuhan mau memberikan Nath waktu untuk memperbaiki semuanya, membuat kenangan yang indah untuk Karen bawa pergi?

--

segini duls ya genggg
okok
vommentnyaaa yaaaw

btw, kalo aku bikin ig buat ku gimana? di situ aku bakal ngomongin ttg novel aku, cerita2 on going di , dan lain sebagainya. gimana gimana ?? biar kita bisa lebih kenal deket jugaa eheheh. kalo kalian ada mau tanya, dll, bsa ke situ

griertoast.

54 Nyerah

Paginya, Karen mendapat kunjungan dari Gabi dan Dodit. Mereka membawakan satu slice *cheese cake* dari toko kue kesukaan Karen. Hari ini adalah ulang tahunnya ke tujuh brlas. Tadi pagi, ia berdoa, mengucapkan banyak sekali syukur karena salah satu doanya -bisa merayakan ulangtahun ke tujuh belas tercapai.

Lalu setelah makan bersama, waktunya untuk Karen istirahat. Nath beranjak keluar lebih dulu, sedangkan Gabi dan Dodit masih ingin di sana. Mereka sudah menyiapkan surpirse kecil-kecilan untuk Karen nanti malam. Lalu saat suster Grace kembali masuk, Dodit meminta waktu tambahan selama sepuluh menit. Suster Grace tidak enak menolak, maka dari itu Dodit sekarang masih duduk memperhatikan Karen. Sudah bisa ia lihat dengan sangat jelas kalau sekarang Karen harus duduk di kursi roda. Hal ini menyayat hatinya. Ia pernah menjanjikan Karen untuk mengajarkan *shoot three point*. Tapi sekarang?

"Kenapa sih minta waktu tambahan terus? Kan nanti bisa ketemu lagi," tanya Karen.

"Gue mau berduaan aja sama lo. Lagian Gabi tadi nggak peka banget. Harusnya dia keluar pas Nath keluar. Kan kalo dia ikut keluar, gue bisa berduaan sama lo," jawab Dodit memasang wajah ngambeknya.

Karen tertawa, lalu menepuk pipi Dodit pelan. Tangannya kemudian mengelus rambut Dodut yang sudah mulai gondrong.

"Potong rambut. Udah panjang ini," ucap Karen menarik poni Dodit yang panjangnya sudah melebihi alis.

"Kan lo suka rambut kayak gini," balas Dodit.

"Ya nanti di marahin. Pendekin aja dikit," timpal Karen.

"Iya nanti. Abis dari sini langsung potong," jawab Dodit lagi.

Karen mengangguk, lalu mereka terdiam. Mereka saling memandang.

"Mulai sekarang gue harus pake kursi roda kalo ke mana-mana," ucap Karen pelan.

"Iya, nggak apa-apa," balas Dodit.

"Kata dokter, semuanya nggak ada yang berhasil, Dit. Padahal setiap dokter bilang obatnya nggak cocok, Opa sama Papa selalu cariin obat yang baru. Tapi tetep aja nggak ada yang cocok," ucap Karen lagi.

Dodit menunduk. Tiba-tiba air matanya jatuh begitu saja. Ia buru-buru menghapus air matanya, tetapi keluar lagi. Hidungnya memerah. Karen mengelus rambut Dodit, lalu tangannya turun dan diam di rahang tegas Dodit.

"Kenapa nangis?" tanya Karen.

Dodit kembali menghapus air matanya, "Nggak tau, nih," jawabnya.

"Mungkin gue kecewa, Ren. Kenapa sih ko harus kayak gini? Gue baru kenal lo, tapi gue mungkin nggak punya banyak waktu lagi sama lo. Sedangkan gue, maunya punya banyaaaaak banget waktu buat hareng sama lo. Kenapa kesannya Tuhan nggak ngijinin ya?" tanya Dodit, menghapus air matanya lagi.

Karen menarik Dodit kepelukannya, membuat Dodit memeluk cewek itu dengan erat. Ia menenggelamkan kepalanya di lekukan keher Karen.

"*Everything happens for a reason*, Dit. Jangan ngomong gitu," balas Karen.

"Ya kalo kayak gini, gue harus gimana Ren? Gue sedih. Gue kesel. Gue marah. Siapa yang harus gue salahin?" tanya Dodit lagi.

Karen tidak tau harus menjawab apa. Ia sendiri merasakan apa yang Dodit rasakan. Ia juga bingung kepada siapa ia harus marah. Karen mengelus-ngelus punggung Dodit, membuat Dodit semakin mengeratkan pelukannya. Ia merasa sangat nyaman di posisi seperti ini.

"Kalo boleh, Ren, gue mau di peluk kayak gini setiap saat sama lo. Mau di elus-elus," ucap Dodit.

Karen terkekeh, "Kayak anak anjing dong sukanya di elus-elus,"

Dodit berdecak, "Iya, gapapa deh mau di katain anak monyet juga. Yang penting di elus-elus,"

Beberapa saat kemudian, Karen melepaskan pelukannya, membuat Dodit kembali duduk dengan sekilas tatapan kecewa. Ia menggenggam tangan Karen yang tidak di infus dengan erat. Mereka diam, saling menatap ke dalam mata satu sama lain. Menciptakan sebuah sinkronisasi di dalam tatapan itu. Di saat-saat seperti ini, Dodit merasa kalau Karen merupakan cewek yang memang pantas untuk dirinya. Seperti ada yang membisikkan kalau Karen memang ada untuk menjadi milik Dodit.

Atau apakah Dodit yang terlalu percaya diri?

Jam sudah menunjukkan pukul 5 sore. Dodit dan Kenny baru saja sampao di rumah Dodit setelah membeli bunga dan kostum untuk acara nanti malam. Hari ini adalah hari ulang tahun Karen yang ke 17. Jadi sebagai penutup hari, mereka berencana memberikan surprise kecil-kecilan untuk Karen. Mereka ingin beda dari tahun-tahun sebelumnya. Kalau tahun-tahun sebelumnya mereka menjadi orang pertama yang memberikan surprise, maka tahun ini mereka akan jadi orang terakhir yang memberikan surprise.

Sepanjang hari ini ada banyak keluarga dan teman-teman yang datang menjenguk sekaligus membawakan Karen banyak sekali hadiah dan makanan. Salah satunya Caleb, sepupu Karen yang umurnya beda satu tahun dengan dia. Saat menjenguk Karen tadi, Caleb berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis. Caleb dan Karen cukup dekat. Dulu saat masih kecil, Caleb seringkali di titipkan ke rumah Karen sehingga hubungan mereka menjadi lebih akrab dibanding dengan sepupu yang lain.

Caleb bersama semua sepupu Claren, termasuk Nath, memberikan surprise ualng tahun pagi tadi. Lalu menjelang jam makan siang sebelum Gabi dan Dodit datang, Opa dan om serta tante Karen datang untuk memberikan surprise. Banyak sekali kado yang ada di kamar rumah sakit Karen. Hal ini membuat Dodit bingung. Ia tidak tau harus membelikan Karen kado apa, karena semua kado yang Karen terima hari ini sudah lengkap. Mulai dari topi, kupluk, baju, sepatu, kacamata, celana, kaos kaki, kalung, dan lainnya.

Sementara itu, Dodit sedang berada di dalam kamarnya bersama Kenny. Ia sedang bersiap-siap untuk memberikan surprise untuk Karen. Ia mengeluarkan sebuah dress berwarna merah marun dari paper bag berwarna hitam.

"Bagus nggak? Buat Karen nih. *Limited edition*," tanya Dodit kepada Kenny.

"Bagus, kok. Pasti Karen suka," jawab Kenny membuat Dodit tersenyum penuh semangat, lalu kembali memasukkan dress itu ke paper bag.

"Karen udah nggak bisa jalan buat selamanya, ya, Dit? Kata dokter, kemungkinan dia buat *survive* udah sedikit. Emang bener?" tanya Kenny kemudian, membuat Dodit menghentikan kegiatannya.

Dodit menghela nafasnya berat. Sesak kembali melandanya. Kenapa kejadian seperti ini harus terjadi kepada orang yabg ia sayangi?

"Iya, Ken. Gue nggak ngerti lagi sekarang harus gimana," jawab Dodit pelan.

Kenny mengangguk paham, lalu menepuk-nepuk pelan punggung Dodit.

"Sabar, Dit. Jangan nyerah," ucapnya.

"Ya mau gimana ya, Ken? Gue sih nggak nyerah. Cuma gue kayak.. Hilang harapan, kayaknya?" balas Dodit menerawang.

"Hilang harapan gimana?" tanya Kenny balik.

"Lo pernah nggak sih, sayang sama orang tuh bener-bener pake hati? Ya iya sih, kalo sayang emang pake hati. Tapi ini beda Ken rasanya. Kayak, lo maunya cuma dia aja," jawab Dodit.

Kenny bergumam, "Ya kalo sama Nadine sih gue gitu. Waktu gue udah resmi pacaran sama dia kayak puas aja gitu

rasanya,"

"Nah! Itu, itu yang tue rasain ke Karen. Gue selalu berharap kalo dia itu sembuh. Bisa kumpul lagi sama kita kayak dulu. Tapi kenyataan malah sebaliknya. Apa ini gue yang terlalu berharap ya, Ken?" tanya Dodit .

Kenny menghela nafasnya. Jujur, ia bukanlah orang yang tepat untuk masuk ke dalam pembicaraan dengan topik seperti ini. Kenny merasa ia bukan orang yang tepat memberikan kata-kata mutiara untuk menanggapi cerita teman-temannya.

"Ya udah, Dit. Apa yang ada, jalanin aja. Syukurin aja selagi lo masih bisa bareng sama Karen."

--

HEHEHE
udah lama banget ga update
maaf yaaa
tugas banyak

btw, udah pada follow ig griertoast belomm ??
kalo belom, nih usernamenya : *griertooast*
feel free to follow. di situ aku bakal post jadwal update, highlight dari part yang udah di update, giveaway..? who knows! hehe

okok deh
di tunggu next part nya yaa
aku usahakan cepat

griertoast.

55 Official

Jam menunjukakn tepat pukul 12 malam. Nath baru saja mengirimkan pesan kepada Opa untuk membawa Karen ke luar kamar menuju taman rumah sakit. Sementara itu, Nat bersama teman-temannya sudah bernaris di depan meja kecil dengan kue bertingkat dihiasi princess Disney kesukaan Karen. Balon-balon berwarna putih, hitam, dan emas disebar oleh Kenny, Rama, juga Dodit. Keisha dan Nadine memegang kain emas dengan balon-balom huruf yang di susun menjadi dua kata.

Sweet seventeen.

Samar-samar, mereka bisa mendengar Karen yang terkikik di gendongan Opanya. Lalu setelah sampai di taman, Opa langsung mendudukan Karen di kursi roda yang sudah di hias dengan lampu led berwarna warm white.

"Udah boleh di buka belum, Opa?" tanya Karen.

Semua mengambil tempat di sekeliling Karen sambil memegang lilin dan setangkai bunga mawar di tangan masing-masing. Nath melirik jam di ponselnya. Pukul 00:00. Nath mengangguk ke arah Opa.

"Oke, udah boleh," ucap Opa.

Karen menurunkan kedua telapak tangannya. Senyumnya terkulum sementara ia membuka mata perlahan. Mata yang baru terbuka itu langsung membelalak.

"HAPPY SWEET SEVENTEEN KARENINA ALEXANDER!"

Karen ternganga. Kata-kata lenyap dari bibir. Gelombang perasaan yang tak bisa dijelaskan menyapu dirinya. Tanpa

bisa ditahan lagi, air mata Karen menitik.

"Happy sweet seventeen, Karen," ucap Gabi yang berdiri paling ujung.

"Semoga lo bisa makin kuat ngadepin penyakit lo," sambung Rama.

"Makin bijaksana dalam mengambil keputusan," sambung Nadine.

"Makin semangat hidup," sambung Kenny.

"Karena kita semua di sini tahu," sambung Keisha.

"Kalo penyakit pasti bakal kalah sama semangat lo," sambung Dodit.

Air mata Karen menitik lagi. Satu. Dua. Dan semakin deras.

'Kalo lo bukan anak cengeng yang bisanya cuma pasrah," sambung Nath.

"Kamu nggak sendirian. Banyak orang yang bersedia buat selalu kamu andelin. Termasuk semua yang ada di sini malam ini," sambung Opa.

Karen hanya bisa menangis. Ia ingin mengatakan sesuatu, tapi dadanya terlalu sesak. Oleh kebahagiaan, oleh kesedihan, oleh keterharuan. Semua bercampur menjadi satu hingga Karen tak yakin lagi bagaimana perasaannya sekarang. Nath maju mendekati Karen, kemudian memberikan pelukan canggungnya yang tak pernah berubah.

"Maafin gue. Gue tau gue bukan kakak yang baik. Tapi tolong, kasih gue kesempatan bikin lo bahagia-" Nath

tercekat. Ia melepaskan pelukan dan menatap Karen lurus-lurus. "-selamanya."

Meski deras air matanya belum mereda, Karen mengembangkan sebuah senyuman.

"Ini lo yang ngerencanain?" tanya Karen.

Nath mengangguk, "Gue, Gabi, Dodit. Yang lain bantu ngembangin idenya."

Karen menangkup kedua pipi Nath. Untuk kali ini, Karen yakin bahwa yang mengalir dari kedua matanya ini bukanlah air mata kesedihan. Ini air mata kebahagiaan.
Karen berpikir bahwa Tuhan sangat baik. Karen tak pernah berharap muluk mengenai ulang tahun ketujuh belasnya. Tiap kali berdoa, harapannya selalu sederhana, supaya setidaknya diberi waktu sampai ulang tahun ketujuh belas. Karen tak pernah menyangka bahwa doanya akan dikabulkan dengan semanis ini. Semua teman bersamanya. Keluarga terdekatnya lengkap, bahkan Nath juga ada, sosok yang Karen kira akan terus membenci Karen sampai akhir.

"*Thank you so, so, so much. I really appreciate it.*" Suara Karen masih bergetar, tapi air matanya sudah mulai berhenti mengalir.

"Ini lilinnya ditiup atuh, Neng," celetuk Rama.

Semua terkekeh. Nath berdiri, lalu mendorong kursi Karen agar lebih dekat ke meja. Cahaya lilin menyebarkan sinar keemasan, menciptakan nuansa magis yang mendebarkan, seperti di cerita-cerita petualangan anak-anak.

"*Make a wish*," ucap Opa membuat Karen memejamkan mata. Air mata kembali menggenang.

Tiup, yaa, ucap Karen setelah membuka mata. Gadis itu meniup lilin-lilin kecil yang melingkari kue, juga lilin berbentuk angka tujuh belas di tengah-tengah.

Ketika saatnya kue dipotong, obrolan mulai mengalir dan tawa mulai terdengar. Karen tak putusnya mengucapkan terima kasih baik secara langsung maupun di dalam hati. Di tengah suasana hangat itu, Dodit menghampiri Karen. Ia memakaikan bando berbentuk mahkota di kepala Karen.

"Buat *Princess*," katanya syahdu. Semua tertawa.

Acara pun berlanjut ke pesta kecil-kecilan. Makan kue dan minum. Bicara dan tertawa dengan volume tertahan, supaya tidak terdengar sampai gedung utama dan mengganggu pasien lain. Di sela-sela itu, Dodit bangkit menuju kamar, lalu keluar lagi memakai kostum Baymax dan membawa sebuket bunga mawar. Karen menatap bingung ketika teman-temannya semua mundur, memberikan ruang untuk Dodit dan Karen. Dodit memberikan buket mawarnya kepada Karen. Di dalam buket itu, ada sebuah kertas berwarna ungu yang digulung-gulung dan diselipkan di antara bunga. Saat dibuka, kertas itu bertuliskan,

"*Happy Sweet Seventeen!*"

Setelahnya, Dodit sedikit berteriak di balik kostum Baymax yang ia kenakan. "Mau nggak jadi pacar gue?"

Karen membelalak. Jantungnya berdebar cepat. Refleks, ia menoleh ke arah Nath dan Opa yang berdiri tak jauh darinya. Nath dan Opa kompak mengacungkan jempol sambil mengangguk-angguk dengan wajah sok serius, maksudnya, sebagai tanda restu.

Karen kembali menatap Dodit. Matanya kembali berkaca-kaca. Ditatapnya Baymax itu lekat. Sedetik kemudian, Karen

mengangguk. Sontak Dodit membuka kepala kostum Baymax yang menutupi wajahnya, lalu membuangnya asal. Ia nyaris melompat, sebelum akhirnya memeluk Karen erat-erat.

"Udah official, geng!" seru Dodit tersenyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang putih. Aura kebahagiaan memancar dari seluruh tubuhnya. Dodit sudah menantikan hal ini sejak lama. Tapi dia selalu ragu, karena merasa sulit membagi waktu antara berkumpul bersama teman tongkrongan dan menemani Karen. Memang ia sempat mencoba, tapi jawaban yang Karen beriman selalu mmebuat keraguan di diri Dodit meluas. Sekarang, bersama dengan keputusannya menembak Karen, Dodit sudah yakin. Dodit telah bertekad untuk menjadi pegangan bagi Karen. Juga atas apa yang sudah terjadi di hidup Karen, Dodit siap untuk menemani Karen membangun kembali segala sesuatu yang mungkin sudah hancur.

"Selamat ya, *Karodit* akhirnya *official*!" tukas Nadine, yang dibalas senyum bahagia oleh Dodit dan Karen.

"Dasar anak muda," gumam Opa di sebelah Nath, hingga cucunya itu terkekeh pelan.

Lalu tiba-tiba Rama berseru, "Terus yang dua ini kapan?"

Telunjuknya mengarah ke Nath dan Gabi. Kedua orang yang ditunjuk itu otomatis bertukar pandang. Kenny heboh ikut memanaskan suasana, sementara yang lain tertawa-tawa. Opa menyenggol Nath pelan dengan sikunya. Nath menatap Opa dengan ekspresi salah tingkah. Sementara itu, wajah Gabi sudah semerah kepiting rebus. Dodit dan Karen yang sedang sangat bahagia juga ikut menggoda habis-habisan.

"Gimana, tuh?" bisik Opa sambil terkekeh-kekeh.

Nath mencoba memasang ekspresi datarnya saat berkata keras, "Tunggu tanggal bagus aja."

Semua semakin riuh menggoda. Sementara itu, Gabi langsung menatap Nath dengan ekspresi tidak percaya. Yang dilihat Gabi hanya sosok Nath yang mengalihkan pandang, sementara telinganya tampak memerah.

Ini bercanda apa beneran? batin Gabi.

--

HEHEHEHE
MAKASIH BUAT 200K NYA UWAAAAW
gimana niii geng, menurut kalian nath bercanda apa nggak?

btww, follow ig griertoast dong hehehehew

uname : griertooast

nanti aku upload highlight part yg mau di update hari itu hehehe

vommentnya nya yaaaaa :3

griertoast.

56 ICU

Ini sudah dua bulan lebih setelah acara ulang tahun Karen waktu lalu. Kondisi Karen tidak kunjung membaik, juga tidak memburuk. Opa secara resmi sudah mengurus surat cuti sekolah untuk Karen, agar ia bisa lebih fokus untuk menjalani proses penyembuhan. Nath hanya hisa tersenyum getir setiap kali mendengar "proses penyembuhan", mengetahui fakta medis yang sudah mengatakan dengan jelas keadaan Karen selama ini.

Karen tinggal sendiri di kamar rumah sakitnya saat jam menunjukkan pukul 8 pagi. Tadi pagi ia menyuruh Nath untuk berangkat sekolah karena hari ini adalah hari clasmeeting terakhir dan pastinya Nath akan bermain. Nath sempat menolak, tetapi Karen memaksa. Ia tidak akan mungkin membiarkan Nath diam saja di rumah sakit menemani dirinya, sedangkan teman-temannya yang lain bersenang-senang di sekolah. Karen baru saja selesai sarapan. Ia memgambil handphonenya, lalu langsung membuka pesan masuk dari Dodit. Sudah dua bulan belakangan ini nama Dodit di pin oleh Karen.

Dodit
udah makan?
gue tanding basket ni hari
final lawan kelas lo
jadi inget waktu lo nemenin gue basket ampe malem

Karen tersenyum kecil membaca pesan Dodit. Ia kemudian membuka foto profile Dodit yang menampakkan dirinya tersenyum. Pipi Karen bersemu, mengingat cowok tampan yang sedang ia pandangi fotonya itu adalah pacarnya sendiri. Karen merasa dirinya sangat beruntung bisa mendapatkan cowok dengan kepribadian seperti Dodit.

Karen
baru slse mkn
wkwk
mangat yaaaaw

Dan seperti yang sudah Karen duga, jawaban Dodit datang setelah Karen mengirimkan pesan.

Dodit
aaaaaaa pake love sekarang ngechatnya
jadi seneng
selpi dong selpi
kangen

Karen terkikik. Padahal baru saja semalam mereka menghabiskan waktu berdua, jalan-jalan keluar kamar dan menemani Dodit nognkrong di *starbuck* rumah sakit.

Karen
lebay bgt lo wkwk
mahallllll tau muka gue

Dodit di sebrang sana juga ikut tersenyum. Ia sedang duduk di lapangan bersama segerombolan teman-temannya. Mereka sedang menikmati sarapan yang mereka beli tadi sambil mendengarkan musik yang di pasang oleh pengurus OSIS.

Dodit
ah pelit sama pacar sendiri
eh kamu pacar aku kan ya ????

Karen
iya kayaknyaaa

wkwk lagi apa

"Kenapa lo Dit senyum senyum?" tanya Adam membuat Dodit mengalihkan pandangannya dari handphone.

"Liat Dam, gue udah ada yang perhatiin nih," jawab Dodit menunjukkan chat dari Karen.

Segerombolan cowok itu langsung ricuh menyoraki Dodit. Mereka sama-sama tahu perjuangan Dodit selama ini menunggu Karen untuk mau menjadi pacarnya. Dan sebagai teman-teman yang baik, mereka turut senang atas status yang akhirnya Dodit dapatkan.

Dodit
lagi sarapan nasi kuning yg depan sekolah
pake telor dadar sm tempe orek sama ayam bakar
kamuuuu lagi apa ?
ehehehehe

Karen
lagi duduk aj skrg wkwk
mauuu nasi kuning :(
rinduuuuuu

Dodit
mau ?
entar di bawain kalo mau

Karen
udah basi kaleee
oon lw

Dodit
oh iya ya
makanya harus seeeemangat
biar cepet kluar rumah sakit
trs nanti kita sarapan nasi kuning lagi kayak kemaren2

Karen
iyaaaaa
doain yaa
hehehe

Dodit
pastiii dong
udah sana tidur lagi
jangan kebanyakan main hp, nonton film aja
kemaren kan gue udh beliin kaset2
trus nti abis suntik vitamin sm obat, tidur langsung yaaa
tar kalo ud bangun kabarin
kita vidcall
tar pulsek gue mau nongkrong sm anak"
pas nongkrong kita vidcal
pd kangen katanya sm lo wkwkwkwk

Karen tersenyum. Dirinya merasa senang karena Dodit sangat memperhatikan kondisinya. Rasanya ia ingin menitikkan air mata karena membaca pesan dari Dodit barusan.

Karen
yessir
nti klo ud bangun gue kabarin
good luck tandingnya!

Dodit spontan menarik Nath, yang duduknya paling dekat dengannya. Ia langsung memeluk leher jenjang cowok itu dengan gemas.

"Di kasih *love* lagi sama Karen, Nath!!" seru Dodit membuat teman-temannya tertawa.

Sedangkan Nath, ia langsung mendorong tubuh Dodit agar menjauh, lalu membenarkan rambutnya yang menjadi berantakan.

"Alay lo, Dit. Asli," cibir Nath.

"Biarin aja. Bilang aja lo sirik, gapernah di kasih *love* sama cewek," balas Dodit menertawai Nath, membuat teman-temannya kembali tertawa.

Jam menunjukkan pukul setengah dua belas saat Karen terbangun dari tidurnya. Ia merasa duduk, lalu memegang kepalanya yang terasa sedikit pusing. Ia kemudian terdiam menatap kursi roda yang sekarang ada di sebelah ranjangnya.

"Kenapa gue butuh lo?" Karen bertanya sambil menatap kursi roda itu.

Ia kemudian menyibakkan selimut tebal yang ia pakai, lalu mencoba untuk menggerakkan kakinya. Namun, percobaannya tidak menghasilkan apa-apa. Kakinya tetap diam di situ, tidak terasa sama sekali.

"Gue pasti bisa," gumam Karen pelan.

Ia menggeser tubuhnya, lalu kembali memaksakan kakinya untuk bergerak. Namun sama saja, kakinya tidak menunjukan reaksi apa-apa. Karen bergeser lagi, dan entah bagaimana tiba-tiba ia terjatuh dari ranjang rumah sakitnya. Tubuhnya terjatuh mengenai kursi roda, menyebabkan kursi roda itu menimpa tubuhnya. Tangannya yang ditempeli infus-infus langsung terasa sangat menyakitkan. Karen menangis, dan tak lama ia bisa melihat lantai tempat ia terjatuh sudah terkena darah yang keluar dari hidungnya.

Selanjutnya yang ia dengar adalah Suster Grace yang masuk membawa troli makan siang untuk Karen. Suster Grace awalnya bingung melihat Karen yang tidak ada di atas ranjangnya. Lalu setelah berjalan ke sudut ranjang yang lain, ia langsung terkejut melihat Karen terkulai lemas.

Tubuhnya tertimpa kursi roda dan darah segar mengalir deras dari hidungnya. Ia langsung berteriak memanggil dokter dan suster lain untuk membantu mengangkat Karen.

Setelah selian lama, Dokter memutuskam kalau Karen harus dipindahkan lagi ke ruang ICU. Karen tidak sadar setelah terjatuh tadi. Wajahnya semakin pucat dan darah masih mengalir dari hidungnya. Dua jam setelah Karen dipindahkan ke ruang ICU, Nath bersama Dodit datang. Mereka langsung berhamburan masuk ke bilik Karen. Suster Grace menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Ia memang tidak ada di sana waktu Karen terjatuh, tetapi rekaman cctv bisa menunjukkan semuanya.

Dodit mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Karen yamg bebas dari infus. Tak lama, kelopak mata Karen bergetar. Karen mencoba membuka matanya, meski tampak susah payah. Nath menyentuhkan jarinya ke tangan Karen yang tak digenggam Dodit. Karen menggumam tidak jelas.

"Ini Nath." Nath nyaris berbisik.

Mata Karen membuka, tapi langsung tertutup lagi. Cahaya lampu menyakitkan penglihatannya.

"Nggak usah banyak gerak dulu," ucap Nath.

"Jangan pergi." Suara Karen parau. Gadis itu kembali berusaha membuka matanya.

"Iya," sahut Nath.

"Lo jangan maksain diri dong, Ren. Dodit akhirnya angkat bicara. "Besok-besok nggak boleh gini lagi, ya? Janji?"

Karen mengangguk patuh. "Maaf," katanya dengan sorot

mata sedih.

Tiba-tiba, Karen menutup mulutnya. Gelagatnya seakan mau muntah. Dan benar saja. Tanpa bisa ditahan, Karen memuntahkan isi perutnya sampai mengenai selimut. Suster Grace dengan sigap keluar bilik untuk mengambilkan wadah. Karen muntah cukup banyak. Muntahannya berupa cairan keruh, tanda bahwa ia sudah muntah begitu banyak sampai tak ada lagi yang bisa dimuntahkan, dengan bercak-bercak darah.

Setelah gelombang rasa mualnya berhenti, Karen hanya bisa terkulai lemas. Dodit dan Nath harus mundur dulu agar suster bisa melakukan pekerjaannya. Suster Grace membereskan wadah, mengambil selimut, dan membersihkan mulut Karen dengan kain bersih. Karen memejamkan mata. Setitik air mata jatuh di pipinya.

"+ Kayen " Dodit mendekat lagi. Suaranya tercekat.

Nath hanya berdiri diam. Rahangnya mengeras.

"Gue udah ngerepotin banyak orang," lirih Karen. Tangisnya mulai pecah.

"Gue capek keluar masuk rumah sakit. Gue capek bikin kalian khawatir terus. Gue lemah.

"Gue nggak bisa kayak orang lain, yang bisa nemenin pacarnya main bola. Gue nggak tahu diri, selalu minta orang-orang nemenin gue, tapi gue nggak pernah nemenin mereka. Buat Dodit, gue selalu nuntut banyak, tapi gue nggak bisa bales semua kebaikannya. Gue nggak pantes buat Dodit.

"Dan elo, Nath. Sebenernya lo pantes banget buat ngebenci

gue. Orang kayak gue tuh nggak ada gunanya. Cuma bisa ngerepotin-"

Kata-kata Karen terhenti karena Dodit sudah maju dan mendekapnya dengan erat. Air mata Karen tumpah tanpa terbendung lagi. Pelupuk mata Dodit sudah terasa panas, tapi ia berusaha agak tetap tampak kuat. Dodit tahu bahwa kata-kata Karen barusan hanya ungkapan spontan karena stres, tapi perih tetap menghantam hati Dodit. Dia jadi merasa belum cukup, sangat belum cukup dalam memberikan semangat kepada Karen.

Suster Grace memalingkan wajah, berusaha keras agar tak ikut menangis. Nath di sampingnya, tertunduk dalam kebisuan.

"Jangan ngomong gitu, Ren. Gue sayang sama lo, apa pun kondisi lo. Gue nggak minta macem-macem, cukup lo jawab chat gue aja itu udah bikin gue seneng banget. Dan lo memang nggak pernah nggak bales chat gue. Itu udah lebih dari cukup, Ren." Kalimat Dodit bergetar namun ia berusaha untuk menyelesaikannya sampai akhir.

Dodit melepas pelukannya, lalu menangkup kedua pipi Karen. Ditatapnya mata Karen. Jemarinya menghapus jejak air mata di pipi kekasihnya itu.

"Udah jangan nangis terus, ya?"

Karen mengangguk. Setitik air mata kembali meluncur, tapi Karen tersenyum dengan susah payah.

Suara monitor dan isak berpadu di ruangan itu untuk beberapa saat. Seorang suster lain masuk dan membisikkan sesuatu kepada Suster Grace. Setelahnya, Nath dan Dodit diminta untuk menunggu di luar dulu.

"Ada pemeriksaan lanjutan," kata Suster Grace dengan senyum simpatik.

Saat Nath dan Dodit keluar, mereka hanya sempat melihat sekilas Karen yang dikelilingi suster dan dokter. Di sana Karen memejamkan mata dengan pasrah, sementara air mata mengalir dari ujung matanya. Melihat Karen seperti itu membuat hati Dodit seperti teriris.Nath juga pasti merasakannya. Melihat gadis mungil yang mereka sayangi hanya bisa memejamkan mata, berusaha untuk tertidur. Seakan-akan tidur adalah salah satu cara yang terbaik agar ia tidak merasa sakit.

--

huaaaaah
we're so close to end of the story :")
vommentnya yaa
follow ig : griertooast

griertoast.

57 Ngumpul

Beberapa hari kemudian, kondisi Karen berangsur membaik. Ia sudah kembali ke ruang rawat yang biasanya. Mulai hari ini, sekolah sudah libur. Dodit, Nath, dan kawan-kawannya tinggal menunggu waktu ujian saja. Seperti biasa, Nadine dan Keisha semakin disibukkan dengan jadwal les. Dodit juga belakangan ini sering belajar di kelas tambahan online saat ia menemani Karen di rumah sakit. Melihat Dodit belajar membuat Karen merasa senang. Jauh-jauh hari sebelum ujian, Karen memang memaksa Dodit untuk mengikuti kelas tambahan online. Hal itu sebagai pengganti karena Dodit menolak tawaran Mama untuk les di tempat les biasa. Dodit pikir, kalau ia ikut les akan membuat waktunya dengan Karen berkurang. Dan Karen menyuruh Dodit ikut kelas tambahan online sebagai solusi. Dan untungnya, Dodit mau mendengarkan Karen. Terkadang Karen terkikik sendiri melihat Dodit yang sedang fokus di depan laptop sambil berusaha mengerjakan soal yang diberikan.

Sekarang, Karen sedang di ruang rawat inap yang biasa bersama teman-temannya. Mereka duduk di sekitaran ranjang Karen, bercanda gurau agar Karen juga bisa tertawa. Wajah Karen terlihat bersemu hari ini. Dodit tidak berhenti menggoda Karen, membuat cewek itu tertawa.

"Kalian nggak pulang? Ini udah mau malem, loh," tanya Karen.

Dodit yang sedang duduk di sebelah Karen sambil mengelus-ngelus lengan Karen menggeleng.

"Gue nginep ya hari ini. Nath biar di rumah aja sama Opa," jawab Dodit.

"Lah, kenapa nginep? Gue kan udah nggak apa-apa. Nggak harus di jagain 24 jam kali," jawab Karen.

"Itu Dodit caper, Ren. Bilang aja dia mau berduaan sama lo," celetuk Kenny membuat teman-temannya tertawa.

"Ada aja ya modusnya." timpal Nath.

"Yaampun, Nath.. Lo tuh jangan *nethink* dulu sama gue. Gue masih jadi pacar Karen aja lo udah begini. Gimana nanti kalo kita beneran ipar-iparan? Bisa tekanan batin kali gue tinggal bareng lo," balas Dodit kembali mengundang tawa teman-temannya.

Karen memukul perut Dodit pelan, "Kalo udah nikah ya pisah rumah lah. Gimana sih, Dit,"

"Enak aja." balas Nath cepat.

Gabi yang mendengar itu tersenyum kecil. Nath menunjukkan kalau ia memang sudah berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

"Iya, bener juga. Nanti kan istri ikut suami," jawab Dodit.

Nath berdecak, "Ngga ada."

"Kenapa sih, Nath? Lo mau kepoin urusan rumah tangganya Karen ya nanti?" tanya Keisha menabok lengan Nath pelan.

"Nggak kepo." jawab Nath.

"Terus?" tanya Keisha lagi.

"Ya jaga-jaga aja. Nanti dia di apa-apain." jawab Nath membuat Karen tersenyum.

Karen menyenggol lengan Dodit, "Liat deh sekarang ada yang perhatian sama gue juga selain lo,"

Dodit mendengus, "Ikut-ikutan aja dia, Ren. Tetep lebih perhatian gue,"

Mendengar itu, teman-temannya tertawa kecil. Mereka juga senang melihat perubahan yang terjadi pada diri Nath. Kalau mengingat sikap Nath dulu, rasanya sangat aneh mendengar Nath memperhatikan Karen seperti ini. Tapi untungnya, ini dalah kenyataan yang terjadi.

"Eh, dari kemaren sebenernya gue mau ngomong sesuatu. Tapi nggak pernah sempet karena kalian sibuk. Mumpung sekarang kalian semua di sini," Karen berucap sambil mengambil *paper bag* kecil yang sedaritadi ada di meja sebelah ranjangnya.

Ia mengeluarkan tiga buah kotak kecil berwarna hitam, lalu memberikan kotak itu untuk Gabi, Keisha, dan Nadine.

"Apa nih, Ren?" tanya Gabi.

"Hadiah aja buat lo bertiga. Gue kayaknya belom pernah ngasih hadiah buat lo," jawab Karen membuat ketiga temannya manggut-manggut.

Karen kemudian mengeluarkan empat kotak kecil yang sama, hanya saja berwarna biru gelap. Ia memberikan kotak itu satu persatu untuk Nath, Rama, Kenny, juga Dodit.

"Yang ini buat kalian," ucap Karen.

"Ada apa sih nih? Kok lo ngasih kita hadiah?" tanya Rama.

"Kenang-kenangan aja buat kalian. Supaya nanti kalo udah tua, terus kalian liat kalung itu, kalian inget pernah punya

temen secantik gue," jawab Karen dengan nada bercanda, membuat semua temannya tersenyum kecil.

"Makasih ya, Ren," ucap mereka.

Karen mengangguk, "Jangan di liat mahalnya, geng. Liat niat gue *pre-order* kalung itu dari tiga bulan lalu," jawab Karen dengan nada bercanda, membuat teman-temannya tertawa kecil.

"Pokoknya pas pemakaman gue nanti lo pada harus pake kalung ini. Terus lo semua jangan ada yang nangis, ya!" Karen berucap dengan ceria saat melihat teman-temannya sedang memperhatikan kalung yang Karen berikan.

Yang lain hanya menanggapi itu dengan tawa canggung.

"Jangan ngomong gitu ah, lo mesti tetep semangat sembuh, dong." Gabi pura-pura merajuk.

Karen kemudian tertawa lepas. "Ya udah, nanti kalau gue udah tua banget dan saatnya mati, tapi kalian semua masih belum mati, pokoknya jangan nangis di pemakaman gue!"

Yang lain tertawa pelan menanggapi ucapan Karen barusan. Mereka kemudian menyimpan kalung pemberian Karen di tas mereka masing-masing.

"Btw, lusa gue mau ke Lombok. Nyokap gue mau tunangan sama calon suaminya," ucap Dodit setelah tawa mereka reda.

Ekspresi yang tadinya tertawa langsung berubah menjadi ekspresi terkejut.

"Wah, beneran?"

"Lo mau punya Papa baru, Dit?"

"Asik dong! Pemasukan bertambah nih,"

"Selamat ya, Dit! Kita ikut dong ke Lombok,"

Dodit berdecak, "Lo aja kalo gitu yang temenin nyokap gue, Ken. Gue mending di sini sama Karen daripada ke tunangan nyokap gue,"

"Loh kok gitu? Lo nggak seneng ya mau punga Papa baru?" tanya Karen menatap Dodit.

Dodit menggeleng pelan, "Nggak. Gue cuma agak kesel aja sama nyokap gue. Dari kemaren-kemaren gue bilang kalo mau ngapa-ngapain di Jakarta aja. Dia kan tau gue harus jagain lo. Gimana banget kalo gue harus pergi ke Lombok. Masa iya gue ninggalin lo," jawab Dodit.

"Kan ada Nath sama Opa. Omnya Karen juga banyak yang sering jagain," jawab Gabi.

"Beda lah, Gab. Ya gimana ya? Seenggaknya kalo gue harus nginep di hotel atau apartemen, masih tetep di Jakarta. Jadi kalo nanti gue nerima kabar soal Karen, gue bisa langsung ke sini. Lah kalo di Lombok gitu, naik pesawat berapa jam coba? Belom lagi kalo delay. Banyak tingkah sih, papa baru gue juga," jawab Dodit balik membuat teman-temanya terkekeh.

"Belom jadi bokap aja udah di katain banyak tingkah. Gimana nanti udah tinggal bareng," celetuk Nadine.

"Bukan gitu, Nad. Papa baru juga tau kalo cewek gue nggak bisa di tinggal. Tapi masih aja mau tunangan di Lombok," balas Dodit.

Mereka kembali tertawa melihat ekspresi kesal Dodit. Lalu setelah beberapa lama mereka kembali mengobrol, mereka memutuskan untuk pulang dan akan kembali besok pagi. Kenny dan Rama, juga Nath ada janji untuk pergi makan gulai bersama teman-temannya. Dodit ijin untuk tidak ikut karena akan menemani Karen. Teman-temannya mengerti, maka dari itu mereka mengijinkam Dodit untuk absen.

Lalu setelah semua pulang, termasuk Nath, Dodit kembali duduk di ranjang Karen. Sebentar lagi makan malam untuk Karen datang dan Dodit sudah berencana untuk menyuapi Karen makan. Mereka saling memandang, lalu tangan Karen bergerak untuk mengelus pipi Dodit.

"Iklas nggak Mama mau menikah lagi?" tanya Karen.

Dodit mengangguk mantap, "Nggak papa asal Mama seneng. Papa baru juga orangnya baik. *Care* sama gue, sama-sama suka motor, terus asik orangnya."

"Terus kenapa tadi ngomong gitu? Nggak papa kali mau tunangan di Lombok. Ini kan bukan acara main-main," balas Karen.

Dodit menurunkan tangan Karen yang ada di pipinya, lalu menggenggam tangan itu. Ia menatap lurus ke mata Karen, "Gue nggak bisa pergi jauh. Gue mau sama lo,"

Karen terkekeh pelan, "Jangan kayak gitu, Dit. Mama lo lebih penting,"

Dodit menghela nafasnya, "Gue boleh nih pergi ke Lombok? Nggak lama kok Ren. Habis acara tunangannya gue langsung balik,"

"Ya iya boleh, lah. Nggak usah buru-buru pulangnya, Dit. Lo mau seminggu di sana juga nggak apa-apa kali. Kan gue

udah sehat," jawab Karen.

Karen melibat kecemasan di ekspresi Dodit. Ia kemudian tersenyum lembut dalam rangka meyakinkan Dodit kalau ia tidak apa-apa ditinggal beberapa hari. Ia kemudian menarik Dodit kepelukannya, membuat Dodit melingkarkan tangannya di pinggang Karen.

"Lo harus nemenin Mama di sana, Dit. Masa lo mau jagain gue, tapi lo rela ninggalin nyokap lo?" tanya Karen mengelus punggung Dodit.

"Nggak gitu," jawab Dodit.

"Terus? Emanganya berapa lama sih mau di Lombok?" tanya Karen lagi.

Dodit menghela nafasnya gusar, "Seminggu."

Karen terkekeh, "Ya udah, nggak apa-apa. Seminggu nggak lama kok, Dit. Gue beneran nggak papa deh lo pergi ke Lombok seminggu. Sekalian lo *refreshing*," balas Karen.

Dodit melepas pelukannya, lalu mengangkat kepalanya agar bisa menatap wajah Karen. Karen melemparkan senyuman sambil menyingkirkan rambut Dodit yang turun mengenai matanya. Dodit suka saat Karen memperlakukannya seperti ini. Menurutnya, ini adalah hal ternyaman yang bisa ia dapatkan selain dari pelukan Mama. Dodit tidak pernah merasa senyaman ini saat bersama mantan-mantannya dulu.

"Udah nggak usah cemberut gitu. Senyum dong," ucap Karen mencubit kedua pipi Dodit.

Dodit menyunggingkan senyum kecil, lalu kembali menidurkan kepalanya di bahu Karen. Karen menumpukan

dagunya di kepala Dodit, sambil tangannya menepuk-nepuk punggung Dodit.

"Kayen," panggil Dodit.

"Apa?"

"Jangan pernah tinggalin gue ya, Ren. Adam pernah bilang, sebelum dia pacaran sama Bella, dia mau cari cewek yang bisa serius sama dia. Dia bilang, masa-masa SMA itu emang udah waktunya buat mulai hubungan yang serius. Awalnya gue mikir kayak, ah sok iye banget Adam ngomong gitu. Cuma pas gue udah deket sama lo, suka, terus akhirnya sayang sama lo, gue ngerasa kalo omongan Adam ada benernya juga," jawab Dodit.

Karen terkeleh pelan, "Hidup lo masih panjang, Dit. *Take it easy*,"

"Iya, gue mau hidup gue yang panjang ini sama lo. Bukan sama orang lain. Lo udah paling pas buat gue, Ren," jawab Dodit.

Karen kembali terkekeh. Ia mengecup puncak kepala Dodit, membuat Dodit mengeratkan pelukannya di pinggang Karen.

"Makasih ya udah bikin gue berubah. Mama bilang, semenjak gue kenal sama lo, gue jadi berubah. Nggak langsung berubah sih, tapi seenggaknya gue lebih baik dari sebelumnya," ucap Dodit.

Karen tersenyum lembut, "Nggak perlu bilang makasih kali, Dit. Gue kan cuma nyuruh-nyuruh lo. Yang mau ikutin suruhan gue kan lo sendiri. Berarti yang ngerubah diri lo, ya diri lo sendiri."

Dodit tertawa pelan, "Cium lagi dong kepalanya,"

Mendengar itu, Karen balas tertawa. Ia kemudian menuruti keiginan Dodit. Membuat pipi Dodit ikut bersemu.

Lo juga salah satu alesan kenapa gue masih mau lanjut kemo, *Dit. Makasih banyak ya*, batin Karen.

--

aaaa
panjang banget chapter iniii
dan karena udah mendekati endinggg, sengaja gue bikin panjang-panjang wkwk
kita soalnya bener bener udah deket banget sama ending ;")
target aku sih, minggu depan ini udah harus tamat hehe
kira-kira 3 part lagi
tapi pasti bakal kangen banget ngetik bagian karen-dodit

vommentnya ya gaaaaais :)
ig : griertooast.

karen

okokkk

griertoast.

58 Unpredictable

Seperti yang sudah di rencanakan, Dodit hari ini akan pergi ke Lombok selama satu minggu. Ketidakrelaan terpampang jelas di wajah Dodit, bukan tak rela mamanya menikah lagi, tapi tak rela harus berpisah jauh dari Karen.

"Hati-hati di sana," ucap Karen. Satu tangannya memegang pipi Dodit. Karen tampak cantik sekali hari itu. Wajahnya cerah, pipinya bersemu segar.

Dodit akan langsung berangkat ke bandara setelah ini. Mata Dodit berkaca-kaca. Ya, kondisi Karen memang sudah lebih sehat. Tapi tetap ada ketakutan di dalam diri Dodit. Seminggu akan terasa cukup lama, banyak hal yang mungkin terjadi. Bagaimana kalau terjadi sesuatu di saat Dodit jauh? Jika itu terjadi, Dodit tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Titip sandal yang ada tulisan Lombok ," ucap Karen lagi sambil tersenyum lembut. Ada nada bercanda dalam nada suaranya, mungkin untuk meringankan hati Dodit.

"Warna merah marun?" Dodit menanggapi dengan serius.

"Kalau susah cari warna itu, beli yang warna item sama kuning. Nanti pakenya sebelah item sebelah kuning," jawab Karen sambil terkekeh.

Seulas senyum terbit di wajah Dodit. Tangan Karen langsung mencubit cowok itu. "Nah, gitu dong. Senyum. Jangan kayak dunia bakal kiamat gitu," kata Karen. Ekspresinya manis sekali.

Padahal yang sedang sakit keras di sini adalah Karen, tapi kenapa malah Dodit yang dihibur? Senyum Dodit semakin

lebar, lalu ia balas mencubit pipi Karen.
Karen tertawa-tawa dan mencubit wajah Dodit lagi. Kedua pasangan itu kemudian saling mencubit sambil tertawa. Suster Grace yang kebetulan sedang mengantar makanan mengulum senyum, sebelum akhirnya bergegas keluar ruangan. Nath mengekori Suster Grace, karena sebenarnya sejak tadi Nath sudah gerah dengan kehebohan ala-ala pasangan baru jadian.

Tinggallah Karen dan Dodit. Berdua, tenggelam dalam kebersamaan mereka.

"It s okay. Cuma seminggu," gumam Karen, saat tawa dan canda mulai mereda.

"Tunggu gue pulang bawa sandal ya, Ren," pinta Dodit dengan senyum jailnya. Karen membalasnya dengan senyum manis.

Tiba-tiba, ponsel Dodit berbunyi nyaring. Dodit berdecih sambil mengeluarkan ponselnya dari saku. Mama Dodit yang menelepon. Sudah saatnya Dodit berangkat ke bandara. Setelah telepon ditutup, Dodit kembali menatap Karen. Tangannya menggenggam tangan Karen. Jika waktu bisa dihentikan, jika Dodit bisa memilih untuk berlama-lama di sisi Karen seperti ini.

"Udah sana," ucap Karen lembut.

Dodit menghela napas panjang. Genggamannya mengerat, kemudian ia sedikit mencondongkan tubuh untuk mengecup kening Karen.

"Gue jalan, ya," pamit Dodit. Rasa enggan masih kental dalam suaranya. Langkahnya berat menuju pintu.

Di atas kasurnya, Karen mengulas senyum. Ia melambaikan tangan ke arah Dodit. Di bawah siraman matahari dari jendela kamar, sosok Karen seakan-akan bersinar. Cantik sekali, bagaikan seorang malaikat.

Kejadian itu terjadi sangat cepat. Malam di hari yang sama dengan keberangkatan Dodit, Karen terserang sesak napas dan harus masuk ICU lagi. Hingga jam menunjukkan pukul setengah dua pagi, Nath dan Opa yang cemas menunggu di ruang tunggu belum mendapat kabar yang memuaskan. Sekali, dua kali Suster Grace sempat menghampiri mereka. Tapi satu-satunya kabar yang mereka terima hanya soal kondisi Karen yang kritis. Opa duduk di bangku, sikunya bertumpu pada lutut, telapak tangannya menumpu dahi. Nath duduk diam bagai patung, tatapannya tak lepas dari jam dinding yang berdetak. Tidak ada yang bergerak, hingga pintu ICU mendadak terbuka. Nath dan Opa sama-sama langsung sigap berdiri.

"Sir Damian?" ucap orang yang keluar dari pintu ICU. Dia Dokter Yansen, dokter yang menangani Karen sejak diagnosa awal sampai sekarang.

Tatapan Opa penuh harap ke arah Dokter Yansen. Ekspresi Nath tidak terbaca, tapi ia juga ikut menatap dokter lurus-lurus. Dokter Yansen menarik napas dalam-dalam.

"Karen ," katanya perlahan. "Maaf, Sir. Kami sudah berusaha semampu kami."

Di sana hanya ada mereka bertiga. Jam dinding berdetak nyaring. Napas Opa tertahan. Lantai di bawah kaki Nath seakan perlahan runtuh.

"Maksudnya?" tanya Opa.

Suara Opa tegas, namun di telinga Nath, terdengar seperti gaung dari tempat yang sangat jauh. Tubuh Nath seakan mengambang, antara ada dan tiada, kesulitan mencerna informasi di sekitarnya.

"Karen sudah tidak ada, Sir. I m so sorry."
Kalimat Dokter Yansen bergema di kepala Nath. Padahal tadi pagi Karen tampak sangat bahagia, sehat, segar. Padahal tadi, seluruh tubuh Karen seakan terisi oleh energi kehidupan. Padahal tadi Karen masih tersenyum dengan sangat cantik. Apa maksudnya Karen sudah tidak ada?

"Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin."

Nath merangsek maju. Tubuhnya menerobos pintu ICU, berlari cepat melewati dokter dan suster, juga pasien dan keluarga lainnya. Saat Nath tiba di ujung sana, di tempat Karen masih terbaring, ada beberapa suster yang sedang mencabut alat-alat medis dari tubuh Karen. Nath terpaku sesaat. Karen yang terbaring itu masih tampak sangat cantik, seakan-akan tak pernah, tak lagi merasakan derita. Tubuh Nath bergerak lagi, kali ini ia memasuki ruangan dan langsung menggenggam tangan Karen.

"Bangun!" Nath nyaris berteriak.

Tak ada respons. Nath memegang bahu Karen dan mengguncangnya dengan keras. Meski terpejam, adiknya itu tampak begitu sehat, begitu hidup. Apa maksudnya Karen sudah tidak ada?

"Bangun, Karen!" Nath mengguncangkan tubuh Karen semakin keras.

Kemudian, tubuh Nath ditarik. Beberapa suster harus berjuang menjauhkan Nath dari tubuh Karen. Nath merasakan sebuah tangan kokoh melingkari bahunya. Itu

tangan Opa. Saat Nath menoleh, dilihatnya ekspresi Opa yang sedang setengah mati menahan air mata. Di sisi satunya, Suster Grace memegangi tangan Nath, melirihkan kata-kata penghiburan. Fokus tatapannya berpindah lagi ke arah Karen yang terbaring. Tak bergerak. Tak bernapas. Sudah tiada.

"*Ini hukuman buat Nath, ya?*"

Ya, Nath pernah membenci Karen. Ya, Nath pernah mendahulukan egonya. Tapi semenjak berjanji pada mendiang Papa, Nath sudah memutuskan untuk berubah. Nath menghabiskan waktu bersama Karen, mengenal sosok adiknya itu, menjadi lebih dekat sebagai saudara kandung yang seharusnya. Tapi itu belum cukup. Belum cukup untuk mengganti waktu yang Nath habiskan untuk membenci. Belum cukup untuk membangun kenangan yang layak untuk Karen bawa pergi. Beberapa hari lalu Karen tampak membaik, membangkitkan harapan Nath, tapi kemudian mendadak tiada malam ini, menghempaskan segala doa yang Nath bangun. Bukankah itu terlalu kejam?

"Maafin gue, Ren. *Please*, bangun " Teriakan Nath mulai berubah menjadi isakan. Siapa pun yang juga berada di ruangan, pastilah hatinya ikut hancur saat mendengar itu.

Tangan Opa yang melingkari pundak Nath mendadak terasa rapuh. Suster Grace masih memegangi lengan Nath, tapi genggamannya lemah. Di ICU yang setiap harinya menyaksikan kematian, malam ini sebuah nyawa kembali diambil ke sisi Tuhan. Dan di sana, tiap orang meratap dalam sunyi, seiring fakta yang terasa semakin nyata seiring waktu berjalan.
If there s one chance to turn back time, to when I was blaming you for everything, one hundred percent I will not lose that chance.

Sebuah foto keluarga besar terpampang di ruang keluarga. Di foto itu ada Papa, Mama, Nath, dan Karen. Dari keempat orang itu, yang masih berdiri di sini, hari ini, tinggal Nath satu-satunya. Rumah besar milik Opa kembali ramai. Bunga-bunga berisi ucapan bela sungkawa kembali berjajar di sana. Isak tangis sesekali terdengar, tapi semua orang berusaha menahan diri. Semua yang ada di sana berusaha melempar senyum, meski dengan susah payah. Itu karena pesan terakhir Karen adalah supaya ibadat penutupan petinya tidak berlangsung suram.

Karen sudah terbaring rapi di dalam peti putih berhiaskan bunga berwarna ungu. Karpet dan tirai di ruangan, semua berwarna ungu. Tubuh Karen dibalut oleh dress merah marun, hadiah dari Dodit saat ulang tahunnya yang ketujuh belas, ini juga salah satu pesan Karen sebelum tiada. Selain itu, sarung tangan dan kaus kaki balet putih melengkapi penampilannya.

Di sebelah peti itu, ada Nath yang menggenggam tangan Karen. Tak bergerak, tak berkata. Entah sudah berapa lama Nath hanya terpaku seperti itu. Ia seakan membuat kubah, tenggelam dalam alam pikirannya sendiri. Di belakangnya, kesibukan terjadi. Orang datang dan pergi. Waktu berjalan. Wajah Karen yang terbaring di dalam peti itu tampak sangat cantik. Damai. *Mungkin memang inilah yang terbaik*. Perlahan, air mata Nath kembali jatuh.

Nath menoleh saat sentuhan dari Gabi menarik kesadaran Nath agar kembali ke dunia nyata. Refleks, tangan Nath menggenggam tangan Gabi. Dengan tangannya yang masih bebas, Gabi menghapus sisa air mata yang mengalir di pipi Nath. Gabi tak sanggup berkata-kata. Bagaimana bisa? Di usia kurang dari dua puluh tahun, Nath telah kehilangan seluruh keluarga intinya. Bagaimanapun Gabi berusaha, ia

tak akan bisa seratus persen memahami rasa pilu yang menyayat hati Nath.

Tak cukup dengan genggaman tangan, Nath kemudian memeluk Gabi. Erat. Hangat tubuhnya terasa sangat nyata. Tembok emosi Nath luruh begitu saja. Air matanya mengalir lagi, sementara lembut tangan Gabi mengelus punggungnya. Setelah beberapa lama, Gabi melepaskan pelukannya.

Ia menangkup wajah Nath dan berkata, "Lo nggak sendirian, Nath."

Kemudian Gabi mengarahkan agar Nath menoleh ke samping. Di sana, sudah ada Rama, Kenny, Nadine, dan juga Keisha. Wajah keempatnya tampak sembab, tapi mereka semua berusaha untuk tersenyum. Jika diperhatikan baik-baik, pelupuk mata Gabi pun juga sebenarnya tampak agak bengkak sejak tadi. Mereka sebisa mungkin menahan tangis mereka saat memasuki ruang duka, mengingat pesan yang Karen sampaikan beberapa hari lalu.

Awalnya, Rama yang maju untuk memeluk Nath. Mereka saling menepuk punggung. Setelah itu, Kenny. Kemudian diikuti dengan Nadine dan Keisha. Ditambah Gabi, kelima orang itu lalu berangkulan, sambil menatap wajah Karen yang seakan-akan tersenyum lembut.

"Cantik banget, Karen," lirih Nadine.

"Tinggal Dodit, ya." Rama nyaris berbisik.

Nath mengangguk tanpa suara. Pikirannya langsung mengarah ke Dodit, mencoba menebak bagaimana perasaan Dodit sekarang. Tadi pagi, saat Dodit menelfon Karen untuk memberitahu kalau ia sudah membelikan sandal yang gadis itu mau, Dodit merasa bingung karena yang berbicara di

telfon bukanlah Karen, tetapi Nath. Dan kebingungan Dodit itu terbayar setelah Nath mengatakan kalau Karen sudah tiada. Nath tidak tahu pasti bagaimana ekspresi Dodit di sebrang sana. Tapi yang Nath yakini, kepergian Karen pasti akan terasa sangat sulit bagi Dodit.

Mengingat sebagaimana rasa sayang yang selama ini Dodit miliki untuk Karen, penantian, hingga akhirnya ia resmi berpacaran dengan Karen. Mengapa waktu kesannya sangat tidak adil?

--
gimana part ini ..
->

griertoast.

59 Kayen Pamit Yaa

Hanya sepersekian detik setelah taksi berwarna biru itu berhenti di depan rumah, pintu kursi penumpang langsung menjeblak terbuka. Dodit seakan nyaris melompat keluar taksi. Sejak menerima kabar tentang Karen via telepon, Dodit tak sempat tidur dan itu terlihat jelas dari wajahnya yang kusut. Tatapannya nyalang menyapu wajah orang-orang yang baru keluar untuk menyambutnya. Ada Nath, Rama, Kenny, Gabi, Keisha, Nadine. Sudah lengkap semua. *Nggak*, batin Dodit keras kepala. *Belum lengkap. Harusnya ada Karen.*

Langkah Dodit mengayun. Ia berjalan cepat menuju ruang tamu tempat peti Karen berada. Teman-temannya berusaha menahan, tapi usaha itu pun terasa setengah hati. Semua mengerti, bahwa ketiadaan Karen akan terasa paling berat bagi Dodit.

"Dodit!" Muncul dua orang lagi dari dalam taksi. Mereka adalah Renata, mama Dodit, dan seorang pria yang merupakan calon suami barunya. Keduanya tergopoh berusaha mengikuti Dodit, diikuti oleh Nath dan kawan-kawan. Renata berjalan paling depan, dengan ekspresi khawatir luar biasa.

Dodit yang tergesa dan kerumunan orang di belakangnya, berhasil menarik perhatian pelayat lainnya. Opa yang sedang berbicara dengan Uncle Francis langsung menyadari hal itu. Beliau segera undur diri dan bergabung dengan Nath.
Semua orang nyaris menahan napas saat Dodit berhenti di depan peti Karen. Cowok itu mendadak diam seperti patung. Dari belakang, tampak bahunya yang naik-turun karena terengah.

Pelan sekali, Dodit mulai melangkah lebih dekat ke arah peti. Saat melihat Karen terbaring dengan mata terpejam di dalam peti itu, begitu nyata dan cantik, pedih yang menyapu Dodit tentulah berbeda dari yang dirasakan semua orang yang sedang berada di rumah duka itu.

"Karen...," lirih Dodit. Kata-kata hilang dari kepalanya untuk sesaat. Matanya mencari-cari tanda kehidupan apa saja dari Karen, tapi nihil. Karen telah kaku. Karen telah pergi. Seluruh tubuh Dodit gemetar. Matanya memanas. Ia melambaikan sepasang sandal di tangannya.

"Gue bawa sandalnya ini..." Suara Dodit nyaris pecah. Dihapusnya butir air mata yang mulai mengalir dengan lengan. Sigap ia bersimpuh di samping peti. Ia mengeluarkan sandal warna kuning dan hitam itu dari plastiknya, kemudian dengan lembut meletakkannya di samping kaki kiri dan kanan Karen. Setelahnya, ia menatap wajah Karen. Tangannya meraih tangan Karen. Tangan yang dingin dan kaku.

"Lo bilang gue nggak boleh nangis. Tapi gimana caranya? Maaf, gue gagal nurutin permintaan lo yang itu. Tapi ini, gue bawa sandal, permintaan lo yang lain... jadi maafin gue... Karen... Karen...!"

Dodit bertumpu pada peti. Air matanya tak terbendung. Punggungnya tampak lemah dan rapuh, menggambarkan sosok laki-laki yang hancur karena kehilangan setengah jiwanya.

"Dressnya bagus, kan? Lo suka, kan?" isak Dodit lagi.

Semua orang terdiam. Sakit berdenyut di dalam diri mereka. Tangisan Dodit adalah gambaran kesedihan mereka semua. Di tengah keheningan yang menyayat itu, mama Dodit melangkah maju. Tangannya terulur untuk menyentuh

punggung Dodit. Berbagi ketegaran. Mungkin itulah yang dibutuhkan oleh mereka semua saat ini.

Detik saat tangan Renata menyentuh punggung Dodit, anaknya itu langsung menoleh secepat kilat dengan tatapan nyalang. Mata Dodit masih merah karena menangis. Dodit menepis tangan mamanya dengan kasar. Ia langsung berdiri sambil mengarahkan jari telunjuk.

"INI SEMUA GARA-GARA MAMA!" Teriakan Dodit menyentak udara di ruangan itu.

Nuansa sayu yang tadi tercipta, langsung berubah menjadi lirikan waswas. Dodit maju selangkah, seakan siap melancarkan serangan fisik. Nath, Kenny, serta Rama langsung merangsek maju untuk menahan Dodit. Mama Dodit segera ditarik mundur oleh calon suami barunya. Opa melangkah maju ke antara Dodit dan mamanya, untuk menjadi penghalang jika Nath dan kawan-kawan gagal menahan Dodit.

"KALAU MAMA NGGAK NYURUH AKU IKUT, AKU BISA PUNYA LEBIH BANYAK WAKTU SAMA KAREN! AKU UDAH PERNAH BILANG ACARA TUNANGANNYA DI JAKARTA AJA, KENAPA MAMA NGGAK PERNAH MAU DENGER?!"

Mama Dodit menangis dalam pelukan suami barunya. Tidak, mama Dodit tidak sakit hati atau semacamnya karena diteriaki Dodit. Ia tahu bagaimana sakitnya ditinggal orang tersayang, dan dia tak akan menyalahkan Dodit karena mengamuk begini. Semua orang butuh pelampiasan. Dan jika dia bisa menjadi pelampiasan bagi anak satu-satunya, maka dia rela. Itu akan lebih baik dibanding Dodit memendam perasaannya sendirian.

"DODIT BENCI MAMA!"

Setelah mengatakan itu, Dodit mendadak tersungkur di lantai. Nath yang tadinya menahan, baru saja menonjok Dodit kuat-kuat. Dodit jatuh dengan pipi yang terasa membara karena pukulan Nath. Kenny bengong. Opa nyaris maju untuk menghalangi Nath, tapi Rama sudah lebih sigap. Rama yang lebih dekat langsung melompat ke depan Dodit, mengira Nath akan menerjang lagi. Tapi tidak. Nath berdiri dengan dada naik-turun karena napasnya yang memburu. Sorot matanya tajam. Kedua tangan terkepal dengan kuat, hingga ujung jari-jarinya memutih.

"Jangan pernah ngomong benci ke keluarga lo sendiri," desis Nath.

"Nanti lo bakal nyesel. Dan tahu apa yang paling sakit? Lo nyesel, tapi semua udah terlambat." Nath menaikkan dagunya. "Contoh nyatanya udah ada. Di depan lo ini."

Awalnya ekspresi Dodit masih tetap keras. Nath tetap menatapnya dengan gigih. Semua orang lain diam, tidak bergerak atau mencoba mengatakan hal lain. Hingga akhirnya, setitik air mata jatuh di ujung mata Dodit. Pertahanannya runtuh. Dodit menunduk dan menangis lagi, tanpa suara.

"Gue sayang Karen, Nath," tangis Dodit lirih. "Gue sayang Karen..."

Nath maju dan menepuk-nepuk punggung Dodit. Berusaha sekuat tenaga untuk menahan tangisnya sendiri. Dan sekali lagi, nuansa melankoli menggulung semua orang yang berada di rumah duka itu. Para tamu yang tadinya berkumpul di sekeliling Dodit, kembali membaur ke seluruh ruangan. Teman-teman yang lain ikut membantu Dodit berdiri dan mendudukan cowok itu dekat peti Karen.

Opa datang ketika suasana sudah kembali normal. Ia mendekati Dodit sambil menenteng satu kotak berukuran lumayan besar berwarna merah marun. Opa meletakkan kotak itu di pangkuan Dodit, "Karen minta maaf nggak bisa nyampein sendiri," ucap Opa.

Dodit mengangguk lemah. Setelah Opa pergi, tangannya terulur untuk membuka kotak yang Opa berikan. Hati Dodit mencelos ketika ia menemukan sebuah kertas dengan tulisan tangan milik kekasihnya. Air matanya turun lagi. Ia membuka surat itu, lalu membaca dalam diam.

"Hai, Dodit. Apa kabar? Aku harap kamu baik-baik aja, ya. Ada dua hal yang mau aku omongin ke kamu. Tadinya aku mau ngomong langsung, tapi ngeliat kamu yang belakangan ini happy banget, aku jadi nggak enak. Pengecut banget ya, aku?

Aku harap kamu ngerti ya, Dit. Pertama, aku mau bilang makasih. Makasih buat semuanya, makasih buat semua yang udah kamu korbanin supaya bisa bareng sama aku. Aku bener-bener nggak tau harus bales semuanya kayak gimana. Kamu terlalu baik, Dit, buat aku yang nggak bisa apa-apa. Aku emang nggak pernah nyatain secara langsung. Aku terlalu nikmatin waktu bercanda sama kamu, sampe aku lupa buat bilang kalo aku sayang kamu. Aku sayang banget sama kamu, Dit. Aku berysukur banget bisa punya cowok kayak kamu. Kamu perhatian, ganteng, sayang sama Mama, dan yang terpenting, kamu udah ngurangin ngerokok. Aku bangga banget loh Dit, kamu akhirnya bisa berenti ngerokok. Terus juga akhir-akhir ini katanya nilai kamu ningkat.

Dodit, aku juga mau minta maaf. Aku nggak bisa jadi pacar yang bisa nemenin kamu kemana-mana. Aku nggak bisa ngajak kamu have fun. Kamu malah jadi kena imbasnya,

hampir setiap hari jagain aku di rumah sakit. Aku juga minta maaf kalo aku pernah bikin kamu kesel, bikin kamu marah, terus juga aku udah banyak ngerepotin kamu. Aku juga mau minta maaf, aku cuma bisa nemenin kamu tiga bulan. Dit, kalo boleh jujur, itu tiga bulan terbaik aku setelah Papa meninggal. Aku bener-bener ngerasa diperhatiin. Kamu bikin aku bener-bener ngerasa spesial. Kamu satu dari dua alesan kenapa aku masih bertahan, masih mau ikut proses kemo yang udah pasti kemungkinan berhasilnya cuma sedikit.

Dodit, kalo setelah ini kamu punya cewek lain, nggak apa-apa kok. Aku udah belajar buat.. rela. Hehe. Yang pasti, siapapun yang nantinya bakal jadi pengganti aku, pasti dia orang yang beruntung. Kamu itu unik, Dit!

Kayen pamit yaaaa! Kalo nggak ada Kayen, Dodit harus jadi cowok baik. Nggak boleh lagi bandel-bandel. Awas aja kalo berani ngerokok lagi! Kayen liat loh dari atas. Kalo bisa jangan sampe minum juga, ya. Boleh sih minum, tapi nggak boleh sering-sering. Pokoknya harus tetep jadi Dodit yang sekarang. Jangan gampang nyerah kalo apa yang kamu mau nggak bisa kamu dapet. Everything takes time.

Sekali lagi, aku sayang kamu, Dit.
Makasih ya, sayang!

from the cutest girl you'll ever know,
-kayen "

Dodit melipat surat itu, lalu memasukan surat itu ke saku celananya. Ia menghapus air matanya, lalu mengambil barang yang ada di dalam kotak itu. Itu adalah sebuah bacpack. Di atas *dustbag* yang melapisi tas itu, tertera post-it bertuliskan,

"*Ini buat travel. Katanya mau keliling dunia, kan? Ini buat nepatin janji aku yang mau nemenin kamu keliling dunia.*

Hehe, lov u!"

Dodit memeluk tas itu, lalu kembali terisak. Nath yang ada di sebelahnya menepuk-nepuk pundak Dodit. Menyalurkan kehangatan sebagai seorang sahabat. Nath ingat, beberapa waktu lalu Karen memberikan kartu atmnya untuk Nath. Karen berpesan agar Nath menyempatkan diri pergi ke mall untuk membelikan barang-barang yang akan Karen berikan kepada Dodit. Dodit kemudian meletakkan tas itu di lantai. Ia kembali melihat ke dalam kotak itu, kemudian menemukan sepasang sepatu dengan gambar hati berwarna merah.

Dodit semakin terisak, mengingat beberapa miggu lalu, ia memperlihatkan sepatu ini kepada Karen. Waktu itu ia hendak membeli sepatu ini, tetapi niatnya ia urungkan karena uangnya ia pakai untuk membeli hadiah ulang tahun Karen. Dress merah marun yang sekarang Karen pakai, yang Karen bawa pergi untuk selama-lamanya. Di atas sepatu itu, Karen juga menempelkan *post-it*.

"*Ini sepatunya udah ada. Seneng nggak?! Horeee akhirnya punya sepatu cdg! Hypebeast deh sekarang pacarnya Karen!*"

Lagi, Dodit meletakkan sepatu itu di lantai bersampingan dengan backpack yang Karen berikan. Ia kembali menghapus air matanya dengan kasar. Bagaimana ia bisa merasa senang menerima semua barang ini, tapi Karen tidak bisa melihat ekspresinya?

Lalu barang terakhir yang Karen berikan ada di dalam sebuah amplop putih. Dodit membuka amplop itu, lalu tangannya spontan menutup mulutnya sendiri. Itu adalah sebuah tiket untuk menonton pertandingan basket di New York bulan depan, lengkap dengan tiket pesawat dan hotel.

Hati Dodit terasa seperti di tusuk dengan ribuan pisau. Ia menggeleng pelan. Tangisannya kembali pecah.

"Karen sayang banget sama lo, Dit. Dia cuma nggak tau aja caranya gimana buat nunjukin secara langsung," ucap Gabi pelan.

"Dia bilang dia bakal nonton basket sama gue, Gab. Dia bilang dia bakal nemenin gue. Dia bilang.. Dia.. Terus kenapa sekarang dia tidur? Kenapa sekarang dia tutup mata? Kenapa dia nggak nyambut gue pas gue dateng?" isak Dodit.

Gabi menggeleng pelan. Satu-satunya yang dapat ia lakukan adalah memeluk Dodit dan menenangkan cowok itu. Ia juga tidak tau bagaimana harus menjawab pertanyaan Dodit. Sebagai salah satu dari teman baik Karen, Gabi pasti merasakan apa yang Dodit rasakan. Mereka sama-sama hancur, sampai tidak tau bagaimana caranya untuk menguatkan satu sama lain.

--

aku sedih sendiri pas baca ulang. walaupun aku udah sering banget baca bagian ini, apalagi waktu nulis + revisi naskah complicated, aku tetep aja suka nangis kalo ngebayangin gimana hancurnya jadi Dodit :")

sejujur-jujurnya, aku berharap kalo part ini feelnya bisa se-ngena waktu di complicated. karna pas nulis ini, aku lagi ga fokus. kyk ada aja gitu yang bikin ngga fokus
but i did it for u guys

vommentnya yaa

follow : griertooast

griertoast

60 See Ya

Hari sudah berganti. Kenyataan bahwa Karen sudah pergi untuk selama-lamanya masih tetap melukai hati mereka, terutama Dodit. Hari ini, upacara pemakaman Karen akan dilaksanakan. Sekitar jam 12 siang, ambulans bersama iring-iringan jenazah sampai di pemakaman. Dodit, Nath, Kenny, Rama, Aska, Adam, juga teman-teman cowok yang lain bersama-sama membawa peti Karen dari ambulans ke liang kubur. Dodit berdiri paling depan. Ekspresi hilang dari wajahnya yang memucat. Tidak biasanya ia diam, hanya berbicara seperlunya, bahkan tidak banyak bergerak.

Setelah meletakkan peti di dekat liang kuburnya, mereka berpindah ke tempat duduk. Dodit duduk di barisan depan bersama keluarga Karen. Ia memeluk bungkai foto yang menampilkan kekasihnya sedang tersenyum sangat manis. Karen tampak bahagia di foto itu, dengan rambutnya yang ia ikat ke atas, juga gaun putih yabg membuatnya tampak begitu elegan. Tatapan Dodit hanya fokus pada peti putih berhiaskan bunga berwarna ungu yang sekarang sudah tertutup rapat. Sesekali ia menghapus genangan air di matanya dengan kasar. Bagaimanapun, ia harus berusaha untuk menahan tangisnya. Ia harus menepati janjinya kepada Karen untuk tidak menumpahkan air mata, walapun terasa sangat sulit.

Lalu setelah upacara pemakaman selesai dengan sempurna, ketika semua orang sudah beranjak pergi setelah memberikan penghormatan terkahir, Dodit duduk di sebelah makam Karen yang masih baru. Makam itu dipenuhi dengan bunga berwarna-warni. Di samping nisan yang menuliskan nama lengkap Karen, diletakkan buket-buket bunga. Dodit menyentuhkan tangannya ke nisan hitam itu. Sekuat tenaga ia mempertahankan air matanya agar tidak jatuh.

"Lagi apa? Udah ketemu Mama sama Papa? Lagi mau makan-makan ya, disana.." ucap Dodit pelan.

Nath berjalan menghampiri Dodit setelah ia mengatakan kepada Opa kalau ia dan Dodit akan pulang belakangam. Nath menyentuh pundak tegap Dodit yang turun, lalu ikut duduk di sebelah Dodit.

"Sekarang Karen udah nggak sakit lagi, Nath. Dia nggak harus di suntik. Ini kan yang dia mau?" tanya Dodit.

Nath mengangguk pelan, "Lo harus ikhlas, Dit."

Mendengar itu, Dodit tertawa getir. "Ikhlas? Lo gila, ya? Lo kira ngelepasin cewek kayak Karen itu gampang? Lo kira gue bisa segampang itu ikhlasin dia pergi, nganggep dia udah nggak ada? Gue bukan lo Nath, yang bisa segampang itu nganggep Karen ngga ada di sini," jawab Dodit.

"Mak-" belum Selesai Nath berucap, Dodit sudah menyela.

"Kalo aja lo sadar posisi lo sebagai kakak, mungkin kita nggak ada di sini, Nath. Kalo aja lo nyemangatin dia buat sembuh, ada buat dia waktu dia kesakitan, semuanya pasti bakal baik-baik aja. Cuma kenyataannya, lo nggak pernah ada buat dia. Nemenin dia di rumah sakit aja lo nggak mau. Terus ngapain lo masih berharap adek lo bakal sembuh? Kenapa lo narik ucapan lo, waktu bilang lo berharap adek lo mati?" tanya Dodit.

Ia menoleh, menatap Nath yang sekarang menunduk diam.

"Ngerasa bersalah? Sakit hati? Itu yang Karen rasain setiap kali lo bentak dia, teriak di depan dia, maki-maki dia, ngatain dia anak nggak berguna, terus-teruan nuduh dia yang bunuh nyokap lo, Nath. Lo sadar nggak?" tanya Dodit lagi.

"Dulu, awal ketemu Karen, gue liat dia nangis di dapur gara-gara lo ngatain dia bego. Gue inget banget, lo ngatain dia bego gara-gara dia cuma nabrak lo. Lo inget gak, waktu itu dia masih kelas 9 SMP? Apa lo pernah bayangin perasaan dia di maki di depan temen-temen kakaknya?" Dodit mendekatkan dirinya ke Nath. Tatapannya tajam menusuk Nath. Sisi lain yang Dodit miliki, di balik keceriannya yang selalu orang-orang lihat.

"Dia nggak mau ngaduin lo ke Papa, tau kenapa? Karena dia nggak mau Papa marah sama lo. Terlalu baik ya dia, buat kakak yang sama sekali nggak pantes di hargain kayak lo." lanjut Dodit dalam.

Nath menunduk. Dodit benar. Inilah yang pantas Nath dapatkan. Ia pantas merasakan apa yang Karen rasakan akibat perbuatannya waktu itu. Dodit menghela nafasnya berat, lalu menjauhkan dirinya dari Nath.

"Nasi udah jadi bubur, Nath. Tapi gimana caranya bikin supaya bubur itu enak?" tanya Dodit pelan.

"Gue terlalu sayang sama adek lo. Gue tau ini juga pasti berat buat lo. Gue rasa, mungkin setelah ini, gue nggak bakal bisa jatuh cinta lagi. Hati gue udah ikut pergi sama Karen," lanjut Dodit.

Dodit menenggak cairan bening yang baru saja ia tuangkan dari botol ke gelas kecil. Ini sudah botol ke limanya. Ia menidurkan dirinya di lantai kamar Karen sambil satu tangannya memeluk boneka panda milik Karen. Ia tertawa kecil, lalu menyeka air mata yang jatuh dari matanya.

"*You said you love me, but why'd you leave me?*" gumam Dodit.

Dodit mengambil botol bir yang tadi ia pegang, lalu langsung meminumnya. Setelah semua isi dari botol itu habis, ia bangkit berdiri dan berjalan keluar kamar. Ia berjalan sempoyongan menuruni tangga menuju dapur, sambil sesekali menghapus air matanya. Ia masih mendekap boneka panda Karen.

Lalu setelah sampai di depan kulkas, ia mengambil sebotol bir lagi dan langsung menenggaknya sampai sisa setengah. Ia duduk di meja makan, sambil mengamati meja makan kayu berwarna coklat itu. Dulu, ia pernah membuat kue bersama Karen di sini. Ia juga pernah makan bersama Karen tengah malam. Ia pernah menghabiskan waktu seharian di sini bersama Karen.

"*Tepungnya aduk yang rata dong, Dodit!*"

"*Ih main comot-comot aja, ini adonan mentah tau!*"

"*Ayok lomba, yang kentangnya habis paling lama harus makan sesendok sambel, ya!*"

"*Makannya jangan sambil ngeliatin gue dong, Dit. Nanti brownisnya malah kemanisan, haha!*"

"*Wih, lo bawa makanan banyak banget, Dit. Jadi sayang!*"

Suara-suara itu terngiang di kepala Dodit, membuat kepalanya sakit. Ia meletakkan kepalanya di meja, lalu terisak.

"Kenapa lo pergi, Ren? Kenapa harus lo yang pergi? Kenapa bukan orang lain aja yang mati? Kenapa harus lo?" isak Dodit.

Ia kemudian mengambil botol bir tadi, lalu melemparnya dengan keras ke sembarang arah. Menimbulkan suara

pecahan kaca yang sangat nyaring. Mendengar itu, Opa, Nath, juga beberapa keluarga yang menginap keluar dari kamar mereka masing-masing.

"Dodit!" teriak Opa begitu ia datang ke dapur dan mendapati Dodit yang sudah duduk di dekat pecahan botol tadi.

"Kamu mau ngapain, Dit?! Jangan macem-macem, itu beling!" bentak Opa ketika Dodit mengambil sebuah pecahan beling dan mendekatkan benda itu ke lehernya.

"Dodit mau ikut Karen, Opa. Dodit capek di sini. *No one can make me feel loved like she does*," jawab Dodit.

Detik berikutnya, Dodit terkulai di lantai dengan darah segar mengalir deras dari lehernya. Opa langsung histeris memanggil Nath dan Francis, juga anak-anaknya yang lain lalu dengan cepat mengambil kain yang ada di meja makan. Opa langsung menghampiri Dodit, menutup luka goresan itu dengan kain tadi agar darahnya berhenti mengalir. Detik setelah Nath dan para unclenya datang, mereka dengan sigap membopong Dodit ke mobil dan melarikan anak itu ke rumah sakit terdekat.

Suara ombak yang begitu menenangkan membuat mata Dodit terpejam. Ia menarik nafasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya secara perlahan. Ia kemudian melihat pasir yang ia duduki. Dengan senyuman kecilnya, ia menggerakan tangannya untik menuliskan suatu kata. *Happy*.

"Hai," ucap seseorang, duduk tanpa jarak di sebelah Dodit.

Dodit langsung menoleh, lalu senyumnya melebar mendapati gadis yang ia sayangi berada sangat dekat dengannya. Tangannya langsung melingkar di pinggang

gadis itu, membuat gadis itu menidurkan kepalanya di bahu tegap Dodit. Ia menatap jauh ke depan, di mana matahari mulai mempersiapkan diri untuk turun karena sudah waktunya istirahat. Dodit mengambil tangan gadisnya, lalu mengecupnya lama. Tanda bahwa ia benar-benar mencintai gadis itu.

"*How could i live without you?*" gumam Dodit.

Gadisnya tertawa, lalu meletakkan tangannya yang tadi di kecup Dodit ke dada bidang cowok itu.

"Kamu kan nggak perlu selalu ngeliat aku. Yang terpenting, yang harus kamu tau, aku ada di sini," jawab gadis itu dengan senyuman lembut yang selalu menenangkan hati Dodit.

Gadis itu kemudian menengok ke leher Dodit, lalu menemukan luka sayatan di sana. Dengan lembut, ia mengelus luka itu, membuat Dodit sedikit meringis.

"Lain kali nggak boleh gini," ucapnya pelan.

Dodit menunduk. Setitik air mata jatuh lagi, mengenai celana jeans putih yang sekarang ia pakai.

"Aku mau ikut kamu, Ren," jawab Dodit.

Karen terkekeh pelan. Tangannya lembut menghapus air mata yang mengalir dari mata coklat milik Dodit.

"Kamu tau nggak, kamu kayak gini udah hampir bikin Mama kamu jantungan. Dia harus bangun tidur dengan kondisi kaget sekaget-kagetnya denger kamu koma," balas Karen.

"Kenapa aku harus peduli? Apa Mama pernah mikirin perasaan aku? Kenapa aku harus mikirin perasaan dia?"

tanya Dodit. Ia kembali menunduk dan mengelap air matanya sendiri.

Karen terkekeh, "Kamu masih aja ya kayak anak kecil."

Karen menghela nafasnya panjang. Ia mengelus rambut Dodit, memindahkan poni Dodit yang mengenai jidat cowok itu.

"Dit, aku pergi bukan karena aku nggak sayang sama kamu. Aku pergi, ya karena memang udah saatnya. Kamu harusnya seneng, karena dengan begini, kamu nggak harus ngeliat aku kesakitan lagi. Aku juga udah bahagia di sini. Aku ketemu Mama sama Papa. Harusnya kamu juga bahagia buat aku," ucap Karen melingkarkan tangannya di bahu Dodit, dan menumpukan dagunya di salah satu bahu cowok itu.

Dodit tertawa getir, "Bahagia?"

"Kalo kamu sayang sama aku, harusnya kamu nggak pergi, Ren. Harusnya kamu nemenin aku sampe tua nanti. Gimana bisa aku dateng ke *prom* nanti kalo bukan sama kamu?" tanya Dodit. Lagi, ia mengelap air matanya.

"Dit, kamu tau nggak, kalo kamu sayang sama orang, kamu harus bisa liat orang yang kamu sayang bahagia.. Biarpun dia nggak sama kamu," balas Karen.

Cewek itu mendekatkan dirinya, lalu mengecup pelan pipi Dodit. Terasa begitu nyata. Terasa begitu hangat. Tangannya langsung merengkuh gadis itu ke pelukannya, lalu mendekapnya erat.

"Mulai sekarang kamu harus belajar rela. Kamu harus belajar bahagia buat aku. *I'm totally fine*. Aku sembuh, Dodit. Dan kamu harus ikut bahagia buat aku," ucap Karen lagi.

Pelukan Dodit mengerat, membuat Karen menepuk-nepuk pelan punggung Dodit. Ia bisa merasakan cowok itu kembali menangis. Rasa sakit yang Dodit rasakan sudah tidak dapat lagi ia bendung.

"*Its okay.* Nangis kalo kamu mau nangis. Tapi kamu harus bisa belajar buat rela. Kamu harus relain aku pergi. Aku pergi bukan buat cowok lain, Dit. Aku pergi karena aku mau sembuh. Dan ini cara satu-satunya aku sembuh," lanjut Karen.

Mereka terdiam di posisi itu cukup lama. Karen melepaskan pelukannya, lalu bangkit berdiri. Ia perlahan berjalan menjauh, membuat sakit yang Dodit rasakan kembali terasa nyata. Dan detik selanjutnya, yang ia lihat adalah Mamanya bersama beberapa Dokter mengelilingi dirinya yang tertidur dengan bantuan alat-alat medis di sekujur tubuhnya.

--

E N D

is it a good way to end this story? :")
epilog ? tenangg
kita istirahat dulu yes.

griertoast.

epilog

Di suatu sore yang mendung, sebuah mobil porsche berwarna merah oranye terparkir di tepi jalan setapak yang memisahkan blok-blok pemakaman. Dodit turun dari mobil itu, menenteng sebuket bunga berwarna merah, air mawar, juga bunga tabur. Ia masih lengkap mengenakan pakaian sekolahnya. Walaupun tidak seceria biasanya, ia tetap berusaha sebisa mungkin tersenyum saat kakinya sampai di makam dengan nisan bertuliskan *Clarensia Karenina Alexander.*

Hari ini adalah hari pengumuman kelulusan dan nanti malam ada acara *graduation* sekalin *prom night.* Dodit berhasil lulus dan mencapai nilai yang Karen targetkan untuknya. Nemnya juga melebihi target. Entah ia harus merasa senang atau bagaimana.

Dodit duduk di sebelah makam Karen. Sebelum menuangkan air mawar, ia melambaikan tangannya ke dua makam yang ada di sebelah Karen.

"Hai Om, Tante," ucap Dodit.

Ia kemudian membuka air mawar, lalu menyirami ke seluruh makan Karen. Membuat nisan hitam yang kering itu kembali mengkilau. Dodit kemudian mengambil bunga tabur yang tadi ia beli, lalu menyusunnya sedemikian rupa.

"Apakabar, Karen?" tanya Dodit

Dodit meletakkan tangannya di rerumputan yang tumbuh di atas makam Karen. Ia tersenyum kecil.

"Gue lulus, Ren. Nilainya nyampe target yang lo kasih. Keren banget ya, gue," lanjut Dodit.

"Its been a long day without you, Ren. Nanti malem graduation sma Prom. Tau nggak? Kita di calonin jadi King sama Queen loh buat nanti malem. Pasti kalo lo di sini, lo semangat banget. Kalo lo di sini, pastu semalem kita udah belanja buat hari ini. Selama ini gue udah berusaha sebisa mungkin jadi gue yang dulu, Ren. Tapi susah banget. Rasanya beda, kayak ada yang kurang. Biasanya setiap bangun tidur, gue selalu nggak sabar buat buka hp terus nge*line* lo. Tapi sekarang kalo bangun tidur, rasanya datar aja gitu. Nggak ada uang spesial,"

Dodit menunduk. Satu tangannya menghapus air mata yang hendak jatuh. Tidak. Ia tidak boleh menangis. Ia tidak akan menangisi Karen lagi. Karen sudah bahagia di sana. Dan ia juga harus bahagia karena itu.

"Gue belum tau ambil universitas di mana, Ren. Gue bingung, mau lanjut kuliah apa ambil *gap year*, apa nggak usah sama sekali. Mama lagi hamil adek baru, Ren. Katanya sih kembar. Gue nggak tau harus seneng apa sedih. Gue takut nanti Mama udah nggak sayang sama gue," Dodit tertawa kecil.

"Apa Mama beneran udah nggak sayang ya Ren sama gue? Kemaren ini dia nyuruh gue buat kuliah di Amerika. Getol banget kayaknya, sampe udah nanya-nanya biaya apartemen di sana. Gue sih kalo emang Mama udah ngga sayang terus mau gue pergi jauh, ya udah nggak apa-apa. Biar gue mandiri juga," ucap Dodit lagi.

Dodit menghela nafasnya berat. Dadanya kembali terasa sakit seperti di himpit, membuat setiap tarikan nafansya terasa begitu nyeri.

"Itu Mama udah ngasih mobil mahalnya. Katanya mau naik mobil mahal? Ayok naik mobil itu, temenin gue nyetir. Gue

kangen di bawelin sama lo pas lagi nyetir. Gue kangen dengerin lo ngomel-ngomel kalo gue ngebut. Gue kangen di elus-elus sama lo, Ren. Gue kangen semuanya," lanjut Dodit.

Setitik air mata jatuh dari kedua matanya. Bagaimana ia bisa menahan tangisnya? Membayangkan untuk berbicara di depan nisan Karen saja tidak pernah. Hampir tiga setengah bulan ini, hari-hari Dodit sangat berbeda dari biasanya. Ia merasa benar-benar kesepian. Ia sudah tidak punya semangat lagi untuk bangun dan memulai hari dengan mood yang baik.

Dodit kembali menarik nafasnya dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Melakukan hal itu beberapa kali atas saran dari dokter yang menanganinya waktu itu. Beberapa hari setelah ia terbangun dari komanya, dokter membawakan Dodit seorang psikiater karena Dodit di duga mengalami depresi. Selama bangun dari komanya, Dodit menjadi sangat pendiam. Ia tidak ingin di jenguk oleh siapapun termasuk keluarga dan Mamanya. Ia menolak untuk berbicara kepada dokter tentang apa yang ia rasakan saat itu, menolak teman-temanya yang ingin masuk untuk memberikan dukungan baik secara rohani maupun jasmani, juga menolak guru-guru yang ikut berusaha membangkitkan semangat Dodit kembali.

Menurut Mama, itu adalah hari-hari terberat bagi Dodit. Di mana ia biasanya melihat Dodit yang sangat aktif, berubah menjadi sangat diam. Walaupun Dodit menolak dengan kasar ketika Mama ingin masuk dan mendampinginya, Mama tetap mencuri kesempatan saat anaknya itu tertidur. Hatinya seakan hancur melihat Dodit yang tertidur sambil memeluk foto Karen. Di samping bantalnya ada boneka panda milik Karen. Di mejansebelah ranjangnya juga ada dua figura berisi foto dirinya memeluk Karen, dan yang satu lagi adalah foto ia dan Karen saat pertandingan basket

waktu itu. Suster yang biasa menyuntikkan obat dan menyuapi Dodit makan mengatakan kalau Dodit tidak mau melepaskan figura dengan foto Karen dari genggamannya.

Lalu setelah berkonsultasi dengan psikiater dan menjalankan segala macam prosedur, keceriaan Dodit perlahan kembali. Walaupun tidak seaktif dan seceria dulu, setidaknya melihat Dodit tersenyum dan mau mengiklaskan kepergian Karen sudah lebih dari cukup untuk Mama. Setidaknya ia tidak harus melihat anaknya murung, menangisi Karen terus-terusan di dalam kamar.

Sebenarnya, satu alasan Mama menginginkan Dodit untuk pindah jauh adalah, ia ingin Dodit mendapatkan suasana yang baru. Setidaknya ia bisa menghirup udara baru, mulai membuka lembaran baru dalam hidupnya dan menutup lembaran lama. Karen memang sudah pergi dan tidak akan mungkin kembali, dan Dodit tidak perlu bersedih soal itu. Karen sudah benar-benar sembuh sekarang. Ia jauh lebih bahagia di atas sana. Dan untuk itu, Dodit juga harus ikut bahagia.

"*Gue bakal berusaha, Ren.. Gue bakal berusaha ikut bahagia buat lo. You will be forever in my heart. You might be not my first, but i promise you, you're my last.*"

wahai penerbit
mampir mampir dong sini, siapa tau tertarik :")

btw, gue mau ucapin terimakasih banyak buat kalian yang selalu nungguin rester ini update. jujur, nulis epolog ini juga bikin gue sedih :") gue bakal kangen banget pasti nulis tentang Karen-Dodit.

makasih kalian yang udah support dengan comment, vote, dan lain-lain. kalian masih mau nungguin cerita

ini sampai akhir. makasihhh banyak

tanpa kalian, cerita ini nggak ada apa-apanya

akuuu
sayaaaaaaank
kalyan !!

theresia/griertoast

info

cuma mau kasitauu, kalo trilogy complicated udah updatee yay!

ini versi baru, dan semoga versi barunya lebih bagus dan aku sendiri jujur lebih puas sama versi ini.

judulnya "Direct Message". bisa liat di profile aku yaaaa! aku akan usaha update minimal sehari sekali.

thanks buat kalian yang selalu support. i. love. youuu.

griertoast.

JAWAB PLEASE

guys, kalo rester di jadiin e-book, perasaan kalian gimana ?

MINTA RESTU

Dear readers griertoast yang terluv,

Dengan memposting ini, aku mau minta pendapat kalian. Jadi ada beberapa penerbit yang nawarin rester ini naik terbit. Menurut kalian gimanaaa ? Apa kalian setuju jika rester **dijadikan buku** ? Apakah kalian setuju jika sebagian besar part di cerita rester ini **dihapus** ? Apakah jika benar nanti rester naik cetak, kalian **mau beli** ? Coba tolong komen ya gais jawaban kalian : D

Terima kasih semua! Also, we're halfway to 1 mill!! Thanks a loooot!

With Luuvvvv,
Griertoast

PRE-ORDER VERY SOON

Hi semua!! Jadi aku mau kasih kabar ni kalo proses penerbitan Rester udah berjalan. Aku udah di kabarin jadwal POnya, jadi kalau kalian berminat dan udah nggak sabar buat meluk Dodit, pantengin terus ya ig aku dan penerbit!

IG : @theresiatherr dan @nebulabooks

Thanks buat yang selalu support!! i love you all so much!
SEE YOU SEMUA!!